



**UPACARA TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
DAERAH MALUKU**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL

YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN

D A E R A H M A L U K U

Peneliti/Penulis :

1. Drs. T. JA. Uneputty
2. Usman Thalib S.P.
3. M. Nanlohy BA.
4. B. Berhitu BA.
5. A. Batkunda SP.

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Drs. Suradi Hp.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Maluku tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional yang berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Maluku.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I. Pendahuluan	
1. Masalah	1
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	4
4. Pertanggungjawaban Prosedur Pengumpul Data	6
Bab II. Identifikasi	
1. Lokasi dan Penduduk	11
2. Latar Belakang Sosial Budaya	20
2.1 Hubungan antar Warga/Kelompok	20
2.2 Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alamnya	22
2.3 Hubungan antara Manusia dengan Agama atau Kepercayaan	23
1. DAERAH KEPULAUAN BANDA	
1.1 Lokasi dan Penduduk	24
1.2 Latar Belakang Sosial Budaya	
1.2.1 Hubungan antar Warga/Kelompok ..	26
1.2.2 Hubungan Manusia dengan Ling- kungan Alamnya	29
1.2.3 Hubungan antar Manusia dengan Agama/Kepercayaan	32
2. PULAU SAPARUA	
2.1 Lokasi dan Penduduk	33
2.2 Latar Belakang Sosial Budaya	
2.2.1 Hubungan antar Warga/Kelompok ..	35
2.2.2 Hubungan Manusia dengan Ling- kungan Alamnya	36
2.2.3 Hubungan antara Manusia dengan Agama/Kepercayaan	38

3. PULAU HARUKU	
3.1 Lokasi dan Penduduk	39
3.2 Latar Belakang Sosial Budaya	
3.2.1 Hubungan antar Warga/Kelompok ..	40
3.2.2 Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan Alamnya	41
3.2.3 Hubungan antara Manusia dengan Agama/Kepercayaan	43
4. PULAU TERNATE	
4.1 Lokasi dan Penduduk	44
4.2 Latar Belakang Sosial Budaya	45
4.2.1 Hubungan antar Warga/Kelompok ..	45
4.2.2 Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan Alamnya	46
4.2.3 Hubungan antara Manusia dengan Agama/Kepercayaan	47
5. PULAU TIDORE	
5.1 Lokasi dan Penduduk	49
5.2 Latar Belakang Sosial Budaya	
5.2.1 Hubungan antar Warga/Kelompok ..	49
5.2.2 Hubungan antar Manusia dengan Lingkungan Alamnya	50
5.2.3 Hubungan antar Manusia dengan Agama/Kepercayaan	52
6. PULAU HALMAHERA	
6.1 Lokasi dan Penduduk	52
6.2 Latar Belakang Sosial Budaya	
6.2.1 Hubungan antar Warga/Kelompok ..	53
6.2.2 Hubungan antar Manusia dengan Lingkungan Alamnya	54
6.2.3 Hubungan antar Manusia dengan Agama/Kepercayaan	56
7. PULAU AMBON	
7.1 Lokasi dan Penduduk	57
7.2 Latar Belakang Sosial Budaya	
7.2.1 Hubungan antar Warga/Kelompok ..	57

7.2.2	Hubungan antar Manusia dengan Lingkungan Alamnya	59
7.2.3	Hubungan antar Manusia dengan Agama/Kepercayaan	60
Bab	III. Diskripsi Upacara Tradisional	
1.	Daerah Kepulauan Banda	
1.1	Upacara Rofaer War	62
1.2	Upacara Buka Puang	83
1.3	Upacara Bor Omang-Omang	104
1.4	Upacara Kombak	117
1.5	Upacara Papaito	129
2.	Daerah Kecamatan Pulau Saparua	
2.1	Upacara Sasi	138
2.2	Upacara Kora-Kora	161
3.	Daerah Kecamatan Pulau Haruku	
3.1	Upacara Buka Sasi Lompa	187
4.	Daerah Kecamatan Pulau Ternate	
4.1	Upacara Golaha Oti	200
5.	Daerah Kecamatan Pulau Tidore	
5.1	Upacara Jako Seruko	223
6.	Daerah Kecamatan Jailolo	
6.1	Upacara Waleng	233
7.	Daerah Kecamatan Pulau Ambon	
7.1	Upacara Pasalai Aman	247
Bab	IV Komentor Pengumpul Data	256
	Lampiran Doa-Doa	259
	Daftar Responden	263
	Daftar Bacaan	270
	Daftar Peta	271

BAB I

PENDAHULUAN

1. Masalah

Pembinaan kebudayaan nasional merupakan permasalahan yang tidak mudah untuk dipecahkan dalam waktu yang relatif singkat. Mengingat keanekaragaman bentuk dan corak kebudayaan daerah. Pembinaan kebudayaan nasional sebagai sesuatu yang baku, memerlukan adanya pengetahuan yang bulat dan utuh tentang berbagai bentuk dan corak kebudayaan daerah.

Pengetahuan dimaksud hanyalah dapat diperoleh bila setiap bentuk dan corak kebudayaan yang ada di Nusantara telah dikenal, difahami arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan tentang berbagai bentuk dan corak kebudayaan daerah secara bulat dan utuh, merupakan informasi yang penting artinya dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional.

Hal ini telah lama disadari, sehingga pemerintah berusaha memperoleh informasi yang tepat tentang hal tersebut.

Sejak tahun 1976 hingga kini, telah dilakukan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah di pelbagai daerah, meliputi berbagai aspek.

Dalam tahun anggaran 1983/1984, permasalahan yang perlu di inventarisir untuk upacara tradisional, adalah *upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan*.

Pengetahuan tentang hal ini penting artinya, karena dengan demikian kita dapat mengerti sikap, tindakan serta pola pikir masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan. Implikasi lain dari pengetahuan tadi, yaitu akan terbentuk adanya saling pengertian antara berbagai suku bangsa atau golongan etnis yang mendiami wilayah Nusantara ini. Saling pengertian yang terbentuk itu, merupakan sarana yang penting artinya dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa.

Di lain pihak pengetahuan itu merupakan modal dasar dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional. Dalam rangka pembentukan dan pembinaan kebudayaan nasional, disadari bahwa tidak setiap anasir kebudayaan lokal dapat diangkat begitu saja. Untuk itu perlulah diambil langkah-langkah selektif.

Anasir kebudayaan lokal yang memiliki nilai-nilai yang positif itulah yang perlu diangkat dalam rangk pembinaan kebu-

dayaan nasional. Untuk itu perlulah dilakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap kebudayaan daerah. Didalam TOR Proyek IDKD hal ini nampak lebih jelas lagi.

Mengenai permasalahan di situ dikatakan : Kiranya tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini.

Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Di samping menanamkan sikap dan ketrampilan melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal, dirasa perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggota masyarakat Indonesia.

Permasalahan disekitar upacara tradisional yang perlu didis-kripsi dilakukan dalam suatu sistematika sebagai berikut :

- a. Nama upacara dan tahap-tahapnya
- b. Maksud penyelenggaraan upacara
- c. Waktu penyelenggaraan upacara
- d. Tempat penyelenggaraan upacara
- e. Penyelenggara teknis upacara
- f. Pihak-pihak yang terlibat upacara
- g. Persiapan dan perlengkapan upacara
- h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya
- i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari
- j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Inventarisasi dan dokumentasi terhadap upacara tradisional sangatlah penting artinya, sebab akan memperlihatkan norma dan nilai yang terkandung didalamnya. Norma serta nilai budaya itu diturunkan secara turun temurun dan di peragakan secara simbolis, dalam bentuk-bentuk upacara yang dilakukan secara

khidmat oleh para warga masyarakat pendukungnya, dan yang dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya ditengah lingkungan hidup bermasyarakat, serta tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Pengetahuan tentang bentuk upacara serta isinya, sebagaimana telah dikatakan merupakan modal dasar dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional.

Hasil inventarisasi dan dokumentasi yang dipublikasi merupakan sarana yang tepat, sebagai usaha melestarikan nilai-nilai lama secara lebih selektif. Artinya dapat dipakai untuk menghilangkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kehidupan masa kini. Sebaliknya dapat dikembangkan unsur-unsur yang bisa menunjang terwujudnya kebudayaan nasional yang bisa diterima oleh setiap manusia Indonesia di daerah manapun, maupun dari kelompok sosial apapun.

Bertitik tolak dari hal-hal yang dikemukakan di atas inventarisasi dan dokumentasi terhadap kebudayaan daerah mutlak dilakukan.

2. Tujuan

Inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap upacara tradisional bertujuan untuk mendukung kemungkinan pemanfaatannya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia umumnya, khususnya dalam usaha bangsa Indonesia membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Kebudayaan nasional memang sangatlah diperlukan karena memberikan gambaran tentang identitas bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penggalan kebudayaan daerah dalam bentuk inventarisasi dan dokumentasi penting untuk dilaksanakan. Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional di daerah Maluku maupun daerah-daerah lainnya di Indonesia, tidaklah hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara, yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi dapat pula disebarkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk publikasi) sebagai model-

model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

Pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung dalam setiap upacara tradisional penting artinya untuk menumbuhkan saling pengertian antar suku bangsa yang ada dalam wilayah Negara Republik Indonesia, sehingga makin memperkuat persatuan dan kesatuan.

Persatuan dan kesatuan itu sendiri merupakan landasan yang ampuh ke arah keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan yang sedang dilaksanakan dewasa ini.

Tak dapatlah disangkal bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan salah satu landasannya adalah pemahaman yang tepat terhadap anasir-anasir kebudayaan yang melatarbelakangi kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan mempunyai nilai-nilai tersendiri dalam menumbuhkan dan mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa. Tegasnya ia merupakan salah satu motivasi bagi pertumbuhan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Pembangunan yang sedang digalakkan meliputi berbagai aspek kehidupan bangsa, dimana di dalamnya termasuk pembangunan kebudayaan.

Suksesnya pembangunan kebudayaan, sangatlah tergantung dari pemahaman terhadap anasir-anasir kebudayaan daerah. Untuk itu inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan merupakan hal penting.

3. Ruang Lingkup

Dari sudut geografis, daerah propinsi Maluku merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari kurang lebih seribu buah pulau yang meliputi areal yang cukup luas. Konsekuensi logis dari keadaan geografis ini yaitu sarana transportasi merupakan hal yang sangat penting. Khususnya transportasi laut. Kenyataan menunjukkan bahwa belum semua daerah kepulauan ini terjangkau oleh sarana transportasi yang ada. Akibat yang ditimbulkan oleh kenyataan ini yaitu inventarisasi dan dokumentasi tidaklah mungkin dilakukan terhadap seluruh kepulauan yang ada. Untuk itu dipergunakan saja daerah sampel, yaitu bahwa

umumnya anasir-anasir kebudayaan yang berkembang pada suatu daerah tertentu menampakkan persamaan. Misal saja upacara *golaha oti* yang dilakukan oleh masyarakat Ternate, menampakkan persamaan anasir dengan upacara *sodaji yora* yang dikenal oleh masyarakat Tidore. Ataupun sistem *momorong* yang dikenal oleh masyarakat daerah Maluku Utara, menampakkan persamaan dengan *marin* yang dikenal oleh masyarakat daerah Maluku Tenggara. Pelaksanaan dari kedua sistem itu (*momorong* dan *marin*) didahului dengan suatu upacara.

Berdasarkan pada pertimbangan pertimbangan seperti itu, maka inventarisasi dan dokumentasi terhadap upacara tradisional untuk tahun anggaran 1983/1984 bagi daerah kepulauan Maluku dipergunakanlah daerah sampel.

Daerah-daerah yang dipergunakan sebagai daerah lokasi inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan adalah daerah kepulauan Banda, pulau Saparua dan Haruku (ketiga-tiganya tercakup pada daerah kabupaten Maulu Tengah); daerah pulau Ternate, Tidore dan Jailolo (tergolong kedalam daerah kabupaten Maluku Utara). Dari daerah-daerah sampel yang telah ditetapkan, diambil desa-desa tertentu sebagai lokasi inventarisasi dan dokumentasi.

Selain daerah-daerah sampel tersebut di atas, ditetapkan pula desa Tulehu yang terletak di pulau Ambon sebagai salah satu lokasi juga. Penetapan ini didasarkan pada pertimbangan tertentu, yaitu untuk melihat sampai seberapa jauhkan terjadi pergeseran nilai dalam konsepsi kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini perlu diperhatikan mengingat desa Tulehu secara geografis letaknya sangat dekat (± 24 km) dengan ibu kota propinsi Maluku yaitu Ambon. Hubungan antara desa ini dengan ibu kota propinsi berjalan sangat lancar. Mengingat statusnya sebagai ibu kota propinsi dan juga sebagai pusat pendidikan dimana banyak anak negeri Tulehu terlibat didalamnya, sedikit banyaknya akan mempengaruhi pola pikir ataupun pandangan hidup mereka. Perubahan pola pikir dan pandangan hidup diduga sedikit banyaknya akan mempengaruhi nilai-nilai budaya yang berkembang didalam masyarakat.

Pokok-pokok pikiran tersebut merupakan dasar penetapan desa Tulehu di pulau Ambon sebagai salah satu lokasi juga.

Sesuai dengan ketentuan di dalam TOR, maka untuk daerah-daerah sampel tersebut inventarisasi dan dokumentasi dipusat-

kan pada *upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan*.

Perlu dicatat bahwa untuk daerah Maluku upacara tradisional yang ada banyak berkaitan dengan aspek kepercayaan.

4. Pertanggungjawaban Prosedur Pengumpulan Data

Keberhasilan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional sangatlah tergantung dari langkah-langkah persiapan yang ditetapkan. Kecermatan dalam penentuan prosedur pengumpulan data merupakan faktor penting menuju ke arah keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi ke arah pembentukan dan pembinaan suatu kebudayaan nasional yang baku.

Langkah-langkah persiapan untuk kegiatan ini dilakukan dalam 5 tahap :

- a. Pembentukan tim
- b. Pengarahan kepada tim
- c. Studi kepustakaan
- d. Penyusunan kuesioner
- e. Penentuan alokasi waktu inventarisasi dan dokumentasi serta lokasinya.

a. *Pembentukan tim*

Sesuai Surat Keputusan Pimpinan Proyek IDKD Daerah Maluku No. 14/IDKD-Mal/Kpts.83, maka sebagai penanggung jawab aspek dibentuklah Tim Inventarisasi dan Dokumentasi dengan susunan personalia sebagai berikut :

Penanggung jawab/Ketua	: Drs. T.J.A. Uneputty
Sekretaris/Anggota	: Usman Thalib S.P.
Anggota	: M. Nanlohy B.A. B. Berhity B.A. A. Batkunda S.P.

Penanggung jawab bertanggung jawab dalam mengkoordinir semua kegiatan inventarisasi dan dokumentasi. Sekretaris bertanggung jawab dalam pelaksanaan fungsi administratif dan juga ikut aktif dalam melakukan pengumpulan data. Para anggota tim bertanggung jawab dalam melakukan inventarisasi dan dokumentasi serta tabulasi data.

Penentuan anggota tim didasarkan pada pertimbangan latar belakang pengetahuan dan kebudayaan. Artinya anggota-anggota tim yang diturunkan ke lokasi adalah mereka yang memiliki pengetahuan mengenai tata kehidupan sosial budaya masyarakat pada lokasi yang bersangkutan. Melalui pertimbangan ini diharapkan tujuan yang telah digariskan dapat tercapai.

b. *Pengarahan kepada tim*

Setelah tim terbentuk, ditetapkanlah waktu pertemuan pertama. Kepada para anggota diberikan pengarahan dan penjelasan mengenai maksud/tujuan, serta hal-hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional sesuai dengan apa yang ditetapkan didalam TOR. Pengarahan dan penjelasan berkisar pula tentang pengetahuan teoritis yang perlu dimiliki oleh para pengumpul data. Mereka diharapkan memiliki kepekaan dalam merekam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara.

Untuk itu disarankan supaya setiap anggota membekali diri dengan sejumlah pengetahuan dasar, tentang pokok-pokok permasalahan melalui studi kepustakaan. Pengetahuan dasar tadi diharapkan dapat memberikan kebulatan pengertian tentang hal-hal yang perlu direkam.

Selain itu kepada mereka, juga dimintakan perhatian dalam melakukan pendekatan dengan penduduk terutama untuk berhubungan dengan para informan dan responden. Keberhasilan dalam proses pengumpulan data di lapangan sangatlah tergantung dari cara bagaimana kita berusaha mengembangkan report dalam wawancara.

c. *Studi kepustakaan*

Setelah masing-masing mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yang dilengkapi dengan mempelajari TOR, mereka disarankan untuk melakukan studi kepustakaan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat daerah Maluku. Hal ini perlu agar dapat diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang struktur masyarakat serta aktivitas budayanya. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kepekaan dalam

mendekati dan melihat masalah-masalah yang perlu direkam.

Kesulitan yang lain dihadapi tentang hal ini, yaitu langkanya bahan acuan mengenai daerah Maluku. Walaupun demikian mereka diharapkan dapat mengambil inisiatif dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan. Misalnya dengan mengunjungi perpustakaan keuskupan, perpustakaan propinsi maupun perpustakaan universitas.

Data-data yang diperoleh melalui studi kepustakaan ini diharapkan dapat merupakan bekal dalam merekam kenyataan yang ada di lapangan.

d. *Penyusunan kuesioner*

Keberhasilan dalam penjaringan data lapangan tergantung dari ketepatan penggunaan instrumen. Penyusunan instrumen didasarkan pada petunjuk pelaksanaan serta pengarahan yang diperoleh selama mengikuti kegiatan penataran Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang diadakan di Cisarua Bogor pada bulan Juni 1983.

Instrumen disusun dalam bentuk kuesioner dan lembaran data (datas sheet). Instrumen tersebut diharapkan dapat berfungsi secara tepat guna dalam menjaring data yang diperlukan, sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang setiap aspek yang terdapat dalam masing-masing jenis upacara.

Selain itu para pengumpul data disarankan agar tidak terpaku secara kaku pada instrumen yang ada. Mereka diminta untuk dapat menggunakan instrumen secara fleksibel dan diharapkan menggunakan catatan lapangan (field notes) untuk melengkapi instrumen dan lembaran data yang ada.

Mereka juga disarankan agar dapat melibatkan diri secara aktif seandainya pada saat berada di lapangan ternyata bertepatan waktunya dengan pelaksanaan upacara. Untuk itu supaya digunakan alat rekaman visual.

Selain dari penyusunan instrumen dan penjelasan penggunaannya, juga dilakukan uji coba terhadap instrumen itu untuk melihat ketepatannya dalam menjaring data yang diperlukan.

Selain dari pada cara pengisian instrumen, para pengumpul data disarankan juga untuk menggunakan metoda wawancara

terpusat dan wawancara bebas. Seandainya pada saat mereka berada di lapangan bertepatan waktu dengan pelaksanaan upacara, mereka diharapkan dapat menggunakan metoda pengamatan terlibat.

e. *Penentuan alokasi waktu serta lokasi pengumpulan data*

Dalam pertemuan yang diadakan dengan semua anggota tim disepakati bahwa lamanya waktu pengumpulan data lapangan adalah 3 bulan. Penetapan waktu 3 bulan itu didasarkan pada pertimbangan keadaan geografis, dimana pada waktu-waktu tertentu keadaan cuaca kurang begitu menunjang bagi keberangkatan anggota tim menuju ke lapangan. Pengumpulan data lapangan secara nyata mulai diadakan sejak bulan Juli sampai akhir bulan September. Bulan Oktober sampai November dipergunakan khusus bagi pengolahan data (baik data primer maupun sekunder). Bulan Desember 1983 sampai bulan Januari 1984 secara khusus dipakai untuk penyusunan naskah dan penggandaan. Akhir bulan Januari 1984 diharapkan naskah telah mencapai bentuk akhir untuk selanjutnya diserahkan kepada pimpinan Proyek.

Daerah lokasi yang ditetapkan dan disepakati dalam rangka pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi sebagaimana telah dikemukakan (lih. hal. 5 dan 6) yaitu daerah Kepulauan Banda, pulau Saparua dan Haruku; daerah pulau Ternate Tidore dan kecamatan Jailolol serta desa Tulehu di pulau Ambon.

Untuk kepulauan Banda ditetapkan desa Lonthor dan desa Selamon yang terletak dipulau Banda Besar sebagai desa sampel (lih. Peta pada lampiran). Di samping itu desa Welvaren di pulau Ai dan desa Ratu, Fiat dan Namasawar di pulau Neira dipakai desa pengecekan silang terhadap kegiatan-kegiatan upacara yang telah direkam pada desa Lonthor dan desa Selamon. Pengecekan silang itu bertujuan untuk melihat apakah jenis dan kegiatan upacara yang dikenal pada masyarakat desa Lonthor dan Selamon itu sama persis dengan jenis dan kegiatan upacara pada masyarakat desa Welvaren, Ratu Fiat dan Namasawar.

Selain dari tujuan pengecekan silang sebagaimana yang

telah dikemukakan, pengecekan silang itu sendiri dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, antara lain :

- untuk melihat apakah telah terjadi pergeseran nilai maupun unsur terhadap pelaksanaan upacara
- untuk mengetahui apakah masyarakat daerah kepulauan Banda merupakan satu daerah kebudayaan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh pada desa sampel.

Untuk pulau Saparua diambil desa Ulat sebagai desa sampel, karena desa ini masih menampakkan secara utuh warisan adat istiadat yang dilaksanakan turun temurun.

Untuk pulau Haruku ditetapkan desa Haruku, karena masyarakat desa ini masih memiliki salah satu bentuk upacara yang unik yang dilaksanakan setiap tahun yaitu apa yang biasanya disebut *upacara buka sasi lomp*. Pelaksanaan upacara ini tidak saja melibatkan masyarakat desa tersebut tetapi juga masyarakat desa tetangga seperti Sameth dan Oma.

Untuk pulau Ternate dipergunakan kota Ternate sebagai sampel. Walaupun kota ini merupakan ibu kota daerah Kabupaten Maluku Utara dan juga sebagai kota pelabuhan yang didatangi dan didiami oleh berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, namun masyarakat kota ini khususnya orang Ternate masih tetap mempertahankan keaslian adat istiadat mereka.

Untuk pulau Tidore, kota Soa-Siu dipergunakan sebagai sampel dan untuk kecamatan Jailolo desa Jailolo dijadikan sampel pengumpulan data.

Data-data yang terjaring di Ternate, Soa-Siu dan Jailolo, diharapkan dapat memperlihatkan akan corak kebudayaan yang berkembang pada daerah-daerah tersebut serta bagaimana sikap dan pandangan mereka tentang berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan ini.

Desa Tulehu yang terletak di pulau Ambon digunakan juga sebagai desa sampel. Latar belakang pemikiran pengambilan desa ini sebagai desa sampel dapat terbaca pada halaman 6.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. Lokasi dan Penduduk

Daerah Propinsi Maluku merupakan daerah kepulauan dan terdiri dari beratus-ratus pulau. Secara populer daerah ini dikenal sebagai daerah seribu pulau. Di antaranya dari utara ke selatan P. Morotai dengan luas 1800 km², p. Halmahera dengan luas 18.000 km², p. Ternate 65 km², p. Tidore 116 km², kep. Bacan 5.700 km², p. Obi 3.780 km², p. Taliabu 4.360 km², p. Buru 9.000 km², p. Ambon 761 km², p. Seram dan sekitarnya 18.625 km², kep. Banda 44 km², kep. Aru 6.325 km² p. Yamdena 5.085 km², p. Wetar 3.624 km² dan lain-lain.

Luas daerah Maluku seluruhnya kurang lebih 851.000 km², meliputi luas daratan 85.728 km² dan luas lautan 765.272 km². Perbandingan luas daratan dengan luas lautan adalah 9 berbanding 1.

Propinsi Maluku terletak di antara 5° L.U. dan 9° L.S. serta antara 122° B.T. dan 136° B.T.

Bahagian Utara dan Utara Timur Laut Maluku dibatasi oleh Samudera Pasifik, bahagian Timur Laut oleh daerah lepas pantai, pantai Barat dan Barat Laut Irian Jaya.

Meridian 136° 30' T merupakan batas Timurnya, sebelah Selatan dibatasi oleh Laut Timor dan laut Arafura. Agak sebelah Barat pulau Liram ke arah Selat Greyhound merupakan batas baratnya, batas Barat Laut ialah Laut Maluku dan bahagian Barat Daya dibatasi oleh kepulauan Tukang Besi.

Laut Maluku terletak di bahagian Barat Laut Propinsi Maluku, didalamnya terdapat pulau-pulau Mayu, Tifore, Ternate, Tidore, Makian Kayoa dan Bacan; sedangkan pulau Obi dan kepulauan Sula merupakan batas Selatannya. Laut Halmahera meliputi pantai Timur pulau Halmahera dan gugusan pulau-pulau yang terletak di sebelah Timurnya. Bahagian Utara laut Seram dibatasi oleh bahagian Tenggara Laut Maluku, pantai Selatan Obi, pantai Barat dan Barat Laut Irian Jaya. Bahagian Selatannya dibatasi oleh pantai Utara pulau Seram dan Buru.

Bahagian Selatan Laut Banda dibentuk oleh gugusan pulau-pulau Wetar, Leti dan Sermata, bahagian Timurnya dibatasi oleh kepulauan Tanimbar, Kei dan Gorong. Bahagian Utaranya di-

batasi oleh pantai Selatan pulau Seram, Buru, Ambon, Lease dan kepulauan Sula, bahagian Barat dibatasi oleh pantai Timur Sulawesi Tenggara dan Timur Laut Flores.

Laut Arafura terletak di sebelah Timur gugusan pulau-pulau Kei dan Tanimbar, dimana kepulauan Aru terletak didalamnya. Bahagian Utara dibatasi oleh pantai Selatan Irian Barat, bahagian Timur oleh Selat Tores dan bahagian oleh teluk Carpentaria. Sebahagian besar laut ini terletak pada paparan sahil.

Karena daerah Maluku terdiri dari beratus-ratus pulau dan dihubungi oleh laut-laut yang luas, mengakibatkan keadaan iklim di daerah ini terutama ditentukan oleh pengaruh laut, dan berlangsung seiring dengan iklim musim yang terdapat disini.

Luasnya wilayah dengan pulau-pulau yang tersebar dalam jarak yang berbeda-beda menyebabkan terdapat gejala-gejala iklim setempat, walaupun gejala iklim setempat ini tidak merupakan penyimpangan yang berarti terhadap keadaan umum iklim di Maluku.

Bahagian Tenggara laut Banda keadaan iklimnya lebih teratur dengan tiupan angin yang lebih kuat dibandingkan dengan daerah lain.

Musim Timur berlangsung dari bulan April – Oktober pada saat itu bertiuplah angin Timur–Tenggara. Musim ini adalah musim kemarau.

Musim Barat berlangsung dari bulan Desember – Maret pada saat itu bertiuplah angin Barat – Barat Laut. Tiupan angin sangat kuat dan menimbulkan banyak hujan (musim penghujan) terutama pada bulan Januari – Februari.

Musim panca roba berlangsung pada bulan Maret/April serta pada bulan Oktober/November.

Di daerah Serwaru hujan maksimumnya jatuh pada bulan April, dan musim kemaraunya berlangsung dari bulan Juni – Oktober.

Untuk pulau Ambon dan Lease, pulau Saparua bahagian Selatan dan pulau Buru bahagian Selatan hujan jatuh pada musim Timur dan musim kemarau berlangsung pada musim Barat, jadi perlawanan dengan daerah lainnya di Maluku.

Di bahagian Barat Laut dari laut Banda hujan deras dan angin kencang terjadi hampir sepanjang tahun. Pada bulan Mei–Oktober angin bertiup sangat kuat dari arah Barat Daya dan sering menimbulkan kabut.

Bahagian Selatan dari laut Maluku keadaan iklimnya sama dengan iklim pada bahagian Barat Laut dari laut Banda, dimana hampir sepanjang tahun terdapat hujan dan tiupan angin yang kuat. Musim Selatannya mulai bulan Juni–November. Pada saat itu bertiuplah angin Selatan dan Selatan Daya.

Di daerah sekitar laut Arafura, musim Tenggara mulai pada bulan April–Oktober dengan angin yang bertiup dari arah Timur sampai Tenggara dan kurang membawa hujan.

Di laut Seram dan laut Halmahera, keadaan musimnya tidak teratur, makin ke Utara makin banyak kabutnya. Hampir setiap bulan turun hujan. Pada bulan Juli dan Januari biasanya bertiup angin yang cukup kuat. Musim Tenggara mulai dari bulan Mei–Oktober dengan angin Selatan. Musim ini adalah musim kemarau. Musim Barat mulai dari bulan Desember–Maret dengan angin Barat Laut yang tidak teratur dan disertai hujan deras. Angin Barat–Barat Laut terdapat pada bulan April, sedangkan pancaroba terdapat pada bulan April dan November.

Dilihat dari segi administratif pemerintahan daerah propinsi Maluku terdiri dari 5 buah daerah Tingkat II, 52 kecamatan dan 1.693 buah desa. Daerah Tingkat II tersebut adalah Dati II Maluku Utara, Dati II Maluku Tengah, Dati II Maluku Tenggara, Dati II Administratif Halmahera Tengah dan Kota Madya Ambon.

Perincian tentang Kabupaten dan Kecamatan serta jumlah desa dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
KABUPATEN DAN KECAMATAN
SERTA JUMLAH DESA

Kabupaten Dan Kecamatan	Ibu Kota	Jumlah Desa
(1)	(2)	(3)
KABUPATEN MALUKU UTARA	TERNATE	576
Kecamatan Morotai Utara	Bere-Bere	17
Kecamatan Selatan	Daruba	30
Kecamatan Galela	Soa-Siu	22
Kecamatan Tobelo	Tobel	24
Kecamatan Kao	Kao	38
Kecamatan Loloda	Kedi	37
Kecamatan Ibu	Tonguti-Sungi	39
Kecamatan Sahu	Sahu	29
Kecamatan Jailolo	Jailolo	47
Kecamatan Kota Ternate	Ternate	10
Kecamatan Pulau Ternate	Ternate	31
Kecamatan Makian	Ngofakiaha	20
Kecamatan Kayoa	Guarapim	26
Kecamatan Bacan	Labuha	74
Kecamatan Gane Barat	Sabata	12
Kecamatan Gane Timur	Maffa	26
Kecamatan Obi	Laiwui	20
Kecamatan Sanana	Sanan	38
Kecamatan Taliabu Timur	Dofa	16
Kecamatan Taliabu Barat	Bobong	20
HALMAHERA TENGAH	SOA-SIU	102
Kecamatan Tidore	Soa-Siu	27
Kecamatan Oba	Payahe	15
Kecamatan Wasile	Lolobata	13
Kecamatan Weda	Weda	15
Kecamatan Patani/Gebe	Patani	13
Kecamatan Maba	Buñi	18
KABUPATEN MALUKU TENGAH	MASOHI	480

Kecamatan Amahai	Amahai	20
Kecamatan Kairatu	Kairatu	29
Kecamatan Seram Barat	Piru	40
Kecamatan Taniwel	Taniwel	34
Kecamatan Wahai	Wahai	49
Kecamatan Bula	Bula	8
Kecamatan Seram Timur	Geser	38
Kecamatan Werinama	Werinama	34
Kecamatan Tehoru	Tehoru	20
Kecamatan P. Saparua	Saparua	25
Kecamatan P. Haruku	Pelauw	12
Kecamatan P. Ambon	Passo	45
Kecamatan Buru Utara Timur	Airbuaya	32
Kecamatan Buru Utara Barat	Namlea	13
Kecamatan Buru Selatan	Leksula	53
Kecamatan Banda	Naira	12
Kecamatan Teon Nila Serua	Rumdai	16
KOTA MADYA AMBON	AMBON	6
Kecamatan Kota Ambon	Ambon	6
KABUPATEN MALUKU TENGAH		
GARA	TUAL	529
Kecamatan Kei Kecil	Tual	106
Kecamatan Kei Besar	Elat	103
Kecamatan P.P. Aru	Dobo	109
Kecamatan Tanimbar Utara	Larat	39
Kecamatan Tanimbar Selatan	Saumlaki	35
Kecamatan Serwawu	Serwawu	25
Kecamatan P.P. Terselatan	Wonreli	55

Berdasarkan hasil sensus persiapan pemilu tahun 1976, jumlah penduduk daerah propinsi Maluku berjumlah 1.226.781 jiwa. Sedangkan pada tahun 1978 penduduk propinsi Maluku berjumlah 1.280.961 jiwa, dengan rincian menurut Kabupaten adalah sebagai berikut :

Tabel 2

No. Urut	Nama Kabupaten	Jumlah Penduduk
1.	Maluku Utara	382.230 jiwa
2.	Daerah Administratif Halmahera Tengah	84.836 jiwa
3.	Maluku Tengah	474.715 jiwa
4.	Kota Madya Ambon	100.906 jiwa
5.	Maluku Tenggara	239.084 jiwa

Kepadatan rata-rata penduduk adalah 14,8/km². Pada umumnya penyebaran penduduk tidak merata. Konsentrasi penduduk terdapat pada pulau-pulau kecil seperti pulau Ambon, Lease, Ternate, Tidore, Kei Kecil, sedang pada pulau-pulau yang relatif besar, penduduknya jarang sampai sangat kurang.

Daerah kepulauan Maluku di diami oleh berbagai golongan etnis. Orang Maluku lazimnya menyebutkan golongan etnis menurut daerah asalnya misalnya orang Kei (penduduk yang berasal dari daerah kepulauan Kei), orang Tanimbar dan sebagainya.

Selain golongan etnis yang berasal dari kepulauan Maluku, di daerah ini dijumpai juga kelompok etnis yang berasal dari daerah lainnya di Indonesia, terutama di daerah kota pelabuhan seperti Ambon, Ternate dan Tual.

Kota Ambon sebagai ibu kota propinsi Maluku menampilkan tingkat migrasi yang cukup tinggi. Berdasarkan data-data migrasi penduduk ke kota Ambon, dalam jangka waktu antara tahun 1970 – 1975 dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3

No. Urut	Daerah Asal	Prosentase
1.	Sulawesi Selatan	32,93
2.	Sulawesi Tenggara	25,25
3.	Jawa Timur	4,24
4.	Sumatera Barat	3,43
5.	Jawa Tengah	2,63
6.	Maluku	29,49
7.	Lain-lain	2,03
	Jumlah	100,00

Angka-angka dalam tabel menunjukkan bahwa penduduk yang berasal dari propinsi luar Maluku yang paling banyak bermigrasi ke kota Ambon adalah berasal dari propinsi Sulawesi Selatan disusul Sulawesi Tenggara, Jawa Timur dan Sumatera Barat. Sedangkan penduduk yang bermigrasi/urbanisasi ke kota Ambon asal daerah Maluku dalam periode yang sama menunjukkan 29,49%. Urbanisasi yang paling banyak berasal dari pulau Saparua, kepulauan Banda, pulau Seram, pulau Haruku dan Daerah Tingkat II Maluku Tenggara. Dari daerah Tingkat II Maluku Tenggara kebanyakan berasal dari daerah Kei Besar, Kisar, Saumlaki, Larat dan Kei Kecil.

Setelah secara sepintas membicarakan lokasi dan penduduk daerah propinsi Maluku pada umumnya, maka berikut ini akan diuraikan secara sepintas pula gambaran umum pulau-pulau yang merupakan sampel inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional.

— Kepulauan Banda

Disini terdapat beberapa pulau antara lain : pulau Gunung Api, pulau Neira, pulau Banda Besar, pulau Ai, pulau Run, pulau Hatta, pulau Syahrir dan pulau Iwa (Iwakusuma Sumantri). Pulau gunung Api memiliki ketinggian 656 m, dan merupakan pusat kepulauan Banda. Di pesisir pulau ini terdapat lereng-lereng gunung yang landai, dan disana sini

terdapat dataran yang sempit.

Pulau Neira letaknya memanjang ke selatan. Di bahagian Utara dan Tengah terdapat puncak yang rendah. Puncak Gapen (250 m) dan gunung Tujuh (150 m). Gunung Gapen agak terkonsentris ke pesisir Barat, sehingga mengakibatkan terdapat dataran rendah di pesisir timur. Separuh dari bahagian Selatan pulau Neira memiliki dataran rendah yang luas (62%). Pulau Banda Besar bentuknya agak melengkung ke Barat dan mebar pada bahagian Tengah dan menyambung pada kedua ujungnya dengan deretan-deretan gunung yang terdapat pada sentral pulau ini. Pada bahagian sempit yang menjorok ke Barat konsentrasi pegunungan berpindah ke arah pesisir Selatan, sehingga pada bahagian Utara terdapat dataran yang agak luas.

Pulau Ai berbentuk segi tiga dengan sudut lancipnya menghadap ke Barat-Barat Laut. Gunung-gunungnya terkonsentrasi di bahagian Timur, dataran rendahnya sempit dan topografinya diliputi oleh deretan bukit yang landai.

Pulau Run berbentuk memanjang dengan konsentrasi pegunungan yang terdapat di bahagian Timur dengan bukit-bukit yang melandai ke arah Barat.

— *Pulau Saparua*

Pulau ini bergunung-gunung (86%) dengan ketinggian rata-rata 300 m, sehingga mudah dicapai untuk diolah. Dataran-dataran pesisir yang berarti terdapat di sekitar Porto, Lukur, Tuhaha, Ihamahu dan Itawaka. Umumnya di pesisir pulau ini terdapat barisan gunung yang mendekati pantai terutama disekitar Booy.

— *Pulau Haruku*

Pulau ini bergunung-gunung, sehingga dataran pesisirnya sangat terbatas, terdiri atas 80% pegunungan, ketinggian rata-rata 400 m. Tanah-tanah datar yang agak luas terdapat di sekitar Rohomoni, Kalilolo, pelauw, Hulaliu dan sekitar Waihokal. Bahagian Selatannya mempunyai pesisir yang sempit, kecuali di Wassu yang mempunyai sedikit tanah datar. Umumnya daerah-daerah gunung di sini telah diolah manusia.

— *Pulau Ternate*

Pulau Ternate bentuknya hampir menyerupai sebuah bu-
latan dengan gunung Api aktif Gamalama (1721 m) terletak
pada bahagian sentralnya. Lereng-lereng gunung ini menye-
bar agak merata ke seluruh pulau, dengan konsentrasi yang
agak lebih berat ke arah Selatan, sehingga topografi baha-
gian Utara pulau ini terdiri dari lereng-lereng yang melan-
dai dengan cepatnya ke arah pesisir.

— *Pulau Tidore*

Bentuk pulau ini agak bulat telur dengan sumbu memanjang
ke arah Utara-Selatan. Puncaknya yang tertinggi ialah
gunung Kie Matubu (1757 m), terletak di sebelah Selatan
dengan lereng-lerengnya menyebar merata ke arah Selatan,
menyebabkan bahagian Utara dan Tengah pulau ini ter-
dapat juga kelompok gunung, sedangkan pesisir Timur dan
pesisir Baratnya mempunyai tanah-tanah datar yang sem-
pit.

— *Pulau Halmahera*

Daerah kecamatan Jailolo terdapat pada pulau ini. Pulau
Halmahera mempunyai bentuk seperti huruf K. Keadaan
topografinya menyolok dengan teluk-teluknya yang besar,
seperti teluk Buli, teluk Kao, teluk Weda, teluk Payahe, teluk
Dodinga, teluk Jailolo dan lain-lain.

Pada setiap jazirah terdapat punggung-punggung pegu-
nungan yang rapat. Pesisir sekitar teluk Akelami sampai ke
teluk Lilie mempunyai tanah datar yang luas. Dari teluk
Lilie sampai ke tanjung Wajamli terdapat lagi dataran-dataran
yang luas yang disana sini diselengi gunung-gunung.

Pesisir sekitar teluk Buli mempunyai dataran yang luas,
yang terdapat di teluk Sololo agak berbukit-bukit. Daerah-
daerah disekitar teluk Kao umumnya mempunyai dataran-
dataran yang luas, hanya pantai Timurnya yang agak sedikit
berbukit. Pesisir sekitar teluk Bobane mempunyai deretan
pegunungan rendah, sedangkan daerah-daerah sebelah Utara
teluk ini mempunyai dataran yang sangat luas.

Pada pesisir Barat Halmahera, mulai dari Teluk Jailolo
ke Selatan terdapat dataran yang luas, sedangkan mulai dari

tanjung Kaut-Kaut ke arah Utara terdapat barisan pegunungan yang melandai dengan cepat sekali ke arah pesisir, pada barisan pegunungan ini masih terdapat gunung api Gamkonora, aktif di bagian tengahnya.

— *Pulau Ambon*

Pulau Ambon dibentuk oleh 2 jazirah, yaitu jazirah Hitu di bagian Utara dan jazirah Leitimur di bagian Selatan.

Keduanya dipisahkan oleh teluk Ambon dan teluk Baguala.

Kedua jazirah ini terdiri atas 71,4% pegunungan antara kedua teluk ini terdapat tanah genting Passo, yang datar sekali. Umumnya dapat dikatakan bahwa pulau ini bergunung.

Di jazirah Leitimur hampir tidak terdapat tanah datar, dataran yang berarti disini hanya daerah kota Ambon. Antara kota Ambon dan Latuhalat pesisirnya sangat sempit, sebaliknya dari kota Ambon ke jurusan Passo pesisirnya relatif besar/lebar. Sekitar tanah genting Passo terdapat tanah datar yang luas, sedangkan di pesisir Selatan Leihitu terdapat dataran yang sempit sampai ke Laha dan Hattu.

Dari tanjung Hatupuro ke Alang sampai ke tanjung Wai-rela terdapat barisan pegunungan yang terletak dekat pantai.

Daerah sebelah Utara jazirah Hitu, mulai dari Asillulu sampai ke tanjung Luhu umumnya bergunung-gunung, sedangkan mulai dari Liang, Waai, Tulehu sampai Suli terdapat tanah datar yang agak luas. Daerah-daerah gunung di pulau ini umumnya sudah diolah manusia, kecuali gunung Salahutu yang merupakan puncak yang tertinggi, sehingga sukar dicapai.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

2.1 *Hubungan antar warga atau kelompok*

Propinsi Maluku sebagai suatu propinsi kepulauan didiami oleh berbagai golongan etnis, baik yang merupakan penduduk asli daerah yang bersangkutan maupun etnis pendatang yang berasal dari daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Masyarakat Maluku mempunyai kebiasaan untuk menye-

butkan kelompok-kelompok etnis itu menurut daerah asalnya.

Orang yang berasal dari kepulauan Tanimbar disebut orang Tanimbar, mereka yang berasal dari kepulauan Kei disebut orang Kei, yang berasal dari kepulauan Banda, disebut orang Banda, yang berasal dari pulau Ternate disebut orang Ternate demikian seterusnya. Demikian juga sebutan yang diberikan kepada kelompok etnis yang berasal dari luar daerah kepulauan Maluku. Di daerah ini lazim orang mendengar sebutan etnis seperti orang Makasar, orang Bugis, orang Manado, orang Jawa, orang Madura, orang Kalimantan dan sebagainya.

Umumnya hubungan di antara kelompok etnis yang ada itu berlangsung baik dan penuh keramah tamahan serta menunjukkan jalinan kerja sama yang erat. Hal ini dasarnya adalah *masohi* yang sudah merupakan prinsip sosial budaya masyarakat daerah kepulauan Maluku. Di atas dasar prinsip *masohi* bertumbuh dan berkembang aktivitas-aktivitas budaya masyarakat yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Atau dengan lain perkataan prinsip *masohi* (gotong royong) mengayomi seluruh kegiatan masyarakat, bahkan memberikan warna/corak terhadap hubungan-hubungan sosial antara sesama warga desa, lebih luas lagi antara sesama manusia sebagai insan ciptaan Tuhan. Masyarakat daerah kepulauan Maluku khususnya mereka yang berdiam di daerah pedesaan menunjukkan adanya rasa kebersamaan yang kadarnya cukup tinggi. Perwujudannya menjadi lebih jelas lagi pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat pelantikan pemimpin desa, bersih desa, kematian atau musibah yang dialami salah seorang anggota warga desa dan sebagainya. Hal-hal tersebut di atas nampaknya sudah merupakan prinsip hidup masyarakat sebagai pewaris nilai-nilai luhur.

Rasa kebersamaan yang berkembang dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat pedesaan nampaknya bertumbuh atas kesadaran bahwa masing-masing warga masyarakat merasa saling butuh-membutuhkan. Prinsip kehidupan seperti ini oleh Malinowski dinamakan *principle of reciprocity*.

Selain jalinan hubungan antara sesama warga desa sikap penerimaan mereka terhadap orang luar (orang yang bukan warga desa) berlangsung baik. Mereka dihargai sebagai sesa-

ma yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Mereka tidak segan-segan mengulurkan tangan memberikan bantuan tanpa pamrih bila memang diperlukan.

2.2 *Hubungan manusia dengan lingkungan alamnya*

Karena manusia merupakan bahagian dari alam, maka kelangsungan hidupnya untuk sebahagian tergantung dari sifat hubungannya dengan alam itu, dalam arti sampai seberapa jauhkah mereka memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya demi kebahagiaan hidup. Konsep yang dikemukakan diatas, memberikan arah tentang ketergantungan hidup manusia kepada alam.

Pada masyarakat pedesaan daerah Maluku konsep seperti itu untuk sebahagian masih nampak. Hal ini jelas terlihat misalnya pada sistem mata pencaharian hidup dalam bidang pertanian. Setelah sebuah ladang di olah dan setelah selesai panennya selang dua tahun ladang tersebut ditinggalkan dan mereka mencari daerah baru untuk di olah lagi.

Seirama dengan perkembangan teknologi pertanian yang masih jauh meresapi masyarakat pedesaan maka prinsip penguasaan alam sifatnya masih insidentil. Mereka masih mengerjakan dan mengolah tanahnya secara tradisional. Hal mana sedikit banyaknya memberikan pengaruh negatif terhadap keadaan ekosistem daerah setempat. Mereka memang berusaha untuk memanfaatkan semaksimal mungkin kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh alam. Namun di lain fihak karena kurangnya pengetahuan tentang perlunya pemanfaatan areal pertanian secara tepat, maka sering terlihat hutan berubah menjadi daerah ilalang.

Selain pemanfaatan daerah hutan untuk kepentingan kegiatan pertanian, mereka juga berusaha memanfaatkan lautan dalam kegiatan penangkapan ikan.

Daerah perairan Maluku memang tergolong daerah yang mengandung ikan dan hasil laut terbanyak di dunia.

Jenis-jenis ikan yang lazim ditangkap oleh para nelayan antara lain dari jenis palagis seperti : Cakalang (*katsuwonus pelamis*), tatihi (*thunnus albacore*), komu (*auxis thazard*), julung-julung (*hemiramphus marginatus*), puri/teri (*stolephorus pseudiheterolobus*), tuing-tuing (*cypselurus* sp) dsb.

Penangkapan biasanya dilakukan pada perairan dekat pantai (coastal fishery) dengan menggunakan alat-alat tradisional.

Selain jenis pelagis, jenis domersal juga lazim ditangkap. Jenis ini biasanya hidup pada perairan pulau-pulau karang a.l sikuda (*lethrinus* sp), kakatua (*scarus pulachesis*) lalosi (*caesion chrizonia* sp), goropa (*epinephelus fuscogutatus*) salmaneti (*parupaneus barbarinus*).

Lazimnya ikan-ikan yang ditangkap itu digunakan sebagai bahan konsumsi dan juga diawetkan sebagai *peri* (persediaan) menghadapi musim paceklik (musim-musim tertentu di mana keadaan laut bergelora sehingga tidak memungkinkan para nelayan turun ke laut).

2.3 Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan, khususnya dalam kaitan dengan upacara tradisional.

Dalam aspek keagamaan, masyarakat daerah Maluku menampilkan suatu bentuk tata kehidupan yang harmonis baik secara individual maupun secara kolektif. Mereka sadar bahwa keberhasilan dalam hidup tidak akan diperoleh tanpa ada berkenaan Tuhan. Untuk itu sebagai manusia beragama mereka selalu berusaha untuk memelihara jalinan hubungan antara mereka sebagai umat dengan Tuhan Khaliknya. Hal mana nampak jelas pada hari-hari ibadah baik hari Jumat bagi yang beragama Islam dan Minggu bagi yang beragama Kristen.

Bagi masyarakat pedesaan hari-hari ibadah tersebut diperlakukan secara khusus, dan dianggap sebagai hari pengucapan syukur dengan cara berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain norma-norma ibadah, norma-norma adat yang ada mempunyai kaitan dengan masalah prosesi atau seremoni. Melanggar norma adat merupakan hal yang dipantangkan. Mereka berkeyakinan bahwa pelanggaran tersebut akan berakibat buruk bagi kehidupan baik secara individual, keluarga maupun masyarakat sebagai suatu kesatuan. Melalui pelaksanaan norma-norma adat dalam salah satu jenis upacara (upacara tradisional) memperlihatkan sikap dan tindakan masyarakat terhadap para leluhur mereka. Dengan lain perkataan dapatlah dikatakan bahwa pada da-

sarnya pelaksanaan upacara tradisional memberikan arah bahwa sistem pemujaan leluhur (ancestor worship) masih tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dari gambaran ini jelas terlihat bahwa walaupun agama Islam kemudian agama Kristen telah mendesak keluar sistem religi masyarakat, namun terdapat unsur-unsur tertentu dari sistem religi itu yang tetap hidup dan diperlakukan secara berkelanjutan. Misalnya saja pada upacara pelantikan pemerintahan negeri (desa) terlihat bahwa pelantikan itu selain dilakukan menurut tata cara peraturan pemerintah yang kemudian disertai pemberkatan di gereja, juga terdapat upacara khusus berupa pelantikan secara adat yang dilakukan di baileuw. Pantang untuk tata cara pelantikan adat ini diabaikan. Kalau hal ini dilakukan berarti telah melanggar norma yang digariskan oleh para leluhur.

Setelah membicarakan secara garis besar identifikasi daerah kepulauan Maluku, ada baiknya juga dibicarakan identifikasi daerah lokasi penelitian. Sistimatikanya sebagai berikut : mula-mula dibicarakan daerah kepulauan Banda kemudian pulau Saparua, Haruku, pulau Ternate dan Tondore, Halmahera dan pulau Ambon.

1. DAERAH KEPULAUAN BANDA.

1.1 Lokasi dan penduduk

Kepulauan Banda merupakan salah satu daerah propinsi Maluku yang berstatus kecamatan dalam lingkungan Daerah Tingkat II Maluku Tengah Ibukota keamatannya terletak di pulau Neira.

Letak geografis kepulauan ini adalah sebagai berikut : Timur – Barat antara $129^{\circ} - 39^{\circ}$ B.T. dan antara $130^{\circ} - 5^{\circ}$ B.T. Utara – Selatan antara $4^{\circ} - 11^{\circ}$ L. S. dan antara $4^{\circ} - 40^{\circ}$ L.S.

Kepulauan ini berbatasan sebelah Utara dengan laut Seram sebelah Selatan dengan kepulauan Teon – Nila – Serua, sebelah Timur dengan laut Banda dan sebelah Barat dengan laut Banda juga.

Karena Kecamatan Banda merupakan daerah kepulauan maka perlu dijelaskan jumlah pulau yang dalam wilayah administratif kecamatan tersebut.

Tabel 4

No. urut	Nama Pulau	Luas	Jumlah desa
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pulau Neira	450 ha	5
2.	Pulau Banda Besar	2.800 ha	2
3.	Pulau Gunung Api	800 ha	2
4.	Pulau Ai	470 ha	1
5.	Pulau Rhun	550 ha	1
6.	Pulau Natta	420 ha	1
7.	Pulau Pisang	15 ha	—
8.	Pulau Manuhang	17 ha	—
9.	Pulau Nailaha	2 ha	—
10.	Pulau Batu Kapal	1 ha	—
11.	Pulau Karaha	5 ha	—
Jumlah 11		5.530 ha	12

Umumnya penduduk kepulauan Banda terdiri dari penduduk asli dan para pendatang. Penduduk asli dilihat dari segi kwantitasnya merupakan golongan minoritas, sebaliknya para pendatang merupakan golongan mayoritas. Walaupun terdapat keragaman suku bangsa, namun mereka umumnya merupakan pendukung kebudayaan tersebut. Di daerah kepulauan ini ditemukan berbagai jenis golongan etnis yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia disamping mereka yang berasal daerah kepulauan Maluku sendiri.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1982 jumlah keseluruhan penduduk daerah kepulauan Banda adalah 14.502 jiwa

Tabel 5

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk		Jumlah keseluruhan.
		Pria	Wanita	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Namasawar	782	800	1.582
2.	Rato	442	465	907
3.	Fiat	1.021	1.010	2.031
4.	Merdeka	212	214	426
5.	Rajawali	104	112	216
6.	Lonthoir	1.243	1.223	2.446
7.	Selamon	912	823	1.735
8.	Gunung Api Utara	441	435	876
9.	Gunung Api Selatan	539	533	1.072
10.	Ai	526	545	1.071
11.	Rosengin	353	531	884
12.	Rhun	572	601	1.173
Jumlah	12	17.147	17.292	14.439

Jumlah tersebut di atas belum termasuk warga negara asing keturunan Cina sebanyak 63 jiwa, yang terdiri atas 30 orang pria dan 33 orang wanita.

1.2 Latar belakang sosial budaya

1.2.1 Hubungan antar warga/kelompok sosial

Berbicara tentang masalah ini sedikit banyaknya ada kaitannya dengan sistim organisasi sosial yang berlaku pada masyarakat daerah kepulauan ini. Adapun sistim organisasi sosial yang penting di kepulauan Banda, baik dari aspek pemerintahan maupun sebagai pusat aktivitas kampung yang dipimpin oleh seorang kepala kampung (pemerintah negeri) sebagai pelaksana adminis-

trasi pemerintahan. Pemimpin adat berada dalam tangan amakaha (orang tua adat/tua-tua adat), sedangkan pelaksanaan adat berada dalam tanggung jawab urlim dan urlisia. Amakaha, urlin dan urlisia merupakan penanggung jawab bagi pelaksanaan semua kegiatan yang bertalian dengan adat termasuk didalamnya upacara tradisional. Hal-hal yang menyangkut soal-soal agama wewenanganya berada dalam tangan Iman bersama staf penghulunya.

Secara fungsional administratif, nampak lembaga-lembaga tersebut terpisah. Akan tetapi dalam melaksanakan program-program desa, terutama yang menyangkut masalah bersama, lembaga-lembaga tersebut saling tunjang menunjang. Jadi dengan demikian sebenarnya ada keterpaduan.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian yaitu apa yang disebut pelapisan masyarakat (statifikasi sosial). Masyarakat Banda dewasa ini konsepsi pelapisan masyarakat dapat dikatakan tidak begitu jelas. Walaupun demikian ada anggapan dikalangan masyarakat tertentu bahwa mereka lebih tinggi kedudukan sosialnya dari kalangan masyarakat yang lain di kepulauan Banda.

Anggapan seperti itu tidak mengherankan karena dalam mithologi daerah Banda mereka mengenal adanya pelapisan masyarakat berdasarkan fakta genealogis. Pelapisan sosial yang ada dewasa ini tergolong kedalam pelapisan sosial samar.

Sebelum daerah kepulauan Banda ditaklukkan pada tahun 1621 oleh Belanda, mereka mengenal adanya pelapisan sosial dengan kelas-kelas masyarakat sebagai berikut :

- a. Golongan bangsawan yang terdiri dari para Raja yang dibantu oleh hulubalang, kapitan dan malesi, Orang kaya yang berkedudukan sebagai wali Raja, dalam mana daerah kekuasaannya berada dalam wilayah pengaruh Raja, namun ia memiliki hak otonomi atas daerah kekuasaannya itu.
- b. Golongan agama. Merupakan golongan yang diang-

gap memiliki pengetahuan khusus dalam bidang keagamaan.

- c. Golongan rakyat biasa yang lazim disebut *bala-bala* mereka ini terdiri atas petani, nelayan dan buruh.

Setelah kepualuan Banda ditaklukkan oleh bangsa Belanda pada tahun 1621 yang terkenal dalam sejarah dengan peristiwa "Banda Moord", pemerintah Belanda kemudian mendatangkan para pekerja dari luar daerah, seperti Siau, Solor, Timor, Ambon, Sulawesi, Jawa bahkan dari Sumatera. Sudah barang tentu mereka datang dengan latar belakang budaya sendiri-sendiri.

Eksistensi mereka di daerah ini sudah tentu turut mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Adaptasi kulturalpun turut terjadi dalam mana dampaknya dapat kita lihat dewasa ini, di mana isteri Raja yang ada pada masa lalu berdasarkan faktor historis genealogis, diganti dengan kepala kampung yang diperoleh melalui pemilihan.

Begitu juga dengan sistem pelapisan masyarakat sudah tidak nampak lagi. Walaupun demikian kalau diamati dengan teliti adat istiadat yang berlaku, maka nampaknya unsur budaya asli tetap dominan. Jadi disini anasir-anasir budaya pendatang telah terlebur dalam konteks kebudayaan asli.

Hal ini dapat terlihat pada pelaksanaan setiap upacara tradisional, di mana yang mengaturnya, sekaligus yang memegang jabatan adat adalah penduduk asli. Sering juga terjadi bahwa keturunan para pendatang diberi kesempatan untuk memegang jabatan adat itu. Hal ini menampakkan dua unsur penting, yaitu bukti bahwa kebudayaan pendatang meleburkan diri ke dalam kebudayaan asli, jadi kebudayaan asli tetap dominan; adanya rasa kebersamaan antara penduduk asli dengan keturunan pendatang yang secara bersama mereka merupakan pendukung kebudayaan Banda.

Pengaruh asing yang terserap ke dalam anasir kebudayaan asli adalah unsur-unsur agama Islam. Pengaruh agama Islam nampak jelas pada pelaksanaan upacara tradisional.

Dari hal-hal yang telah diuraikan, khususnya tentang

kesadaran akan adanya kelas-kelas masyarakat dalam anggapan sementara anggota masyarakat, namun hal-hal tersebut tidak merupakan suatu garis pemisah dalam mobilitas masyarakat.

1.2.2 Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Untuk memahami seluk beluk dinamika sosial kemasyarakatan daerah kepulauan Banda dalam hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya, maka salah satu faktor yang harus diamati terlebih dahulu adalah orientasi perekonomian masyarakat.

Bertolak dari informasi yang berhasil diperoleh dari kantor kecamatan Banda, terlihat bahwa 85% dari penduduk memperoleh nafkah pada sektor perikanan dan perkebunan sebagai buruh PNP XXVIII; 10% pada bidang perdagangan dan jasa dan 5% sebagai pegawai.

Walaupun data menunjukkan bahwa 85% penduduk memperoleh nafkah pada sektor perikanan dan perkebunan, tidaklah berarti bahwa mereka melaksanakan pekerjaannya secara rangkap pada saat yang sama. Ada saat-saat tertentu pula dimana mereka bekerja sebagai buruh perkebunan.

Responden yang diwawancarai menjelaskan bahwa, jika mereka berorientasi hanya pada satu sektor perekonomian saja maka pendapatan yang mereka peroleh tidak cukup untuk membelanjai hidup keluarganya dalam sehari. Katakanlah bahwa bila mereka hanya bergerak sebagai nelayan maka hasil tangkapannya hanya cukup untuk membelanjai makanan pokok (ubi kayu dan beras). Akan tetapi bila mereka bergerak pada dua sektor perekonomian atau lebih, maka ada nilai tambah yang diperoleh. Ini dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Drama kehidupan yang realistik ini membawa dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari detik ke menit mangsa yang dicari tidak lain adalah lingkungan hutan dan laut sekitarnya. Apa yang dapat ditebang mereka tebang dan apa yang dapat mereka manfaatkan dari potensi laut mereka gunakan. Salah satu

contoh yang dapat dikemukakan adalah pemanfaatan batu karang (batu karang laut) yang menghiasi indahnya taman laut disekitar pulau Banda. Batu karang tersebut mereka ambil kemudian dibakar untuk dijadikan kapur (sebagai bahan bangunan pengganti semen). Selain itu perusakan lingkungan laut dapat dilihat juga dari cara penangkapan ikan dengan menggunakan alat yang disebut bubu (lukah). Alat penangkap ini ditenggelamkan ke dasar laut, mereka kemudian menyelam dan mengambil batu karang yang terdapat di sekitarnya guna menutupi bahagian atas bubu tersebut. Tujuannya adalah agar ikan-ikan tidak mengetahui bahwa di balik batu karang terdapat alat penangkap yang telah terpasang. Cara ini jelas merusak keindahan taman laut, juga mengganggu populasi jenis ikan karang.

Begitu juga dengan lingkungan daratan, pohon-pohon di pesisir pantai maupun di gunung-gunung mereka tebang untuk kemudian dijadikan perahu penangkap ikan, ramuan rumah, bahan bakar dan lain sebagainya. Hal ini tidak saja dilakukan oleh rakyat biasa tetapi juga oleh pihak perkebunan.

Kontak berelanjutan antara penduduk dengan lingkungan alam membawa daerah kepulauan banda ke jurang malapetaka yang tidak terbayangkan oleh penduduknya.

Dari kenyataan yang ada dapatlah disimpulkan bahwa penduduk belum mengerti manfaatnya menjaga keseimbangan lingkungan alam bagi kelanjutan kehidupan umat manusia. Dengan demikian perlu adanya bimbingan dan penyuluhan mengenai masalah ini.

Untuk memperoleh gambaran yang agak jelas mengenai hal tersebut dirasa perlu mengemukakan data tentang penggarapan tanah oleh berbagai pihak.

Tabel 6

No. Urt	Nama Penggarap	Luas areal garapan
1.	Perkebunan pala PNP XXVIII	3.400 ha.
2.	P.D. Praja Karya	750 ha.
3.	Tanah garapan rakyat	250 ha.
Jumlah		4.400 ha.

Dari data-data tersebut jelas tergambar bahwa tanah garapan rakyat secara prosentase hanyalah sebesar 5,6% atau sebesar 250 ha. yang harus dimanfaatkan oleh sejumlah 14.439 jiwa. Ini berarti bahwa setiap km persegi digarap oleh 580 orang. Disini terlihat tidak adanya keseimbangan antara luas tanah garapan rakyat dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Dengan data tersebut di atas dapatlah dipastikan bahwa drama pengrusakan hutan di kepulauan Banda dilatar belakangi oleh kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang sudah terjepit oleh ruang hidup yang dibutuhkan. Keadaan demikian memaksa mereka guna berusaha semaksimal mungkin menggarap lingkungan alamnya untuk kepentingan hidup yang sudah terancam itu. Dengan demikian itu berarti gejala sosial dapat merombak gejala alam.

Pada lain sisi dapat terlihat bahwa pengrusakan itu terjadi karena distorsi modernisasi. Dilihat dari sektor ekonomi, masyarakat Banda ini sebenarnya mereka baru merasakan kekurangan (jika tidak miskin) pada saat masuknya barang-barang elektronika seperti radio, televisi, dideo film, kendaraan bermotor, generator dan sebagainya. Pada saat pola kehidupan konsumtif disodorkan dari kota dan pada saat manifestasi material kebudayaan modern dikonfrontir kehadiran mereka, maka mereka sadar bahwa mereka jauh ketinggalan dari daerah-daerah lain.

Dalam keadaan yang demikian wajarlah bila mereka mengejar tingkat kehidupan disektor ekonomi belaka,

tanpa perduli apa yang terjadi dengan lingkungan alamnya. Ini merupakan suatu gebrakan mental yang luar biasa. Suatu psiko drama yang dahsyat berlangsung dalam diri mereka.

Di saat mereka berani meraih masa depan dengan cara merusak lingkungan alam yang setiap hari, setiap detik menghidupkan mereka tanpa mereka sadari.

Proses pengrusakan lingkungan alam ini juga terjadi pada bidang kebudayaan. Kepercayaan tradisional akan adanya kekuatan gaib berupa tempat-tempat keramat yang letaknya di gunung-gunung, tanjung-tanjung dan pesisir pantai sudah mulai tersisih. Akibatnya beberapa lokasi yang letaknya strategis dalam menjaga dan mempertahankan lingkungan alam sudah mulai dirusak. Pada hal bila kepercayaan seperti ini dimotivir ke arah yang positif dan diikuti dengan da'wah-da'wah keagamaan maka keadaan lingkungan alam dapat dipertahankan dengan baik, sebab pada dasarnya masyarakat telah memiliki hubungan yang harmonis antara lingkungan alam dengan kepercayaannya.

1.2.3 Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan

Agama/kepercayaan bagi masyarakat Banda merupakan kebutuhan rohani yang tidak dapat dilepas pisahkan dari kebutuhan sehari-hari sejak masa penyembahan leluhur hingga kini. Mayoritas masyarakat Banda adalah penganut-penganut ajaran agama Islam. Mereka menjalankan ajarannya dengan ikhlas dan sedikit fanatik. Hal ini amat besar pengaruhnya bagi pola pikir mereka. Kelihatan sekali bahwa pandangan mereka terhadap alam gaib (super natural) masih saja ada, terutma di kalangan gejerasi tua dan para fungsionaris adat.

Masyarakat Banda terutama mereka yang baru pulang dari perantauan, atau mereka yang berhasil dalam dunia usaha bahkan yang baru terlepas dari malapetaka selalu pergi ke makam-makam suci yang letaknya di puncak-puncak gunung sebagai rasa terima kasih karena jasa nenek moyang yang selalu membantu mereka. Mereka mengakui bahwa keramat/makam suci masih memiliki

kekuatan gaib. Di daerah ini terdapat dua kelompok tempat keramat yang sifatnya magis sakral dan yang religius.

Bila ada musibah yang menimpa masyarakat secara umum selalu diidentifikasi dengan amarah nenek moyangnya.

Kepercayaan terhadap ceritera-ceritera mite dan ajaran agama sering diliputi dengan kekuatan gaib.

Upacara-upacara yang berhubungan dengan kehidupan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat tidak saja mengandung unsur-unsur agama tetapi juga religi primitif. Unsur dari berbagai kepercayaan itu (agama dan religi primitif) sudah terintegrasi menjadi satu dalam upacara-upacara tradisional maupun yang bersifat keagamaan. Saling melengkapi antara kedua unsur tersebut tercium pada berbagai jenis upacara di kepulauan Banda.

Upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan selalu saja terlihat adanya lambang-lambang maupun semboyan-semboyan, baik yang bersumber pada kepercayaan maupun pada ajaran-ajaran agama. Contohnya misalnya pada upacara cuci sumur (rofaer war). Sebelum air ditimba salah seorang membaca doa dengan bunyi "bismillah lailaha illah subhanallah bismilahi alam teko-teko, teko aire".

Disini jelas terlihat perpaduan antara kedua unsur dimaksud (ajaran agama dan religi primitif). Jenis ajaran agama yang berpengaruh dalam pelaksanaan upacara tradisional adalah agama Islam, karena mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk ajaran agama tersebut. Pengikutnya berjumlah 12.842 jiwa dari jumlah penduduk 14,439 jiwa.

2. PULAU SAPARUA

2.1 Lokasi dan penduduk

Pulau Saparua merupakan salah sebuah pulau dari daerah kepulauan Lease dan secara administratif pemerintahan termasuk kedalam daerah Kabupaten Maluku Tengah.

Pulau Saparua dengan ibukota Saparua merupakan juga

ibu kota Kecamatan Pulau Saparua. Pulau Saparua itu sendiri berbatasan sebelah Utara dengan teluk Tuhaha, sebelah Barat dengan selat Hulaliuw, sebelah Selatan dan Timur dengan laut Banda.

Kecamatan pulau Saparua terdiri dari 24 buah desa dimana 17 desa terletak di pulau Saparua dan 7 desa terletak di pulau Nusalaut. Jumlah keseluruhan penduduk dari kecamatan ini adalah sebanyak 44.667 jiwa dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 7

No. Nama Desa		Jumlah Penduduk		Jumlah keseluruhan
		Pria	Wanita	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	1. Tiouw	699	736	1.435
	2. Paperu	683	640	1.323
	3. Booi	540	578	1.118
	4. Haria	2.772	2.819	5.591
	5. Porto	1.516	1.521	3.073
	6. Kulur	606	562	1.168
	7. Pia	365	371	736
	8. Tuhaha	1.329	1.332	2.661
	9. Kampung Mahu	346	332	678
	10. Ihamahu	782	815	1.597
	11. Iha	313	316	629
	12. Noloth	1.397	1.427	2.817
	13. Itawaka	1.044	1.075	2.119
	14. Ouw	956	966	1.992
	15. Ulath	979	944	1.923
	16. Siri-Sori Islam	1.595	1.699	3.294
	17. Siri-Sori Serani	825	786	1.611
	18. Nalahia	384	387	771
	19. Ameth	630	636	1.266
	20. Akoon	311	294	605
	21. Abubu	496	512	1.008
	22. Titawaai	1.086	1.089	2.175

23. Leinitu	239	244	483
24. Sila	196	201	397
Jumlah	20.082	20.282	40.364

Penduduk Kota Saparua sebagai ibukota kecamatan, berjumlah 4.483 jiwa. Jadi jumlah seluruh penduduk kecamatan adalah sebanyak 44.667 jiwa (40.364 + 4.303).

Umumnya desa-desa tersebut didiami oleh penduduk asli, kecuali kota Saparua sebagai ibukota kecamatan. Kota ini didiami oleh berbagai kelompok manusia yang berasal dari desa-desa tersebut diatas, terutama mereka yang karena kepentingan pekerjaannya (pegawai negeri) ataupun karena kepentingan pendidikan anak-anaknya.

2.2 Latar Belakang sosial budaya

2.2.1 Hubungan antar warga atau kelompok

Karena masyarakat daerah pedesaan merupakan suatu totalitas yang terikat oleh prinsip rasa kebersamaan, maka hubungan antar warga yang berdomisili pada masing-masing desa berjalan cukup baik. Setiap permasalahan yang timbul dan yang menyangkut kepentingan masyarakat selalu dipecahkan dan diselesaikan secara bersama-sama sesuai prinsip kemasyarakatan yang berlaku (prinsip masohi). Rasa kebersamaan yang didasarkan pada prinsip masohi sebagai warisan nilai-nilai luhur tetap dipelihara dan dibina serta dipraktekan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (sosial, ekonomi, kebudayaan). Rasa kebersamaan dalam perwujudan nyatanya muncul dalam apa yang dapat dinamakan bentuk-bentuk kerjasama sebagai interaksi sosial yang bertumbuh dan berkembang dalam tata kehidupan masyarakat. Mengenai hal ini Charles H. Cooley menyatakan :

"Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan

tersebut melalui kerjasama; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”¹⁾

Rasa kebersamaan ini cukup kuat mengikat masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial sehingga membentuk adanya kesadaran bahwa mereka merupakan suatu *in group* yang sering kali diliputi parasangka sosial terhadap kelompok lain yang berasal dari luar desa yang dianggap sebagai *out group*.

Prasangka sosial seringkali begitu kuat sehingga mengakibatkan terjadinya sengketa atau pertikaian antar desa.

Sering terjadi bahwa sengketa pribadi antara dua orang yang berlainan desa mengembang menjadi sengketa antar desa yang sering kali membawa akibat negatif seperti pembakaran rumah-rumah malahan pembunuhan terhadap warga desa dari desa-desa yang bersengketa. Hal-hal yang sering merupakan sumber sengketa adalah masalah tanah yang oleh masing-masing dianggap merupakan daerah petuanannya.

Rasa kebersamaan yang berpola tadi selain mengandung segi-segi yang positif, terlihat juga segi-segi negatifnya.

Segi-segi negatif itu jelas merupakan hambatan bagi pengembangan masyarakat desa itu sendiri.

Upacara-upacara tradisional jelas merupakan mekanisme yang mempererat rasa kebersamaan sebagai *in group* itu. Misalnya upacara Kora-Kora Raja dari negeri (desa) Ulath, tujuannya menyadarkan anak negeri tentang asal-usul mereka.

2.2.2 Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya

Membicarakan masalah ini, kita harus melihat kepada sistem mata pencaharian hidup dan dalam hubungan ini perlu pula diperhatikan posisi letak dari desa-desa dalam wilayah kecamatan pulau Saparua. Bila memperhatikan peta terlampir terlihat bahwa umumnya sisi fisik desa-desa yang ada letaknya tidak terlalu jauh dari tepi pantai,

malahan ada yang dapat dikategorikan sebagai desa pantai misalnya negeri Ulath yang merupakan sampel penelitian. Walaupun desa-desa tersebut merupakan desa pantai, namun bukan merupakan desa nelayan dilihat dari sistem mata pencaharian hidup. Masyarakat desa kecamatan pulau Saparu amemanfaatkan secara berimbang dataran maupun lautan dalam sistem mata pencaharian hidup mereka.

Tanah-tanah yang termasuk dalam petuanan desa diolah secara intensif, baik sebagai ladang maupun sebagai perkebunan. Ladang-ladang tersebut ditanami dengan berbagai jenis tanaman seperti ketela pohon, ketela rambat, pisang serta berbagai jenis ubi-ubian. Sedangkan daerah perkebunan ditanami dengan cengkeh. Hasil ladang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (kebutuhan bahan makanan) sedangkan hasil kebun cengkeh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pengolahan tanah-tanah peladangan dilakukan menurut kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, demikian halnya dengan pengolahan kebun-kebun cengkeh.

Selain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, sebahagian hasil kebun cengkeh biasanya disisihkan untuk kepentingan pendidikan, baik pada tingkat SD, SLTP, SLTA maupun perguruan tinggi.

Jadi dalam sistem mata pencaharian hidup dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat desa kecamatan pulau Saparua umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Walaupun demikian lautan pun merupakan daerah eksploitasi mereka. Dengan mempergunakan perahu bercadik dua mereka selalu turn ke laut (pada waktu-waktu tertentu) untuk melakukan penangkapan. Hasil tangkapan biasanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kelebihannya kadang-kadang dijual. Biasanya kelebihan hasil tangkapan dikeringkan dan dijadikan *peri* (cadangan untuk masa paceklik).

Kadang-kadang terlihat pada masyarakat desa tertentu ada di antara warganya yang memiliki alat-alat tangkapan berupa jaring dalam berbagai jenis ukuran. Hasil tangkapan yang diperoleh mereka ini selain untuk

kepentingan konsumsi keluarga juga untuk dijual. Walaupun demikian mereka ini tidaklah dapat dikelompokkan sebagai nelayan, sebab dalam sistem mata pencaharian hidup mereka juga mengusahakan ladang dan kebun cengkeh.

Dari kenyataan-kenyataan di atas dapatlah ditegaskan bahwa mata pencaharian hidup penduduk daerah kecamatan pulau Saparua adalah sebagai petani maupun sebagai nelayan.

Kedua jenis mata pencaharian ini mempunyai arti dan kepentingan yang sama dalam rangka usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

2.2.3 Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan

Sebelum masuk dan berkembangnya agama-agama besar di daerah pulau Saparua, penduduk pulau ini telah mengenai sistem kepercayaan yang sifatnya animistik/dinamistik. Mereka yakin dalam segala sesuatu yang berada di alam semesta adalah ciptaan suatu zat yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang maha hebat. Kelangsungan hidup manusia sebagai penghuni alam sangatlah tergantung pada zat tersebut.

Selain zat pencipta itu, mereka percaya juga adanya berbagai jenis roh yang jahat maupun yang baik. Umumnya roh-roh tersebut dinamakan *nitu*. Justru karena kelangsungan hidup dianggap sangatlah tergantung dari zat pencipta itu, mereka senantiasa melakukan upacara-upacara yang pada dasarnya bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan zat tersebut. Menurut keyakinan mereka hubungan yang baik sangatlah menentukan keberhasilan hidup. Setelah masuknya agama Islam dan Kristen sistem kepercayaan asli tidak seluruhnya menghilang, unsur-unsur tertentu tetap hidup sejajar dengan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama tadi. Hal mana nampak sangat jelas dalam setiap jenis upacara tradisional seperti upacara perkawinan, pelantikan pemerintah desa, pembukaan kebun baru dan sebagainya. Jenis-jenis upacara yang dikemukakan di atas mengandung di dalamnya unsur-unsur sistem kepercayaan asli

dan unsur-unsur agama. Contoh misalnya upacara pelantikan pemerintah desa dimana setelah pelantikan sesuai tata cara nasional dan pemberkatan di gereja disusul pelantikan menurut aturan-aturan adat.

Pelantikan menurut aturan-aturan adat selain bertujuan untuk melestarikan adat-istiadat yang berlaku, juga didasarkan pada keyakinan untuk mencegah bahaya-bahaya gaib.

Selain upacara-upacara tradisional yang diadakan pada waktu-waktu tertentu, kegiatan ibadah menurut norma-norma agama juga dijalankan dengan penuh kesadaran. Pada setiap hari ibadah tempat-tempat ibadah selalu penuh didatangi umat. Selain itu terdapat berbagai organisasi kelompok ibadah. Hal ini memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara manusia dengan agama yang dianutnya (termasuk kepercayaan). Hubungan itu didasarkan pada pandangan hidup bahwa hidup manusia itu berada didalam kekuasaan Tuhan.

3. PULAU HARUKU

3.1 Lokasi dan penduduk

Pulau Haruku sebagaimana halnya dengan pulau Saparua tergolong kedalam daerah Kabupaten Maluku Tengah. Secara administratif pemerintahan merupakan salah satu kecamatan dengan pusat administratif pemerintahan yang berlokasi di negeri/desa Pelauw.

Dari sudut geografis pulau Haruku berbatasan sebelah Utara dengan pulau Seram, sebelah Selatan dengan Laut Banda, sebelah Barat dengan pulau Ambon dan sebelah Timur dengan pulau Saparua.

Kecamatan pulau Haruku terdiri dari 12 buah desa, mereka umumnya dinamakan menurut desa tempat kediamannya, misalnya penduduk yang mendiami negeri/desa Pelauw dinamakan orang Pelauw, yang mendiami negeri/desa Haruku dinamakan orang Haruku, yang mendiami negeri Sameth dinamakan orang Sameth, yang mendiami negeri Oma dinamakan orang Oma dan sebagainya. Umumnya negeri-negeri tersebut dihuni penduduk asli (asli desa itu misalnya orang Pelauw dan sebagainya).

Para pendatang biasanya terdiri dari pegawai negeri atau pendeta (pada desa-desa Kristen). Pegawai negeri umumnya terdiri dari para guru sekolah. Pada musim-musim tertentu desa-desa tersebut didatangi juga untuk sementara oleh orang Buton, khususnya pada musim pemetikan cengkeh.

3.2 Latar belakang sosial budaya

3.2.1 *Hubungan antar warga atau kelompok*

Mengenai masalah ini keadaannya sama saja dengan apa yang telah dikemukakan pada bahagian-bahagian sebelumnya (lihat 1., 1.2.1, 2.2.1.). Persamaan itu disebabkan oleh latar belakang sejarah yang sama.

Menurut sumber-sumber sejarah daerah Maluku Tengah dikatakan bahwa penduduk daerah Ambon dan Lease (Haruku, Saparua dan Nusalaut) berasal dari pulau Seram, yaitu dari daerah Nunusaku. Gelombang migrasi yang meninggalkan Nunusaku akhirnya menempati seluruh pulau Seram, Ambon, Saparua, Haruku dan Nusalaut. Gelombang migrasi yang mendiami Ambon dan Lease biasanya disebut manusia Seram. Karena penduduk daerah-daerah tersebut berasal dari pulau Seram, maka pulau Seram itu sendiri mendapat sebutan Nusa Ina (nusa = pulau dan Ina = ibu) artinya pulau ibu.

Rijali, penulis sejarah asal daerah Maluku menunjukkan bahwa daerah Tanuru merupakan daerah asal penduduk pulau Ambon. Tanuru merupakan suatu bentuk sebutan lain untuk pulau Seram. Sehubungan dengan migrasi dari pulau Seram F.J.P. Sachse dalam bukunya *HET EILAND SERAN EN ZIJNE BEWONERS* menyatakan *terwijl het logisch is dat kleinere eilanden eerst later bevolkt* (maksudnya pulau-pulau kecil di sebelah Selatan pulau Seram).

Dari pandangan Sachse dalam kaitannya dengan pandangan tradisional tentang asal-usul penduduk Ambon Lease dapatlah disimpulkan bahwa kepulauan Lease sebelumnya tidaklah berpenghuni.

Dari latar belakang sejarah yang dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa ketika mereka bermigrasi mereka membawa pola-pola budayanya. Dengan demikian butir

3.2.1 memiliki persamaan-persamaan prinsip dengan butir yang telah dibahas sebelumnya.

Kenyataan tentang sifat hubungan yang harmonis antara sesama warga atau antara kelompok yang ada dalam masyarakat desa dapat terlihat pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti perkawinan, pembukaan kebun baru, kematian dan sebagainya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa persatuan dan kesatuan masyarakat dasarnya adalah prinsip masohi yang merupakan landasan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Sebagaimana halnya dengan masyarakat desa Saparua, rasa kebersamaan selain mempunyai segi-segi yang positif terdapat juga segi-seginya yang negatif. Misalnya sengketa pribadi bisa menjelma menjadi sengketa antar kelompok malahan sengketa antar desa. Hal ini sering terjadi dengan membawa pegorbanan berupa harta benda maupun korban jiwa (seperti sengketa Ulaht—Ouw) maupun dusun-dusun cengkeih (seperti sengketa Haruku — Oma yang pernah terjadi).

Secara teoritis memang dapatlah dikatakan bahwa sengketa sebagai salah satu bentuk proses discsiatif dapat memperkuat solidaritas masyarakat yang bersangkutan. Namun dengan hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, kiranya cukup jelas bahwa hal-hal seperti itu perlu dicegah dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang intensif kepada masyarakat.

3.2.1 *Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya.*

Dapatlah dikatakan bahwa hubungan dimaksud berlangsung cukup intensif dalam rangka usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Umumnya desa-desa di kecamatan pulau Haruku dilihat dari letak sisi fisiknya merupakan desa pantai, tetapi bukan desa nelayan karena mata pencaharian sebagai penangkap ikan atau nelayan bukan merupakan mata pencaharian pokok. Dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup, dataran dan lautan mempunyai arti yang sama penting. Dataran diolah secara intensif (walaupun masih sederhana) untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman pangan seperti

berbagai jenis ubi-ubian, ketela pohon, pisang dan sebagainya juga pohon-pohon cengkeh. Penangkapan ikan juga dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang tradisional. Hasil yang diperoleh terutama dipergunakan untuk konsumsi keluarga. Hasil kebun berupa ubi-ubian, keladi selain dipergunakan untuk konsumsi keluarga, juga sebagai benih/bibit baru. Pengolahan kebun bukan hanya menjadi tanggung jawab kaum pria, tetapi juga kaum wanitanya, kecuali dalam kegiatan penangkapan ikan. Sering-sering juga terlihat kaum wanita bergerak pada kegiatan yang mengarah ke laut sebagai *orang bameti* (mencari dan mengumpulkan berbagai jenis siput yang dagingnya dapat dimakan).

Kegiatan dalam mata pencaharian hidup ini ada yang harus disertai dengan upacara-upacara tertentu terutama yang berupa *sasi* (larangan untuk mengambil hasil jenis tanaman tertentu misalnya cengkeh, kelapa dan sebagainya). Upacara sasi selain dapat dijumpai di desa Haruku (*sasi lomp*) juga di desa-desa lainnya di daerah Lease misalnya desa Ulath di pulau Saparua.

Sasi itu pada dasarnya bertujuan mencegah pengambilan hasil sebelum tiba waktu panen. Khusus untuk tanaman cengkeh tujuannya untuk mencegah ijonisasi, dalam arti melindungi petani terhadap sistem penawaran harga yang rendah.

Bagi desa-desa Kristen seperti Oma sasi itu dilakukan dalam suatu upacara gerejani. Disini tampak suatu jalinan kerja sama aparat pemerintah desa (*saniri negeri*) dengan pimpinan-pimpinan agama (*pendeta dan Majelis jemaah*).

Sasarannya untuk memberikan arti sakral terhadap sasi.

Arti sakral yang tertuan pada sasi diharapkan dapat mencegah ijonisasi terhadap tanaman cengkeh dan tanaman-tanaman lainnya misalnya kelapa.

Di desa Ulath (pulau Saparua) unsur-unsur adat yang ada pada upacara sasi berjalan sejajar dengan unsur-unsur agama. Artinya upacara sasi itu selain dilakukan menurut norma-norma adat juga menurut norma-norma agama. Hal yang perlu dipertanyakan barangkali yaitu mengapa

sasi sebagai bentuk upacara adat dikaitkan pula dengan norma-norma agama?

Berdasarkan informasi dapat diketahui bahwa pada mulanya upacara sasi hanyalah dilakukan menurut norma adat, namun hasilnya kurang begitu efektif karena sering terjadi pelanggaran. Untuk menjaga agar supaya efektivitas sasi dapat berjalan baik maka perlulah dilengkapi dengan norma-norma agama, karena sedikit banyak memberikan pengaruh psikologis pada masyarakat sehingga mereka segan dan takut untuk melanggarnya.

Ada 2 hal penting yang terlihat pada pembahasan tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan alam : (1) usaha mempertahankan kelangsungan hidup pada masyarakat pedesaan tergantung dari tingkat dan sifat hubungan tadi melalui norma-norma adat maupun norma-norma agama.

3.2.3 Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan

Desa-desanya yang tergolong ke dalam administratif pemerintahan kecamatan pulau Haruku dapat digolongkan kedalam 2 kelompok : desa Islam dan desa Kristen. Yang dimaksud dengan desa Islam dan desa Kristen ialah desa-desanya yang mayoritas penduduknya beragama Islam atau Kristen. Desa Islam di pulau Hruku misalnya desa Pelauw, Kailolo, Rohomoni dan sebagainya. Desa Kristen misalnya Haruku, Sameth, Oma, Wasu, Aboru dan sebagainya. Walaupun desa-desanya yang ada dapat dikelompokkan sebagai desa Islam dan desa Kristen, namun anasir-anasir kepercayaan asli yang sifatnya animistik/dinamistik masih dapat terlihat, terutama pada saat penyelenggaraan upacara tradisional seperti upacara sasi (telah dikemukakan di atas) upacara perkawinan (misalnya payoy) dan sebagainya.

Sebagai masyarakat beragama (Islam dan Kristen) mereka senantiasa berusaha menjaga dan memelihara jalinan hubungan vertikal dengan Tuhan Allah pencipta alam semesta. Hubungan ini terlihat jelas dalam setiap upacara keagamaan baik yang dilakukan di mesjid/surau

maupun di gereja. Rumah-rumah ibadah itu selalu penuh terisi umat.

Selain ibadah-ibadah umum yang diselenggarakan bertempat di rumah-rumah ibadah, juga terdapat ibadah yang dilakukan dari rumah ke rumah. Kegiatan-kegiatan tersebut menampakkan akan kesadaran masyarakat akan pentingnya kehidupan beragama.

Pada desa-desa Kristen sering terlihat adanya kegiatan ibadah yang lazim disebut ibadah pengucapan syukur.

Bentuk ibadah ini merupakan suatu pernyataan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang atas perkenanNya orang atau keluarga yang bersangkutan berhasil dalam usaha umpama mendirikan dan memasuki rumah baru atau salah seorang anggota keluarga telah berkenan memperoleh tambahan setahun usia dan sebagainya. Pokoknya dalam setiap aspek kehidupan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya senantiasa terjalin erat terlihat dari kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan.

Hal yang sama terlihat jelas juga pada masyarakat desa Islam misalnya kegitanan ibadah yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, pengguntingan rambut, khitan dan sebagainya. Semuanya memperlihatkan betapa manusia senantiasa berusaha untuk memelihara hubungan vertikal ini atas dasar keyakinan bahwa Tuhan adalah khaliknya dan tanpa bimbingan dan tuntunannya hidup manusia tidak akan berarti.

4. PULAU TERNATE

4.1 Lokasi dan Penduduk

Pulau Ternate secara astronomis terletak pada $127^{\circ}17'$ BT – $127^{\circ}23'$ Bt dan $0^{\circ}44'$ LU – $0^{\circ}51'$ LU. Pulau Ternate terletak di sebelah Barat pulau Halmahera dan merupakan salah satu dari deretan pulau vulkanis yang masih aktif.

Secara geografis pulau Ternate berbatasan disebelah Utara dengan pulau Hiri, disebelah Timur dengan pulau Halmahera, sebelah Selatan dengan pulau Tidore dan disebelah Barat dengan laut Maluku.

Kedudukan Ternate sebagai pusat pemerintahan daerah Kabupaten Maluku Utar dan sebagai pusat perdagangan seluruh daerah Maluku Utara adalah sangat penting.

Kedudukan kota Ternate pada pesisir Timur pulau Ternate sekaligus menghadap ke pulau Halmahera yang sangat potensial itu dan sebelah selatan dengan gugusan pulau-pulau yang banyak tersebar dan juga merupakan daerah-daerah yang potensial.

Letak ternate yang dekat dengan Menado dan berhadapan Dodonga sebuah cross road yang penting di pulau Halmahera, membantu perkembangan kota ini sebagai pusat perdagangan Maluku Utara.

Sebelum adanya pemekaran daerah kecamatan, secara administratif pemerintahan pulau Ternate terbagi kedalam 2 kecamatan; kecamatan kotapraja Ternate dan kecamatan pulau Ternate dengan jumlah desa sebanyak 41 buah.

Umumnya desa-desa tersebut didiami oleh penduduk setempat (asli desa yang bersangkutan). Berapakah sebenarnya jumlah penduduk kedua kecamatan tersebut tidaklah diketahui. Dengan adanya pemekaran kecamatan di pulau Ternate, maka dari kecamatan Ternate Selatan yang meliputi 19 buah desa jumlah penduduknya adalah sebanyak 32.241 jiwa, sedangkan kedua kecamatan lainnya data penduduknya belum diketahui.

Kalau desa-desa di pulau Ternate umumnya dihuni oleh penduduk aslinya, maka Ternate sebagai ibukota Kabupaten dihuni oleh berbagai golongan etnis baik yang berasal dari daerah Maluku sendiri maupun yang berasal dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Jawa Timur dan mereka yang berasal dari Sumatera dan juga warga negara keturunan Tionghoa.

4.2 Latar Belakang Sosial Budaya

4.2.1 Hubungan antar warga atau kelompok

Berbicara tentang masalah ini, rasanya perlu mengemukakan indikator yang dapat dipergunakan sebagai tolok ukur guna melihat frekwensi hubungan antar warga atau kelompok.

Untuk masyarakat pulau Ternate indikator yang

dapat dikemukakan antara lain *sistem momorong* dan keterlibatan warga desa dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional.

Momorong sebagai suatu sistem muncul dan berkembang terutama dalam bidang pertanian, dimana semua anggota masyarakat ikut terlibat didalamnya misalnya pada saat pemukaan kebun baru. Demikian juga pada saat pelaksanaan upacara tradisional, mereka terlibat dalam pelaksanaannya. Selain itu di daerah ini terdapat pula suatu lembaga yang biasanya disebut *jojobo*. Kegiatannya yaitu menggalakkan bentuk kerja sama anggota masyarakat untuk sama-sama secara bergotong royong membangun rumah para warga desa.

Pembangunan rumah itu dilakukan secara bergantian, bila si A rumahnya selesai dibangun, mereka beralih untuk membangun rumah si B dan seterusnya. Mereka secara bersama-sama menanggung bahan-bahan yang diperlukan seperti ramuan berupa kayu, seng, semen dan sebagainya. Juga terdapat sebuah lembaga yang bernama *rorio*, kegiatannya adalah dalam masalah kedukaan, misalnya kematian ataupun perkawinan. Mereka berusaha mengumpulkan uang ataupun benda-benda lain yang diperlukan sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

Kenyataan-kenyataan yang ada jelas memperlihatkan bahwa sesungguhnya dalam kehidupan bermasyarakat manusia itu saling butuh membutuhkan satu sama lain, sebab kata mereka tidak ada seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini terlihat adanya interaksi yang berkembang dalam struktur kehidupan masyarakat. Interaksi tadi dapatlah disebut interaksi sosial. Dalam kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial jelas tidak akan mungkin ada kehidupan bermasyarakat.

4.2.2 Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya

Alam sekitar di mana manusia itu hidup mempunyai arti yang sangat penting sebab memberikan banyak

kemungkinan bagi manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Namun hal ini sangatlah tergantung dari respons yang diberikan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat pedesaan pulau Ternate, sebagaimana halnya dengan masyarakat desa-desa lainnya kehidupannya tergantung dari lingkungan alam sekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka selalu berusaha memanfaatkan sebaik mungkin kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh. Dalam bidang usaha tani misalnya terlihat adanya usaha yang cukup intensif, lahan-lahan pertanian yang berada disekitarnya ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan demi kelangsungan hidup seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, padi (padi ladang), kacang tanah dan sebagainya.

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, biasanya mereka melakukan upacara-upacara tertentu, misalnya upacara yang disebut *diarat jere*. Upacara itu dianggap dapat mempengaruhi keberhasilan.

Selain memanfaatkan daratan, mereka juga bergerak dalam bidang kelelayanan inipun dikenal adanya upacara-upacara yang bertujuan agar kegiatan tersebut mendatangkan hasil. Misalnya upacara Uko pada masyarakat desa Sango. Upacara dalam bidang mata pencaharian hidup merupakan salah satu dari bentuk usaha manusia untuk menguasai alam sekitarnya demi keberhasilan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Disinipun terlihat dengan jelas interaksi antara manusia dengan lingkungan alamnya.

4.2.3 Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan

Sebagai suatu kesatuan masyarakat yang mayoritas beragama Islam nampak jelas bahwa kehidupan sosial masyarakat diwarnai oleh ajaran-ajaran agama tersebut. Hal ini dapatlah terlihat pada setiap kesempatan ibadah yang dilakukan di mesjid dan surau maupun ibadah syukuran dalam kehidupan keluarga. Agama Islam di dalam proses perkembangannya sampai saat ini cukup besar pengaruhnya dalam tata kehidupan masyarakat, misal-

nya pada saat dilakukannya peminangan. Sebelum peminangan dilakukan maka pada saat kedua kelompok kerabat bertemu sebagai kata pembukaan diadakan pembacaan Fatihah Syukur yang dipujikan kepada Allah.

Di tengah-tengah berlangsungnya percakapan sering terdengar ungkapan "tidak tergerak sesuatu melainkan dengan kehendak Allah". Hal ini jelas memperlihatkan betapa dalamnya keyakinan masyarakat akan arti dan hakekat kehidupan beragama, serta betapa pentingnya jalinan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah. Agama merupakan jalan bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhannya.

Walaupun kehidupan masyarakat diwarnai oleh ajaran-ajaran agama, namun kepercayaan asli masih nampak dan tetap mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial mereka, misal saja dalam bidang mata pencaharian hidup (lih. butir 4.2.2). Dalam bidang ini dikenal adanya berbagai jenis upacara seperti *goleha oti*, *diarat jere* dan sebagainya.

Sebelum masuknya agama Islam, penduduk pulau Ternate memiliki kepercayaan terhadap seorang tokoh yang dinamakan *Gikirimoi* (*gikiri* artinya pribadi, *moi* artinya sesuatu atau suatu). Alam semesta dengan segala isinya diciptakan oleh tokoh tersebut. Setelah masuknya agama Islam tokoh *gikirimoi* diidentifikasikan dengan Tuhan. Mereka juga percaya bahwa tempat-tempat tertentu seperti gua-gua, batu-batu besar jenis pepohonan tertentu biasanya ditempati oleh roh-roh tertentu yang mereka istilahkan *gudo*, *meki madubo* dan sebagainya. Sikap mereka terhadap benda-benda yang ditempati oleh roh-roh tersebut sama seperti mereka bersikap terhadap manusia. Dalam upacara-upacara tertentu mereka berbicara dengan roh-roh tersebut dengan disertai pemberian sajian berupa nasi kuning, ayam putih serta benda-benda lainnya.

Keselamatan dalam kehidupan dunia akhirat sangatlah tergantung dari sikap manusia dalam melakukan ajaran-ajaran agama (termasuk di dalamnya perpaduan dengan anasir kepercayaan asli).

5. PULAU TIDORE

5.1 Lokasi dan Penduduk

Pulau Tidore dalam sistem administrasi pemerintahan daerah Kabupaten Maluku Utara merupakan suatu kecamatan yaitu Kecamatan Tidore. Secara astronomis kecamatan ini terletak pada $0^{\circ}37'$ LU – $0^{\circ}44'$ LU dan $127^{\circ}24'$ BT – $127^{\circ}27'$ BT.

Secara geologis terletak pada deretan pulau-pulau disebelah Barat pulau Halmahera dan termasuk lengkung dalam pulau Halmahera yang bersifat vulkanis. Pulau ini adalah pulau vulkanis.

Pulau Tidore berbatasan sebelah Utara dengan pulau Ternate sebelah Timur dengan pulau Halmahera, sebelah Selatan dengan pulau Moti dan Makian dan di sebelah Barat dengan laut Maluku.

Pulau ini merupakan pulau yang penting kedudukannya sesudah pulau Ternate. Kedudukannya yang berdekatan dengan Ternate merupakan faktor penunjang utama bagi perkembangan perekonomian diseluruh daerah Maluku Utara.

Kecamatan Tidore terdiri dari 4 buah pulau, masing-masing pulau Tidore, pulau Mare, pulau Maitara dan pulau Filonga dengan jumlah desa sebanyak 27 buah dan dengan jumlah penduduk sebanyak 34.109 jiwa.

Sebagaimana halnya dengan daerah Maluku lainnya, penduduk daerah kecamatan ini dinamakan menurut darah asal, misalnya penduduk yang berasal dari pulau Tidore disebut orang Tidore, dari pulau Maitara disebut orang Maitara dan sebagainya. Umumnya daerah pedesaan kecamatan ini didiami oleh penduduk aslinya, kecuali Soa-Siu. Selain penduduk asli terdapat juga para pendatang baik yang berasal dari daerah Maluku Utara maupun dari daerah lainnya dalam lingkungan propinsi Maluku juga dari luar propinsi Maluku.

5.2 Latar Belakang Sosial Budaya

5.2.1 Hubungan antar warga atau kelompok

Berbeda halnya dengan masyarakat daerah perkotaan, dimana ciri kehidupan individualistis lebih menon-

jol, maka masyarakat pedesaan umumnya elbih menonjolkan ciri kolektifitas. Bantu membantu dan tolong-menolong nampaknya sudah merupakan hal yang umum. Dengan demikian prinsip masohi (istilah untuk gotong royong pada masyarakat daerah Maulu Tengah) dikenal merata pada seluruh daerah propinsi Maluku. Di daerah kecamatan Tidore sistem gotong royon gitu dikenal dengan istilah *marong*, orang dari daerah Maluku Tenggara menyebutnya *maren*.

Jalinan kerja sama antara sesama warga masyarakat di daerah kecamatan Tidore meliputi berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang pertanian misalnya kegiatan-nya dilakukan melalui sistem *marong* tanpa mengandalkan imbalan jasa.

Sebagai suatu kesatuan masyarakat mereka sadar bahwa dalam hidup bermasyarakat mereka saling butuh-membutuhkan satu sama lain. Hal semacam ini memang sudah menyatu dengan jiwa masyarakat daerah pedesaan pada umumnya. Keadaan seperti itu menimbulkan adanya rasa kebersamaan dalam diri setiap anggota masyarakat.

Berbagai jenis upacara tradisional yang diadakan dan yang dihadiri oleh berbagai golongan masyarakat, jelas menunjukkan adanya rasa kebersamaan itu yang sekaligus merupakan perwujudan dari interaksi sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Misalnya upacara *jako seruko* ataupun upacara *sodaji yora*. Para peserta upacara yang menghadiri pelaksanaannya memberikan gambaran tentang hakekat interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan. Mereka menghadiri setiap upacara bukan hanya sekedar sebagai penghormatan kepada orang atau keluarga yang melaksanakan upacara, tetapi karena adanya kesadaran bahwa ada saatnya dimana mereka juga membutuhkan kehadiran orang lain.

5.2.2 Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya

Untuk memperoleh gambaran tentang sifat hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya, maka indi-

kator yang dapat dipergunakan adalah mata pencaharian hidup penduduk setempat.

Dalam bidang ini orientasi penduduk tidaklah hanya mengarah pada kegiatan usaha pertanian, tetapi juga pada kegiatan penangkapan ikan. Bahagian terbesar penduduk daerah kecamatan ini hidup dari usaha pertanian. Jenis tanaman bahan makanan yang diusahakan ialah padi ladang, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kacang ijo dan umbi-umbian lainnya. Cara bercocok tanam masih bersifat tradisional, penggunaan pupuk masih kurang, tetapi karena keadaan tanah yang subur, maka tanah dapat ditanami dalam waktu yang cukup lama sebelum berpindah ketempat lain. Lazimnya tanah yang dipergunakan untuk penanaman tanaman bahan makanan ditanami pula dengan tanaman perkebunan seperti kelapa, pala, cengkeh dan coklat. Tanaman bahan makanan ini biasanya dipergunakan untuk konsumsi keluarga keluarganya barulah dijual di psar setempat baik di Soa-Siu maupun di Rum. Dalam kegiatan usaha pertanian khususnya jenis tanaman bahan makanan mereka mengenal upacara-upacara tertentu yang tujuannya menuju ke arah keberhasilan.

Selain kegiatan dalam usaha pertanian, mereka juga bergerak dalam kegiatan penangkapan ikan. Perairan disekitar pulau Tidore mengandung banyak ikan dalam berbagai jenis. Jenis yang banyak ditangkap ialah cakalang, julung, tuing-tuing, kawalnya, salmaneti, garopa dan sebagainya. Alat-alat penangkapan yang digunakan berupa pole dan line (pancing) rorehe, sero, jaring, jala, panah dan tombak. Hasil tangkapan selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga dipasarkan keluar pulau Tidore terutama ke Ternate baik berupa ikan segar maupun ikan olahan.

Kenyataan-kenyataan yang diharapkan di atas telah dapat memberikan gambaran tentang sifat hubungan antara penduduk daerah kecamatan Tidore dengan lingkungan alam sekitarnya.

5.2.3 Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan

Masyarakat daerah kecamatan Tidoe mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu sebagaimana halnya dengan masyarakat pulau Ternate kehidupan mereka juga diwarnai ajaran-ajaran agama tersebut. Hal ini nampak jelas dalam kehidupan keagamaan, pada setiap desa terdapat mesjid atau surau yang biasa dipadati umat pada setiap hari sembahyang. Bagi anak-anak dan remaja dilakukan kegiatan pengajian pada hari-hari tertentu yang telah ditetapkan. Ibadah syukuran yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau kegiatan tertentu sering juga dilakukan.

Di samping agama Islam yang mewarnai kehidupan masyarakat, pengaruh kepercayaan asli masih nampak juga, terutama pelaksanaan upacara-upacara tradisional misalnya upacara *jako seruko* (doa selamat) yang dilakukan sebelum memasuki dan mendiami rumah yang baru selesai dibangun. Upacara ini selain memperlihatkan norma-norma agama berupa doa terkandung di dalamnya unsur-unsur kepercayaan asli terutama berupa benda-benda pelengkap upacara seperti waring (daun pohon beringin), goliho (daun puring), mayang pinang dan hate jawa (daun pohon asam). Benda-benda pelengkap upacara mengandung makna-makna simbolis tertentu.

Bila ditelaah maka pada dasarnya jenis-jenis upacara tradisional itu merupakan usaha manusia untuk menguasai alam secara lebih efektif.

6. PULAU HALMAHERA

6.1 Lokasi dan Penduduk

Pada bahagian ini tidak akan dibicarakan secara khusus keadaan pulau Halmahera beserta penduduknya. Pembicaraan lebih dkkhususkan pada kecamatan Jailolo sebagai daerah sampel inventarisasi dan dokumentasi.

Secara astronomis kecamatan Jailolo terletak pada $0^{\circ}49'$ LU – $1^{\circ}13'$ LU dan pada $127^{\circ}23'$ BT – $127^{\circ}48'$ BT, dan secara geologis kecamatan ini terletak pada lengkung dalam dari pulau Halmahera yang bersifat vulkanis.

Secara geografis kecamatan ini berbatasan sebelah Utara dengan kecamatan Sahu dan kecamatan Kao, sebelah Selatan dengan Daerah Administrasi Tengah, di sebelah Barat dengan Laut Maluku dan di sebelah Timur dengan teluk Kao.

Secara ekonomis kecamatan ini mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena merupakan salah satu daerah yang sangat potensial di pulau Halmahera dandianggap sebagai gudang pangan bagi Ternate.

Kecamatan Jailolo dengan ibukotanya Jailolo terdiri dari 47 buah desa dengan jumlah penduduk 19.082 jiwa (registrasi penduduk tahun 1975). Kecamatan ini didiami oleh berbagai jenis suku bangsa : suku Tobaru, Loloda, Ternate, Saku, Tobelo Boong, Makian, Jawa, Sangir, Manado dan Ambon.

Umumnya suku bangsa tersebut diatas bukanlah merupakan penduduk asli wilayah kecamatan Jailolo. Suku Tobaru berasal dari wilayah kecamatan Ibu, suku Loloda dari wilayah kecamatan Loloda, suku Ternate dari wilayah kecamatan Ternate, suku Tobelo Boeng dari wilayah kecamatan Tobelo dan suku Makian dari pulau Makian, suku Jawa dari pulau Jawa, Sangir dan Manado dari daerah Sulawesi Utara dan Ambon dari daerah Maluku Tengah. Umumnya suku-suku pendatang tersebut (kecuali Jawa, Manado, Sangir dan Ambon) sukar dibedakan dari penduduk asli sebab telah terintegrasi sedemikian rupa sehingga dengan penduduk asli secara keseluruhan merupakan pendukung kebudayaan setempat. Penduduk asli daerah kecamatan ini adalah suku Sahu yang beraasal dari sebelah Utara wilayah kecamatan ini.

6.2 Latar Belakang Sosial Budaya

6.2.1 Hubungan antar warga atau kelompok

Sebagaimana telah dikemukakan, penduduk wilayah kecamatan Jailolo terdiri dari suku pendatang dan suku asli. Walau keadaannya demikian kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sosial budaya mereka tidak menunjukkan adanya perbedaan. Orang Jawa, orang Sangir, orang Manado dan orang Ambon memang memiliki latar belakang budaya yang berbeda namun dalam kenyataan

hidup sehari-hari hubungan antara penduduk asli dengan pendatang berlangsung harmonis. Memang ada bahagian-bahagian tertentu dalam aspek kehidupan masyarakat dimana suku-suku tersebut di atas (orang Jawa, Orang Sangir, orang Manado dan orang Ambon) tidak aktif terlibat di dalamnya misalnya upacara tradisional yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup ataupun yang berkaitan dengan masalah lingkaran hidup (life cycle).

Sebaliknya suku pendatang yang berasal dari bahagian daerah p. Halmahera 9suku Tobaru, Loloda dan sebagainya itu serta suku Ternate dan Makian) karena telah terintegrasi dengan penduduk asli (suku Sahu) maka dalam pelaksanaan upacara tradisional mereka aktif terlibat. Dengan demikian pada masyarakat daerah wilayah kecamatan ini tidak pernah terjadi benturan-benturan nilai karena masing-masing (asli + pendatang yang telah terintegrasi dengan pendatang yang berasal dari luar wilayah Maluku Utara) sadar akan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang perlu dihargai. Dengan demikian interaksi sosial berjalan dengan wajar, karena adanya kesadaran bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

6.2.2 *Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya*

Gambaran yang jelas mengenai masalah ini hanyalah dapat diperoleh dengan melihat sejauh mana keterlibatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya. Berbicara mengenai masalah ini berarti sistem mata pencaharian hidup harus dipakai sebagai indikator.

Daerah kecamatan Jailolo keadaan tanahnya subur sehingga dapat ditanami dengan tanaman bahan makanan maupun tanaman perkebunan (kopi, coklat, cengkeh dan sebagainya). Sebahagian terbesar penduduk daerah kecamatan ini hidup dari pertanian. Cara bertani masih bersifat tradisional yaitu dengan membuka hutan baru untuk bercocok tanam bila tanah garapan yang ada sudah tidak lagi memberikan hasil yang baik. Jenis-jenis

tanaman bahan makanan yang diusahakan yaitu padi (padi ladang), jagung ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang ijo, kacang kedele. Selain dari jenis tanaman itu, mereka menanam juga sayur-sayuran seperti petai, kangkung dan kebutuhan-kebutuhan dapur lainnya seperti bawang, lombok dan sebagainya, juga berbagai jenis buah-buahan seperti rambutan, durian, langsung, mangga, manggis, jeruk, jambu, pisang dan pepaya.

Biasanya tanah garapan ini diisi pula dengan tanaman perkebunan berupa pala, cengkeh, kelapa, coklat dan kopi, apabila tanah garapan ini ditinggalkan untuk membuka areal baru tanah garapan tersebut telah terisi dengan tanaman perkebunan. Hasil pertanian tanaman bahan makanan selain dipakai untuk konsumsi keluarga juga dipasarkan ke Ternate.

Demikian halnya dengan hasil tanaman perkebunan, dikirim ke Ternate untuk selanjutnya diantar pulaukan atau di ekspor ke luar negeri, terutama kopra.

Dalam kegiatan usaha pertanian ini dikenal adanya upacara-upacara tradisional seperti upacara *waleng*. Upacara ini biasanya dilakukan terhadap penanaman padi. Sedangkan untuk jenis tanaman bahan makanan lainnya upacara tidak dilakukan.

Selain kegiatan dalam bidang pertanian, kegiatan dalam usaha penangkapan ikan dilakukan dengan cukup intensif.

Dalam kegiatan penangkapan dipakai berbagai jenis alat mulai dari yang tradisional sampai yang cukup modern, tergantung dari kemampuan para nelayan. Alat-alat yang dipakai antara lain pukot pantai, sero, pukot cincin, jaring insang hanyut, jaring insang lingkaran, pancing, rawai tetap dan rawai hanyut. Ada kelompok nelayan yang menggunakan perahu bermotor sebagai alat transportasi sehingga mereka dapat langsung memasarkan hasil tangkapannya ke Ternate, tetapi banyak yang menggunakan sanpan tanpa motor. Hasil tangkapan yang diperoleh selain untuk konsumsi keluarga juga dipasarkan berupa ikan segar maupun ikan olahan.

Pada wilayah kecamatan ini terdapat 6 buah desa

nelayan yaitu Akelamo Kao, Gani Ici, Guaemaadu, Tauro, Tataleka dan Sidangole.

6.2.3 Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan

Agama dalam kehidupan masyarakat mempunyai arti penting sebab besar manfaatnya bagi pembentukan akhlak. Masyarakat daerah kecamatan Jailolo mayoritas beragama Islam.

Berbagai aspek kehidupan penduduk diwarnai oleh ajaran-ajaran agama ini. Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lainnya aktivitas manusia yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama tidaklah semata-mata terlihat dalam bentuk ibadah yang dilakukan setiap jumat secara berjamaah, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari. Sembahyang lima waktu dilakukan dengan penuh ketaatan, ibadah syukuran berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dan lain-lain sebagainya. Pada masyarakat inipun walaupun agama telah mewarnai kehidupan mereka, namun anasir-anasir kepercayaan asli masih nampak ada, dan nampak terutama pada saat dilakukannya upacara-upacara tradisional misalnya upacara waleng.

Upacara ini pada dasarnya merupakan permohonan kepada *kokiraba* (pencipta alam semesta beserta isinya) kiranya kegiatan dalam usaha pertanian dapat berhasil. Setelah agama Islam masuk dan berkembang, upacara waleng pada dasarnya merupakan permohonan kepada Tuhan pencipta alam semesta kiranya berkenan memberkati usaha yang sementara dijalankan.

Dari kenyataan-kenyataan yang ada jelas terlihat bahwa terdapat suatu bentuk integrasi antara kepercayaan asli dengan agama, dimana dalam kehidupan bermasyarakat masing-masing mempunyai urgensinya sendiri-sendiri.

Kegiatan-kegiatan ibadah serta upacara-upacara tradisional yang diadakan jelas memperlihatkan betapa penting arti agama dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat.

7. PULAU AMBON

7.1 Lokasi dan Penduduk

Secara astronomis pulau Ambon terletak pada $3^{\circ}29'$ LS – $3^{\circ}48'$ LS dan pada $127^{\circ}55'$ BT – $128^{\circ}21'$ BT, dan secara geologis terletak di ujung Utara lengkung dalam dari busur Banda yang bersifat vulkanis, sedang di sebelah Utara pulau ini dibatasi oleh pulau Seram yang merupakan bahagian paling Utara pula dari lengkung luar dari busur Banda yang vulkanik.

Secara geografis pulau Ambon mempunyai batas-batas sebagai berikut : disebelah Utara berbatasan dengan pulau Seram, di sebelah Timur dengan pulau-pulau Lease, di sebelah Selatan dengan laut Banda dan di sebelah Barat dengan pulau Buru. Secara ekonomis kedudukan pulau Ambon sangat penting, sebab pulau Lease merupakan bahagian dari kepulauan Maluku yang paling maju, terutama di bidang pendidikan.

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. XIII/1979 dilakukan pemekaran Kotamadya Ambon yang terdiri dari 3 kecamatan, 16 kelurahan, 33 buah desa dan 4 desa bawahan.

Secara keseluruhan pulau Ambon terdiri dari kurang lebih 50 buah desa. Berdasarkan registrasi penduduk tahun 1975 jumlah penduduk kecamatan pulau Ambon 129.122 jiwa terdiri atas WNI 128.996 jiwa dan WNA 126 jiwa.

Pulau Ambon selain didiami oleh penduduk aslinya juga para pendatang, baik yang berasal dari wilayah kepulauan Maluku maupun dari luar Maluku seperti suku Jawa, Madura, Minang, Batak, Makassar, Toraja, Bugis, Buton dan sebagainya. Mereka ini terutama berdiam di kota Ambon baik sebagai pegawai, pejabat, tentara, pedagang, tukang kayu. Sedangkan suku Buton terutama sebagai petani.

7.2 Latar belakang sosial budaya

7.2.1 Hubungan antar warga atau kelompok

Berbeda halnya dengan penduduk yang mendiami kota Ambon, penduduk daerah pedesaan pulau Ambon

masohi sebagai prinsip hidup bermasyarakat masih jelas kelihatan urgensinya. Dalam bergagai hal yang menyangkut kehidupan sosial uluran tangan dari sesama warga desa masih tetap merupakan suatu pola umum. Hubungan antar warga tau kelompok dalam masyarakat amat jelas kelihatan pada waktu tertentu atau pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya pada saat terjadinya peristiwa kematian, perkawinan ataupun pelantikan pemerintah desa. Dalam hal-hal seperti itu sesama warga desa melibatkan diri secara aktif tanpa pamrih. Saling tolong-menolong sudah merupakan ciri khas masyarakat pedesaan dan hal ini nampaknya bukan hanya didapati di daerah kepulauan Maluku tetapi di seluruh wilayah Nusantara bahkan "secara universal dalam semua masyarakat di dunia yang berbentuk komunitas kecil" seperti diungkapkan Koentjaraningrat dalam bukunya Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Menurut beliau ada beberapa macam bentuk tolong menolong misalnya : (1) tolong menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong menolong dalam aktivitas rumah tangga; (3) tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; (4) tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Apa yang dikemukakan di atas masih tetap nampak dengan utuh pada masyarakat pedesaan ini, berbeda dengan masyarakat kota Ambon dan masyarakat pinggirannya dimana prinsip masohi dalam artinya yang murni sudah sangat kabur.

Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa prinsip hidup bermasyarakat telah hilang. Hubungan antara sesama merupakan hal yang mutlak diperlukan misalnya hubungan antara atasan dan bawahan, majikan dan karyawan. Hubungan-hubungan itulah yang merupakan mekanisme berkembangnya suatu masyarakat. Hal mana sesuai dengan kodratnya manusia yang tidak akan mungkin mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri tanpa memerlukan orang lain.

7.2.2 Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya

Berlainan halnya dengan masyarakat yang mendiami kota Ambon, masyarakat daerah pedesaan pulau Ambon kehidupannya sangatlah tergantung dari kemampuan dan ketrampilan mengolah dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar laut maupun daratan. Bagi masyarakat pedesaan sistem mata pencaharian hidup mereka terutama pada usaha pertanian. Jenis tanaman bahan makanan yang diusahakan antara lain ubi kayu, ubi jalar dan jenis umbi-umbian lain, umumnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, kelebihanannya barulah dipasarkan ke kota Ambon. Penanaman bahan makanan tersebut diatas lebih banyak dilakukan oleh suku Buton yang tersebar hampir diseluruh pulau Ambon dan yang mata pencaharian pokoknya ialah pertanian.

Mereka ini merupakan produsen bahan makanan pokok dan sayur-sayuran di pulau Ambon dan kota Ambon. Selain berbagai ubi-ubian dan umbi-umbian yang menjadi makanan pokok penduduk daerah pedesaan, sagu juga merupakan makanan utama.

Untuk desa-desa yang berada dekat kota Ambon atau yang berada pada jalur penyaluran beras, kedudukan sagu dan ubi sebagai bahan makanan pokok telah banyak berganti dengan beras, sedang bahan makanan tadi hanya sebagai pelengkap.

Selain tanaman bahan makanan, hutan-hutan dalam petuanan desa juga ditanami dengan berbagai jenis tanaman buah-buahan seperti langsung, kukusang (sejenis langsung), salak, durian, rambutan, jeruk, nenas, pisang, manggis dan sebagainya. Hasil tanaman buah-buahan ini terutama dipasarkan. Uang yang diperoleh dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Bagi masyarakat desa pantai selain bertani mereka juga aktif dalam usaha kenelayanan. Seluruh perairan pulau Ambon memang merupakan wilayah perikanan. Jenis-jenis ikan yang ditangkap tidak berbeda dengan daerah lainnya di Maluku. Pulau Ambon memiliki 3 buah desa nelayan yang terpenting : Hltu, Tulehu dan Galala. Menurut perkiraan 10% dari penduduk pulau Ambon

adalah nelayan dan terbagi atas : nelayan tetap 5%; nelayan musiman 2% dan nelayan sambilan 2%.

Usaha kenelayanan ini ada yang dilakukan secara perseorangan, ada juga dalam bentuk koperasi perikanan.

Dari uraian tentang sistem mata pencaharian hidup, jelas terlihat adanya interaksi yang cukup antara manusia dengan lingkungan alamnya.

7.2.3 Hubungan antara manusia dengan agama/kepercayaan

Umumnya masyarakat desa di pulau Ambon dapatlah dibagi dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat desa Kristen dan masyarakat desa Islam. Termasuk jenis desa makanakah suatu desa itu dapat diketahui dari jenis agama yang dianut oleh mayoritas penduduk desa yang bersangkutan. Secara fisik hal itu dapat dilihat dari ada tidaknya gereja atau mesjid/surau pada desa yang bersangkutan. Kalau pada sebuah desa terdapat gereja dan juga surau kita harus melihatnya mayoritas penduduk penganut agama tersebut.

Sebagaimana halnya dengan desa-desa lainnya di daerah kepulauan Maluku para penganut agama biasanya melakukan kewajiban agamanya dengan penuh disiplin dan tanggung jawab. Pada setiap hari ibadah apakah itu ibadah minggu, kunci usbu, kunci bulan (bagi yang beragama Kristen) rumah ibadah selalu penuh dihadiri umat. Lazim juga diadakan ibadah dari rumah ke rumah yang biasanya disebut ibadah rumah tangga.

Hal yang sama juga dijumpai pada desa-desa Islam, seperti hari Jum'at mesjid atau surau selalu penuh dan dengan penuh disiplin sembahyang 5 waktu dijalankan. Pada peristiwa penting (khitan, cukur rambut bagi sang bayi dan sebagainya) ibadah syukuran lazim dilakukan.

Walaupun agama Kristen dan agama Islam mewarnai pola kehidupan masyarakat, namun pada peristiwa-peristiwa tertentu anasir-anasir kepercayaan asli tampil pula. Misal saja pada saat pelantikan pemerintah desa ataupun pada saat pelaksanaan upacara perkawinan dan sebagainya unsur-unsur adat yang mengandung nilai-

nilai kepercayaan asli tampil kedepan. Hal ini dapat dikembalikan pada ungkapan umum yang berlaku pada masyarakat pedesaan yaitu yang pertama Tuhan yang kedua tete-nene moyang (leluhur). Pandangan yang berlandaskan ungkapan ini bukan hanya terdapat pada masyarakat pedesaan pulau Ambon tetapi merata pada masyarakat daerah Maluku umumnya.

BAB III

DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL

1. DAERAH KEPULAUAN BANDA

Untuk daerah ini akan dideskripsikan 5 buah upacara : (1) Rofaer War; (2) Buka Puang; (3) Bar Omang-omang; (4) Kombak dan (5) Papaito.

1.1 *Rofaer War*

1.1.1 *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Upacara *pembersihan sumur kampung* secara massal oleh warga desa Lonthor dalam rangka memenuhi tuntutan adat disebut *Rofaer War*.

Sumur kampung yang dimaksudkan pada upacara ini adalah sumur alam. Sumur ini merupakan satu-satunya sumur yang terdapat pada desa ini, dan sangat vital bagi kebutuhan air. Sumur ini berbentuk sebuah bejana berhubungan yang bersifat alamiah, dengan sumber air (mata air) yang terdapat pada salah satu bejana tadi dan yang disebut *keeleliang*. Berhubung letaknya pada sebuah lereng di pertengahan gunung dan bukan pada lokasi perkampungan, desa maka sumur tersebut dianggap memiliki kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat sakral magis. Pandangan sedemikian ini menyebabkan pada saat-saat tertentu penduduk setempat merasa perlu mengadakan upacara yang disebut *Rofaer War*.

Pelaksanaan upacara ini biasanya dilakukan dalam 5 tahap : pertama *ramted adat* (membuka kampung adat)
kedua *roantar kain gaja* (giringan kain gaja)
ketiga *jiudatak keele liang* (membersihkan sumur)
keempat *jiudatak kain gaja* (membersihkan kain gaja)
kelima *rakota kain adat* (akhir kegiatan adat)

Tahap Pertama Ramted Adat

Dalam kaitannya dengan upacara *rofaer war*, maka

ramted adat adalah suatu kegiatan awal dari seperangkat upacara dimaksud. Ramted adat mengandung pengertian pemberitahuan kepada *aulia ambia* (orang suci) bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama penduduk akan membersihkan sumur alam tersebut (keele liang).

Tahap ramted adat ini ditandai dengan beberapa aktivitas yang terpusat pada dua tempat yaitu pada rumah negeri (baileu) dan pada keele liang.

Aktivitas pada baileu diawali dengan mempersiapkan semua benda-benda yang berhubungan dengan *karaso* (sesajen) yang akan dipersembahkan kepada para aulia ambia. Juga perlu dipersiapkan kain gaja (sejenis kain blacu) yang panjangnya 90 depa (satu depa $\pm$ 1.75 m) serta kain sarasa (sejenis kain batik halus) sepanjang 9 depa, sebetuk cincin emas, sebuah baki berukuran besar serta piring sembilan (dulang sia).

Aktivitas pada keele liang diawali dengan membuat kubah mengelilingi sumur serta pembuatan dua buah tangga yang masing-masing terdiri atas 20 buah anak tangga.

Tahap kedua Roantar Kain Gaja

Pengertian roantar kain gaja pada tahap acara ini yaitu kain putih yang telah terpilih sedemikian rupa, sehingga berbentuk seperti seekor ular dan pada salah satu ujungnya diikat dengan sebetuk cincin dan bahagian ini dianggap sebagai kepala ular. Sedangkan pada bahagian ujung yang lain (yang dianggap ekor ular) disambung dengan kain sarasa. Dengan demikian panjang seluruh kain adalah 99 depa atau kurang lebih 173.25 meter. Kain tersebut selanjutnya diletakkan pada sebuah baki berukuran besar kemudian digiring oleh pemuka-pemuka adat (Amakaka, Ursia, Natu) serta warga desa lainnya. Mereka membentuk suatu arak-arakan yang bertolak dari rumah negeri (baileu) menuju ke keele liang.

Tahap ketiga Jiudatak Keele Liang

Kontak langsung antara para peserta upacara dengan

objek upacara (keele liang) terjadi pada tahapan acara ini.

Beberapa ciri khas yang tergambar dengan jelas pada tahapan acara ini adalah sebagai berikut :

- Pembacaan mantera-mantera oleh amakaka (Bapak Orang Tua Negeri), maupun nyanyian-nyanyian tanah (kapata) yang dilagukan dalam irama daerah setempat oleh para Natu (juru kapata).
- Pengambilan air dari sumur sebanyak 3 kali dengan mempergunakan gayung (timba) yang terbuat dari daun lontar. Selanjutnya diikuti dengan pembersihan sumur secara massal oleh 40 orang dalam susunan yang teratur rapih, yaitu masing-masing tangga 20 orang. 20 orang bertugas untuk menurunkan ember-ember dan mengisinya dengan air sumur dan 20 orang lainnya bertugas mengangkat air itu ke atas. Kegiatan ini berlangsung tidak pada keele liang (salah satu bejana yang merupakan sumber air), tetapi pada bejana yang bukan merupakan sumber air.
- Pemasukan ujung kain gaja pada sumber air dengan tujuan menutup sumber tersebut agar air yang keluar melaluinya tertahan sehingga memudahkan bagi pembersihannya. Pada saat yang bersamaan permukaan sumur ditutup dengan kain berukuran besar. Maksudnya agar supaya para peserta lainnya tidak mengetahui apa saja yang dibuat oleh amakaka di dalam sumur tersebut.
- Sementara amakaka memasukkan kain gaja pada sumber air, sumur tersebut dikelilingi oleh 9 orang kapitan yang berasal dari desa Lonthor dan 5 orang kapotan dari desa Fiat yang semuanya lengkap berpakaian adat.

Tahap keempat Jiudatak Kain Gaja

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap jiudatak keele liang yaitu suatu tahap dimana kain gaja digiring/diarak dari keele liang menuju ke laut.

Beberapa ciri khas yang tergambar pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- Para peserta upacara (tanpa memilih strata sosial) diharuskan atau setidaknya-tidaknya bersedia untuk menerima peleburan becek dari sumur tersebut ke pakaiannya.
- Kain gaja dimasukkan ke dalam laut selama beberapa jam, kemudian diangkat kembali oleh anggota-anggota masyarakat yang ingin melibatkan diri secara langsung. Selanjutnya kain tersebut dibawa menuju ke sumur masjid guna dibersihkan untuk menghilangkan kadar garam yang terdapat pada kain tersebut.
- Kain gaja tersebut digiring/diarak oleh para mudamudi dari desa tersebut dari baileu menuju keele liang.
- Penyucian kain gaja pada sumur keele liang oleh remaja putri dan penyiraman air oleh remaja putra.

Tahap kelima Rakata Adat

Akhir kegiatan adat dari upacara tersebut terlukis pada tahapan ini dengan berbagai kegiatan yang antara lain dapat disebutkan sebagai berikut :

- Pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh bapak Imam. Kegiatan ini berlangsung di baileu
- Perombakan semua benda-benda adat (kecuali kain gaja). Benda-benda tersebut kemudian dibawa ke sebuah gua (batu lobang) untuk dikuburkan.

1.1.2 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Bila hanya melihat pada nama upacara, maka kita dapat menerka bahwa maksud penyelenggaraan upacara semata-mata hanyalah untuk membersihkan sumur tersebut dari debu maupun rumput dan lumut yang tumbuh pada dinding sumur. Akan tetapi bila diamati lebih jauh lagi, maka tujuan atau maksud penyelenggaraan jauh lagi, maka tujuan atau maksud penyelenggaraan upacara bukan semata-mata untuk membersihkan sumur dari kotoran-kotoran yang ada, tetapi mempunyai maksud yang bersumber pada makna kultural.

Sudah menjadi tradisi masyarakat dimana dalam

masa 10 sampai 15 tahun sumur tersebut harus dibersihkan. Menurut tanggapan masyarakat pendukung adat bahwa membersihkan sumur hanyalah soal sariat saja, namun pada hakekatnya adalah tindakan menyucikan lahir bathin setiap warga desa dari segala perbuatan-perbuatan keji atau kotor yang pernah mereka lakukan dalam tenggang waktu 10 – 15 tahun, sehingga diharapkan dengan penyelenggaraan upacara tersebut, semua warga desa menjadi sadar dan kembali pada jalan yang benar.

Pada lain sisi dapat terlihat dengan jelas bahwa masyarakat masih terbelenggu pada satu pola pikir bahwa bila sumur tersebut dalam waktu yang tidak diduga-duga menjadi kering atau airnya berkurang, maka hal itu ditafsirkan sebagai suatu kenyataan yang membuktikan adanya anggota masyarakat yang telah melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma adat maupun norma-norma agama. Misalnya seorang ayah menghamili anak kandungnya atau adik berkakak seibu seapak melakukan suatu perbuatan zinah dan lain-lain.

Melalui pendekatan sejarah dapatlah diketahui bahwa peristiwa-peristiwa seperti tersebut di atas merupakan motivasi utama yang mendorong masyarakat untuk menyelenggarakan upacara dimaksud.

Dalam hal ini terlihat dengan jelas hubungan pola pikir yang berkembang atas dasar konsepsi kepercayaan masyarakat (kepercayaan yang bercorak animistik/dinamistik) dengan maksud penyelenggaraan upacara.

Dari uraian di atas maka terlihat 2 tujuan atau maksud diselenggarakannya upacara tersebut, yaitu :

- secara lahiriah membersihkan sumur tersebut dari berbagai kotoran,
- secara bathiniah merupakan perwujudan dari usaha menyadarkan sekaligus menyucikan warga desa dari segala dosa yang mereka perbuat dalam tenggang waktu tertentu, lewat membersihkan sumur tersebut.

1.1.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Seperti telah diuraikan pada maksud penyelenggaraan upacara, bahwa upacara tersebut dilakukan setelah melewati masa minimal 10 tahun dan maksimal 15 tahun. Menurut tradisi setempat masa tenggang antara 10 – 15 tahun itulah merupakan saat-saat penting bagi penyelenggaraan upacara. Kriteria apakah yang dipergunakan atau latar belakang pemikiran apakah sehingga ditetapkan waktu minimal dan maksimal bagi penyelenggaraan upacara Rofaer War tidak dapat ditelusuri kembali. Paling-paling mereka hanya menyatakan ini sudah merupakan ketentuan yang telah diturunkan oleh para leluhur (aulia ambia) kami.

Dalam hal ini penentuan waktu secara umum (di luar waktu minimal dan maksimal) yang dianggap tepat dan merupakan suatu keharusan dapatlah dikatakan relatif sifatnya.

Namun sejauh itu bukanlah berarti bahwa tidak ada moment-moment khusus yang sifatnya tradisional dimana upacara tersebut harus dilakukan.

Moment-moment khusus dalam pelaksanaan upacara ini dapat terlihat pada tahap-tahap pelaksanaan upacara ini.

Seperti pada tahap "ramted adat", pelaksanaannya diharuskan pada malam hari, karena malam hari dianggap sebagai saat-saat tenang. Dan disaat ketenangan itulah pemberitahuan tentang pelaksanaan upacara dapat dilaksanakan dengan baik (pemberitahuan ditujukan kepada para aulia ambia/para leluhur).

Selanjutnya untuk tahap "roantar kain gaja" waktu yang dianggap tepat adalah pada pagi hari, karena di pagi hari itulah merupakan awal dari suatu pekerjaan fisik manusia, dimana tahap roantar kain gaja dianggap merupakan salah satu bentuk pekerjaan fisik manusia.

Sedangkan saat-saat khusus untuk tahap acara jiu-datak keele liang dan jiudatak kain gaja dilaksanakan pada siang hari yaitu pada hari yang bersamaan pula dengan hari pelaksanaan tahap "roantar kain gaja".

Untuk pelaksanaan tahap akhir yang disebut "rakata

adat" tradisi menggariskan bahwa pelaksanaannya haruslah dilakukan pada sore hari. Sebab sore hari merupakan saat akhir dari suatu aktivitas. Asosiasi berfikirnya bahwa manusia itu mulai melakukan kegiatan-kegiatannya mulai sejak terbitnya matahari dan berlangsung terus sampai sore hari. Setelah itu kegiatan itu terhenti.

Demikianlah ketentuan waktu tradisional bagi pelaksanaan upacara tersebut sebagai perwujudan dari gambaran umum tentang moment-moment aktivitas manusia sehari semalam dalam perjalanan hidupnya.

1.1.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Pada dasarnya penyelenggaraan upacara rofaer war dilakukan bertempat pada keele liang (sumur alam).

Sumur alam ini berbentuk segi empat dan terbagi atas dua bahagian yang saling berhubungan. Sepintas terlihat bagaikan 2 bejana berhubungan dan keduanya hanyalah bersumber pada satu mata air (sumber air) yang disebut keele liang.

Dalam pelaksanaan upacara, klimaks dari pelaksanaannya terpusat pada kule liang karena bahagian tersebut merupakan sumber air/mata air. Segala mantera-mantera yang sisatnya sakral magis dibacakan pada tempat tersebut. Begitu juga dengan kain gaja yang diturunkan ke dalam sumur yang bermata air dan dimasukkan ujung kain gaja pada mata air tersebut.

Sedangkan pelaksanaan pembersihannya dilakukan pada sumur kedua. Tangga-tangga yang dipergunakan untuk membersihkan sujur juga dipasang pada sumur yang kedua, sebab bahagian inilah yang dibersihkan airnya.

Perlulah dikemukakan bahwa di samping tempat tersebut diatas, terdapat juga tempat-tempat lainnya yang digunakan untuk acara penunjang upacara rofaer war, seperti pada baileu dan di laut. Dalam hubungannya dengan upacara ini, maka baileu merupakan satu-satunya rumah adat yang khusus digunakan untuk melaksanakan semua persiapan yang berhubungan dengan acara inti.

Telah digambarkan juga bahwa pada tahapan acara ramted adat dan rakata adat seluruh aktivitas terpusat pada baileu. Sedangkan tempat-tempat lainnya seperti lautan dan sumur mesjid merupakan lokasi-lokasi tambahan sekedar penunjang pelaksanaan upacara. Dalam hal ini laut dimanfaatkan untuk membersihkan kain gaja dari becean-becean lumpur yang melekat, sedangkan sumur mesjid digunakan untuk membersihkan kain gaja dari kadar garam yang terkandung pada kain tersebut.

1.1.5 *Penyelenggara Teknis Upacara*

Karena upacara rofaer war ini merupakan suatu kegiatan massal yang menyangkut adat istiadat di desa tersebut, maka sudah tentu yang terlibat sebagai penyelenggara teknis upacara adalah orang-orang yang secara struktural duduk dalam lembaga adat.

Status masing-masing dalam lembaga adat dapat disebutkan sebagai berikut :

- amakaka merupakan bapak orang tua negeri,
- ursia suatu kelompok yang terdiri dari 9 pasangan (suami isteri)
- Natu adalah orang yang bertugas khusus untuk mengucapkan kapata (syair adat pada saat pelaksanaan upacara).

Dalam hubungannya dengan upacara dimaksud terlihat bahwa masing-masing petugas memiliki prestise sosial yang tinggi. Status sosial yang mereka peroleh baik dalam lembaga adat maupun dalam hubungannya dengan upacara, adalah status yang mereka peroleh berdasarkan faktor historis genealogis.

Di sini terlihat bahwa orang-orang yang duduk dalam lembaga tersebut adalah mereka yang ada hubungannya dengan hirarki adat.

Perlu dikemukakan juga bahwa walaupun mereka itu berasal dari keturunan yang berhak atas jabatan tersebut, namun bukanlah berarti bahwa mereka langsung menduduki jabatan tersebut, tetapi harus melalui seleksi dalam lingkungan marganya. Seperti untuk jabatan amakaka dipilih dari marga Nurbati salah seorang yang

tertua dan mempunyai pengetahuan luas tentang adat istiadat yang berlaku di desa tersebut.

Begitu juga untuk jabatan Ursia dan Natu, harus diseleksi pada marganya masing-masing.

Biasanya yang menjadi persyaratan utama adalah :

- yang bersangkutan sudah berkeluarga,
- berjenis kelamin laki-laki,
- saudara tertua dalam keluarganya/marganya.

1.1.6 Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara rofaer war selain fungsionaris adat seperti amakaka, ursia dan natu, turut serta pula seluruh lapisan masyarakat desa Lonthor.

Kehadiran mereka pada upacara ini semata-mata hanya karena panggilan adat, karena upacara ini menyangkut kepentingan hidup seluruh warga desa.

Selain para warga desa Lonthor dengan pemuka adatnya, turut diundang juga pemuka adat dari desa Fiat, terutama Urilm laki isteri, serta 20 orang pemangku adat khusus.

Eksistensi mereka merupakan suatu penghormatan khusus yang diberikan oleh warga masyarakat desa Lonthor kepada warga desa Fiat. Sehingga dalam upacara tersebut mereka bukan sekedar memenuhi undangan, tetapi melibatkan diri dalam upacara tersebut, sekaligus merupakan salah satu pihak yang turut menentukan bagi jalannya upacara secara baik. Justru itu kehadiran mereka sangat diperlukan.

Perlu kiranya dikemukakan latar belakang diundangnya para pemuka adat dari desa Fiat. Berdasarkan informasi historis dapatlah diketahui bahwa antara desa Lonthor dengan desa Fiat terdapat jalinan hubungan genealogis yang sangat erat. Masyarakat kedua desa tersebut berasal dari satu keturunan yang sama (sepasang leluhur) yaitu Nirabatiwatre dan Nirabatikumbanama.

Dalam pelaksanaan upacara ini selain pemuka adat dari desa Fiat yang diundang, diundang pula pemuka adat dari desa Tehoru di pulau Seram, khususnya mereka yang

berasal dari keturunan marga Nirabatimalela. Mereka ikut serta diundang karena ada mempunyai ikatan hubungan genealogis dengan masyarakat desa Lonthor. Di sini jelas terlihat bahwa antara masyarakat desa Lonthor dengan masyarakat desa Fiat dan Tehoru terdapat hubungan genealogis yaitu antara keturunan marga Nirabatiwatro dengan keturunan marga Nirabatikumba-nama dan Nirabatimalela.

Menurut tanggapan masyarakat ketiga tokoh tersebutlah yang membangun desa Lonthor, desa Fiat serta desa Tehoru di pulau Seram.

1.1.7 *Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara*

Setiap upacara memerlukan persiapan-persiapan dan perlengkapan-perengkapan yang semuanya perlu dipersiapkan mendahului pelaksanaan upacara.

Bagi upacara Rofaer War persiapan-persiapan yang perlu dilakukan antara lain meliputi pengadaan materi seperti :

- Karaso (sesajen) yang akan dipersembahkan keramat (tempat-tempat yang dianggap keramat) aulia ambia. Pengadaan karaso ini adalah menjadi tugas dan tanggung jawab kelompok ursia. Benda-benda yang dipersiapkan oleh mereka berupa bunga-bunga, kemenyan, rokok, daun sirih, pinang, gambir dan kapur sirih.
- Perlu pula dipersiapkan 90 depa kain gaja dan 9 depa kain sarasa serta sebetuk cincin emas. Benda-benda ini merupakan inventaris desa yang disimpan pada kas desa dan hanya dikeluarkan pada saat-saat pelaksanaan upacara. Yang dimaksud dengan kain gaja adalah sejenis kain blacu berwarna putih dengan ukuran panjang harus 90 depa (tidak boleh lebih atau kurang). Kain sarasa adalah sejenis batik halus dengan lebar 15 cm dan panjang harus 9 depa. Dalam pelaksanaan upacara kedua jenis kain itu disambung sehingga mencapai panjang 99 depa.
- Dipersiapkan juga dulang sia (piring sembilan),

serta sebuah baki yang berukuran besar dan berbentuk bundar. Benda-benda ini juga merupakan inventaris desa yang sudah dimiliki beberapa generasi sebelumnya.

- Di samping benda-benda tersebut di atas, perlu dipersiapkan juga bambu serta beberapa potong balok. Pengadaan bambu dan balok merupakan tugas dan tanggung jawab dari seluruh warga desa. Bambu digunakan untuk membuat kubah (pintu gerbang), sedangkan balok-balok digunakan untuk membuat tangga sebanyak 2 buah.

Benda-benda tersebut di atas sifatnya tidak boleh tidak harus ada. Sebab jalannya upacara sangatlah tergantung pada sampai seberapa jauh persiapan-persiapan telah dilakukan. Apabila persiapan-persiapan tidak sempurna atau lengkap maka apabila upacara tersebut dilaksanakan tidak akan mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa, karena menurut tanggapan mereka benda-benda tersebut pada dasarnya mengandung makna-makna khusus baik yang berhubungan dengan agama maupun dengan adat istiadat yang telah digariskan bagi pelaksanaan upacara tersebut.

Perlu dijelaskan juga bahwa persiapan pengadaan materi kegiatannya terpusat pada baileu. Dengan kata lain benda-benda tersebut seluruhnya harus dikumpulkan di baileu (rumah negeri). Kemudian dari tempat inilah benda-benda tersebut dibawa ke lokasi-lokasi lain sesuai dengan keperluan adat. Misalnya bambu dan balok-balok kayu harus dibawa ke keele liang sebelum upacara dilaksanakan.

1.1.8 Jalannya Upacara menurut Tahap-Tahapnya

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa upacara Rofaer War meliputi berbagai kegiatan. Justru itu dalam mendeskripsikan perlu mengikuti tahap-tahap sebagai berikut :

1.1.8 1 Ramted Adat (membuka kampung adat)

Kegiatan pada tahap ramted adat ini didahului

dengan musyawarah antara pemuka-pemuka adat dengan warga desa. Di sini mereka membahas tentang jumlah anggaran yang harus dipersiapkan serta menentukan hasil pelaksanaan upacara. Bila telah diperoleh kesepakatan tentang jumlah anggaran dan ditetapkan hari pelaksanaan upacara, selang beberapa hari kemudian ramted adat sebagai bahagian upacara Rofaer War dilaksanakan.

Di sini kegiatan terpusat pada 2 tempat yaitu di baileu dan keele liang.

Pada saat yang telah ditentukan semua fungsionaris adat berkumpul di baileu. Imam pun telah hadir di sana dan Imam adalah doa arwah. Setelah Imam membacakannya, diikuti kemudian oleh para fungsionaris lainnya (lihat lampiran pertama).

Setelah selesai pembacaan doa, segera diikuti dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan secara serentak.

Dalam hal ini makaka pada saat yang bersamaan itu berada pada salah satu kamar (pada baileu) yang sama sekali tidak boleh dimasuki oleh orang lain. Tugas yang dilakukannya pada saat itu adalah memanterakan kain gaja (bagaimana ujud manteranya tidak dapat diketahui). Setelah dimanterakan, kain tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti seekor ular. Kemudian salah satu bahagian ujungnya (yang dianggap sebagai kepala ular) dikaitkan dengan sebetuk cincin emas dan pada bahagian ujung yang lain (yang dianggap ekor ular) disambung dengan kain sarasa. Kain tersebut kemudian diletakkan pada sebuah baki besar yang berbentuk bundar (dulang). Pada saat itu juga kelompok ursia sudah harus mempersiapkan karaso (sesajen) sebanyak 14 buah, 1 berukuran besar dan 13 buah berukuran kecil.

Pada saat yang bersamaan juga di lokasi keele liang dipersiapkan juga 2 buah tangga yang akan dimasukkan kedalam sumur. Masing-masing tangga terdiri dari 20 anak tangga.

Batang-batang bambu juga dipersiapkan dan se-

kaligus mereka membuat kubah (pintu gerbang) mengelilingi keele liang.

Bila semua kegiatan telah dilakukan dengan sempurna, maka lat-lat (seperangkat tifa gong) dipukul sebanyak 3 kali berturut-turut. Bunyi pukulan lat-lat merupakan pertanda bahwa acara ramted adat akan segera dimulai.

Pada saat itu secara simultan semua fungsionaris menjalankan tugas sesuai prosedur adat yang telah ditentukan sebelumnya.

Kain gaja di bawa ke ruang depan baileu, bersama sebuah karaso berukuran besar yang dikelilingi dengan dulang sia (9 buah piring), sedang ketiga belas (13) buah karaso lainnya dibawa ke keramat (tempat-tempat keramat).

Pada saat yang bersamaan pula di lokasi keele liang didirikan kubah mengelilinginya serta kedua buah tangga yang telah dipersiapkan dimasukkan ke dalamnya.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada salah satu kamar di balileu amakaka memanterakan kain gaja, dijelaskan pula bahwa ujud dari mantera tersebut tidak diketahui.

Ini memang merupakan suatu rahasia jabatan yang tidak boleh diketahui oleh orang lain, karena ada kaitannya dengan persoalan prestise sosial. Biasanya ada sistem pewarisannya yang sifatnya genealogis, oleh karena itu orang lain tidak diperbolehkan mengetahuinya.

1.1.8.2 Roantar Kain Gaja

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa acara giringan atau arakan kain gaja dilaksanakan pada pagi hari. Kegiatan acara ini diawali dengan berangkatnya 3 orang dari kelompok/ usia lengkap dengan pakaian adatnya dari arah baileu menuju keele liang. Tugas utama mereka adalah untuk mengawasi lokasi tersebut. Sementara itu para warga desa, serta para fungsionaris adat lainnya telah berkumpul di baileu

dan selanjutnya menggiring/menggaruk kain gaja menuju keele liang.

Rombongan pengiring ini berada dibawah pimpinan amakaka dan dikawal oleh urlim dari desa Fiat serta 6 orang dari kelompok ursia. Dalam perjalanan menuju ke lokasi para pengawal ini menunjukkan kebolehannya dengan cara menarikan tarian ketangkasan yang diiringi dengan nyanyian tanah (kapata). Kapata-kapata tersebut nampaknya sebagai berikut :

Bismillahi laubelang Fiate, jadi bas'akate
Nirawatu watro

Imam-Iman ee, jorehatib ee lebe baca surat
ayat Qur'an

Londore wailondore, kirim salamu alaukum
wailondore

Leo walakaa sumba leo walaka Fiat kirim
salam wailondore.

Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut :

Dengan kata bismillah katakan kepada kampung Fiat, jadi berkat dari Nirawati Watro Imam-Imam dan Hatib-hatib lebih baik baca surat ayat Qur'an

Lonthor Raja Lonthor, kirim salam kepada Raja Lonthor

Raja Warataka sembah Raja Warataka, Fiat kirim salam kepada Raja Lonthor.

Kapata tersebut dilagukan terus secara berulang-ulang sehingga rombongan tersebut bersama kain gaja tiba pada lokasi keele liang.

1.1.8.3 Jiudatak Keele Liang (pembersihan keele liang)

Bila kain gaja telah tiba pada lokasi (keele liang), maka acara jiudatak keele liang pun segera diadakan.

40 orang yang telah secara khusus dipersiapkan yaitu 20 orang dari desa Lonthor dan 20 orang dari desa Fiat segera turun ke dalam sumur tersebut. Mereka terdiri atas dua kelompok, masing-masing berjumlah 20 orang. Masing-masing kelompok berdiri

pada 2 buah tangga yang telah berada dalam sumur. Setiap tangga terdiri dari 20 anak tangga dan setiap orang duduk pada satu anak tangga, sehingga nampak membentuk suatu deretan.

Deretan anak tangga yang diduduki oleh orang-orang yang berasal dari desa Fiat, bertugas untuk menurunkan ember-ember ke dalam sumur, sedangkan tugas dari orang-orang desa Lonthor yang menduduki deretan anak tangga kedua adalah untuk mengangkat ember-ember yang telah berisi air keatas (ke permukaan sumur dan seterusnya dibuang)

Ember-ember tersebut secara estafet diturunkan ke dalam sumur, dan secara estafet pula diangkat ke atas sekaligus dengan airnya.

Akan tetapi sebelum hal itu dilakukan, Natu (juru kapata) telah berada di dalam sumur dengan membawa sebuah timba (gayung) yang terbuat dari daun lontar. Dengan diawali doa (diucapkan oleh Natu) yang berbunyi :

Bismilahi Laillahaillallah Subhanallah

Bismilahi Alam Teko-Teko, Teko Aire

Setelah mengucapkan doa tersebut ia menceduk air pada sumur dan menyirami ke 40 orang yang duduk pada kedua deretan tangga. Hal ini dilakukan berturut-turut sebanyak 3 kali. Kemudian acara pembersihan secara spontan segera dimulai. Ke 40 orang yang berada dalam sumur tersebut bekerja terus menerus tanpa berhenti, sehingga air menjadi menipis. Di saat-saat seperti itu (pada saat air menipis) amakaka turun ke dalam sumur keele liang (sumur yang bermata air; ingat bahwa sumur itu berbentuk bejana berhubungan dimana salah satu bejana memiliki mata air dan disebut keele liang, sedangkan bejana yang satu tidak memiliki mata air) dengan membawa kain gaja yang telah berbentuk seperti sekor ular guna menyumbat mata air tersebut.

Perlu dijelaskan bahwa sebelum mata air itu disumbat, amakaka terlebih dahulu membaca mantera-mantera. Bagaimanakah ujud mantera itu sulit

untuk diketahui, sebab hal ini sebagaimana telah dikatakan sebelumnya merupakan rahasia jabatan yang ada kaitannya dengan persoalan prestise sosial.

Dapat diduga apabila hal ini sampai diketahui orang lain, maka kemungkinan besar kharisma dari marga tersebut (amakaka) dapat berkurang atau sedikit-tidaknya prestise sosialnya mendapat saingan dari marga lain.

Kembali pada kegiatan *jiudatak keele liang*, setelah mantera-mantera selesai dibacakan, kain gaja yang telah dikaitkan dengan sebetuk cincin dimasukkan ke dalam sumber mata air. Kain tersebut dibiarkan terus menerus menyumbat mata air tersebut sampai sumurnya selesai dibersihkan. Menurut tanggapan masyarakat pendukung adat kain jenis lain atau benda-benda lain tidak dapat dipergunakan untuk menyumbat mata air tersebut, sebab tidak akan mampu menahan tekanan air yang keluar dari sumber tadi. Kain gaja sebagai kain adat telah membuktikan kemampuannya dalam menahan tekanan air yang keluar, sehingga pembersihan dapat dilakukan dengan mudah.

1.1.8.4 *Jiudatak Kain Gaja (Penyucian kain Gaja)*

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa tahapan *jiudatak kain gaja* merupakan lanjutan dari tahap *jiudatak keele liang*.

Kegiatan upacara pada tahap dimulai dengan mengangkat kain gaja dari dalam sumur. Ketika kain gaja mencapai permukaan sumur, biasanya peserta upacara baik yang terlibat langsung maupun yang hanya hadir untuk menyaksikan jalannya upacara berusaha dengan sekuat tenaga untuk memegang kain tersebut yang telah penuh berlepotan lumpur. Kalau mereka telah berhasil memegang kain tersebut, maka lumpur yang terpegang itu kemudian dilaburkan pada pakaian mereka sendiri atau pada pakaian orang lain. Hal ini katanya merupakan pertanda rasa perwujudan senasib dalam menjalankan

upacara tersebut sesuai tradisi.

Dari lolasi keele liang, kain tersebut diarak sepanjang jalan menuju ke laut. Setelah ujung kain tersebut (yang dikaitkan dengan sebetuk cincin) sampai di tepi pantai, oleh amakaka kain tersebut langsung dimasukkan ke dalam laut. Ia merupakan orang pertama yang oleh adat telah ditetapkan untuk membersihkan kain tersebut dari lumpur yang melekat. Kemudian diikuti oleh warga masyarakat lainnya.

Hal ini dilakukan terus sehingga kain tersebut benar-benar bersih. Selanjutnya kain tersebut diangkat dari dalam air laut, dan dengan diarak kain tersebut dibawa menuju ke mesjid untuk dibersihkan pada sumur mesjid, agar kadar garam yang tertinggal dapat dihilangkan. Selanjutnya kain tersebut dikeringkan untuk kemudian di simpan di baileu.

Pada keesokan paginya kain tersebut dikeluarkan dari baileu, kemudian kain tersebut diserahkan kepada para remaja putra dan putri desa tersebut (desa Lonthor).

Mereka membentuk arak-arakan dengan memegang kain gaja yang telah diurai sepanjang mungkin. Dari baileu mereka berarak menuju ke keele liang. Setelah tiba pada lokasi (keele liang), kain gaja seluruhnya diserahkan kepada remaja putri untuk dibersihkan sekali lagi dengan menggunakan air yang diambil dari sumur keele liang.

Kalau remaja putri bertugas membersihkan kembali kain gaja tersebut, maka remaja putra bertugas untuk menyirami kain tersebut dengan air dari sumur tadi. Hal ini dilakukan dalam waktu yang cukup lama mengingat panjangnya kain yang berukuran 99 depa atau kurang lebih 173.25 meter.

Bila kain tersebut sudah dinyatakan bersih, maka kain tersebut segera dikeringkan di sekitar lokasi itu juga.

Pada sore hari menjelang matahari terbenam kain tersebut diambil dan dilipat, kemudian diarak lagi menuju ke baileu. Di sini kain tersebut disimpan

menuju ke baileu. Disini kain tersebut disimpan pada kas negeri sampai dilaksanakan lagi upacara Rofaer War dimasa-masa mendatang.

1.1.8.5 Rakata Adat (Akhri kegiatan adat)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa acara rakata adat sebagai bahagian atau tahapan upacara rofaer war dilakukan pada sore hari, sesuai makna yang terkandung bahwa sore hari merupakan akhir dari aktivitas manusia dalam perjalanan hidupnya yang dimulai sejak terbitnya matahari hingga saat terbenamnya. Sedangkan malam hari merupakan saat beristirahat bagi manusia.

Para fungsionaris adatlah yang biasanya secara musyawarah menentukan hari pelaksanaan upacara ini.

Bila hari yang ditetapkan itu telah tiba, maka pada sorenya mereka semua berkumpul di baileu. Setelah semua fungsionaris adat berkumpul segera mulai dilakukan pembacaan doa selamat dibawah pimpinan Imam (mengenai doa selamat ini lihat lampiran dua).

Doa selamat itu merupakan perwujudan dari rasa terima kasih masyarakat desa Lonthor dan Fiat kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena melalui pertolongan dan perlindunganNya jualah upacara Rofaer War dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Setelah Imam mengakhiri doanya, maka semua benda-benda upacara dibongkar (kecuali benda-benda adat inventaris desa). Benda-benda upacara itu dikumpulkan di baileu untuk selanjutnya digiring oleh para fungsionaris adat menuju ke sebuah goa yang disebut batu lobang. Disaat itulah semua benda-benda dimasukkan ke dalam gua untuk selamlamanya.

Setelah pemasukan semua benda upacara selesai dilakukan, acara diakhiri dengan pembacaan doa arwah oleh Imam.

Doa tersebut merupakan perwujudan penghorm

matan masyarakat yang ditujukan kepada para aulia ambia (leluhur) yang telah turut merestui jalannya upacara.

Perlu dijelaskan bahwa doa arwah yang dibaca ditempat ini berbeda dengan doa arwah yang dibacakan di baileu pada saat pelaksanaan tahap ramted adat yang merupakan tahapan pertama upacara rofaer war. Doa arwah yang dibacakan pada tahapan rakata adat merupakan doa yang khusus dibacakan pada tempat-tempat yang dianggap keramat.

Dengan berakhirnya pembacaan doa arwah, berakhirilah sudah seluruh kegiatan upacara rofaer war.

Fungsionaris adat dan semua peserta upacara kembali ke desa dengan perasaan aman dan tenteram, karena penyucian sumur yang juga merupakan penyucian diri dari semua warga desa telah selesai dilakukan dan telah memperoleh perkenan Tuhan.

1.1.9 *Pantangan-Pantangan Yang Harus Dihindari*

Dalam setiap upacara pada umumnya terdapat hal-hal yang tidak boleh atau harus dilakukan. Apabila hal tersebut dilakukan atau tidak akan memberi pengaruh terhadap maksud penyelenggaraan upacara.

Khusus untuk upacara rofaer war dituntut kesungguhan para peserta upacara terutama para fungsionarisnya. Apabila mereka tidak bersungguh-sungguh dan tidak ikhlas dalam berpartisipasi, katakanlah seperti memberikan sumbangan dana dengan hati yang kurang ikhlas, maka selalu akan terjadi musibah-musibah kecil dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dalam pelaksanaan upacara juga tidak diperbolehkan orang mengeluarkan perkataan-perkataan yang bersifat menghina atau kata-kata kotor ataupun makian. Seandainya ada yang melanggar pantangan-pantangan tersebut, menurut keyakinan masyarakat upacara rofaer war yang mereka selenggarakan tidak diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian upacara itu dianggap sebagai suatu pengabdian yang hampa karena tidak ada manfaatnya bagi keselu-

ruhan warga desa. Hal ini berarti bahwa penyucian diri dari semua pelanggaran yang mereka lakukan dalam tenggang waktu antara 10 sampai 15 tahun sia-sia saja, karena tidak memperoleh perkenaan Tuhan.

Dengan demikian pelaksanaan upacara ini menuntut kesungguhan serta keikhlasan hati dari seluruh warga desa demi keberhasilan apa yang semua mereka citacitakan.

1.1.10 *Lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur Upacara*

Upacara rofaer war pada dasarnya bermakna penyucian lahir bathin warga desa dari segala perbuatan-perbuatan salah yang pernah mereka lakukan. Tindakan penyucian ini dikonsepsikan dalam bentuk kongkrit atau visual lewat pembersihan sumur alam.

Lokasi keele liang itu sendiri bagi masyarakat desa Lonthor melambangkan kesejahteraan warga desa. Pola ini berkembang sebagai akibat dari bentuk sumur alam tadi yang sangat berbeda dengan sumur-sumur biasa yaitu berbentuk bejana berhubungan dan air sumurnya tidak pernah mengalami kekeringan, walaupun pada musim kemarau yang panjang.

Lautan yang dipergunakan sebagai lokasi penunjang dalam proses upacara melambangkan suatu kebersihan yang tiada taranya. Menurut tanggapan masyarakat, lautan memberikan hasil yang serba suci dan bersih serta halal untuk diambil.

Begitu juga dengan sumur masjid, sumur itu juga mengandung makna kesucian bathin dan kebersihan jasmani para penyelenggara upacara.

Pada sisi lain dapat terlihat juga makna yang terkandung pada penyelenggara upacara, dalam hal ini Urlim dari desa Fiat. Eksistensi mereka pada upacara tersebut melambangkan atau mengandung arti persaudaraan serta rasa solidaritas sebagai dua desa yang bersaudara. Kehadiran mereka pada pelaksanaan upacara juga berfungsi untuk memberikan dukungan moral kepada rakyat desa Lonthor, serta sebagai suatu pernyataan ke-

siapan mental untuk menghadapi semua kemungkinan yang akan terjadi.

Selanjutnya dapat dilihat juga beberapa makna yang terkandung pada perlengkapan upacara seperti kain gaja yang panjangnya 99 depa dan berwarna putih. Angka 99 merupakan ketentuan adat yang mengandung arti simbolis api ritual. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah Asmaul Husna (nama-nama suci) dalam agama Islam. Implisitnya adalah bahwa dengan kalimat asmaul husna yang terpaut dari kata-kata :

Subhanallah (Maha Suci Allah) sebanyak 33 kali; Allahuakbar (Allah Maha Besar) sebanyak 33 kali; Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) sebanyak 33 kali.

Dengan demikian maka batin mereka dapat menjadi tenang dan bersih dari segala macam perasaan-perasaan kotor.

Warna putih melambangkan kesucian hati, sekaligus bermakna pembersih dari segala macam kotoran dalam upacara tersebut.

Karaso selain berfungsi sebagai sesajen yang dipersembahkan kepada para aulia ambia (leluhur) juga bermakna sebagai bahan informasi atau pemberitahuan kepada mereka bahwa rakyat desa akan menyelenggarakan upacara rofaer war.

Bunga-bunga yang ditaburkan pada karaso di samping berfungsi sebagai simbol spiritual, juga mengandung makna kehalusan jiwa serta pernyataan hormat kepada para leluhurnya.

Dalam kegiatan pembersihan sumur, amakaka men-ciduk air dengan gayung sebanyak tiga kali barulah pembersihan dilakukan secara massal. Angka tiga (3) disini mengandung pengertian magis dan sudah merupakan tradisi yang tidak boleh diingkari.

Kenyataan-kenyataan yang terlihat dalam seluruh rentetan upacara rofaer war yaitu adanya keterpaduan antara unsur-unsur adat yang mengandung didalamnya nilai-nilai kepercayaan asli dengan konsepsi agama Islam. Konsepsi agama jelas terlihat pada doa-doa yang dibacakan, sedang unsur-unsur kepercayaan asli terlihat misal-

nya katapata-kapata yang dinyanyikan, juga pada sikap dan tindakan mereka terhadap benda-benda upacara, misalnya pemasukan benda-benda tersebut ke dalam batu lobang (gua).

1.2 Buka Puang

1.2.1 Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Sebelum sampai pada pengertian "Buka Puang", terlebih dahulu perlu dijelaskan bahwa nama upacara tersebut diambil dari salah satu tahap dalam proses upacara itu sendiri.

Jadi dalam hal ini nama upacara dimaksud adalah juga merupakan salah satu tahap dalam upacara.

Secara etimologi, buka puang terdiri dari dua kata yang saling memberi arti yaitu buka artinya datang, puang artinya pengajian. Dengan demikian dapatlah diartikan bahwa buka puang adalah masa datangnya pengajian, yaitu suatu masa dalam mana masyarakat seluruhnya dilibatkan dalam suatu pranata pendidikan agama (Majelis Ta'lim).

Pendidikan agama ini dikonsepsikan dalam bentuk-bentuk kongkrit dan visual dalam suatu upacara yang disebut "Buka Puang".

Upacara yang bernafaskan keagamaan ini (religious ceremonies) dilakukan juga pada desa-desa lainnya di kepulauan Banda seperti desa Ratu dan desa Nama-sawar di pulau Neira, desa Salamon dan Lonthor di pulau Banda Besar dan desa Ai di pulau Ai.

Perlu dijelaskan bahwa penyebutan nama upacara pada setiap desa selalu sama, begitu juga dengan makna-makna yang terkandung pada upacara tersebut. Memang dalam upacara terdapat perbedaan-perbedaan kecil yang sifatnya tidak prinsipil.

Upacara tersebut dalam proses pelaksanaannya terbagi dalam 4 tahap :

- Pertama tahap menekeno panitia (panitia kecil)
- Kedua tahap buka kampung
- Ketiga tahap buka puang
- Keempat tahap tutup kampung

Tahap pertama Menekeno Panitia (pembentukan panitia)

Yang dimaksudkan disini adalah panitia yang secara teknis operasional hanya berkisar pada penggarapan dana, pembiayaan upacara sampai pertanggungjawaban akhir upacara.

Teknis pelaksanaan upacara merupakan tugas dan wewenang pemuka-pemuka adat yang terdiri bukan hanya dari golongan yang secara hirarki memiliki kedudukan serta hak dalam adat, tetapi juga golongan intelektual yang memiliki pengetahuan agama maupun adat istiadat yang berlaku dalam desa tersebut.

Komposisi mereka dalam adat dapat disebutkan sebagai berikut :

- amakaka (mama dan bapa orang tua adat)
- urlim (mama dan bapa limo)
- imam dengan staf penghulunya

Panitia kecil biasanya terdiri dari golongan elite, baik elite administrasi, cendekiawan, dunia usaha maupun elite militer.

Tahap kedua Buka Kampung

Pengertian buka kampung pada upacara ini bukanlah membuka suatu perkampungan baru, tetapi maksudnya bahwa pada kampung tersebut akan dibuka pendidikan agama secara massal yang dikonsepsikan dalam bentuk kongkrit dan visual dalam suatu upacara adat.

Kegiatan ditandai dengan pembuatan sebuah tempat sirih permohonan. Pembuatan tempat sirih permohonan ini merupakan perwujudan dari suatu bentuk pemberitahuan yang ditujukan kepada para leluhur bahwa masyarakat desa setempat hendak membuka suatu pengajian. Tempat sirih permohonan yang telah selesai dibuat biasanya dibawa ke tempat-tempat yang dianggap keramat.

Bentuk tempat sirih permohonan berbeda dengan tempat sirih biasa. Tempat sirih permohonan berbentuk bundar, terbuat dari anyaman daun kelapa muda dan dibuat berjumlah 7 buah. Setiap tempat sirih permohonan-

an dianyam dengan mempergunakan 11 (sebelas) helai daun kelapa muda.

Ketujuh buah tempat sirih permohonan itu masing-masing diisi dengan benda-benda sebagai berikut :

- 63 helai daun sirih
- beberapa potong buah pinang (disebut loo)
- 5 potong gambir
- sedikit kapur (kapur sirih) dan tembakau
- dinding tempat sirih dihiasi dengan 5 batang kembang bertangkai (sunting).

Tahap ketiga Buka Puang

Seperti sudah dijelaskan bahwa "buka puang" merupakan inti dari keseluruhan upacara. Di saat inilah semua makna yang terkandung pada benda-benda upacara dipaparkan dalam bentuk pendidikan (dakwah) agama kepada para pengunjung.

Beberapa ciri khas yang tergambar pada tahap ini dapat disebutkan sebagai berikut :

- terdapat sebuah mayang kelapa (tandan buah kelapa yang masih sangat kecil) yang dihiasi dengan kembang. Menurut tanggapan masyarakat adat, mayang kelapa tersebut merupakan identifikasi dengan manusia pembawa agama.
- 2 (dua) toples (stopvles) adat diisi dengan air yang diambil dari sumur negeri (sumur desa).
- sebuah kelapa muda yang dipotong bahagian pucuknya dan pangkalnya sehingga berbentuk datar. Buahnya kelapa muda yang telah diberi bentuk datar ini dipergunakan sebagai alas untuk meletakkan mayang kelapa.
- anyaman tempat sirih untuk penghias meja (meja puang) sebanyak 4 buah dengan perincian sebagai berikut :

2 buah terbuat dari 11 helai daun kelapa muda,

1 (satu) buah terbuat dari 15 helai daun

kelapa muda

1 (satu) buah terbuat dari 25 helai daun kelapa muda.

- Membuat sebuah terbang (qubah0 di depan rumah adat dengan bahan-bahan : 1 batang bambu yang dibelah 4 hamun tidak sampai terputus. Bambu tersebut kemudian diberi berbentuk qubah. Puncak qubah dihiasi dengan bendera kecil berwarna kuning dan dihiasi dengan warna merah.
- Pemancangan 5 buah bendera kampung yang terbuat dari 5 batang bambu dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - 4 batang harus beruas 5
 - 1 batang harus beruas 7
 - setiap batang bambu diikat dengan kain sarasa (sejenis batik halus) berukuran lebar 10 cm dengan panjang 1 meter.

Tahap keempat Tutup Kampung

Pengertian tutup kampung adalah akhir dari semua kegiatan upacara keagamaan yang berlangsung di desa tersebut.

Tahap upacara ini ditandai dengan :

- Pembacaan doa selamat
- Penguburan semua benda-benda upacara (qubah, tiang bendera kampung, tempat sirih, mayang kelapa dan benda-benda pengisi tempat sirih.

Biasanya sebelum benda-benda tersebut dikuburkan, sehari sebelumnya benda-benda tersebut (terutama benda-benda pengisi tempat sirih) diambil oleh masyarakat sebagai benda ajimat, karena benda-benda itu telah mengandung kekuatan magis.

1.2.2 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Bertolak dari tanggapan masyarakat pendukung adat bahwa pelaksanaan upacara tersebut bertujuan untuk

keselamatan dan kebahagiaan warga desa. Menurut tanggapan masyarakat, pelaksanaan upacara yang paling penting adalah apabila salah seorang dari anggota masyarakat kesurupan roh-roh halus (nene-nene), dimana pada saat kesurupannya itu yang bersangkutan memberi peringatan agar segera melaksanakan upacara tersebut. Kalau sampai peringatan tersebut tidak dihiraukan, pasti akan terjadi malapetaka bagi kehidupan warga desa seluruhnya.

Pada sisi yang sama dikatakan, bahwa pelaksanaan upacara tersebut bermaksud mempertahankan kebiasaan yang sudah berlangsung turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Pelaksanaan upacara itu sendiri merupakan manifestasi dari rasa terima kasih masyarakat kepad anenek moyang mereka yang telah mengajarkan agama. Diharapkan dengan pelaksanaan upacara buka puang, masyarakat terhindar dari segala mara bahaya.

Perlu dikemukakan juga bahwa upacara tersebut banyak mengandung unsur-unsur dasar agama Islam, sehingga sangat penting sekali artinya bagi generasi muda yang haus akan pendidikan agama, dimana mereka dapat mempelajarinya melalui makna-makna yang terkandung dibalik upacara tersebut.

Selain apa yang telah dikemukakan diatas, terdapat juga beberapa motivasi lain yang mendorong pelaksanaan upacara buka puang. Motivasi tersebut antara lain:

- bila ada pelantikan Imam yang baru
- bila dilakukan acara penaikan kepala mesjid (qubah).

Kedua acara tersebut diatas merupakan momentum-momentum penting yang secara tradisional selalu dilengkapi dengan upacara buka puang.

Dalam perkembangannya dewasa ini, upacara tersebut selalu dilaksanakan apabila ada permintaan dari pihak pemerintah daerah, dalam rangka menyambut tamu-tamu negara maupun wartawan yang melancong ke daerah tersebut.

1.2.3 Waktu Penyelenggaraan

Upacara semacam ini penentuan waktunya adalah wewenang orang tua negeri (amakaka).

Dapat dikatakan bahwa penentuan waktu secara umum tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi sangat relatif dapi, jadi sangat relatif sifatnya. Namun bukan berarti tidak ada waktu yang bersifat tradisional, artinya waktu yang dianggap mengandung unsur-unsur sakral magis. Waktu semacam ini terdapat juga pada upacara buka puang, akan tetapi hanya terkait pada tahapan-tahapan upacara saja.

Seperti untuk tahap buka kampung, waktu penyelenggaraannya harus pada pagi hari yang ditandai dengan membawa tempat sirih permisi/permohonan ke lokasi-lokasi yang dianggap tabia (keramat). Selanjutnya untuk tahap buka puang waktunya harus tepat pada jam 24.00 (12 tengah malam) yang ditandai dengan terbelahnya mayang kelapa secara magis.

Begitu juga dengan penentuan waktu pada tahap tutup kampung, harus dilaksanakan pada sore hari, yang ditandai dengan penguburan semua benda-benda upacara.

Ketiga moment diatas bukan ditentukan begitu saja, berdasarkan tradisi, tetapi ada mengandung makna-makna yang cukup mendalam. Makna-maknanya secara eksplisit menyangkut aktivitas manusia semasa hidupnya. Hal ini akan dibahas pada butir 1.2.10.

1.2.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Untuk upacara ini tempat penyelenggaraannya terbagi atas dua bagian atau lokasi yaitu :

- Pusat penyelenggaraan upacara bertempat di rumah kampung (disebut juga baileu),
- Tempat-tempat yang dianggap keramat (tabia)

Pusat penyelenggaraan upacara (baileu) adalah tempat seluruh aktivitas yang berkaitan dengan upacara tersebut dilaksanakan.

Perlulah dijelaskan terlebih dahulu bahwa rumah kampung atau baileu dewasa ini telah hilang/musnah

dari daerah tersebut. Sebagai pengganti baileu bagi pelaksanaan upacara dipilih salah satu rumah penduduk yang memiliki fasilitas ruang serta halaman yang memadai.

Menurut informasi, dikatakan bahwa baileu itu bentuk arsiteknya adalah persegi empat, dengan ukuran panjang 2 x ukuran lebar. Atapnya berbentuk timlayer (manumata), dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan atapnya sendiri terbuat dari anyaman daun kelapa. Posisi letaknya menghadap ke laut dan bahagian belakangnya menghadap ke gunung. Baileu tidak memiliki jendela tetapi memiliki dua buah pintu yaitu pintu depan (menghadap ke laut) dan pintu belakang (menghadap ke gunung).

Walaupun dewasa ini bentuk rumah tersebut telah hilang, namun kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan sakti yang dimiliki sebuah baileu tetap terbelenggu dalam alam fikiran mereka, sehingga dalam pelaksanaan setiap upacara adat tidak seorangpun berani melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku yang dikhususkan bagi sebuah baileu.

Selain baileu (sekarang lazim dilakukan pada salah sebuah rumah penduduk), pelaksanaan upacara buka puang juga dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat (tabia).

Tempat-tempat keramat (tabia) adalah tempat-tempat yang dianggap suci dan ada mempunyai hubungan kepercayaan dengan pelaksanaan upacara tersebut. Pada tempat-tempat inilah dilakukan aktivitas-aktivitas yang merupakan rentetan upacara dimaksud.

Menurut tanggapan masyarakat pendukung adat, tempat-tempat tersebut terdiri atas makam para wali-allah (wali Allah) dan tempat-tempat bekas kegiatan para leluhur.

Tempat-tempat tersebut dapat disebutkan sebagai berikut :

- Makam Tuan Nitra Wetiro (penyiar agama di desa tersebut).
- Makam turunan dari Sultan Chairul Bia (wali Allah).

- Keramat kota Banda (tempat pertemuan para leluhur).
- Makam Sailuna Risipali (salah seorang kapitan dan penyiar agama).
- Ulupitu (gunung tujuh) tempat musyawarah masyarakat zaman dahulu
- Perigi putih, tempat para waliallah mengambil air wudhu (air sembahyang).
- Keramat Boi Krang pada puncak gunung Labetaka.

Dengan demikian jelaslah bahwa jumlah 7 buah tempat sirih (lihat halaman 000 dan 000) pada tahap acara buka kampung adalah perlambang dari ke 7 tempat suci tersebut di atas.

1.2.5 *Penyelenggara Teknis Upacara*

Seperti telah dijelaskan pada butir 1.2.1 bahwa penyelenggara teknis upacara adalah :

- Mama dan Bapak orang-tua adat (amakaka)
- Mama dan Bapa limo (Urlim)
- Imam dan staf penghulunya.

Dapat dijelaskan bahwa kedudukan dari ketiga fungsionaris diatas adalah sebagai berikut :

- Amakaka dan Urlim mempunyai peranan dalam upacara didasarkan pada faktor historis genealogis.
- Imam dan staf penghulunya mempunyai peranan dalam upacara karena kemampuan intelektual yang dimiliki dalam bidang agama.

Selanjutnya fungsi dari ketiga fungsionaris di atas dalam hubungannya dengan upacara tersebut adalah sebagai berikut :

- Amakaka dalam upacara bertindak sebagai pemimpin upacara.
- Urlim dalam upacara merupakan petugas-petugas khusus dan juga sebagai pembantu amakaka, mereka biasanya terdiri dari 5 pasang suami-isteri.
- Imam dan staf penghulunya dalam upacara

di samping bertindak sebagai penasihat adat kepercayaan, juga sebagai pemimpin dalam upacara.

1.2.6

1.2.6 *Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara*

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa seluruh warga desa terlibat dalam upacara. Eksistensi mereka dalam melibatkan dirinya tergantung pada status sosial serta ketrampilan yang dimilikinya.

Dari golongan intelektual, kebanyakan menduduki kursi-kursi pada panitia kecil yang khusus dibentuk (menekeno panatia) untuk upacara tersebut.

Sedangkan bagi golongan bala-bala (rakyat biasa) dalam hal ini petani, nelayan, pedagang dan lain-lain bergerak dalam memberikan bantuan pada bidangnya masing-masing sehingga terlaksananya upacara dimaksud.

Selanjutnya bagi masyarakat luar desa yang datang menyaksikan jalannya upacara (tahap buka puang), andaikan mereka ingin masuk ke dalam rumah kampung (baileu) tanpa melepaskankan pengalas kaki, maka baginya dikenakan denda berupa uang atau kemenyan.

Akan tetapi bagi mereka yang diundang secara adat (para fungsionaris adat dari desa lain), maka baginya dibebaskan dari denda-denda, tetapi dengan syarat mereka harus datang berbusana adat lengkap sesuai statusnya didalam adat.

1.2.7 *Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara*

Dalam menyelenggarakan upacara ini perlengkapan-perengkapan yang perlu dipersiapkan terbagi atas 2 bagian besar yaitu :

- Penggarapan dana, baik itu berupa uang maupun bahan-bahan konsumsi lainnya. Tugas ini diserahkan kepada panitia kecil (menekeno panatia). Penggarapan dana dan bahan-bahan konsumsi walaupun bukan merupakan suatu keharusan, namun merupakan penopang upacara yang cukup penting mengingat waktu minimal bagi pelaksanaannya adalah 10 hari.

Selama masa tersebut para fungsionaris upacara tetap tinggal di rumah kampung (baileu), dan selama masa itu semua kebutuhan mereka menjadi tanggungan masyarakat seluruhnya lewat dana yang telah dikumpulkan.

- Pengadaan benda-benda upacara. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab para fungsionaris adat. Selanjutnya dalam menjalankan tugasnya mereka bekerja sesuai dengan fungsi/statusnya masing-masing.

Benda-benda upacara yang perlu dipersiapkan berupa :

- Daun kelapa muda yang akan digunakan untuk membuat tempat sirih. Pengadaannya menjadi tugas dan tanggung jawab amakaka/bapa orang tua adat.
- 5 batang bambu untuk tiang bendera kampung. Pengadaannya dilakukan oleh bapa limo (urlim) yang dibantu oleh 5 pemuda penari cakalele.
- Benda-benda pengisi tempat sirih, berupa daun sirih (enaor), pinang (loo), kapur sirih, tembakau dan gambir. Pengadaan benda-benda tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab mama orang tua adat/amakaka serta mama limo (urlim)
- Sebuah kelapa muda dan setangkai mayang kelapa yang masih tertutup. Pengadaannya menjadi tugas dan tanggung jawab bapa orang tua adat/amakaka, dibantu oleh beberapa warga desa.
- Satu batang bambu untuk membuat qugah. Pengadaannya dilakukan oleh salah seorang anggota masyarakat.
- Benda-benda lain berupa busana para penari adat, busana para fungsionaris desa adalah merupakan benda-benda inventaris desa. Begitu juga benda-benda lain berupa tombak, pedang, salawaku (perisai), topi destar (ala topi haji),

topi kapsete (ala topo Portugis) serta 2 buah toples (stop vles) kampung dan sebuah meja puang ukuran besar.

Benda-benda inventaris tersebut diatas selalu dijaga dan dirawat dengan baik. Pelaksanaannya menjadi tanggung jawab mama limo dan mama orang tua adat.

Pengadaan benda-benda tersebut diatas, bukan sekedar memenuhi tuntutan adat, tetapi lebih dari pada itu terkandung pengertian hakekat dasar dari ajaran-ajaran agama Islam.

Pengertian dari benda-benda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Daun kelapa (pada upacara ini) mengandung pengertian bahwa upacara yang mereka lakukan itu mengandung ajaran-ajaran agama yang kokoh kuat, bagaikan pohon kelapa yang walaupun tunduk pada permukaan tanah namun sanggup mempertahankan diri dari tiupan angin, dan tetap berdiri kokoh.
- Tempat sirih bersama isinya merupakan sesembahan yang mereka berikan kepada arwah leluhurnya. Tempat sirih itu sendiri terdiri atas beberapa jenis yang berbeda fungsi serta maknanya seperti tersebut dibawah ini :
 - a. Tempat sirih yang terbuat dari 11 helai daun kelapa muda disebut tempat sirih permisi atau disebut pula tempat sirih permohonan.
 - b. Tempat sirih yang terbuat dari 15 helai daun kelapa muda.
 - c. Tempat sirih yang terbuat dari 25 helai daun kelapa muda disebut tempat sirih luang.

Ketiga jenis tempat sirih itu mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut :

- Untuk tempat sirih yang terbuat dari 11 helai daun kelapa mengandung pengertian tentang perpaduan antara 5 rukun Islam dan 6 rukun Iman dalam ajaran agama Islam.
- Yang terbuat dari 15 helai daun kelapa

mengandung pengertian :

5 ihsan Afallallah (perbuatan Allah)

5 ihsan Sifatullah (sifat Allah)

5 ihsan Zatullah (zat Allah)

- Sedangkan tempit sirih yang terbuat dari 25 helai daun kelapa mengandung pengertian tentang 25 nabi/rasul yang dikenal dalam ajaran Islam.

Selanjutnya isi tempat sirih yang terdiri dari : sirih, pinang, tembakau serta gambir dan kapur (kapur sirih) kurang lebih diartikan sebagai berikut :

- Sirih dan pinang diartikan dengan waktu shalat dhuhur dan ashar
- Tembakau diartikan dengan waktu shalat maghrib
- Gambir dan kapur diartikan dengan shalat isya dan subuh.

Dari informasi yang diperoleh tentang pengertian-pengertian tersebut di atas terlihat bahwa mereka (pendukung kebudayaan setempat) bertolak dari kaitan antara hukum alam dan aktivitas manusia.

Sirih dan pinang adalah benda hidup yang diidentikkan dengan aktivitas manusia pada siang hari. Dalam pengertian bahwa siang hari (waktu Dhuhur dan Asar) adalah masa hidup, sebab pada siang hari itulah manusia bekerja. Sedangkan malam hari adalah masa manusia mati (dalam konsepsi masyarakat tidur adalah sebagian dari mati).

Dengan demikian identifikasi sirih dan pinang dengan waktu dhuhur dan ashar, keduanya bersumber pada masa hidup.

Sebaliknya gambir dan kapur sebagai benda mati diidentikkan dengan waktu shalat isya dan subuh di malam hari (masa mati). Ini berarti identifikasi gambir dan kapur dengan shalat isya dan subuh berpangkal tolak pada masa mati.

Tembakau diidentikkan dengan shalat magrib, sebab tembakau adalah benda hidup yang dengan sengaja dimatikan.

Ini berarti bahwa tembakau berada pada posisi antara hidup dan mati. Hal ini sama dengan waktu shalat magrib yang berada pada posisi antara siang dan malam (siang bermakna hidup dan malam bermakna mati).

Dengan demikian identifikasi benda-benda tersebut dengan shalat (sembahyang), merupakan manifestasi dari pendidikan agama yang diaplikasikan dalam bentuk upacara tradisional yang dikonsepsi secara kongkrit maupun visual.

Perlu dijelaskan juga bahwa daun sirih yang diletakkan bersama benda-benda pelengkap lainnya itu terbagi lagi atas 3 jenis sirih dengan fungsi yang berbeda-beda :

- Sirih massa yaitu sirih untuk masyarakat umum
- Sirih lele yaitu khusus diperuntukkan kepada para kakek
- Sirih amba-amba yaitu khusus diperuntukkan kepada para nenek.

Selain itu jumlah daun sirih yang diletakkan pada tempat sirih harus tepat jumlahnya yaitu 63 lembar. Jumlah ini mengandung pengertian dari suatu perpaduan antara :

20 sifat wajib bagi Allah

20 sifat mustahil bagi Allah

1 sifat jaiz (harus) bagi Allah

4 sifat wajib bagi nabi/rasul

4 sifat mustahil bagi nabi/rasul

1 sifat jaiz (harus) bagi nabi/rasul

13 rukun sembahyang yang diajarkan dalam agama Islam.

Berikut juga dapat dipaparkan pengertian 5 batang bambu sebagai tiang bendera kampung. Puncak tiang bendera tadi diikat dengan kain sarasa dalam bentuk ikatan bulat berekor.

Menurut para pendukung kebudayaan setempat, 5 batang bambu melambangkan 5 orang pahlawan yang berasal dari desa tersebut. Hal ini terbukti dari tarian caka-lele (tari perang) yang hidup dan berkembang di desa tersebut dan hanya boleh ditarikan oleh 5 orang.

Selanjutnya bambu-bambu tersebut harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yaitu 4 batang harus beruas lima dan yang sebatang sisa harus beruas 7, dan ranting-ranting yang tumbuh pada ujung bambu tersebut tidak boleh dipotong. Jumlah ruas yang terdapat pada batang bambu tersebut melukiskan jumlah anak/keturunan dari masing-masing pahlawan tersebut.

Mayang kelapa yang masih tertutup ditamsilkan dengan kejadian manusia. Hal ini dilatar belakangi oleh suatu pola pikir, bahwa terjadinya buah kelapa dikatakan sama dengan proses kelahiran seorang manusia. Proses ini akan tergambar dengan jelas pada acara "buka puang". Di mana mekanisme upacara sejak mayang kelapa terbelah, sampai diletakkan pada meja puang dilakukan tidak berbeda dengan adat istiadat yang diperlakukan terhadap kelahiran seorang bayi pada kalangan umat Islam pada daerah tersebut.

Dapat dijelaskan juga bahwa batang bambu yang dipakai untuk membuat qubah, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya harus dibelah 4 dan tidak boleh sampai putus ujungnya. Keempat belahan bambu tersebut memberi pengertian tentang 4 mazhab dalam agama Islam yaitu :

- a. mazhab Hanafi
- b. mazhab Hambali
- c. mazhab Maliki
- d. mazhab Safi'i.

Sedangkan 2 buah toples pengisi air yang selalu diletakkan di atas meja puang selama upacara berjalan, tentang bagaimana menyucikan diri sebelum mengadakan ibadah seperti shalat, puasa dan lain-lain sebagainya. Jadi dalam hal ini 2 toples pengisi air tersebut mengandung makna simbolis dari; satu toples air digunakan untuk berwudhu dan satunya lagi digunakan untuk berhadaskas basah (mandi bersih). Seperti kita ketahui dalam agama Islam, seseorang dianggap bersih, apabila telah membersihkan dirinya dengan hadas besar, kemudian berwudhu sebelum melaksanakan sembahyang.

1.2.8 Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya kegiatan awalnya ditandai dengan pembentukan panitia kecil (menekeno panatia) untuk sekedar menopang jalannya upacara. Walaupun menekeno panatia itu bukan merupakan suatu keharusan namun sangat vital bagi jalannya upacara (pelaksanaan upacara). Dalam kenyataannya menekeno panatia ini sudah merupakan tradisi. Setelah menekeno panatia terbentuk, maka usaha pengumpulan dana segera dimulai. Hal ini didahului dengan mengumpulkan warga desa di baileu untuk menyampaikan informasi-informasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara buka puang. Biasanya masyarakat memberi respons yang positif sebab didasarkan pada anggapan bahwa upacara buka puang menyangkut masalah keselamatan semua warga desa. Dengan demikian masalah pengumpulan dana dapat dilaksanakan, sebab adanya kesadaran akan kepentingan upacara tersebut. Dalam usaha pengumpulan dana ini golongan bala-bala yang terdiri dari petani, nelayan, dan pedagang merupakan penyumbang yang terbesar.

Bila dana yang diperlukan telah terkumpul, maka pihak panatia menyampaikan hal tersebut kepada orang tua adat (amakaka). Beliau lah yang nanti menentukan waktu yang dianggap baik bagi pelaksanaan upacara.

Dengan diikuti oleh seluruh fungsionaris upacara, maka kegiatan awal upacara buka puang segera dimulai.

1.2.8.1 Buka kampung

Kegiatan upacara pada tahap ini dimulai dengan pengambilan daun kelapa untuk membuat tempat sirih permissi sebanyak 7 buah. Dalam hal ini hanyalah kepala adat sajalah yang berhak mengambil daun tersebut. Setelah daun tersebut terkumpul, kepala adat memerintahkan urlim laki-laki untuk segera mengayam tempat-tempat sirih tersebut.

Setiap tempat sirih haruslah terdiri dari 11 helai daun kelapa. Setelah tempat-tempat sirih tersebut selesai teranyam, maka urlim laki-laki menyerahkan

kannya kepada bapak orang tua adat (amakaka) untuk dimanterakan.

Bertepatan waktu dengan penganyaman tempat-tempat sirih mama urlim mempersiapkan bahan-bahan pengisi tempat sirih.

Bahan-bahan tersebut terdiri dari daun sirih, pinang, gambir, kapur serta tembakau.

Tempat sirih yang telah dimanterakan oleh bapak orang tua adat diserahkan kepada mama orang tua adat guna bersama-sama dengan mama urlim mengisi tempat sirih tersebut dengan bahan-bahan yang telah dipersiapkan. Setiap tempat sirih berisi 63 lembar daun sirih, 5 buah pinang yang sudah dibelah, 5 potong gambir, 5 kepal kapur serta 5 batang rokok (tembakau yang digulung dengan daun pisang kering).

Kegiatan ini dilakukan di baileu pada malam hari.

Keesokan paginya di bawah pimpinan bapak Imam mereka semua (fungsionaris upacara) membacakan doa arwah (lihat lampiran). Mereka semua duduk bersila mengelilingi ke tujuh tempat sirih tersebut.

Sementara doa dibacakan, sebanyak 35 orang telah bersiap-siap di depan baileu untuk nantinya menerima ke tujuh tempat sirih tersebut guna di bawa ke tempat-tempat keramat (lihat butir 1.2.4 pada hal. 000). Setiap tempat sirih dikawal oleh 4 orang bala-bala (rakyat jelata) serta seorang bilal/khatib sebagai pemimpin.

Selesai pembacaan doa ke tujuh tempat sirih tersebut secara bersamaan waktu diarak ke lokasi-lokasi yang telah ditentukan.

Setelah masing-masing kelompok tiba di lokasi yang telah ditetapkan mereka kemudian membacakan doa arwah. Doa arwah yang dibacakan disini berbeda dengan yang dibacakan di baileu. Yang dibacakan adalah doa arwah yang khusus dibacakan pada tempat-tempat keramat (lihat lampiran).

Pembacaan dilakukan dibawah pimpinan bilal/khatib. Selesai pembacaan doa barulah tempat sirih

diletakkan. Sesudah itu kelompok-kelompok tersebut kembali menuju ke baileu. Dalam perjalanan kembali ke baileu masing-masing kelompok haruslah berusaha sedemikian rupa agar mereka secara serempak tiba di baileu.

Pada saat semua kelompok tiba di baileu, lat-lat (seperangkat tifa-gong) dibunyikan secara beruntun dengan nada irama dari lambat sampai irama yang secepat-cepatnya. Irama tabuhan lat-lat merupakan pertanda bagi semua warga desa bahwa sejak hari itu desa mereka telah membuka suatu pengajian yang tradisional sifatnya.

Sejak hari itu berbagai kegiatan dilakukan, antara lain tarian cakalele, tari pedang dan kegiatan-kegiatan lainnya menyongsong saat "buka puang".

1.2.8.2 Buka Puang

Kegiatan dalam pelaksanaan tahap upacara ini diawali dengan pembacaan doa selamat oleh Imam (mengenai doa selamat lihat lampiran). Selesai pembacaan doa selamat, secara serentak mereka mulai bekerja.

Bapak orang tua adat (amakaka), dengan dibantu oleh beberapa warga desa, segera pergi mencari mayang kelapa dan sebuah kelapa muda. Bersamaan saatnya mama urlim mempersiapkan benda-benda pengisi tempat sirih puang. Sedangkan bapa limo (ur-lim) pergi mengambil 5 batang bambu.

Setelah semua benda terkumpul, maka pada malam harinya, tepat jam 24.00 acara malam rentetan upacara buka puang segera dilaksanakan.

Tepat jam tersebut lat-lat pertama dibunyikan, sebagai isyarat bahwa setiap petugas sudah berada di tempatnya masing-masing. Pada saat itu mama dan bapa orang tua adat telah bersiap-siap di kamar puang (kamar khusus tempat mayang kelapa disimpan) dan mama limo telah bersiap-siap di meja puang. Demikian halnya dengan bapa limo ia telah siap

sedia dengan 5 batang bambu yang nantinya akan ditanam sebagai tiang bendera kampung. Pada saat yang sama pula anggota masyarakat lainnya bersiap-siap pula untuk membangun qubah.

Di saat-saat seperti itu tidak seorangpun berbicara, semua dengan penuh perhatian menanti terdengarnya bunyi lat-alat yang kedua. Pada saat-saat seperti itu seluruh daerah pedesaan diliputi keheningan dan kesunyian, karena tidak terdengar suara apapun juga. Suasana seperti itu merupakan suatu gambaran umum atau suatu pelukisan tentang saat-saat genting lahirnya seorang bayi manusia.

Di saat-saat penuh ketegangan itu lat-lat yang kedua dibunyikan. Serentak dengan terdengarnya bunyi lat-lat yang kedua bapak Imam memasuki kamar puang. Pada saat ia memasuki kamar puang, mayang pinang yang tersimpan disitu terbelah secara gaib.

Lat-lat ketiga pun dibunyikan, sebagai pertanda bahwa seorang manusia bangsawan penziar agama telah lahir ke dunia ini. Di saat itu secara serentak ke 5 tiang bendera kampung ditanam, qubah dibangun dan meja puang dihiasi.

Mayang kelapa yang telah terbelah itu secara estafet diserahkan kepada bapak Imam kepada bapak orang tua adat, bapa orang tua adat menyerahkannya kepada mama orang tua adat, oleh maka orang tua adat mayang kelapa tadi diserahkan kepada mama urlim dalam hal ini urlim sa (urlim kepala) guna dihiasi dengan berbagai jenis kembang pada tangkai-tangkainya. Setelah selesai dihiasi mayang kelapa itu dibawa dan diletakkan pada meja puang untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai.

Proses terbelahnya mayang, kelapa serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Imam, bapa orang tua adat, mama orang tua adat dan mama urlim, nampaknya tidak terlalu berbeda dengan sikap dan tindakan yang diperlukan terhadap seorang bayi yang baru dilahirkan.

Sebagaimana bahan komparatif barangkali perlu

dikemukakan tentang acara kelahiran bayi pada masyarakat Islam di daerah pedesaan kepulauan Banda.

Bila seorang ibu telah melahirkan bayinya entah bayi itu perempuan atau lelaki, maka orang pertama yang memegangnya adalah dukun (identik dengan bapak Imam), kemudian diserahkan kepada ayahnya (identik dengan bapa orang tua adat) untuk melakukan azan pada telinganya. Kemudian oleh ayah bayi tersebut diserahkan kembali kepada ibunya (identik dengan mama orang tua adat), yang selanjutnya menyerahkannya kepada Inang pengasuh (identik dengan mama urlin/urlim sa) guna dibersihkan dan diberi pakaian yang indah-indah (identik dengan mayang kelapa yang dihiasi dengan berbagai jenis kembang).

Terbelahnya mayang pinang secara gaib ketika Imam memasuki kamar puang (identik dengan kelahiran seorang bayi).

Di saat-saat seperti itu (terbelahnya mayang pinang sampai saat dipertontonkan kepada khalayak ramai) warga desa Fiat seluruhnya menampakan kegembiraan mereka dengan melakukan berbagai jenis tarian.

Masyarakat desa lain yang ingin menonto mayang pinang yang telah diberi hiasan pada meja puang, bagi mereka dikenakan denda berupa uang maupun berupa kemenyan. Perlu dijelaskan bahwa denda itu khusus dikenakan bagi mereka yang menonton meja puang dengan menggunakan alas kaki.

Kegiatan upacara buka puang itu berlangsung beberapa hari. Artinya bahwa mayang kelapa yang telah diberi hiasan serta meja puang yang telah dihiasi dipertontonkan selama beberapa hari, demikian juga acara tari-tariannya.

1.2.8.3 *Tutup Kampung*

Akhirnya seluruh rentetan upacara buka puang yaitu dilakukannya tahap akhir dari upacara ini yang disebut : "tutup kampung" dan pelaksanaannya dilakukan pada sore hari yang diawali dengan pembacaan doa selamat oleh bapak Imam (mengenai doa selamat lihat lampiran). Selesai pembacaan doa selamat dibunyikanlah lat-lat sebanyak 3 kali sebagai tanda

bahwa upacara buka puang telah berakhir. Setelah lat-lat selesai dibunyikan, *amakaka* (orang tua adat) mempersilahkan masyarakat yang hadir pada saat itu untuk mengambil benda-benda penghias tempat sirih yang dihiasi pada meje puang, sebagai penghias diri atau sebagai bahan azimat.

Menurut tanggapan mereka, benda-benda tersebut dapat dijadikan sebagai benteng tubuhnya dari pengaruh roh-roh jahat. Selesai pengambilan benda-benda yang dianggap berazimat pada meja puang, semua benda-benda upacara yang lainnya seluruhnya dipotong-potong untuk kemudian dikuburkan disekitar baileu.

Selesai penguburan benda-benda upacara, maka berakhirlah sudah seluruh upacara rentetan upacara buka puang.

1.2.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Berhubung upacara ini melibatkan seluruh anggota masyarakat, maka pantangan-pantangan yang harus dihindarkan lebih bersifat umum.

Dalam upacara buka puang yang harus diperhatikan adalah *pelaksanaan upacara* yang harus dilakukan menurut atau sesuai prosedur-prosedur adat. Adalah sangat terlarang untuk melangkahi salah satu unsur entah itu berupa benda-benda upacara, tugas dan tanggung jawab fungsionaris adat dsb. Bila terjadi kesalahan-kesalahan kecil, segera ataupun tidak, akibatnya ada diantara mereka yang *takanal* (kemasukan roh-roh, si sakit tidak akan sembuh sebelum kesalahan-kesalahan tersebut diperbaiki).

Biasanya si sakit selama masa *takanal* itu akan memberitahukan kesalahan yang telah diperbuat. Lasim kesalahan dilemparkan pada para penyelenggara teknis upacara. Menurut mereka *takanal* itu terjadi sebagai akibat dari kemarahan para leluhur karena penyelenggaraan upacara tidak sempurna.

Masyarakat percaya bahwa selama berlangsungnya upacara para leluhur selalu berada di baileu. Akibat dari adanya anggapan ini maka selama berlangsungnya upacara anak-anak dilarang sangat untuk bermain disekitar daerah tiang bendera kampung dan meja puang. Bila karena kealpaan orang tua maka anak-anak tadi bisa pingsan seketika dan jatuh sakit sampai berhari-hari.

Selama berlangsungnya upacara para peserta upacara

dilarang untuk mengeluarkan kata-kata kotor di baileu, sebab baileu adalah tempat suci. Para peserta upacara juga dilarang untuk memanggil para fungsionaris upacara (amakaka, urlin dsb) menurut nama pribadi mereka, sebab hal ini akan mengurangi nilai-nilai upacara dan dapat berakibat ada yang *takanal*.

Saat-saat menyelang mayang kelapa terbelah (terbelah secara gaib) juga merupakan saat-saat yang tegang, tidak diperbolehkan seorangpun berbicara, atau berbisik-bisik sekalipun sebab dapat mengganggu jalannya upacara malahan dapat mendatangkan bahaya gaib. Sama halnya dengan saat orang menantikan kelahiran seorang bayi, dimana suasana penuh dengan ketegangan dan harap-harap cemas. Suasana pada saat itu menghendaki adanya kesungguhan kerja agar upacara berlangsung dengan selamat, seperti halnya kesungguhan kerja dari sang dukun dalam usaha membantu kelahiran seorang bayi.

1.2.10 *Lambang atau makna yang terkandung dalam Upacara*

Tidak seperti upacara lainnya, pada upacara buka puang nampaknya tidak terlalu banyak lambang yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Salah satu unsur yang penting dalam pelaksanaan upacara buka puang adalah unsur waktu. Waktu bagi pelaksanaan upacara memiliki pengertian yang ada hubungannya dengan perjalanan hidup manusia. Seperti pada tahap buka kampung waktu kegiatannya haruslah dilakukan pada pagi hari, karena pagi hari dianggap hari yang penuh berkah. Karena dipagi hari itulah permulaan Tuhan membuka pintu rahmat/rejeki bagi ummatnya yang mau berusaha.

Tahap buka puang dilakukan pada jam 24.00 (tengah malam) adalah pelambang dari situasi yang tenang, sunyi sepi dan penuh keheningan. Makna yang terkandung dalam unsur waktu ini terpantul dari situasi menjelang lahirnya seorang bayi.

Terbelahnya mayang kelapa pada saat Imam memasuki kamar puang mengandung makna saat lahirnya seorang bayi.

Tahap tutup kampung haruslah dilakukan pada sore hari mengandung makna tentang aktivitas manusia selama sehari penuh. Dimana sore hari merupakan akhir dari kegiatannya.

Makna-makna lainnya terkandung pada benda-benda upacara. Hal ini secara panjang lebar telah diuraikan pada butir 1.2.7., oleh karena itu tidak akan diuraikan lagi pada bagian ini (lihat hal..... s.d. hal.....)

1.3. *Bor Omang-Omang*

1.3.1 *Nama Upacara dan tahap-tahapannya.*

Upacara melombagi arumbai (salah satu jenis perahu penangkap ikan) sebagai tempat masuk keluarnya air dalam rangka memelihara *nunai* (umpan) disebut upacara "bor omang-omang".

Pengertian omang-omang dalam upacara ini yaitu lobang-lobang kecil dengan ukuran garis tengahnya kira-kira 2 cm.

Lobang-lobang tersebut dibuat setelah *arumbai* selesai dikerjakan.

Perlu dikemukakan terlebih dahulu bahwa di daerah kepulauan Banda terdapat dua jenis arumbai :

- arumbai jompa (jenis laki-laki)
- — arumbai lamadang (jenis perempuan)

Seni arsitektur kedua jenis arumbai ini berbeda, tetapi pelaksanaan upacara bagi keduanya tetap sama. Selain perbedaan arsitektur, terdapat perbedaan dalam upacara menghias kedua jenis arumbai tadi bagi kepentingan pelaksanaan upacara.

Pada arumbai jempa bentuk arsitektur pada bahagian haluan dan butiran adalah tegak lurus, pada jenis lamadang bentuknya agak melengkung.

Pada waktu diupacarakan, arumbai jempa bahagian haluan dan buritanya dihiasi dengan *syurban*, bagi jenis lamadang haluan dan buritanya dihiasi dengan *cal/shal*.

Pelaksanaan upacara ini sejak permulaan hingga akhir terbagi dalam tiga tahap :

- | | | |
|---------------|---|---|
| Tahap pertama | : | doa |
| Tahap kedua | : | bor omang-omang |
| Tahap ketiga | : | Poe (menghambur-hamburkan benda upacara). |

Tahap pertama : Doa

Di kepulauan Banda pada dasarnya tidak terdapat upacara yang tidak diawali atau diakhiri dengan doa. Apapun jenis doanya, tetapi harus ada atau doanya yang biasa disebut "rektik rejeki rahmat". Biasanya doa tersebut dipimpin oleh seorang Imam atau Khatib, dan jenis doanya adalah doa selamat.

Pada tahap ini acaranya nampak sama dengan upacara selamatan yang biasa dilakukan.

Tahap kedua : Bor Omang-Omang

Bor Omang-Omang merupakan acara ini dari dari keseluruhan proses upacara, sebab tahap inilah yang menentukan bintang keselamatan dan keberhasilan (istilah masyarakat setempat) arumbai tersebut dalam mengarungi lautan mencari ikan.

Bertolak dari kepercayaan masyarakat nelayan, bila terjadi kesalahan pengorbanan, maka akibatnya sangatlah fatal bagi pemilik arumbai dalam kegiatan usahanya menangkap ikan. Menurut kepercayaan masyarakat hal itu disebabkan karena arumbai tersebut sudah tidak memiliki mujijat daya tarik tertentu terhadap ikan-ikan. Olehnya itu upacara yang dijalankan pada tahap ini (membutuhkan pemusatan pikiran yang baik dari ijiubufnun (sipe-gebo).

Pada tahap ini terlihat adanya beberapa ciri khas yaitu : Jumlah omang-omang yang dilobangi sebanyak 9 lobang dengan perincian :

- 1 (satu) buah omang-omang pamali
- 2 (dua) buah omang-omang matiti
- 1 (satu) buah omang-omang puser
- 2 (dua) buah omang-omang jahilamo
- 1 (satu) buah omang-omang jahiti

Dari sembilan lobang yang dibuat, satu diantaranya yaitu *omang-omang pamali* (larangan) tidak boleh dilubangi hingga tembus kayunya.

Tahap Ketiga : Poe

Tahap ini merupakan tahap penghamburan benda-

benda upacara seperti beras putih, beras kuning (beras yang sudah dicampur dengan kunyit) serta uang logam. Benda-benda tersebut dihambur-hamburkan kepada anak-anak kecil yang hadir pada upacara tersebut. Yang melakukan penghamburan adalah pemilik arumbai (tanase).

1.3.2 *Maksud Penyelenggaraan Upacara*

Berdasarkan tanggapan masyarakat nelayan setempat dikatakan bahwa tujuan atau maksud penyelenggaraan upacara yaitu agar arumbai tersebut memiliki mujijat dan daya tarik terhadap ikan-ikan yang hendak ditangkap. Oleh karena itu dalam pelaksanaan upacara arumbai tersebut dihiasi sebagus-bagusnya dan secantik-cantiknya.

Bagus dan cantiknya arumbai dengan dibarengi pengeboran yang sempurna akan memberikan khasiat yang lebih besar bagi urumbai tersebut. Khasiat arumbai itu terlihat pula pada tindakan menempatkan kepingan emas di lobang omong-omong pamali yang diganjal dengan sebatang pen (alat penahan agar kepingan emas itu tidak terlepas. Tujuannya juga antara lain agar arumbai tersebut memiliki cahaya yang terang benderang sehingga dapat mengundang berbagai jenis kelompok ikan (ikan kawan) mendekati arumbai.

Pada sisi lainnya upacara tersebut bertujuan juga untuk memberikan keselamatan dan kebahagiaan bagi pemiliknya.

Tujuan ini tergambar jelas pada alam pikiran masyarakat nelayan yang berpendapat bahwa pengeboran omong-omang arumbai sama halnya dengan pemotongan pusar seorang bayi yang baru dilahirkan. Keselamatan arumbai ketika dilobangi.

Justru itu apabila terjadi kesalahan dalam pengoboran, berarti keselamatan arumbai sekaligus pemiliknya terancam bahaya.

1.3.3 *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Upacara bor omang-omang ini dilaksanakan setelah arumbai selesai dikerjakan. Jadi dalam hal ini penentuan waktunya tergantung dari waktu penyelesaian pembuatan arumbai.

Waktu yang dianggap baik bagi pelaksanaan upacara adalah waktu yang didasarkan pada hasil perembukan antara si pemilik arumbai dengan orang yang mengebor-nya (jiubufnun).

Biasanya si pemilik yang menyampaikan kepada jiu-bufnun waktu yang dikehendakinya bagi pelaksanaa jiubufnun waktu yang dikehendakinya bagi pelaksanaan upacara. Anadi kata jiubufnun setuju maka upacara dapat segera diadakan, seandainya ia menolak atas dasar anggapan bahwa waktu yang diusulkan itu tidak cocok atau baik, maka keduanya perlu merembuk bersama waktu yang dianggap baik itu. Biasanya jiubufnun menentukan waktu yang dianggap baik itu berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu.

Dalam kenyataan saat yang dianggap baik bagi pelaksanaan upacara dan yang sudah merupakan tradisi yaitu pada pagi hari antara jam 08.00 – 10.00. Penentuan hari atau bulan bagi pelaksanaan upacara relatif sifatnya.

1.3.4 *Tempat Penyelenggaraan Upacara.*

Dalam menyelenggarakan upacara "bor omang-omang" biasanya dilakukan di tepi pantai di atas arumbai yang akan diupacarakan. Lasimnya bila arumbai itu dikerjakan di tengah hutan, maka arumbai tersebut terlebih dahulu didorong ke tepipantai barulah diupacarakan.

Penentuan tempat ini pada dasarnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pada tahap pembacaan doa dilaksanakan di atas arumbai, dimana Imam harus duduk pada posisi tempat duduknya tanase.
- Begitu juga dengan tahap bor omang-omang dilakukan di atas arumbai.
- Sedangkan pada tahap pae, dilakukan pada dua tempat sekaligus yaitu di atas arumbai dan di tepi pantai. Hal ini disebabkan kedua jenis tempat tadi memiliki hubungan yang erat, dimana pada saat itu pemilik perahu (tanase berada di atas arumbai, sedangkan kanak-kanak kecil berada di tepi pantai mengelilingi arumbai.

Kontak langsung antara tanase dengan arumbai itulah yang nantinya akan mewarnai semaraknya upacara bor omang-omang.

1.3.5 Penyelenggaraan Teknis Upacara

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa penyelenggaraan teknis upacara adalah bapak Imam atau yang mewakilinya, *jiubufnun* bersama isterinya dan si pemilik arumbai (tanase)

Dari informasi-informasi yang diperoleh, dapatlah diketahui bahwa kedudukan Imam dalam proses penyelenggaraan upacara "Bor omang-omang" tidaklah terlalu penting.

Hal ini jelas terlihat dari kenyataan-kenyataan yang ada. Seandainya Imam karena sesuatu hal berhalangan hadir kedudukannya dapat diganti oleh siapa saja, asalkan orang tersebut mampu membaca doa-doa secara baik dan fasih. Para tanase menjelaskan bahwa masalah pembacaan doa pada pelaksanaan upacara "bor omang-omang" tergantung dari hajat mereka untuk memilih siapa tanpa menimbulkan rintangan-rintangan yang dapat menghambat jalannya upacara.

Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa acara pembacaan doa dapatlah dihilangkan sebagai salah satu kegiatan dalam upacara "bor omang-omang".

Jiubufnun atau si pengebor omang-omang, perannya tidaklah dapat digantikan oleh sembarang orang dari para warga masyarakat desa. Ia harus berasal dari kalangan adat dan dalam profesinya merupakan orang yang benar-benar ahli.

Akhi dalam arti bukan semata-mata memiliki pengetahuan khusus dalam melobangi arumbai, tetapi ia merupakan orang yang dianggap memiliki pengetahuan magis (berupa mantera-mantera) tentang hal tersebut. Dalam kenyataannya jabatan *jiubufnun* (pengebor omang-omang) merupakan jabatan yang genealogis sifatnya (diwariskan dari kakek kepada ayah dan dari ayah kepada anaknya).

Walaupun jabatan *jiubufnun* sifatnya genealogis, na-

mun tidaklah berarti bahwa semua orang anak mewarisi pengetahuan tersebut, tetapi hanyalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki.

Tanase (pemilik perahu) kedudukannya sebagai salah seorang anggota teknis penyelenggara upacara, kedudukannya di dalam upacara itu sangatlah penting dia harus selalu berada dan mengikuti dengan cermat semua tahap dalam proses penyelenggaraan upacara itu.

Malahan lebih dari pada itu, ia merupakan pengambil inisiatif pelaksanaan upacara sekaligus sebagai pihak yang berhajat.

1.3.6 *Pihak-Pihak yang terlebat dalam Upacara*

Selain penyelenggaraan teknis upacara, terdapat juga pihak-pihak lainnya yang turut serta terlibat dalam upacara tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Upacara yang terlibat secara langsung dalam upacara ini terutama para masnait (anak buah arumbai) yang berprofesi sebagai nelayan. Kedudukan mereka dalam upacara ini adalah sebagai partisipan utama, karena mereka yang akan terlibat secara langsung dengan arumbai tersebut dalam kegiatan penangkapan ikan.

Selain itu terdapat juga kanak-kanak yang berusia sekitar 6 – 12 tahun. Mereka ini hanyalah terlibat pada tahap ketiga upacara tersebut yaitu "pae". Dalam pelaksanaan upacara mereka disamakan dengan ikan-ikan kecil atau yang lasim disebut nunai dan yang suka bermain disekitar arumbai tersebut.

Turut hadir juga dalam upacara ini sanak keluarga si pemilik perahu, terutama kaum wanitanya. Kehadiran mereka dalam upacara ini hanyalah sebagai peran pembantu yang tidak terlibat langsung dalam upacara. Mereka ini sekedar membantu mempersiapkan makanan bagi peserta upacara dan juga mempersiapkan benda-benda upacara yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Selain peserta-peserta upacara di atas, turut hadir juga adalah para tetangga yang diundang, khususnya

kaum pria. Mereka ini diundang untuk menghadiri acara pembacaan doa, dengan harapan kiranya mereka turut mendoakan arumbai yang diupacarakan itu dapat memperoleh banyak rejeki.

Dalam pelaksanaan upacara bor omang-omang kehadiran tukang pembuat perahu sangatlah penting artinya Hal ini semata-mata untuk menjaga perasaan sang tukang tadi terhadap diri tanase, walaupun ia dibayar untuk pekerjaannya.

Perasaan ketidak senangan dari tukang pembuat arumbai terhadap diri tanase akan memberikan dampak yang negatif bagi tanase dalam kegiatan penangkapan ikan. Ini adalah keyakinan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat nelayan daerah kepulauan Banda dan yang sudah merupakan suatu pola umum.

1.3.7 *Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara.*

Yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum upacara ini diselenggarakan adalah objek dari upacara itu sendiri yang dalam hal ini adalah arumbai. Arumbai sebagai objek dalam upacara, pertama-tama haruslah dibersihkan kemudian dihiasi dengan syurban serta busana lelaki lainnya (bagi arumbai jenis jempa) atau dengan cal/shal serta busana wanita lainnya (bagi arumbai jenis lamadang).

Benda-benda lain yang perlu dipersiapkan juga antara lain sebuah baki yang berisi beras kuning, beras putih serta kuar (uang logam) yang nantinya diletakkan di atas arumbai sebelum upacara dilaksanakan. Benda-benda tersebut akan dipergunakan oleh tanase pada tahap pelaksanaan bahagian upacara yang disebut "pae" yaitu menghamburkan benda-benda tersebut ke arah sekitar arumbai dan disaat-saat itulah kanak-kanak berebutan mencari uang-uang logam diantara beras putih dan kuning.

Kemudian dari pada itu perlu dipersiapkan juga sebuah baki yang telah diisi dengan semangkok gula merah yang telah mencair, contong (kertas yang dililit berbentuk kerucut) serta kembang tulip putih (kembang caka-lele).

Benda-benda tersebut dalam pelaksanaan upacara di-

pegang oleh isteri jiubufnun. Dalam hal ini ia berkedudukan sebagai pembantu suaminya. Setiap kali suaminya selesai mengebor satu lobang (omang-omang) maka isterinya terus menyumbat lobang tersebut dengan contong yang telah diisi dengan kembang tulip putih, yang selanjutnya diikuti dengan penyiraman gula merah yang telah mencair ke atas contong tersebut.

Selanjutnya perlu juga dipersiapkan beberapa kepingan emas yang telah dibungkus dengan kapas dan diletakkan pada sebuah piring kecil. Penyediaan kepingan emas ini dengan maksud apabila si jiubufnun selesai membuat omang-omang pamali, maka kepingan emas tersebut langsung disisipkan ke dalam lobang omang-omang pamali yang kemudian ditutup dengan sebuah pen (sejenis alat penahan).

Perlu dipersiapkan juga seekor ayam putih yang nantinya akan disembelih oleh Imam atau yang mewakilinya.

Ayam tersebut disembelih di atas arumbai yang akan diupacarakan.

Selain benda-benda tersebut di atas perlu pula dipersiapkan makanan ala kadarnya yang akan disuguhkan kepada peserta upacara untuk dimakan bersama.

Semua benda-benda upacara tersebut serta fasilitas-fasilitas lainnya dipersiapkan oleh tanase sebelum pelaksanaan upacara.

1.3.8 *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya.*

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pelaksanaan upacara "bor omang-omang" dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yang keseluruhannya merupakan suatu kesatuan.

1.3.8.1 *Rertik Rejeki Rakhmat atau Pembacaan Doa.*

Setelah semua persiapan upacara dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka pada hari dan saat yang telah ditentukan semua peserta upacara berkumpul di rumah tanase (pemilik arumbai), kemudian secara bersama-sama mereka berjalan menuju ke tempat upacara (arumbai). Pada tempat upacara mereka

semua duduk bersilah di atas dek arumbai, dimana Imam atau yang mewakilinya mengambil tempat pada tempat jurumudi. Disebelah kiri dan kanan Imam duduklah tanase serta jiubufnun. Para peserta upacara lainnya mengambil tempat pada bahagian kiri dan kanan arumbai dari burita menuju ke haluan. Di tengah-tengah (antara kedua deretan peserta upacara) diletakkan benda-benda upacara. Di depan Imam diletakkan sebuah tempat api (bara) serta kumaniang (kemenyan) dan di atas tempat dimana tempat api diletakkan disisipkan uang kertas yang nantinya diambil oleh Imam setelah selesai membacakan doa. Uang tersebut biasanya disebut "shalawat buat Imam".

Dengan diawali kalimat Bismilahirrahmani rahim, Imampun mulai membaca doanya. Biasanya doa yang dibaca adalah doa selamat (lihat lampiran). Para peserta upacara biasa mengikuti doa tersebut dengan tekun.

Sedikit sekali Imam menghamburkan kumaniang (kemenyan) di atas tempat bara api, sehingga memberikan keharuman aroma yang menambah khushuknya para peserta upacara mengikuti upacara tersebut.

Disekelilingi arumbai kanak-kanak mengikuti upacara tersebut dengan tekun sampai selesai.

1.3.8.2 *Bor Omang-Omang.*

Setelah selesai pembacaan doa, biasanya para peserta upacara tidak langsung pulang tetapi dengan tekun mereka menantikan jalannya upacara lebih lanjut. Pada tahap ini kegiatan terpusat pada arumbai itu sendiri. Semua peserta upacara tidak diperbolehkan oleh adat berada di atas arumbai selain dari jiubufnun bersama isterinya, tanase dan Imam. Jiubufnun bersama isterinya mengambil tempat tepat pada bahagian tengah arumbai, yaitu pada tempat pemboran omang-omang pusar. Tanase dan Imam mengambil tempat pada buritan arumbai.

Bilamana saatnya telah tiba, jiubufnun memegang

alat-alatnya dan isterinya memebang sebuah baki yang berisi gula merah yang telah dicairkan, contong dan kembang tulip putih (kembang cakalele) yang sudah dimasukkan ke dalam contong tersebut. Bapak Imam yang mengambil tempat di buritan telah siap dengan seekor ayam putih yang akan disembelih.

Setelah jiubufnun selesai membacakan mantera-mantera pemboran pertamapun dilakukan pada omang-omang pusar. Dan ketika telah tembus menjadi sebuah lobang, isterinya segera menyumbang lobang tersebut dengan contong, kemudian disirami dengan air gula merah (gula aren). Disaat yang bersamaan Imam dan tanase menyembelih ayam putih.

Setelah omang-omang pusar selesai dibuat dengan segala tata caranya serta setelah ayam putih selesai disembelih, maka kegiatan berlangsung terus dengan pemboran terhadap omang-omang lainnya. Berturut-turut dibor omang-omang mayoma, kemudian omang-omang matiti, omang-omang jahilamo, omang-omang jahiti dan paling akhir dibor oleh omang-omang pamali.

Setiap selesai membor satu jenis omang-omang, istri jiubufnun menyumbat omang-omang tersebut dengan contong kemudian disirami air gula merah, kecuali pada omang-omang pamali. Pada omang-omang pamali pada lobangnya diselipkan beberapa kepingan emas yang telah dibungkus dengan kapas kemudian disumbatkan dengan pen dari kayu sejenis (kayu pembuat arumbai' Penyumbatannya dilakukan oleh jiubufnun.

Penyiraman air gula yang dilakukan pada omang-omang itu maksudnya agar adanya kemanisan hidup serta kesejahteraan bagi pemiliknya dalam menggunakan arumbai tersebut.

Ayam yang disembelih oleh Imam dan tanase merupakan pengorbanan sebagai tindakan tola bala (tolak bala) terhadap berbagai jenis malapetaka laut yang mungkin saja dapat menimpa.

1.2.8.3 Poe (menghamburkan benda upacara).

Pada saat pelaksanaan upacara ini **anak-anak kecil telah** mengambil tempat disekeliling arumbai. Pada saat itu tanase telah berada diatas dek arumbai, dengan mengucapkan Bismilahirrahmanirrahim, ia mengambil baki yang telah terisi beras putih, beras kuning dan uang logam kemudian menghamburkannya ke arah kanak-kanak yang telah menunggu disekeliling arumbai untuk direbutkan. Yang direbutkan adalah uang-uang logam yang terselip diantara beras-beras tadi.

Makin banyak **anak-anak** yang hadir untuk memperebutkan mata uang-mata uang tersebut, menurut keyakinan masyarakat makin banyak pula rejeki yang diperoleh nanti. Kanak-kanak tersebut dalam konsepsi upacara disamakan dengan ikan-ikan yang akan mereka tangkap. Sedangkan beras putih, beras kuning serta uang logam dianggap merupakan nupai (umpan).

Mereka percaya bahwa makin banyak beras dan uang logam yang dihambur-hamburkan makin banyak pulau nunai ((ikan umpan) yang akan mereka peroleh. Makin banyak ikan umpan berarti makin banyak jenis ikan tangkapan yang diharapkan dapat diperoleh.

1.3.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Salah satu bentuk pantangan yang harus dihindari dalam pelaksanaan upacara bor omang-omang tidak boleh ada di antara para peserta upacara (termasuk di dalamnya penyelenggara teknis upacara) yang mengeluarkan kata-kata kotor, makian dan sebagainya, sebab dapat memberikan pengaruh buruk bagi jalannya upacara, malahan tujuan dari upacara itu tidak akan tercapai. Baik peserta upacara maupun penyelenggara teknis upacara, pada pelaksanaan upacara harus dilakukan dengan kesungguhan hati dan penuh ketelitian dan bagi peserta upacara harus mengikuti jalannya upacara dengan teliti dan sungguh-sungguh. Tidak diperbolehkan untuk ber-

senda gurau dan sebagainya. Hal-hal tersebut di atas nampaknya sudah merupakan kesepakatan masyarakat. Kesepakatan itu berkembang karena mereka sadar dan yakin bahwa tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma adat dapat mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan, sekalipun hal itu dialami oleh orang lain. Di sini jelas terlihat rasa kebersamaan yang merupakan ciri khas masyarakat daerah pedesaan.

Selain pantangan-pantangan sebagaimana telah dikemukakan di atas, terdapat juga pantangan-pantangan lainnya yang sifatnya khusus dan mempunyai dampak negatif bagi arumbai sebagai sarana penangkapan ikan.

Dilarang sekali arumbai tersebut diberi cat sebelum pelaksanaan upacara bor omang-omang, karena hal itu bertentangan dengan makna budaya dari upacara tersebut. Dikatakan bahwa upacara bor omang-omang sama halnya dengan seorang bayi yang baru dilahirkan yang hendak dipotong pusarnya. Dimana pada saat itu bayi tersebut berada dalam keadaan suci dan telanjang. Demikian halnya dengan arumbai yang hendak di bor (diberi lobang) hendaknya berada dalam keadaan seperti sang bayi itu. Jadi disini terlihat bahwa bor omang-omang adalah identik dengan pemotongan pusar.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada sebuah arumbai terdapat beberapa jenis omang-omang. Salah satunya yaitu yang disebut omang-omang pusar. Dalam membuat omang-omang pusar ini jiubufnun dituntut bekerja sebaik-baiknya dan seteliti-telitinya. Sedikit saja terjadi kesalahan akan berakibat fatal bagi arumbai tersebut, misalnya saja cepat mengalami kerusakan serta mudah kena berbagai jenis musibah tenggelam di laut dan lain-lain. Hal ini identik dengan seorang bayi yang akan dipotong pusarnya oleh seorang dukun. Apabila terjadi kesalahan maka bisa terjadi infeksi atau bayi tersebut mudah terserang penyakit.

Salah satu pantangan yang harus dihindari juga adalah bahwa papan arumbai yang padanya dibuat omang-omang pamali, tidak diperkenankan untuk diganti selama arumbai tersebut dipergunakan. Mereka percaya bahwa kalau hal ini diperlakukan, akibatnya sipemilik arumbai

akan mengalami kemerosotan dalam usahanya. Hal ini diakibatkan karena arumbai tersebut sudah tidak memiliki cahaya serta daya tarik.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada omang-omang pamali biasanya diselipkan/dimasukkan beberapa kepingan emas. Menurut tanggapan masyarakat hal itulah yang menyebabkan perahu tersebut bercahaya dan memiliki daya tarik.

1.3.10 Lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur Upacara

Makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara dapat terlihat pada benda-benda upacara antara lain :

- Beras putih dan kuning yang telah diselipkan uang logam yang kemudian dihambur-hamburkan kepada kanak-kanak melambangkan jenis-jenis umpan (nunai) yang baik dan menarik untuk dimakan oleh jenis-jenis ikan yang hendak mereka pancing.

- Anak-anak yang berebutan uang logam yang tercampur beras dilambangkan sebagai jenis-jenis ikan yang akan mereka tangkap. Makin banyak jumlah anak yang berebutan uang logam, diyakini akan makin banyak juga hasil tangkapan yang akan mereka peroleh.

- Emas yang disisipkan pada lobang omang-omang pamali, merupakan lambang kecantikan arumbai tersebut, sekaligus terkandung makna bahwa arumbai tersebut secara tidak langsung memiliki daya tarik bagi berbagai jenis ikan.

- Kembang tulip putih serta contong dan gula merah yang telah dicairkan disamping berfungsi sebagai simbol spiritual dalam upacara, juga melambangkan kehalusan budi serta keakraban antara arumbai tersebut dengan pemiliknya. Dalam konsepsi kepercayaan mereka dikatakan bahwa setiap benda ada penjaganya yaitu jiwanya.

- Ayam putih yang disembelih itu, mengandung makna suatu pengorbanan suci yang dipersembahkan oleh tanase kepada Halidnya. Tujuannya adalah kiranya pengorbanan suci itu merupakan tebusan terhadap segala

kesalahan, sekaligus memohon kiranya mereka dapat terlindung dari segala malapetaka yang menimpa dilautan.

— Shal (cal) dan syurban disamping mengandung pengertian simbolis berupa kewanitaan dan kejantanan, juga terkandung makna bahwa para masnait yang bekerja pada arumbai tersebut adalah orang-orang yang berbudi baik dan berakhlak tinggi.

1.4 Kombak

1.4.1 Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Kombak adalah salah satu bentuk upacara tradisional di desa Selamon yang pada dasarnya adalah suatu bentuk *sesajen yang dipersembahkan kepada rokh-rokh halus* (nene-nene), dengan maksud agar malapetaka yang menimpa masyarakat dapat diatasi atau diselamatkan, sekaligus menjauhkan mereka dari kemurkaan Tuhan.

Malapetaka yang dimaksudkan pada upacara ini terutama berupa wabah penyakit dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.

Upacara ini dikenal merata pada masyarakat-masyarakat desa lainnya di daerah kepulauan Banda dengan perbedaan-perbedaan yang bersifat graduil saja.

Pada masyarakat desa Selamon, kombak adalah upacara menolak bala yang pelaksanaannya bersifat massal, dan biasanya dilakukan pada saat malapetaka datang menimpa masyarakat.

Berbeda dengan masyarakat desa Selaon, pada masyarakat desa lainnya di kepulauan Banda, pelaksanaan upacara kombak bersifat individual. Bila seseorang ada mempunyai hajat tertentu, biasanya ia melakukan upacara kombak, dengan tujuan agar niat atau hajatnya itu tidak mengalami kesulitan ataupun malapetaka. Jadi disini upacara kombak (pada desa-desa lainnya) dilakukan sebagai tindakan pereventif terhadap kemungkinan terjadinya hal-hal yang dapat menggagalkan sesuatu hajat yang akan dilakukan.

Walaupun demikian pelaksanaannya teknis dari upacara ini tetap sama pada semua desa.

Upacara ini teknis pelaksanaannya terbagi dalam 3 tahap :

- Tahap pertama : Mangak dosa (pengakuan dosa)
- Tahap kedua : Rasomon (pengumpulan benda-benda upacara)
- Tahap ketiga : Roantar Kombak (mengantar sesajen).

Tahap pertama : Manggak dosa (pengakuan dosa)

Pengakuan dosa merupakan salah satu tahap yang penting artinya pada upacara kombak, dimana setiap keluarga khususnya kaum pria dewasa diharuskan hadir di mesjid untuk secara bathiniah berkata-kata dalam hati masing-masing tentang dosa-dosa yang pernah dilakukan baik sadar maupun tidak. Pada tahap ini kegiatannya dipimpin oleh bapak Imam.

Tahap kedua : Rosonan (Pengumpulan benda-benda upacara)

Pada tahap ini kegiatan terpusat pada rumah bapak Imam (lebe). Tahap ini ditandai dengan beberapa kegiatan :

- a. pengumpulan benda-benda upacara yang merupakan tugas dan wewenang bapak Imam.
- b. penyusunan, penganyaman dan pengisian benda-benda kombak sesuai dengan prosedur adat yang berlaku pada upacara tersebut.

Dalam hubungannya dengan kedua kegiatan diatas, biasanya masyarakat (kaum ibu) secara spontan datang membawa bahan makanan maupun uang ala kadarnya demi kepentingan kegiatan dimaksud.

Dalam alam pikiran mereka, benda-benda yang dibawa itu merupakan persembahan sebagai tindakan penebusan atas dosa-dosa yang pernah mereka buat. Benda-benda tersebut juga merupakan perwujudan dari suatu perasaan berdosa dari masing-masing individu.

Tahap ketiga : Roantar kombak (mengantar sesajen)

Mengantar benda-benda upacara yang dalam hal ini

berupa sesajen ke tempat-tempat khusus yang ada hubungannya dengan upacara kombak itu disegut "roantar kombak"

Pada tahap ini beberapa ciri khas yang tergambar dengan jelas adalah :

- Pembacaan doa tolak bala yang diselenggarakan di mesjid oleh bapak Imam dan yang diikuti oleh para peserta lainnya.
- Kombak dibawa ke tempat-tempat khusus dengan cara menggiringnya bersama-sama dibawa pimpinan seorang Imam atau penghulu.
- Pembacaan doa arwah, diikuti dengan niat-niat tertentu dari setiap peserta upacara.

1.4.2 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Secara umum dapatlah dikatakan, bahwa maksud penyelenggaraan upacara kombak adalah tidak lain demi keselamatan masyarakat dari malapetaka yang menimpa.

Walaupun misalnya hanya segelintir anggota masyarakat dalam desa tersebut yang tertimpa malapetaka, namun karena rasa solidaritas yang tinggi yang telah dipupuk sejak dahulu kala, sehingga tepatlah apabila upacara tersebut dilaksanakan secara bersama-sama, demi kepentingan bersama pula.

Mereka bertolak dari suatu anggapan bahwa malapetaka yang menimpa segelintir warga desa, bukanlah kesalahan orang seorang semata, melainkan seluruh warga desa. Sedang orang atau segelintir warga yang tertimpa bencana itu hanyalah merupakan suatu pertanda sekaligus memberi peringatan kepada warga lainnya akan perbuatan-perbuatan yang salah yang dilakukan selama itu. Apabila hal ini dibiarkan, dalam pengertian tidak diadakan upacara maka akibatnya sangatlah fatal bagi seluruh warga desa tersebut, dimana malapetaka itu akan menyebar ke seluruh pelosok desa.

1.4.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Kapan waktu yang dianggap tepat untuk menyelenggarakan upacara kombak adalah sangat relatif sifatnya.

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa apabila malapetaka yang menimpa desa tersebut berlangsung pada bulan Januari, maka pada bulan tersebutlah upacara itu haruslah dilaksanakan. Itupun tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat. Dalam hal ini terserah pada persepsi mereka terhadap kadar bencana yang menimpa desa tersebut. Bila seandainya menurut persepsi masyarakat bencana tersebut tidaklah terlalu berbahaya bagi kelangsungan hidup dan kehidupan masyarakat, maka upacara tersebut tidaklah perlu diadakan.

Selanjutnya penentuan waktu secara umum sangatlah relatif sifatnya, karena upacara tersebut dapat dilaksanakan apabila malapetaka itu sementara menimpa mereka. Jadi dalam hal penentuan waktu secara umum, tergantung pada kapan dan bagaimana kadar malapetaka yang menimpa desa tersebut. Atau secara ekstrim dapatlah dikatakan bahwa malapetakalah yang menentukan waktu pelaksanaan upacara kombak.

Walaupun demikian secara tradisional bagi pelaksanaan upacara kombak ada terdapat 5 jenis waktu yang sifatnya sakral magis dalam tanggapan masyarakat. Kelima jenis waktu tersebut adalah :

saat fajar menyingsing

- saat matahari terbit
- saat matahari berada dipertengahan
- saat matahari condong ke arah barat
- saat matahari terbenam

Kelima jenis waktu tersebut diatas dianggap merupakan waktu yang terbaik bagi pelaksanaan upacara kombak.

Penentuan hari pelaksanaan upacara, tergantung pada ramalan-ramalan/perhitungan waktu yang dilakukan oleh urlimsa (urlim kepala). Perhitungan hari baik dilakukan dengan menggunakan kitab "Tajar Malak".

Dalam melakukan penentuan hari upacara, urlim sa sekaligus menentukan salah satu dari kelima jenis waktu tersebut diatas, sebagai satu-satunya waktu yang dianggap paling tepat bagi pelaksanaan upacara tersebut.

1.4.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Sudah menjadi satu tradisi dalam penyelenggaraan upacara tersebut, dimana tempat penyelenggaraan tidaklah terpujsat pada suatu tempat khusus, tetapi disesuaikan dengan suasana bathin dari proses upacara itu sendiri.

Biasanya tempat penyelenggaraan upacara kombak terdiri atas tiga tempat :

- mada rumah bapak Imam
- Masikit (mesjid)
- tempat-tempat yang dianggap keramat

Kegiatan yang dilakukan pada setiap tempat penyelenggaraan upacara berbeda-beda.

Pada rumah bapak Imam kegiatan berkisar pada penyampaian informasi dari fihak fungsionaris adat tentang berbagai hal yang berhubungan dengan upacara dimaksud kepada seluruh warga desa; pengumpulan benda-benda upacara sekaligus membuat sesajen untuk pelaksanaan upacara.

Mada masikit (mesjid), kegiatan lebih banyak berkisar pada masalah spiritual, seperti : pembacaan doa, dimana semua pria dewasa diharuskan mengikutinya. Begitu juga dengan acara pengakuan dosa yang dalam hal ini lebih menyangkut segi kebathinan dan bersifat individual.

Pada tempat-tempat yang dianggap keramat biasanya sesajen dipersembahkan dengan tujuan mencegah pengaruh bencana yang menimpa desa tersebut. Tempat-tempat keramat bagi pelaksanaan upacara kombak sangatlah tergantung dari jenis bencana yang menimpa desa yang bersangkutan. Bilabencana tersebut berupa wabah penyakit, maka tempat yang dianggap keramat bagi pelaksanaan upacara adalah bahagian sebelah Barat dan sebelah Timur desa tersebut. Sebaliknya malapetaka itu berupa bencana alam, tempat yang dianggap keramat bagi pelaksanaan upacara adalah bahagian sebelah Selatan (batas pantai) dan bahagian sebelah Utara (batas gunung) desa tersebut.

1.4.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Dalam melaksanakan upacara kombak, penyelenggaraanya terdiri atas : bapak Imam, khatib dan maibot (golongan agama) dan golongan adat yaitu urlim.

Dalam struktur adat kelompok urlim itu terdiri dari urlim sa (satu), urlim rua (dua), urlim talu (tiga), urlim at (empat) dan urlim liuw (lima).

Tiap-tiap urlim dan penyelenggaraan upacara biasanya terdiri atas satu pasangan (suami isteri), dan mereka dipimpin oleh urlim sa atau disebut juga urlim kepala.

Pimpinan upacara itu sendiri berada dalam tangan bapak Imam. Imam adalah salah satu jabatan dalam lembaga adat yang mempunyai pengaruh cukup besar. Hal ini terlihat dengan jelas dalam struktur pemerintahan tradisional di daerah kepulauan Bandi yang terkenal dengan istilah lebe tel rat at (3 Imam dan 4 Raja).

Jadi dalam hal ini kedudukan seorang Imam tidak dapat dilepaspisahkan dari kedudukan sebagai fungsionaris adat.

Dalam falsafah hidup mereka selalu dinyatakan adat dan agama sama halnya dengan dua sisi dari satu mata uang.

Dengan demikian yang berhak menjadi Imam, hanyalah orang-orang yang berasal dari keturunan lebe (Imam). Namun tak dapat disangkal pada masa kini, masyarakat cenderung memilih seorang Imam berdasarkan kemampuannya dalam bidang keagamaan.

Untuk menduduki jabatan sebagai urlim, harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang antara lain :

- Yang bersangkutan adalah pendukung adat yang sah.
- Harus sudah berkeluarga.
- Harus berdasarkan jenis keturunan ayah.

Selanjutnya dalam hubungannya dengan upacara kombak, maka urlim wanita yang dapat mengikuti upacara hanyalah mereka yang :

- tidak berada dalam keadaan hamil atau sedang menyusui anaknya.
- tidak berada dalam masa menstruasi.

Biasanya sebelum upacara dilaksanakan, para fungsionaris upacara sudah harus membersihkan diri terlebih dahulu berupa mandi nujub, haid dan nifas. Hal ini berangkat dari suatu anggapan bahwa yang mereka laksanakan adalah upacara yang suci sifatnya, sehingga mereka benar-benar harus bersih, tidak hanya lahiriah tetapi juga bathiniah.

1.4.6 *Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara*

Di samping para penyelenggara upacara seperti Imam, khatib, marbat serta urlim, turut serta juga masyarakat biasa. Pengertian masyarakat biasa dalam upacara ini adalah kaum pria dewasa yang sudah menikah, ataupun yang belum menikah tetapi sudah akil baliq dan yang bertindak mewakili ayahnya yang telah almarhum. Kehadiran mereka dalam upacara hanyalah sebagai peserta pembantu. Misalnya pada saat bapak Imam membacakan doa, mereka ini cukup mengucapkan amin—amin-amin. Atau jika sesajen digiring ke tempat-tempat keramat, maka mereka hanya berkedudukan sebagai pengawal. Kaum wanita tidak diikutsertakan dalam upacara ini (kecuali istri urlim).

Hal ini dilatar belakangi oleh suatu pola pikir bahwa berhubungan upacara itu bersifat sakral, sehingga dikawatirkan ada kaum wanita yang secara satar atau tidak mencoba melibatkan diri dalam upacara tersebut, padahal mereka berada dalam keadaan koro (menstruasi, hamil dan sebagainya). Begitu juga bagi anak-anak kecil, mereka tidak dibenarkan ikut dalam upacara, mengingat mereka belum memiliki sugesti-sugesti tertentu. Katanya peserta upacara sudah harus menghiiasi diri dengan sugesti-sugesti tertentu dalam menghadapi bencana alam atau malapetaka.

1.4.7 *Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara*

Mempersiapkan upacara pada prinsipnya termasuk menyediakan perlengkapan upacara.

Persiapan yang perlu dilakukan pertama-tama adalah pengadaan materi upacara berupa :

- a. Mempersiapkan benda-benda sesajen (karaso)
Dalam hal ini yang perlu dipersiapkan adalah pincu, yaitu daun pisang yang dibentuk seperti sebuah kotak persegi empat dengan ukuran 20 x 30 cm dengan tinggi 10 cm. Bahagian dalam pincu tersebut dibagi lagi atas 5 bahagian yang sama ukurannya. Selanjutnya kotak-kotak itu (yang telah terbagi dalam 5 bahagian) diisi masing-masing dengan rokok sebanyak 5 batang, bunga-bunga, kemenyan, beberapa rupiah uang logam, serta sedikit minyak Makassar.
Biasanya pincu itu dibuat sebanyak 3 buah.
- b. Membuat beur (tempat sirih polos), yaitu tempat sirih yang dianyam dengan daun kelapa tanpa diberi hiasan apapun. Beur ini dibuat sebanyak 6 buah yang kemudian diisi dengan daun sirih, pinang, tembakau, gambir dan kapur.

Pengadaan benda-benda tersebut di atas, baik yang menyangkut sajian (karaso) maupun beur adalah tugas dari pada urlim. Bila semuanya telah dipersiapkan haruslah diantarkan ke rumah bapak Imam. Kemudian oleh mama urlim benda-benda tersebut dibuat menjadi sesajen bagi pelaksanaan upacara.

Rentetan pekerjaan ini merupakan perwujudan dari kehidupan suatu rumah tangga yang harmonis, dimana kaum pria mencari nafkah (benda-benda sesajen) kemudian kaum wanita membuatnya menjadi makanan (sesajen).

1.4.8 *Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya*

1.4.8.1 Mangak dosa

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa upacara ini dilakukan apabila ada bencana atau malapetaka yang datang menimpa.

Bila bencana tersebut sukar untuk ditanggulangi dengan kemampuan fisik maupun akal budi, maka kejadian tersebut dilaporkan kepada bapak Imam untuk segera mengadakan upacara kombak. Inisiatif untuk

melaksanakan upacara ini tidak saja datang dari masyarakat dapt dari bapak Imam sendirfi, setelah beliau mempelajari terlebih dahulu tentang keadaan bencana tersebut.

Mereka yakin dan percaya bahwa bencana tersebut adalah anugerah maupun hukuman Tuhan sebagai akibat dari dosa-dosa mereka.

Dengan demikian maka kegiatan awal dari upacara ini yaitu pengakuan dosa. Setelah semua anggota masyarakat telah mengetahui rencana pelaksanaan upacara, maka urlim sa menentukan hari yang dianggap baik bagi pelaksanaan upacara tersebut.

Pada hari dan saat yang telah ditentukan, seluruh masyarakat khususnya kuum pria (dewasa (yang sudah menikah) datang berkumpul di masikit (mesjid). Mereka duduk berderet-deret pada sebuah tikar panjang. Satu deretan diduduki oleh para fungsionaris adat, dan deretan yang lain anggota masyarakat lainnya. Mereka duduk dengan cara bersila. Imam sebagai pemimpin upacara mengambil tempat di antara kedua deretan itu pada bahagian paling umung. Pada bahagian tengah diantara kedua deretan tadi terhamparlah sehelai kain putih yang telah dihiasi dengan berbagai kembang.

Tepat dihadapan bapak Imam ditempatkan tempat bara. Setelah semuanya duduk dengan tenang dan khusuk, Imam pun segera membaca doa. Bila telah selesai membaca doa, Imampun memintakan kepada semua peserta upacara untuk secara batiniah dan penuh khusuk berkata dalam hati masing-masing, dan mengharapakan dari Tuhan Yang Maha Esa kiranya malapetaka yang menimpa dapat dihindari dan kesalahan mereka dapat diamuni.

Selesai pelaksanaan "mangak dosa" anggota-anggota masyarakat kembali ke rumahnya masing-masing, sedangkan para fungsionaris adat bersama bapak Imam meninggalkan masikit (mesjid) menuju ke rumah bapak Imam untuk mempersiapkan benda-benda upacara.

1.4.8.2 Rasonon

Usaha pengadaan benda-benda upacara merupakan kegiatan lanjutan dari upacara kombak. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan pengumpulan benda-benda upacara (rasonon) yang dilakukan di rumah bapak Imam.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa usaha pengumpulan benda-benda upacara merupakan tugas dan tanggung jawab bapak urlim. Dalam pelaksanaan tugas ini kelompok bapak urlim di bagi ke dalam 2 kelompok yaitu kelompok karaso (sesajen) dan kelompok beur (kelompok tempat sirih). Yang tergolong ke dalam kelompok karaso adalah urlim rua dan urlim telu, sedang yang tergolong ke dalam kelompok beur adalah urlim at dan urlim limo.

Setelah semua benda yang diperlukan diperoleh, maka seluruhnya diserahkan kepada urlim sa (urlim kepala) untuk dimanterakan. Selesai pemanteraan benda-benda tersebut diserahkan kepada mama-mama urlim (urlim dari pihak wanita). Mama-mama urlim dibawah pimpinan mama urlim sa, segera mulai dengan kegiatan membuat sesajen (karaso) serta tempat sirih (beur). Pelaksanaannya dilakukan sebagai berikut :

Mama urlim sa bertugas membuat mangkok-mangkok karaso dan mangkok-mangkok beur. Sedangkan yang bertanggung jawab meramu benda-benda pengisi kedua jenis mangkok tersebut adalah urlim rua dan urlim telu untuk karaso dan urlim at serta urlim limo untuk beur.

Untuk karaso dibuat sebanyak 3 buah dan untuk beur sebanyak 6 buah.

Setelah semua benda-benda tersebut selesai dipersiapkan, maka pada keesokan harinya dilaksanakanlah upacara kombak itu secara utuh (tahap ketiga).

1.4.8.3 Roantar kombak

Upacara ini dinamakan roantar kombak atau da-

lam bahasa Indonesia disebut mengantar sesajen.

Tempat-tempat yang menjadi sasaran roantar kombak tergantung pada jenis malapetaka yang menimpa. Bila malapetaka itu berupa wabah penyakit, roantar kombak dilakukan ketempat yang terletak sebelah barat dan sebelah timur desa tempat kediaman dan pada pusat desa. Setiap tempat yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis malapetaka diletakkan 1 buah karaso dan 2 buah beur. Benda-benda upacara atau kombak itu digiring secara serentak ke semua daerah sasaran oleh para fungsionaris agama dan para fungsionaris adat serta anggota-anggota masyarakat yang semata-mata terdiri dari kaum pria dewasa.

Bila rombongan telah tiba di tempat yang telah ditetapkan, maka kombak haruslah diletakkan di tengah-tengah di antara para pengiring. Mereka kemudian duduk bersila dengan penuh ketenangan dan tanpa berisik, sambil menanti perintah selanjutnya dari Imam. Kemudian terdengarlah suara Imam membaca doa tolak bala (lihat lampiran). Selesai pembacaan doa, semua mereka dengan sikap khushuk berdoa/berniat dalam hati masing-masing, semoga upacara yang telah dilakukan itu dapat bermanfaat untuk mengatasi malapetaka yang telah menimpa desa tersebut.

Bila ketiga tempat pelaksanaan roantar kombak telah selesai mereka kunjungi, kemudian mereka secara beramai-ramai kembali ke masikit untuk membaca selamat (lihat lampiran).

Dengan berakhirnya pembacaan doa selamat, berakhirilah sudah pelaksanaan upacara kombak itu.

1.4.9 *Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari*

Pada pelaksanaan upacara kombak, pantangan yang pertama-tama harus dihindari adalah dilarang ikut serta nya kaum wanita (kecuali mama urlim), karena dianggap bisa mengurangi nilai dari upacara tersebut. Upacara kombak bagi masyarakat setempat merupakan upacara yang sakral sifatnya, maka peserta upacara seluruhnya

harus bera dalam keadaan suci. Sedangkan kaum wanita pada saat-saat tertentu berada dalam keadaan kotor, sehingga dikuatirkan keikutsertaan mereka bisa mempengaruhi maksud dan tujuan upacara.

Anak-anak kecil juga dilarang ikut serta sebab dianggap memiliki sugesti-sugesti tertentu (Ilmu bathin).

Oleh karena yang dilakukan adalah upacara yang bertujuan mengatasi malapetaka, jika anak-anak kecil diikutsertakan akibatnya bisa sangat fatal bagi mereka.

Pantangan-pantangan lain secara khusus tidaklah terdapat.

1.4.10 *Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara*

Bila diamati butir-butir yang telah dijelaskan pada upacara kombak, maka arti atau makna yang terkandung dalam upacara tersebut semata-mata hanyalah memberi pengertian bahwa sesajen (karaso) dan tempat sirih (beur) merupakan perwujudan dari permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa kiranya kesalahan mereka dapat diampuni. Namun pelaksanaannya lewat tempat-tempat khusus (daerah bahagian Barat dan Timur, Utara dan Selatan dari desa tempat kediaman), karena menurut tanggapan masyarakat tempat-tempat tersebut merupakan tempat kediaman para aulia ambia (leluhur). Mereka juga beranggapan bahwa para leluhur itu selalu berada dekat dengan Tuhannya, dengan demikian permohonan mereka dapatlah dikabulkan.

Sedangkan kemenyan yang ditaburkan pada tempat bara dengan asap yang mengepul keatas mengandung makna bahwa doa yang dibacakan bisa sampai kesasarannya melalui asap tersebut.

Makna lain yang terkandung dalam upacara tersebut adalah penyiapan benda-benda upacara. Benda-benda upacara dicari dan dipersiapkan oleh bapak urlim, memberi makna seorang ayah yang baik yang bertanggung jawab atas keluarganya. Peramuian benda-benda tersebut yang dilakukan oleh mama urlim, memberi arti bahwa setiap makanan yang diberi kepada tamu haruslah dibuat

oleh seorang ibu. Dengan demikian mama urlim melambangkan ibu-ibu yang bertanggung jawab kepada keluarganya.

1.5 Papaito

1.5.1 Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya

Upacara tradisional yang dilakukan secara massal oleh warga nelayan di desa Fiat (salah satu desa nelayan di kepulauan Banda) pada saat-saat menjelang penangkapan ikan disebut upacara papaito atau disebut juga upacara makan pantai. Upacara ini dilakukan dalam rangka penangkapan ikan cakalang sekaligus bersama dengan umpannya (nunai). Nunai adalah ikan-ikan kecil yang digunakan sebagai umpan untuk memancing ikan cakalang (menggai). Menurut tanggapan para nelayan, cakalang adalah raja dari segala jenis ikan, sehingga apabila ikan dapat ditangkap dalam jumlah yang banyak, maka ikan-ikan lainnya dengan mudah dapat mereka tangkap.

Pelaksanaan upacara ini, sama halnya dengan upacara tradisional lainnya yaitu melalui tahap-tahap tertentu :

- Tahap pertama : Rasonan tanase (musyawarah para tanase)
- Tahap kedua : Karaso (pembuatan tempat sirih)
- Tahap ketiga : Hija'rah (mengunjungi tempat-tempat keramat)

Tahap pertama : Rasonon tanase

Rasonon tanase merupakan tahap awal dari pelaksanaan upacara papaito atau disebut juga makan pantai.

Pada tahap ini semua tanase desa Fiat berkumpul di rumah seorang tanase yang tertua usianya. Tahap ini merupakan tahap persiapan bagi pelaksanaan upacara papaito itu.

Dikatakan tahap persiapan, karena pada tahap ini mereka (para tanase) membicarakan persiapan-persiapan yang perlu dikerjakan menjelang dilaksanakan upacara sesungguhnya. Beberapa ciri khas yang terlihat disini antara lain :

- Usaha pengumpulan dana. Biasanya dana diperoleh dari para tanase sendiri, juga papalele, pedagang dan masnait (anak buah perahu).
- Mempersiapkan bahan makanan dalam rangka pelaksanaan upacara dimaksud.
- Mencari benda-benda upacara seperti tempat sirih, tembakau, gambir, pinang, kapur, daun sirih, kemenyan dan bunga-bunga serta minyak Makassar.

Tahap kedua : Karaso

Pada tahap ini semua benda-benda upacara dikerjakan sebaik-baiknya, karena benda-benda tersebut akan dibawa guna dipersembahkan ke keramat para leluhur.

Ciri-ciri khas yang tampak pada tahap ini adalah :

- Pembacaan doa Tahlil oleh bapak Imam dan yang diikuti oleh para tanase, masnait dan amakaka
- Membuat tempat sirih ekor ikan sebanyak 7 buah. Tempat sirih inilah yang akan dipersembahkan kepada para leluhur dan yang disebut karaso.
- Mempersiapkan makanan ala kadarnya untuk dimakan bersama. Bahan makanan yang biasanya dipersiapkan terdiri atas saot (ubi kayu yang telah diparut kemudian dikukus), ikan dalam jumlah yang banyak serta terdiri dari berbagai jenisnya.

Tahap ketiga : Hija'rah

Pengertian hija'rah disini adalah kunjungan yang dilakukan ke tempat-tempat yang dianggap keramat yang ada kaitannya dengan upacara tersebut.

Tempat-tempat yang dianggap keramat sehubungan dengan pelaksanaan upacara ini adalah : tanjung-tanjung dan celah-celah gunung yang letaknya dekat dengan pantai/laut.

Menurut para nelayan, bila ditarik satu garis lurus dari tempat-tempat tersebut ke arah laut, maka akan ditemui tempat-tempat dimana nunai (ikan-ikan kecil untuk umpan) berada. Jadi disini menurut mereka ter-

dapat adanya hubungan antara tempat-tempat keramat (tabia) dengan tempat beradanya nunai di laut.

1.5.2 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Penyelenggaraan upacara ini dimaksudkan untuk memanjatkan doa ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa melalui para leluhur, agar kiranya pada saat penangkapan ikan nanti mereka bisa memperoleh rejeki dalam jumlah yang lumayan. Selain itu, tujuannya juga agar dalam penangkapan nanti, mereka tidak akan mengalami kesulitan-kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang biasa dialami antara lain :

- Ada nunai (umpan), tetapi ikan cakalang tidak muncul.
- Ada ikan cakalang, tetapi nunainya tidak muncul
- Ada nunai, ada ikan cakalang, tetapi sulit untuk dipancing karena ikan cakalang tidak mau makan pancing mereka.

Masalah-masalah seperti inilah yang merupakan dorongan utama dilaksanakannya upacara papaito atau makan pantai.

Dari maksud penyelenggaraan upacara terlihat bahwa para nelayan masih mengakui bahwa tanpa campur tangan para leluhur akan sulit bagi mereka untuk memperoleh ikan dalam jumlah yang besar.

1.5.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Perlu dikemukakan terlebih dahulu, bahwa upacara papaito dilaksanakan 2 kali dalam setahun. Sebab dikatakan bahwa musim masuknya ikan cakalang ke dalam teluk dalam setahun hanya 2 kali. Disaat-saat seperti itulah mereka mengadu nasib dengan jalan memancing ikan-ikan tersebut.

Selanjutnya perhitungan waktu bagi dilaksanakannya upacara dilakukan secara alamiah dan bersifat tradisional, dapat didasarkan pada keadaan alam. Dalam hubungan ini sudah menjadi tradisi dalam perhitungan mereka bahwa penyelenggaraan upacara selalu dilaksanakan pada :

- Bulan Oktober disaat permulaan bertiupnya angin

Barat, kemudian dikaitkan lagi dengan saat bulan purnama penuh. Menurut perhitungan mereka bulan purnama penuh berkisar hari ke 14 sampai hari ke 16 sejak bulan mulai muncul.

- Bulan April disaat permulaan bertiupnya angin Timur, kemudian dihubungkan lagi dengan saat bulan purnama penuh.

Perhitungan waktu bukan sampai disitu saja, akan tetapi perlu dipelajari lagi keadaan langit sekitar bulan purnama antara hari ke 14 sampai dengan hari ke 16. Apabila langit pada saat-saat itu di malam hari banyak berawan komulus, maka pada malam itulah saat upacara dilaksanakan, khususnya pembuatan tempat sirih yang akan dipakai sebagai karaso.

1.5.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Sesuai dengan nama upacara papaito atau makan pantai, maka sudah tentu tempat pelaksanaan upacara haruslah dekat dengan pantai/laut. Dalam hal ini tempat yang selalu digunakan dan yang dianggap keramat dalam upacara tersebut adalah pada tanjung-tanjung dan celah-celah gunung yang letaknya dekat dengan pantai. Tempat-tempat tersebut juga dianggap sebagai tempat kediaman para leluhurnya, sehingga dalam upacara itu karaso (sesajen) perlu dibawa kesana. Disamping tempat utama pelaksanaan upacara sebagaimana disebutkan diatas, terdapat juga tempat-tempat lain yang digunakan dalam rentetan pelaksanaan upacara tersebut. Tampak yang dimaksud adalah rumah tempat kediaman tanase yang tertua usianya. Sedangkan pembuatan tempat sirih untuk karaso dilakukan di rumah tempat kediaman amakaka.

Kedua tempat tersebut dalam penyelenggaraan upacara hanyalah merupakan tempat-tempat penunjang/pelengkap yang secara tradisional sudah berlangsung turun-temurun. Tempat-tempat tersebut dalam tanggapan masyarakat merupakan tempat-tempat yang mengandung nilai-nilai sakral magis.

1.5.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Pada dasarnya penyelenggara teknis upacara pada upacara papaito adalah :

- amakaka
- urlim
- Bapak Imam
- para tanase

Amakaka pada setiap upacara tradisional di daerah kepulauan Banda harus dilibatkan, karena mereka secara historis merupakan pemangku-pemangku adat dan dianggap orang yang memiliki pengetahuan khusus tentang unsur-unsur adat yang berlaku di dalam masyarakat.

Urlim dalam pelaksanaan upacara merupakan pembantu-pembantu amakaka. Bapak Imam merupakan pemimpin dalam hal pembacaan doa.

Para tanase kedudukannya adalah pelaksanaan upacara merupakan kedudukan khusus dan hakiki. Tanpa mereka tidak mungkin ada upacara papaito itu. Karena upacara ini berkaitan dengan masalah penangkapan ikan, dimana masalah tersebut merupakan pengetahuan khusus para tanase. Oleh karena itu keberadaan mereka sangatlah menentukan bagi pelaksanaan upacara. Di samping itu upacara itu sendiri diadakan untuk mereka dan demi kepentingan mereka juga.

Dalam pelaksanaan upacara papaito amakaka merupakan pemimpin upacara.

1.5.6 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Di samping penyelenggara teknis upacara, terdapat pihak lain yang terlibat di dalamnya seperti :

- Rahen (pemerintah desa)
- Papalele
- Para pedagang
- Masnait
- Istri para tanase

Keterlibatan mereka dalam upacara ini, bukan sebagai saksi upacara semata-mata tetapi juga sebagai peran pembantu. Eksistensi mereka dalam upacara ini, turut memberikan corak serta bobot dari pada upacara itu, sebab

makin banyak yang berpartisipasi, berarti makin banyak pula dana yang diperoleh . Itu berarti makin meriah pula upacara yang dilaksanakan.

Dalam hubungan ini bobot upacara terlukis dari pandangan para tanase yang mengatakan bahwa makin banyaknya peserta upacara makin banyak pula rejeki yang akan diperoleh. Kehadiran peserta upacara dalam tanggapan para tanase merupakan perwujudan dari banyaknya rejeki yang akan mereka peroleh.

Para istri tanase kehadiran mereka adalah sebagai orang yang bertanggung jawab mengolah dan mempersiapkan makanan bagi para peserta upacara.

Pemerintah desa, pedagang serta papalele mereka hanya mengambil bahagian pada pembacaan doa tahlil.

Bagi para masnait (anak buah perahu nelayan) mereka biasanya terlibat dari permulaan sampai berakhirnya upacara, karena memang upacara itu adalah milik mereka dan dilaksanakan demi kepentingan mereka.

1.5.7 Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara

Karaso atau sesajen merupakan salah satu ciri khas pada tiap jenis upacara tradisional di kepulauan Banda, terutama pada upacara-upacara yang di dalamnya ada unsur sakral magis. Demikian halnya dengan upacara papaito, disini sesajen merupakan salah satu perlengkapan yang perlu dipersiapkan.

Benda-benda yang perlu dipersiapkan antara lain daun kelapa untuk menganyam mangkok sesajen. Benda ini harus dipersiapkan oleh tanase tertua. Perlu juga dipersiapkan benda-benda pengisinya yang terdiri dari daun sirih, pinang, tembakau, gambir, kapur, bunga-bunga serta minyak makassar dan kapas untuk meneteskan minyak tersebut.

Dipersiapkan pula benda-benda yang berhubungan dengan acara pembacaan doa yaitu kemenyan dan tempat bara api.

Demikian pula bahan makanan untuk diolah menjadi saot, lauk pauk serta ikan (ikan diusahakan terdiri dari berbagai jenis).

1.5.8 *Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya*

1.5.8.1 Rasonon tanase

Bilamana para tanase telah sepakat untuk melaksanakan papaito atau makan pantai, langkah pertama yang ditempuh adalah pengumpulan dana sebanyak mungkin. Pengadaan dana selain diperoleh dari para tanase, juga diperoleh dari para masnait (anak buah perahu), papalele serta para pedagang. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa makin banyak dana, berarti makin banyak pula peserta upacaranya. Ini berarti pula bahwa upacara dapat berlangsung semeriah-meriahnya.

Menurut tanggapan para tanase, banyaknya peserta upacara memberikan gambaran tentang banyaknya rejeki yang akan mereka peroleh pada saat penangkapan dilakukan. Pola pikir seperti itulah yang merangsang mereka untuk melaksanakan upacara semeriah-meriahnya.

Bila dana yang diperlukan telah terkumpul, maka seluruhnya diserahkan kepada tanase tertua, untuk diteruskan kepada makaka.

1.5.8.2 Karaso

Pada malam hari dibulan purnama dimana langit penuh berawan komulus, semua peserta upacara berkumpul di rumah amakaka untuk melaksanakan bagian dari upacara papaito yaitu pembuatan tempat sirih sesajen (karaso).

Dengan diawali pembacaan doa tahlil yang dilakukan oleh bapak Imam yang diikuti oleh peserta upacara, amakaka segera mengambil daun kelapa kemudian menganyam mangkok sesajen sebanyak 7 buah. Setiap mangkok yang telah selesai dikerjakan, segera diisi dengan benda-benda sesajen yang terdiri dari daun sirih, pinang, tembakau, gambur, kapur, bunga-bunga serta minyak Makassar yang telah diteteskan pada kapas.

Selesai pengisian semua peserta diperbolehkan pulang ke rumahnya masing-masing. Tempat sirih sesajen

tetap berada di rumah amaka.

Pada saat yang sama tampak kesibukan lainnya yaitu istri-istri para tanase sibuk mempersiapkan makanan yang akan dipersembahkan kepada para peserta upacara pada keesokan harinya.

1.5.8.3 Hija'rah

Tepat pada pagi keesokan harinya, para tanase serta peserta upacara lainnya berada kembali di rumah amakaka.

Diawali dengan pembacaan doa arwah (lihat lampiran) yang dilakukan oleh bapak Imam, sesajen diletakkan di tengah-tengah tempat upacara. Selesai pembacaan doa, Imam menyerahkan ke 7 buah karaso itu kepada tanase tertua.

Oleh tanase tertua karaso tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada ke 7 orang tanase lainnya. Selesai penerimaan ke 7 karaso itu, ke 7 orang tanase tadi melangkah menuju kedepan pintu rumah amakaka. Mereka berdiri menunggu amakaka membacakan mantera-mantera untuk ke 7 karaso tersebut. Dengan penuh khushuk mereka menunggu perintah selanjutnya dari amakaka untuk membawa karaso tersebut menuju ke tempat yang telah ditetapkan.

Dalam perjalanan menuju ke tempat tujuan rombongan peserta upacara dibagi ke dalam 7 kelompok. Masing-masing kelompok membawa sebuah karaso. Setiap karaso dikawal oleh seorang penghulu, beberapa orang tanase, beberapa orang masnait serta peserta upacara lainnya. Setelah tiba di tempat tujuan, semua rombongan duduk bersila, kemudian dilakukan pembacaan doa arwah, karaso tadi diangkat dan diletakkan pada tempatnya, yaitu tempat yang dianggap merupakan tempat bersemayamnya arwah leluhur mereka. Disaat itu masing-masing peserta upacara sudah harus berdoa/berniat dalam hati masing-masing dengan satu tujuan yaitu memohon berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah berakhir pembacaan doa arwah, rombongan

an kembali menu ke rumah amakaka. Setelah ke tujuh rombongan tiba di rumah amakaka, segeralah dilakukan acara pembacaan doa selamat (lihat lampiran) dibawah pimpinan bapak Imaim. Pembacaan doa selamat ini merupakan perwujudan dari rasa syukur yang dipanjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungannya sehingga upacara dapat berjalan dengan baik.

Selesai pembacaan doa selamat, upacara diakhiri dengan acara makan bersama diantara semua peserta upacara.

Setelah upacara itu berakhir, keesokan harinya para nelayan tersebut turun menuju ke laut guna melakukan penangkapan ikan cakalang.

1.5.9 *Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari*

Pada dasarnya upacara ini tidak terdapat pantangan-pantangan yang terlalu keras. Hanya saja didalam mengarak karaso ke tempat tujuan, kaum wanita dilarang untuk ikut serta. Hal ini disebabkan karena perjalanan menuju ke tempat tujuan cukup jauh dengan medannya yang cukup berat.

Juga sangat bertentangan dengan norma-norma adat yang berlaku dimana kaum wanita tidaklah dibenarkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat.

Pantangan lain yang harus diperhatikan oleh setiap peserta upacara yaitu mereka harus menjaga jangan sampai terjadi kesalahan-kesalahan dalam proses pelaksanaan upacara. Sebab seandainya terjadi kesalahan, walaupun kecil maka hal tersebut dapat merusak tujuan dari pelaksanaan upacara. Atau dengan lain kata, apa yang mereka harapkan dari pelaksanaan upacara tersebut tidaklah akan tercapai.

Juga merupakan pantangan adalah pengucapan kata-kata kotor ataupun maki-makian, karena akan menodai upacara yang berarti tujuan dari upacara itu tidak akan tercapai.

1.5.10 Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

Ungkapan makna atau lambang yang terkandung dalam unsur-unsur upacara ini pada dasarnya terlihat dalam beberapa hal tertentu.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pelaksanaan upacara biasanya dilakukan pada saat bulan purnama penuh. Bulan purnama penuh mengandung makna kesejahteraan, sebab menurut mereka bulan purnama adalah bulan penuh berkah.

Selain bulan purnama penuh, upacara dilaksanakan pada saat langit berawan kemulus. Ini merupakan lambang bahwa laut daerah penangkapan banyak terdapat ikan, berarti banyak rejeki yang akan mereka peroleh.

Karaso yang dipersembahkan kepada para leluhur selain mengandung makna spiritual, juga mengandung pengertian simbolis yaitu suatu bentuk penghormatan yang diberikan kepada para leluhur.

Diakui atau tidak masyarakat daerah kepulauan Banda masih beranggapan bahwa tanpa campur tangan para leluhurnya sulit bagi mereka untuk berhasil dalam usahanya.

Makanan yang dipersembahkan untuk disantap bersama mengandung makna rasa kebersamaan masyarakat.

2. DAERAH KECAMATAN PULAU SAPARUA

Sabagaimana telah dijelaskan (lihat Bab II) bahwa untuk daerah Kecamatan Pulau Saparua desa/negeri Ulath dijadikan sebagai sampel penelitian. Desa ini terletak di pulau Sarapua. (lihat peta).

Jenis-jenis upacara tradisional yang akan dibicarakan ada dua yaitu "sasi" dan "kora-kora raja".

2.1 Sasi

2.1.1 Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya

Ditinjau dari segi mata pencaharian, penduduk negeri Ulath bermata pencaharian sebagai petani juga seba-

gai nelayan. Kedua jenis mata pencaharian ini mempunyai arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat negeri Ulath. Justru karena itu pemerintah negeri Ulath bersama aparatnya berusaha untuk mempertahankan kelestarian hasil yang diperoleh dari mata pencaharian tersebut. Cara yang ditempuh ialah mengambil langkah-langkah tertentu untuk menjaga kelestarian mata pencaharian tersebut. Cara atau langkah-langkah tersebut dikenal dengan nama sasi.

Sasi berarti larangan untuk mengambil hasil, baik hasil pertanian/perkebunan maupun hasil laut. Dalam suatu periode tertentu.

Sasi itu sendiri merupakan salah satu norma adat yang merupakan warisan para leluhur yang terus dipertahankan karena ada mempunyai nilai dan manfaat untuk mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Larangan pengambilan hasil dikukuhkan dalam suatu upacara khusus yang oleh masyarakat dikenal dengan nama upacara sasi.

Sasi sebagai salah satu upacara tradisional biasanya dilakukan dalam 3 tahap :

- persiapan
- pelaksanaan
- penutupan

Tahap persiapan

Sasi merupakan suatu bentuk upacara adat yang melibatkan seluruh warga desa. Pelaksanaannya didahului dengan musyawarah Saniri Besr Negeri Ulath. Adat telah menetapkan bahwa musyawarah haruslah diadakan di Baileo (balai adat)

Musyawarah itu dihadiri oleh "raja" sebagai pemerintah desa, kepala-kepala soa (pimpinan clan), tua-tua adat, kewano (petugas keamanan dalam bidang ekonomi) dan kepala-kepala keluarga.

Satu-satunya pokok pembicaraan yang dilakukan dalam musyawarah itu adalah tentang langkah-langkah yang perlu diambil sehubungan dengan akan diadakannya "sasi".

Melalui semua peserta yang mengambil bahagian dalam musyawarah ini, "raja" mengumumkan bahwa dalam waktu dekat akan diadakan sasi terhadap semua hasil bumi, baik yang didarat maupun yang dilaut. Untuk itu diharapkan adanya jalinan kerja sama dari semua pihak agar supaya sasi dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, demi kesejahteraan hidup masyarakat negeri Ulath. Juga diumumkan tentang perlu adanya pembuatan pagar-pagar baik di kebun-kebun maupun di dalam desa. Juga ditetapkan tentang perlu adanya pembersihan terhadap pohon-pohon yang menghasilkan dan dusun-dusun (dusun adalah areal tanah yang ditanam dengan jenis tanaman tertentu seperti cengkeh, pala, kelapa dan lain sebagainya).

Demikian halnya dengan kebersihan desa supaya juga diperhatikan.

Musyawarah ini biasanya dilakukan pada siang hari.

Pada malam harinya, marinyo (petugas khusus yang bertugas menyampaikan perintah dan atau pengumuman "raja" kepada rakyat) menyampaikan tabaos (pengumuman yang disampaikan dengan cara lisan dengan menggunakan alat pengeras suara, sering-sering juga tidak menggunakannya) tentang ketetapan-ketetapan yang telah diambil dalam musyawarah Saniri Besar. Tabaos tersebut dilakukannya pada sudut-sudut jalan desa.

Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini diawali dengan hadirnya raja bersama-sama tokoh-tokoh adat (tua-tua adat, kapitan-kapitan), tokoh-tokoh agama (pendeta beserta majelis jemaah) anggota kewan (petugas keamanan dalam bidang ekonomi), para undangan dan rakyat lainnya yang ingin menyaksikan jalannya upacara dan kepala-kepala soa (kepala clan) di baileo.

Kehadiran mereka adalah dalam rangka melaksanakan upacara pelepasan anggota-anggota kewano menuju ke hutan. Akuno untuk memulai pelaksanaan sasi.

Setelah upacara pelepasan selesai dilakukan, berangkatlah anggota kewano menuju ke hutan Akuno. Di hutan Akuno segala kegiatan yang berkaitan dengan pelak-

sanaan sasi berada dibawah tanggung jawab latukewano (kepala kewano).

Setelah semua kegiatan selesai dilakukan, dibawah pimpinan latukewano semua anggota kewano kembali menuju ke desa dan semua mereka berkumpul di baileo. Dari sini mereka berjalan mengelilingi desa untuk menyampaikan pengumuman kepada rakyat bahwa sasi telah berlaku sesuai prinsip-prinsip hukum adat.

Tahap penutupan/akhir

Tahap penutupan atau tahap akhir dari pelaksanaan upacara sasi ditandai dengan adanya pengumuman dari para anggota kewano bahwa sasi telah berlaku.

Mulai saat itu seorangpun tidak diperkenankan untuk mengambil hasil bumi (di darat dan di laut) sebelum sasi dinyatakan buka (buka sasi) oleh para kewano. Bila terjadi pelanggaran maka yang bersangkutan akan di hukum menurut norma-norma hukum adat yang berlaku.

Hal ini nampak jelas dalam ungkapan hukum adat mereka yang berbunyi :

hai hale hatu, hatu hale hai

hai lawan parentah, parentah lawan hai

Terjemahan bebasnya kurang lebih demikian :

Siapa balik batu, batuk balik dia

Siapa melawan perintah, perintah melawan dia

(maksudnya menghukum dia)

2.1.2 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Upacara sasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya sangatlah erat berkaitan dengan masalah perekonomian masyarakat desa Ulath. Dalam masalah perekonomian orientasi kegiatan masyarakat diarahkan ke darat dan ke laut. Artinya bahwa dalam sistem perekonomian masyarakat berusaha memanfaatkan semaksimal mungkin lahan-lahan pertanian yang tersedia maupun hasil yang dapat digarap dari laut. Semua ini dilakukan demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Kenyataan-kenyataan yang ada sering memperlihatkan adanya tindakan-tindakan negatif yang dilakukan

oleh sementara anggota masyarakat yang mengambil hasil pertanian sebelum masa panen. Hal ini dianggap sangat merugikan. Oleh karena itu tokoh-tokoh masyarakat berusaha untuk menciptakan suatu cara yang dianggap efektif guna mencegah pengambilan hasil sebelum tibanya masa panen. Cara pencegahan itulah yang dikenal dengan nama "sasi".

Sasi secara harafiah berarti larangan pengambilan hasil (baik hasil daratan maupun hasil lautan).

Maksud dari larangan ini, yaitu untuk mencegah pengambilan hasil sebelum waktunya. Pencegahan ini sebagaimana telah dikemukakan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk menjaga agar sasi itu efektif perlulah dikuatkan melalui suatu upacara khusus yang diselenggarakan untuk maksud itu. Dalam hal ini unsur penguatan itu berupa doa serta penegakan norma-norma hukum adat.

Doa yang menyertai pelaksanaan upacara selain merupakan unsur penguatan, juga memberikan sifat sakral magis pada upacara. Hal ini sedikit banyaknya memberikan pengaruh psikologis sehingga masyarakat menjadi segan dan takut untuk melanggar ketetapan sasi. Sebab menurut mereka disamping sanksi hukum yang diambil oleh lembaga adat, ada pula sanksi hukum yang timbul secara gaib dan inilah yang sangat ditakutkan oleh masyarakat.

2.1.3 Waktu menyelenggarakan upacara

Waktu menyelenggarakan upacara sasi tidaklah dapat ditetapkan secara pasti. Hal itu sangatlah tergantung pada keadaan tanaman atau pohon-pohon taruh buah (mulai berbuah). Pada saat itulah sasi mulai dinyatakan berlaku, dan berlangsung sekitar 3 sampai 4 bulan samapi adanya pengumpulatukewano bahwa sasi telah dibuka (buka sasi). Hal ini berarti rakyat diperbolehkan memungut atau memetik hasil

Pada tahap pelaksanaan upacara di hutan keweno, setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan, para kewano di bawah pimpinan katukewano (kepala kewano) kembali

pulang menuju ke desa Ulath.

Perjalanan kembali ke desa biasanya dilakukan pada hari Selasa atau Jum'at, biasanya dilakukan pada malam hari tepat pukul 20.00.

Penetapan hari Selasa atau Jumat dan jam 20.00 didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang sifatnya magis. Menurut kepercayaan hari Selasa dan Jumat serta jam 20 merupakan saat-saat yang baik, sebab hari dan jam seperti itu kehadiran para leluhur dapatlah diharapkan. Kehadiran mereka penting bagi ketetapan pelaksanaan sasi itu. Diharapkan mereka dapat memberikan perlindungan dan berkat bagi negeri.

Selain itu penetapan berlakunya sasi yang dimulai pada malam hari dan yang disertai dengan pengumuman dan nasehat adat memberikan suasana tersendiri yang khusus, sehingga memberikan arti khusus pula terhadap ketetapan sasi.

Arti khusus itu adalah arti sakral magis, sehingga tidak seorangpun dari anggota masyarakat negeri Ulath berani melanggarnya. Dalam hal ini mereka berkeyakinan bahwa setiap pelanggaran terhadap ketetapan sasi bukan saja mendatangkan sanksi hukum yang dijatuhkan oleh lembaga adat tetapi juga oleh Tuhan dan para leluhur.

Disini jelas terlihat bahwa penetapan waktu mulai berlakunya sasi bukanlah semata-mata didasarkan pada suatu kebiasaan, tetapi juga didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologis.

2.1.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Bila diperhatikan, jelas terlihat bahwa pelaksanaan upacara sasi dilakukan pada 2 tempat yaitu di baileo dan di hutan Akuno.

Bagi masyarakat pedesaan di daerah Maluku Tengah, demikian halnya dengan masyarakat negeri Ulath baileo mempunyai arti penting dalam struktur kehidupan. Baileo dengan batu pamali (sebuah batu khusus yang dianggap mengandung kekuatan sakral magis yang telah ditetapkan oleh para leluhur ketika mendirikan negeri Ulath) merupakan tempat khusus bagi pelaksanaan upacara

cara-upacara adat. Orang beranggapan bahwa baileo merupakan tempat bersemayam rokh-rokh para leluhur. Karena sasi merupakan upacara adat yang ditetapkan oleh para leluhur; maka pelaksanaannya haruslah dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya rokh-rokh para leluhur itu.

Penyelenggaraan upacara di baileo dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada saat pelepasan anggota kuwano menuju ke hutan Akuno dan pada saat mereka telah kembali dari hutan Akuno. Setelah mereka kembali dari hutan Akuno, di baileo dilakukan upacara pengukuhan sasi, sebelum sasi itu diumumkan melalui tabaos kepada seluruh lapisan masyarakat.

Selain baileo, penyelenggaraan upacara juga diadakan bertempat di hutan Akuno. Tempat ini dianggap merupakan tempat keramat dan juga sebagai tempat bersemayam rokh-rokh para leluhur. Di tempat ini dilakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penetapan berlakunya sasi.

Kegiatan itu berupa pemasangan tanda-tanda sasi yang terdiri dari sejumlah tiang kayu.

Pelaksanaan upacara sasi dilakukan pada kedua tempat tersebut bertujuan agar sasi yang ditetapkan memperoleh restu dan perlindungan para leluhur. Selain itu sebagai perwujudan rasa hormat yang dilimpahkan masyarakat kepada leluhur mereka.

2.1.5 *Penyelenggara Teknis Upacara*

Dalam pelaksanaan upacara sasi lembaga atau badan yang bertanggung jawab adalah Saniri negeri yang terdiri dari "raja" bersama kepala-kepala soa, latu kewano bersama anggota-anggotanya dan tua-tua adat.

Raja bersama Saniri Negeri merupakan penanggung jawab pelaksanaan upacara karena upacara sasi adalah upacara massal yang melibatkan kepentingan seluruh warga masyarakat, dimana Raja dan Saniri Negeri merupakan penanggung jawab pertama dan utama terhadap masalah kesejahteraan hidup masyarakat.

Mereka berperan dan mempunyai peran demikian

karena Raja bersama Saniri Negeri merupakan aparat pemerintahan desa.

Secara khusus tua-tua adat yang merupakan bahagian dari aparat pemerintah desa terlibat secara langsung disebabkan karena pengetahuan yang mereka miliki tentang masalah-masalah adat yang menyangkut pelaksanaan upacara tersebut.

Latukewano bersama anggotanya para kewano dalam pelaksanaan upacara ini bertanggung jawab terhadap masalah pengawasan agar pelaksanaan sasi dapat berjalan baik. Dalam arti norma-norma sasi dapat ditaati dan dijalankan dengan penuh rasa bertanggung jawab oleh seluruh lapisan masyarakat, demi tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat itu sendiri.

Penagawasan dalam pelaksanaan sasi merupakan tugas dan tanggung jawab mereka, karena sasi itu adalah upacara yang bergerak dalam masalah perekonomian dimana dilihat dari struktur adat pemerintahan, kewano merupakan petugas-petugas khusus yang disertai tanggung jawab dalam masalah perekonomian rakyat. Khususnya dalam melakukan pengawasan terhadap peraturan-peraturan yang dikeluarkan dan yang berkaitan dengan masalah-masalah perekonomian.

2.1.6 Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Dalam pelaksanaan upacara selain dari penyelenggara teknis upacara, maka yang terlibat dalam upacara ini ada pimpinan keagamaan bersama staf majelisnya dan seluruh rakyat negeri Ulath.

Pimpinan keagamaan (pendeta) dan majelis gereja dilibatkan dalam upacara ini, karena di dalam pelaksanaannya diadakan ibadah berupa doa. Khususnya doa pelepasan pada saat latukewano bersama anggotanya akan meninggalkan baileo menuju ke hutan Akuno.

Rakyat negeri Ulath secara menyeluruh terlibat atau dilibatkan dalam upacara ini karena upacara tersebut adalah milik mereka dan diadakan demi kepentingan mereka juga. Dalam pelaksanaan upacara kehadiran mereka bukanlah hanya semata-mata sebagai saksi upacara,

tetapi lebih dari pada itu mereka secara moral merasa bertanggung jawab demi keberhasilan pelaksanaan upacara. Dalam arti tujuan dari pelaksanaan upacara itu yaitu kesejahteraan hidup masyarakat dapat tercapai.

Memang dalam pelaksanaan upacara mereka tidak berperan aktif. Mereka lebih banyak menyaksikan jalannya upacara, namun secara bathiniah mereka aktif terlibat, sebab di dalam hati masing-masing mereka mendoakan keberhasilan dari pada sasi yang dilaksanakan itu. Ini sudah merupakan tanggung jawab secara moral, karena sebagai rakyat atau warga desa mereka menginginkan agar kesejahteraan hidup dapat tercapai.

2.1.7 Persiapan Dan Penyelenggaraan Upacara

Lazimnya penyelenggaraan upacara sasi biasanya diawali dengan persiapan-persiapan tertentu. Persiapan yang dianggap paling pokok adalah menyampaikan informasi kepada seluruh rakyat bahwa dalam waktu dekat akan diadakan sasi bagi semua hasil bumi baik yang di darat maupun yang berada di laut.

Untuk maksud tersebut, biasanya "Raja" yang bertindak sebagai kepala adat menyelenggarakan suatu musyawarah dengan kepala-kepala rumah tangga. Pada waktu dan hari yang telah ditetapkan (biasanya melalui titah yang disampaikan dengan tabaos) mereka semua berkumpul di baileo untuk mengadakan apa yang mereka namakan musyawarah saniri besar.

Musyawarah tersebut dinamakan musyawarah saniri besar dan bukan musyawarah saniri, sebab musyawarah yang diadakan itu bukan hanya diikuti oleh staf saniri negeri (badan pemerintahan desa) tetapi juga oleh para kepala keluarga (pimpinan dalam satu rumah tangga). Kehadiran para kepala keluarga ini penting agar informasi mengenai pelaksanaan sasi itu dapat tersebar luas ke seluruh lapisan masyarakat.

Selain informasi tentang pelaksanaan sasi, dalam musyawarah saniri besar itu juga tugas-tugas yang harus segera mereka lakukan dalam menyambut upacara sasi itu.

Tugas tersebut berupa membersihkan desa (bersih desa), membuat pagar-pagar desa sepanjang jalan desa, membersihkan dusun (areal tanah yang ditanami dengan tanaman keras berupa kelapa, cengkeh, pala dan sebagainya), ladang-ladang dan sebagainya.

Pada malam harinya setelah berakhirnya musyawarah saniri besar, marinyo mengulangi kembali ketetapan yang telah diambil itu melalui tabaos (lihat hal 000).

2.1.8 *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

Sebagaimana telah disebutkan pada butir-butir sebelumnya bahwa pelaksanaan upacara sasi dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang jalannya upacara itu, maka uraiannya akan disusun menurut tahap-tahap pelaksanaannya.

2.1.8.1 Tahap persiapan

Melalui titah yang disampaikan oleh marinyo secara tabaos (pengumuman yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan alat pengeras suara ataupun tidak) pada sudut-sudut jalan desa diberitahukan bahwa dalam waktu tertentu akan diadakan musyawarah Saniri Besar Negeri Ulath. Pengumuman itu secara khusus ditujukan kepada para kepala Soa (kepala clan), tua-tua adat, para kewano dan para kepala keluarga.

Pada hari dan jam yang telah ditetapkan, berkumpul di baileo semua mereka yang berkepentingan untuk menghadiri musyawarah Saniri Besar itu. Musyawarah ini diadakan dibawah pimpinan raja yang berkedudukan sebagai karala adat.

Dalam musyawarah ini raja memberitahukan tentang akan dilakukannya upacara sasi guna menetapkan sasi (larangan pengambilan hasil bumi baik di darat maupun di laut). Untuk itu diharapkan jalinan kerja sama dari semua fihak agar supaya sasi dapat dijalankan sebaik-baiknya, demi kesejahteraan hidup masyarakat negeri Ulath. Secara bermusyawarah mereka kemudian membicarakan langkah-langkah yang

perlu diambil dalam rangka pelaksanaan upacara sasi dan sasi itu sendiri. Secara adat biasanya ditetapkan perlu adanya kebersihan kampung, kebersihan kebun serta kebersihan dusun dan pembuatan pagar sepanjang jalan kampung/desa dan di kebun.

Setelah mereka semua sepakat untuk melaksanakannya maka musyawarah tersebut dinyatakan berakhir.

Pada malam harinya marinyo berkeliling pada sudut-sudut jalan desa menyampaikan tabaos perihal pelaksanaan upacara sasi serta ketetapan-ketetapan yang telah disepakati musyawarah Saniri Besar Negeri Uloth.

Keesokan harinya negeri Uloth menampakkan kesibukan-kesibukan. Dimana-mana terlihat rakyat berbondong-bondong membersihkan desa mereka dan membuat pagar desa. Terlihat juga mereka berbondong-bondong berjalan menuju ke hutan guna membersihkan kebun serta dusun-dusun. Kebun-kebun dipagari, tanaman yang berada dikebun dibersihkan. Daerah pantai juga dibersihkan.

Kegiatan ini dilakukan oleh mereka dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena upacara sasi yang akan mereka selenggarakan bukanlah suatu upacara biasa tetapi merupakan suatu upacara yang dianggap suci (upacara yang bersifat sakral). Justru karena sifat kesucian atau sakral itu maka kebersihan kampung maupun kebun dan dusun haruslah mendapat perhatian. Ini penting, karena keberhasilan yang akan dicapai melalui upacara sasi sedikit banyaknya ditentukan oleh unsur kebersihan itu.

Kebersihan massal yang dilakukan itu didasarkan pada anggapan bahwa makin banyak orang yang terlibat dalam kegiatan itu makin besar pula rejeki yang akan mereka peroleh.

Bilamana dalam penilaian Badan Saniri Negeri dianggap bahwa kebersihan-kebersihan yang digalakan sudah cukup baik, mereka melaporkannya kepada raja untuk secara bersama-sama menentukan waktu pelaksanaan upacara itu.

2.1.8.2 Tahap pelaksanaan

Pada hari yang telah ditetapkan (biasanya hari Jumat) tepat jam 12.00 baileo negeri Ulath sudah dipenuhi oleh para peserta upacara yang terdiri dari Raja sebagai pemimpin upacara, tua-tua adat, kaptang-kaptang (tokoh-tokoh yang bertanggung jawab dalam masalah keamanan negeri), kepala-kepala Soa, pendeta dan majelis gereja dan rakyat negeri Ulath. Ruang di dalam baileo dan halaman baileo dipenuhi oleh rakyat negeri Ulath.

Raja sebagai pemimpin upacara mengambil tempat pada bahagian utara dari ruang baileo. Ia (raja) kemudian memanggil para anggota kewano menurut soa (clan) masing-masing.

Mereka yang dipanggil itu datang menghadap kemudian mengambil tempat di tengah-tengah baileo dengan membentuk lingkaran.

Sesudah itu raja memberi perintah kepada semua anggota kewano untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh rakyat negeri Ulath kepada mereka. Mereka diharapkan bertindak sebaik mungkin sebagai pengawas hutan dan lautan serta seluruh isinya dan diharuskan bertindak tegas terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan demi tegaknya hukum sasi dan demi tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat. Mereka diingatkan bahwa rakyat menaruh kepercayaan terhadap semua usah apara kewano dalam mengamankan kekayaannya. Oleh karena itu raja menegaskan hendaknya saudara-saudara melaksanakan tugas saudara-saudara sesuai hukum adat yang berlaku.

Selesai mengucapkan kata-kata itu raja sebagai pemimpin upacara mengadakan doa pelepasan para kewano. Doa itu diikuti dan diaminikan oleh semua peserta yang hadir, baik yang berada dalam gedung baileo maupun yang berada di halamannya.

Dalam doa itu raja berkata antara lain : semoga Tuhan memberkati segala usaha para kewano dan menyertai saudara-saudara sekarang sampai berakhirnya tugas saudara-saudara.

Selesai berdoa, terdengarlah kemudian tiupan kulit bia (kulit siput yang telah diberi lobang pada bahagian pangkalnya).

Dengan terdengarnya tiupan kulit bia, satu demi satu anggota kewano dibawaah pimpinan latukewano turun dari baileo berjalan menuju batu pamali.

Batu pamali dalam kebudayaan rakyat merupakan tempat persembahan pada masa mereka masih hidup dengan konsepsi kepercayaan animistis/dinamistis. Batu tersebut dianggap mengandung kekuatan-kekuatan yang bersifat sakral magis.

Pamali dalam pengertian bahasa daerah berarti larangan. Batu pamali secara harifha berarti batu larangan, dan terlarang untuk diperlakukan sembarangan.

Para anggota kewano satu demi satu berjalan menuju ke batu pamali, ini bukanlah sekedar suatu kebiasaan dalam upacara sasi, tetapi maksudnya agar mereka memperoleh perlindungan para leluhur. Dalam konsepsi kebudayaan mereka, baileo dan batu pamali merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dilepas-pisahkan. Keduanya merupakan tempat bersemayamnya roh-roh para leluhur.

Setelah melalui batu pamali, mereka satu demi satu berjalan menuju ke hutan Akuno. Dalam perjalanan menuju ke hutan Akuno, mereka tidak diperbolehkan berjalan berdua, tetapi haruslah beriring-iringan satu demi satu.

Dalam perjalanan tersebut mereka membawa api pada kiming kelapa (seludang kelapa). Api yang dibawa itu nantinya akan dipergunakan untuk penerang di hutan pada malam hari dan juga untuk memasak makanan.

Setelah rombongan para kewano itu tiba di hutan Akuno maka mereka mulai mendirikan apa yang disebutnya rumah kewano sebagai pusat kegiatan mereka selama berada di hutan tersebut.

Selesai mendirikan rumah kewano, dibawa pimpinan latukewano, mulailah dilakukan pembahagian

tugas diantara para anggota kewano untuk memasang tanda-tanda sasi. Tanda-tanda sasi itu merupakan lambang tanda larangan untuk mengambil hasil yang ada di dalam areal dimana tanda tersebut dipasang.

Tanda-tanda sasi yang dipasang itu tiang yang ditancapkan ke dalam tanah. Ada yang berupa empat buah tiang, dua buah tiang dan satu buah tiang.

Sayangnya makna dari tanda-tanda sasi itu tidaklah diketahui karena informasinya tidaklah diperoleh. Selain dari tanda-tanda sasi berupa tiang, juga dibuat tanda sasi berupa sebuah kora-kora (sampingan) yang dihiasi dengan daun kelapa muda (daun ketupat), nenas, bambu, kulit-kulit pohon dan jenis-jenis tanaman lainnya. Semua benda yang diletakkan pada kora-kora sasi itu adalah terlarang untuk diambil selama sasi itu berlangsung.

Selain daripada pemasangan tanda sasi di hutan, juga dilakukan pemasangan tanda sasi di lautan. Tanda itu juga merupakan pertanda bahwa jenis hasil aut tertentu, khususnya lola tidak diperkenankan untuk diambil.

Setelah pemasangan tanda sasi pada semua areal dinyatakan selesai oleh latukewano, maka mereka mulai bersiap-siap untuk kembali ke desa. Adat telah menetapkan bahwa saat yang baik untuk kembali ke desa adalah pada hari Selasa atau Jumat dan harus dilaksanakan sekitar jam 20.00.

Mereka biasanya berada di desa menjelang jam 21.00, setelah beristirahat sebentar maka tepat pada jam 21.00 mereka semua sudah harus berada di baileo, menunggu datangnya latukewano. Setelah latukewano tiba di baileo, maka dibawah pimpinan latukewano semua anggota kewano mengelilingi desa bersama-sama dengan marinyo untuk mengumumkan bahwa sasi sebagai suatu larangan adat sudah berlaku. Pada setiap sudut jalan desa, dengan didahului oleh pukulan gong sebanyak tiga kali, marinyo mulai tabaos perihal pelaksanaan sasi itu. Yang ditabaos oleh marinyo adalah hal-hal yang bersifat pengantar titah

tentang sasi, sedangkan mengenai sasi itu sendiri anggota kewano yang akan mengumumkannya.

Tabaos pengantar sasi yang dilakukan oleh marinyo itu adalah sebagai berikut :

Upu oooo Bailohy

Neniwe titah

Wakanisa gabeti, wakahau tulakamalo

Seimu naskora, anaskora mae-mae

Dagang selilumal yake tanda di kapala

Semu barang hal beritahu pamarintah,

supaya Upuo paraiksa nanelo

Lalano musie, hale lalano musie

Peka-peka hia pande mentesilo hitilo.

Artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih adalah sebagai berikut :

Masyarakat negeri Bailehy

Dengarkan perintah

Rajin-rajin masuk gabet dan gereja

Menyekolahkan anak-anakmu baik-baik.

Bilamana ada orang dagang (orang asing)

yang masuk negeri kami harap diberitahu Raja.

Kalau ada sesuatu masalah harus dilaporkan kepada pemerintah supaya pemerintah dapat mengurusnya.

Jalan-jalan harus bersih

Pagar-pagar yang rusak supaya diperbaiki, dan pagar-pagar batu yang batunya telah runtuh supaya disusun kembali sebagaimana mestinya.

Setelah selesai tabaos pengantar sasi yang dilakukan oleh marinyo, anggota kewano dibawah pimpinan latukewano menyampaikan titah sasi (perintah sasi). Titah sasi itu didahului dengan tiupan kulit bia (kulit siput) sebanyak 9 kali, kemudian terdengarlah titah sasi yang bunyinya sebagai berikut :

Sillooooo Mese !

Sillo mese tupa laouhaha

Sillo mese amanukuil,

*Nala lae hale amanukuil
 Silta tuli silta wawau
 Upu oooo Bailohy !
 Sillo mese, nala lae le amanooooo
 Yasupu tutup hutano iri welo
 Yasupu hunemena
 Hunemena kewano nusupum
 Ale musti tutu hukum
 Sabab ale malawan tita amano
 Upu oooo Beilohy !
 Katupa huwano
 Ale ta boleh eli-eli katupa huwano
 Kalau ale ala heli katupa hwano,
 Ale musti tutu hukum, sebab ale melawan
 tita nusa amano
 Upu oooo Beilohy !
 Tato tumulo lewesoit, ale ta boleh pena
 tumata dagang tato tumulo lewesoit
 Kalau ale tato tumulo lewesoit, pena tu mata
 dagang kewano nusupun
 Ale musti tutu hukum, sebab ale melawan tita
 nusa amano
 Upu oooo Bailehy !
 Tureno anawolo lewesoit, ale ta boleh sature-
 no anawolo lewesoit
 Kalau ala saa' tureno anawolo
 Ale musti tutu hukum, sebab ale melawan tita
 nusa amano
 Upu oooo Beilohy !
 Sinila loni lewesoit, ale ta boleh
 harbiru umat sibarang simila loni lewesoit
 Kalau ale harbiru umat sibarang sinila loni
 harbiru umat sibarang simila loni lewesoit
 Kalau ale harbiru umat sibarang sinila loni
 lewesoit kewano nusupun
 Ale musti tutuhukum, sebab ale melawan tita
 nusa amano
 Upu oooo Beilohy !
 Asa-asa mutu tutuno, ale ta boleh asa-asa
 musu tutuno.*

*Kalau ale asa-asa mutu tutuno, kewano nusu-
pun.*

*Ale musti tutu hukum, sebab ale melawan tita
nusa amano*

Upu oooo Beilohy !

*Tita tialo lewesoit, laki-laki awalo lewesoil
atau tita tialo lewesoil*

Sebab hua latu ni tupa

Upu oooo Beilohy !

Huwal wawainyo lewesoil

*Ale ta boleh huwal wawainyo lewesoil bale
Akuno*

*Kalau ale hual wawainyo lewesoil, ale akuno
kewano nusupum*

*Ale musti tutu hukum, sebab ale melawan tita
nusa amano*

Upo oooo Beilohy !

Patuwa louhaha

Ale ta boleh soa patuwa louhaha

Kalau ale patuwa louhaha kewano nusupum

*Ale musti tutu hukum, sebab ale melawan tita
nusa amano.*

Upu oooo Beilohy !

Nanas wawainyo lewesoil

Ale ta boleh toto nanas wawainyo lewesoil

*Kalau ale toto nanas wawainyo lewesoil ke-
wano nusupum*

*Ale musti tutu hukum, sebab ale melawan tita
nusa amano.*

Upu oooo Beilohy !

Hale pial kawul ke putih ke

Molitol ke, lapono ke kaka

Nayawa hutu dua-lima, tata

Yanawa hutu dua-lima

Upu oooo Beilohy

Pipi nao, mua nao, ta boleh

*Sia-sia mina lalae, kalau ale sia-sia mina,
lalae hei mena-mena, hei muli-muli*

Imiyaso salah, ami latu kewario tau
Hai hale hatu, hatu hale hai
Hai lawan parentah, parentah lawan hai

Terjemahan bebas dari titah sasi adalah sebagai berikut :

Sasi itu teguh !

Sasi itu teguh, dan hukum adat itu lebih tinggi daripada segala sesuatu.

Sasi ini teguh dari ujung negeri sampai dengan ujung negeri, dari daratan sampai lautan. Masyarakat negeri Beilohy !

Sasi itu teguh meliputi semua petuanan kami. Seluruh lautan dan hutan isinya ditutup

Bila kewan mendapat seseorang yang melawan/melanggar larangan ini ia akan dihukum menurut hukum adat negeri kami.

Semua anggota masyarakat Beilohy !

Daun ketupat (daun kelapa yang masih muda) tidak boleh diambil.

Siapa yang mengambil daun ketupat bila ketemu kewan ia harus dihukum menurut hukum adat yang berlaku.

Masyarakat Beilohy !

Bambu. Tidak diperkenankan anak negeri atau orang dagang (orang asing) memotong bambu.

Bila ketahuan kewan siapa yang memotong bambu ia akan dihukum, sebab melanggar hukum adat negeri kami.

Masyarakat Beilohy !

Durian dan kelapa.

Saudara-saudara tidak boleh naik durian dan kelapa di hutan.

Kalau saudara naik durian dan kelapa dan ketemu kewan, saudara harus dihukum karena melawan hukum adat negeri kami.

Masyarakat Beilohy !

Jangan masuk kebun atau dusun orang, serta

merusak harta milik orang lain.

Kalau saudara merusak harta milik orang lain, kewan pasti menghukum, karena melawan hukum adat negeri kami.

Masyarakat Beilohy !

Bore ikan. Saudara tidak boleh bore (membius) ikan.

Kalau saudara bore ikan, kewan bertemu saudara, saudara harus dihukum, karena melawan hukum adat negeri kami.

Masyarakat Beilohy !

Jangan memukul toleng-toleng (kentongan) dan tifa di hutan, karena cengkeh dan pohon-pohon sedang berbunga (berkembang).

Masyarakat Beilohy !

Pinang muda. Tidak mengambil pinang muda, apalagi menjualnya di pasar-pasar.

Kalau saudara mengambilnya dan kewan bertemu saudara, saudara harus dihukum, sebab melawan titah negeri kami.

Masyarakat Beilohy !

Bia lola !

Saudara tidak boleh molo (menyelam) mengambil bia lola di laut

Kalau saudara mengambil bia lola kewan ketemu, saudara harus dihukum sebab melawan titah negeri kami.

Masyarakat Beilohy !

Nenas muda.

Saudara tidak boleh mengambil nenas muda di hutan, bila ketemu kewan, saudara harus dihukum sebab melawan hukum adat negeri kami.

Masyarakat Beilohy !

Menebang sagu.

Kalau hendak menebang sagu, bersihkan dahulu dusun dua sampai lima rumpun sagu, barulah ditebang.

Kalau sagu yang ditebang ternyata masih muda, saudara harus dihukum.

Masyarakat Beilohy !

Pemuda dan pemudi tidak boleh berbuat hal-hal yang dilarang.

Kalau saudara melawan hukum adat ini saudara harus dihukum.

Siapa balik batu, batu balik dia.

Siapa melawan perintah, perintah hukum dia.

Dengan berakhirnya tabaos sasi yang dilakukan oleh para anggota kewano, maka pada malam itu juga sasi dinyatakan berlaku.

Selesai melakukan tabaos sasi rombongan kewano kembali menuju ke baileo untuk selanjutnya kembali ke rumahnya masing-masing.

Perlulah dijelaskan bahwa di dalam pelaksanaan upacara sasi bertempat di baileo, para peserta upacara khususnya aparat pemerintah desa (termasuk di dalamnya para kewano dan tua-tua adat) serta pimpinan gereja setempat menghadirinya dengan berpakaian menurut fungsi dan jabatannya masing-masing. Pendeta memakai toha/toga, para anggota, majelis jemaat berpakaian hitam. Demikian pula halnya dengan Raja dan aparat pemerintahannya, mereka menggunakan pakaian adat.

Perlulah dijelaskan pula bahwa dalam perjalanan dari baileo menuju ke hutan Akuno para anggota kewano membawa semua alat perlengkapan yang mereka perlukan seperti parang, tombak, tifa dan kulit bia. Parang merupakan alat penting untuk memotong kayu-kayu yang akan dijadikan tanda sasi dan sebagainya. Tombak dipakai untuk menikam binatang buruan selama mereka berada di hutan. Tifa serta kulit bia dipakai untuk memanggil anggota-anggota kewano meninggalkan kelompoknya. Caranya adalah dengan memukul tifa itu, atau meniup kulit bia.

Selain itu tifa dan kulit bia itu dipakai pula untuk memberikan semangat kerja para anggota kewano.

Bila titah-titah sasi yang ditabaoskan itu diperhatikan ternyata bahwa titah itu bukan saja bertujuan agar rakyat mengetahui dan mentaatinya, te-

tapi lebih daripada itu, sasi itu merupakan suatu bentuk pendidikan masyarakat untuk menanam disiplin pada rakyat, agar mereka taat dan patuh pada peraturan-peraturan yang diturunkan demi kepentingan bresama. Sasi merupakan suatu bentuk pendidikan moral yang cukup ampuh untuk pembentukan sikap dan kepribadian masyarakat Ulah.

2.1.8.3 Tahap penutupan

Setelah para anggota kewano selesai mengumumkan titah sasi, mereka kembali ke baileo. Di baileo oleh latukewano dan latumahina kewano (wakil dari latukewano) mengucapkan terima kasih dan mempersilahkan masing-masing mereka pulang ke rumahnya.

2.1.9 Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Pelaksanaan upacara sasi dalam kenyataannya, tidaklah terdapat pantangan-pantangan yang secara khusus haruslah dihindari.

Satu-satunya pantangan dalam upacara sasi itu adalah sasi itu sendiri. Bagi masyarakat negeri Ulah, setelah dikeluarkannya titah sasi berarti telah adanya kesepakatan masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketetapan sasi itu. Kalau sampai hal seperti itu dilakukan, dan bila diketahui oleh badan adat yang bertanggung jawab dalam hal pengamanan sasi, maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi-sanksi adat. Namun yang sangat ditakuti oleh mereka adalah sanksi-sanksi yang datangnya secara gaib, baik yang dianggapnya berasal dari kemarahan para leluhur (karena melanggar ketetapan-ketetapan adat yang telah diturunkan oleh mereka) maupun yang berasal dari Tuhan.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan upacara sasi di baileo selain dihadiri oleh para fungsionaris adat juga dihadiri oleh pendeta dan staf majelisnya lengkap dengan pakaian jabatan mereka. Bagi pandangan masyarakat kehadiran mereka (pendeta dengan staf majelisnya) dalam keadaan seperti itu mempunyai arti memberikan penguatan kepada sasi itu secara

spiritual. Akibatnya mereka yakin bahwa apabila ada di antara penduduk negeri Ulath ada yang berani atau coba-coba melanggar ketentuan sasi, pasti dia akan menerima hukumannya cepat atau lambat. Keyakinan seperti itu sudah merupakan suatu pola umum, karena memang dasarnya adalah kenyataan-kenyataan yang mereka lihat dan hayati sendiri. Dimana banyak pelanggar sasi yang tidak tertangkap dan dijatuhi sanksi adat oleh lembaga kewano, mendapat musibah-musibah yang secara rasional sulit diketahui. Justru karena itu mereka menganggapnya sebagai bahaya-bahaya gaib yang sumbernya berasal dari para leluhur maupun dari Tuhan.

Oleh karena itu selama berlangsungnya masa sasi (sekitar 4 bulan) tidak seorangpun berani melanggar ketentuan-ketentuan sasi.

2.1.10 Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

Lambang yang pertama-tama terkandung dalam upacara sasi adalah kata sasi itu sendiri. Dalam tata kehidupan sosial masyarakat negeri Ulath, bila orang berbicara atau mengucapkan kata sasi itu berarti bahwa ia berbicara tentang larangan-larangan adat yang berlaku dalam masyarakat khusus laranganyang berkaitan dengan masalah kehidupan perekonomian.

Tiupan kulit bia (kulit siput) dalam upacara adat biasanya melambangkan pemberitahuan yang ditujukan kepada para leluhur tentang suatu kegiatan yang akan dilakukan. Dalam upacara sasi hal ini terlihat jelas, dimana tiupan kulit bia dilakukan mendahului tabaos titah sasi. Tiupan kulit bia merupakan sesuatu yang umum dalam konteks budaya masyarakat daerah Maluku Tengah. Di daerah Waisala mereka menyebutkannya dengan istilah tiup tahuri.

Tiupan kulit bia mendahului tabaos sasi biasanya dilakukan sebanyak 9 kali. Angka sembilan merupakan angka magis. Artinya angka yang dianggap mengandung kekuatan-kekuatan magis dalam pelaksanaan upacara-upacara adat.

Baileo merupakan tempat pelaksanaan upacara sasi, karena dalam konteks budaya masyarakat (masyarakat daerah Maluku Tengah umumnya) baileo dianggap juga sebagai tempat bersemayamnya arwah para leluhur disamping fungsinya sebagai tempat musyawarah adat.

Selain baileo, hutan Akuno juga dijadikan tempat pelaksanaan upacara karena secara historis hutan ini merupakan tempat pertama nenek moyang (leluhur) orang Ulath menempatkan kora-kora (perahu) mereka ketika mereka tiba dari pulau Seram. Pertimbangan-pertimbangan latar belakang historis itulah yang menyebabkan setiap upacara adat yang diadakan, daerah hutan Akuno merupakan salah satu tempat pelaksanaannya. Dalam perkembangan kemudian daerah hutan ini dianggap sebagai suatu tempat yang keramat.

Tiang-tiang kayu yang ditancapkan dalam pelaksanaan upacara ini melambangkan tanda-tanda larangan bagi siapa saja untuk memasuki daerah tersebut. Tiang-tiang kayu yang ditancapkan berbentuk kora-kora yang dihiasi dengan berbagai jenis buah-buahan, daun ketupat, kulit dari jenis-jenis pohon tertentu, bambu dan sebagainya mengandung makna-makna tertentu.

Kora-kora melambangkan perjalanan para leluhur negeri Ulath meninggalkan pulau Seram. Buah-buahan dan lain-lainnya itu merupakan tanda larangan bagi penduduk untuk mengambil atau memetik ataupun memotongnya (misalnya bambu, pohon-pohon tertentu).

Kehadiran pendet abersama staf majelis gereja bermakna penguatan terhadap titah sasi itu. Artinya sasi yang telah ditetapkan secara adat dikuatkan pula dengan unsur-unsur keagamaan. Hal ini akan memberikan pengaruh psikologis bagi masyarakat segan dan takut untuk melanggarnya. Sebab tertanam dalam diri mereka bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan sanksinya bukan hanya akan dijatuhkan secara adat (kalau tertangkap kewan), tetapi juga sanksi gaib yang datangnya dari para leluhur pun dari Tuhan, dan inilah yang sangat ditakutkan.

2.2 Kora-Kora

2.2.1 *Nama Upacara dan Tahap-Tahapnya*

Jenis upacara lain yang dikenal dalam konsepsi kebudayaan masyarakat negeri Ulath ialah upacara yang mereka namakan kora-kora. Kora-kora adalah sejenis perahu tak bercadik dengan ukuran yang cukup besar dan harus didayung oleh beberapa orang masnait (anak buah perahu).

Sebagai salah satu bentuk upacara tradisional, upacara kora-kora biasanya dilakukan melalui 3 tahap yaitu :

- tahap persiapan
- tahap pelaksanaan
- tahap penutupan.

Tahap persiapan

Rencana ke arah pelaksanaan upacara kora-kora biasanya didahului dengan musyawarah Saniri Negeri (aparatus pemerintahan desa) yang diselenggarakan di baileo. Musyawarah membicarakan tentang perlunya diselenggarakan upacara kora-kora untuk mempertahankan kelestarian budaya rakyat negeri Ulath. Selain itu dibicarakan pula mengapa perlunya rakyat negeri Ulath menyelenggarakan upacara tersebut (lihat butir 2.2.2).

Dalam musyawarah tadi sekaligus diadakan pembahasan tugas untuk memperlancar pelaksanaan upacara. Disitu ditetapkan bahwa yang bertanggung jawab bagi penyediaan dana adalah Saniri Negeri, penyediaan bahan makanan menjadi tanggung jawab seluruh rakyat negeri Ulath, pembuatan kora-kora dan dekorasinya menjadi tanggung jawab lembaga kewano. Pembuatan undangan dan penyebarannya menjadi tanggung jawab Raja dan Saniri Negeri.

Dalam tahap persiapan itu juga, lembaga kewano sebagai lembaga adat juga melakukan musyawarah mereka secara tersendiri. Dalam musyawarah ini ditetapkan agar mereka mempersiapkan diri secara baik, karena upacara yang menjadi tanggung jawab mereka adalah suatu upacara yang mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat negeri Ulath. Mereka diingatkan bahwa melalui

upacara ini diharapkan persatuan dan kesatuan masyarakat dapat dipertahankan. Inilah yang menjadi tanggung jawab moral dari lembaga kewano yaitu menampilkan dalam upacara itu latar belakang sejarah kedatangan para leluhur pembentuk negeri Ulath. Mereka juga diingatkan kembali bahwa upacara yang mereka selenggarakan bukan saja untuk kepentingan persatuan dan kesatuan masyarakat neger Ulath, tetapi untuk mempererat hubungan persaudaraan antara rakyat negeri Ulath dengan rakyat negeri Iha dan Tuhaha (lihat peta terlampir). Oleh karena itu upacara kora-kora haruslah diselenggarakan sebaik mungkin.

Musyawah lembaga kewano itu biasanya dilakukan bertempat di rumah latukewano (kepala kewano).

Rencana mengenai pelaksanaan upacara ini biasanya disampaikan melalui tabaos, dengan demikian seluruh lapisan masyarakat desa mengetahuinya sehingga mereka dapat melakukan persiapan-persiapan seperlunya. Antara lain menyiapkan persiapan-persiapan seperlunya. Antara lain menyiapkan bahan-bahan makanan yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan upacara tersebut.

Tahap pelaksanaan

Tahap ini diawali dengan kehadiran badan Saniri lengkap atau disebut pula Saniri Besar, pendeta beserta anggota jamelisnya, semua orang yang sudah berkeluarga.

Badan Saniri lengkap atau Saniri Besar itu terdiri dari Raja sebagai pimpinan badan Saniri, kepala-kepala soa (pimpinan clan), marinyo dan kepala-kepala keluarga serta tua-tua adat.

Kehadiran mereka di baileo adalah dalam rangka pelepasan anggota-anggota kewano yang akan berangkat menuju ke hutan Akuno guna mempersiapkan kora-kora yang akan dipergunakan pada puncak perayaan upacara. Kehadiran mereka digunakan pada uncak perayaan upacara. Kehadiran mereka dibaileo tidaklah diperbolehkan untuk diadakan pada sembarang hari, tetapi haruslah pada hari-hari tertentu sesuai dengan ketentuan adat.

Pelepasan anggota kewano didahului dengan petuah-

Pelepasan anggota kewano didahului dengan petuah-petuah yang disampaikan oleh Raja sebagai kepala adat dan diakhiri dengan doa pelepasan. Kemudian berangkatlah semua anggota kewan menuju ke hutan Akuno.

Di daerah hutan Akuno, para anggota kewano dengan dipimpin oleh latukewano (kepala anggota kewano) melakukan sekali lagi musyawarah untuk mengecek kembali pembahagian tugas yang telah ditetapkan untuk dikerjakan oleh masing-masing anggota.

Kegiatan di hutan Akuno ini diawali dengan didirikannya rumah kewan (rumah yang ditempati atau didiami oleh para anggota kewan). Dipersiapkan pula alat-alat untuk memasak.

Alat-alat ini diperlukan, karena keberadaan para anggota kewan di hutan Akuno membutuhkan waktu beberapa hari sebab mereka harus mempersiapkan kora-kora yang di dalam pelaksanaan upacara merupakan unsur yang sangat penting.

Selama berada di hutan Akuno mereka tak lupa pula menyelenggarakan ibadah pada hari Minggu. Yang memimpin ibadah ini adalah salah seorang diantara para anggota kewano itu sendiri.

Biasanya mereka berangkat ke hutan Akuno pada hari Jumat malam dan musyawarah dilakukan pada hari Sabtu, maka pada hari Minggu dilakukan ibadah.

Ibadah ini biasanya disebutkan sebagai dasar bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan pada hari Senin dan seterusnya. Dengan demikian diharapkan, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dapat diperkenankan oleh Tuhan dan diberkati.

Dengan dilaksanakannya ibadah pada hari Minggu, maka pada hari Senin dan seterusnya kegiatan pembuatan kora-kora dan segala keperluannya mulai dilakukan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan kora-kora, adat telah menetapkan jadwal kegiatan untuk setiap hari. Artinya jenis kegiatan untuk hari Senin, hari Selasa dan seterusnya telah digariskan secara tetap. Dalam arti bahwa apabila jenis upacara yang sama diadakan pada tahun-tahun mendatang, jenis kegiatan untuk hari Senin, hari

Selasa dan seterusnya itu harus tetap diikuti karena ini sudah merupakan ketetapan adat.

Kegiatan sudah diatur sedemikian rupa, sehingga 3 atau 4 hari menjelang selesainya pembuatan kora-kora pemberitahuan disampaikan secara tertulis kepada Raja dan Badan Saniri Negeri. Dengan demikian Raja dan Badan Saniri Negeri dapat mempersiapkan undangan dan mengedarkannya kepada mereka yang berkepentingan yang akan mengambil bagian pada puncak upacara itu.

Selain itu pemberitahuan itu dimaksudkan agar melalui marinyo (orang yang disertai tanggung jawab untuk mengumumkan titah/perintah atau pengumuman kepada rakyat) Raja dapat menyebarluaskan kepada rakyat sehingga mereka dapat mempersiapkan bahan-bahan makanan dan mengolahnya untuk disajikan pada puncak upacara dalam acara makan patita (makan bersama yang menunjukkan adanya rasa kekeluargaan antara sesama rakyat negeri Ulah dan antara rakyat negeri Ulah dengan rakyat negeri Iha dan rakyat negeri Tuhaha).

Puncak upacara ditandai dengan kehadiran saniri negeri Ulah, Raja Iha bersama staf sanirinya, Raja Tuhaha bersama staf sanirinya, camat dari Saparua dan undangan lainnya serta rakyat dari ketiga negeri tersebut (Ulah, Iha dan Tuhaha). Melalui serentetan acara, upacara diakhiri dengan makan patita diantara semua peserta upacara.

Tahap penutupan

Sebagai langkah terakhir mengakhiri penyelenggaraan upacara adalah pertemuan yang dilakukan pada jam 24.00 dengan mengambil tempat di baileo. Pertemuan tersebut dihadiri oleh semua anggota kewan, saniri negeri, kapitan-kapitan, tua-tua adat dan majelis gereja beserta pendeta.

Setelah melalui serentetan kata sambutan yang disampaikan oleh Raja sebagai kepala adat dan yang disampaikan oleh latukewano, upacara kora-kora ditutup dengan doa pengucapan syukur yang dilakukan dibawah pimpinan bapak pendeta. Selesai berdoa, latukewano bersama

semua anggota kewan berjalan mengelilingi negeri Ulath. Perjalanan mereka ini menandakan berakhirnya sudah upacara kora-kora.

2.2.2 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal ini terlebih dahulu perlulah diuraikan secara sepintas latar belakang sejarah penduduk negeri Ulath. Hal ini penting, sebab dengan diketahuinya latar belakang sejarah itu dapatlah diketahui maksud atau tujuan dari penyelenggaraan upacara kora-kora itu.

Menurut catatan sejarah negeri Ulath, dikatakan bahwa penduduk negeri (desa) Ulath berasal dari pulau Seram. Di dalam catatan itu dikatakan bahwa datuk-datuk/para leluhur mereka berasal dari daerah Nunusaku di pulau Seram.

Datuk-datuk mereka terdiri dari 3 orang bersaudara. Ketiga bersaudara itu dengan para anggota keluarga mereka pada suatu saat meninggalkan daerah Nunusaku menuju ke tepi pantai, kemudian membuat sebuah kora-kora (perahu tak bercadik yang harus didayung oleh beberapa orang). Dengan kora-kora tersebut mereka meninggalkan pulau Seram. Dalam pelayaran itu ketiga bersaudara tersebut akhirnya tiba di pulau Saparua. Saudara yang tertua berdama keluarganya kemudian mendarat di negeri Iha dan meneruskan perjalanan ke arah daerah pegunungan dan mendiami gunung Amihai. Saudara yang nomor dua bersama adiknya (yang bungsu) meneruskan pelayaran mereka. Dalam pelayaran itu saudara yang nomor dua itu mendarat di negeri Tuhaha dan meneruskan perjalanan ke arah daerah pegunungan dan mendiami gunung Amaran dan akhirnya mereka mendarat di pantai Nual dan meneruskan perjalanan menuju ke arah daerah pegunungan dan akhirnya mendiami daerah gunung Amelhatu.

Karena ia khawatir jangan-jangan sampai mereka kepergok orang, maka kora-kora yang mereka gunakan itu ditarik beramai-ramai menuju ke gunung Akuno. Mereka tetap berdiam di daerah tersebut. Dalam perkembangan kemudian mereka turun ke daerah tepi pantai dan membentuk negeri Ulath.

Keluarga yang berdiam di gunung Akuno itulah yang menurunkan mata rumah Nikijulauw. Mata rumah Niki-julauw ini sesuai dengan norma adat yang berlaku diberi hak dan wewenang untuk diangkat menjadi Raja negeri Ulath.

Dari ulasan sejarah tersebut terlihat bahwa setiap kali para migran Seram ini mendarat di tepi pantai mereka senantiasa meneruskan perjalanan ke arah daerah pegunungan. Hal ini memang dilatarbelakangi oleh kebiasaan mereka semenjak berada di pulau Seram itu, dimana tempat kediaman mereka berada di daerah pegunungan Nunusaku.

Dengan demikian dari ulasan sejarah itu dapatlah disimpulkan bahwa maksud penyelenggaraan upacara kora-kora adalah untuk memperingati perjalanan leluhur mereka meninggalkan pulau Seram itu.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan upacara kora-kora turut mengambil bahagian adalah Raja Iha bersama saniri negerinya dan rakyatnya, Raja Tuhaha bersama saniri negeri dan rakyatnya. Dengan demikian terlihat bahwa penyelenggaraan upacara kora-kora bukan saja bertujuan untuk memperingati peristiwa pelayaran para leluhur mereka meninggalkan pulau Seram tetapi juga untuk mempererat hubungan persaudaraan antara rakyat ketiga negeri tersebut.

Upacara kora-kora itu jelas merupakan pentasan sejarah untuk mengingatkan rakyat negeri Ulath akan asal-usul mereka. Dilihat dari sudut keluhuran nilai-nilai budaya, penyelenggaraan upacara kora-kora bertujuan pula untuk mempertahankan kelestarian nilai-nilai budaya itu. Ini juga secara tegas ditandaskan oleh mereka.

2.2.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Perlu ditandaskan bahwa upacara kora-kora sebagai suatu upacara massal yang melibatkan bukan saja masyarakat negeri Ulath, tetapi juga masyarakat negeri Iha dan Tuhaha tidaklah diselenggarakan pada setiap tahun. Menurut ketentuan adat upacara kora-kora haruslah dilaksanakan setiap 3 tahun sekali.

Selain penetapan waktu seperti disebutkan diatas, proses pelaksanaannya haruslah dilakukan pada hari-hari tertentu. Proses persiapan sampai pelaksanaannya memakan waktu lebih dari seminggu.

Waktu dalam proses pelaksanaan upacara kora-kora dimulai pada hari Jumat malam sekitar jam 21.00 – 01.00 untuk melepaskan para anggota kewano yang akan berangkat ke hutan Akuno guna mempersiapkan kora-kora. Lebih dari seminggu mereka berada di hutan Akuno untuk mempersiapkan kora-kora dengan segala perlengkapannya.

Upacara diakhiri tepat pada jam 24.00 pada hari puncak pelaksanaannya.

Pelepasan para anggota kewano pada malam hari demikian pula penutupan upacara itu dilakukan juga pada malam hari. Hal ini didasarkan pada anggapan masyarakat bahwa malam hari suasananya sepi sehingga diharapkan adanya pemusatan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Selain itu dikatakan bahwa malam hari merupakan saat-saat kehadiran para leluhur, sehingga mereka dapat turut menyaksikan semuanya dan dapat merestui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan upacara.

Hari Jumat dan jam pelaksanaan kegiatan seperti yang telah dikemukakan itu sudah merupakan ketetapan adat, sehingga masyarakat beranggapan bahwa hari dan jam seperti telah ditetapkan itu mengandung hal-hal yang bersifat sakral magis. Unsur ini (sakral magis) jelas terlihat pada kapata-kapata (syair-syair adat) dan doa yang merupakan unsur penting dalam proses pelaksanaan upacara itu.

Kegiatan yang dilakukan pada hari-hari yang telah ditetapkan secara adat mengikuti jadwal kegiatan yang sudah baku. Tidak diperkenankan adanya penyimpangan-penyimpangan karena akibatnya akan sangat fatal, bukan saja bagi yang melanggar tetapi juga bagi masyarakat dalam arti keseluruhan. Karena upacara ini adalah jenis upacara massal yang bukan saja melibatkan masyarakat negeri Ulath tetapi juga masyarakat negeri Iha dan Tuhaha

yang ada memiliki hubungan persaudaraan dengan masyarakat negeri Ulati.

2.2.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Dalam proses pelaksanaannya, upacara kora-kora dilakukan pada dua (2) tempat yaitu di baileo dan di daerah hutan Akuno.

Pelaksanaan dilakukan di baileo, yaitu pada saat dilaksanakan upacara pelepasan terhadap latukewano beserta semua anggota kewano dan juga pada saat penutupan pelaksanaan upacara tersebut.

Puncak upacara tempat pelaksanaannya berlokasi pada daerah hutan Akuno. Tempat ini ditetapkan secara adat sebagai tempat pelaksanaan puncak upacara kora-kora didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan historis yaitu tentang migrasi para leluhur pembentuk negeri Ulati dari pulau Seram dimana di daerah hutan gunung Akuno itulah leluhur pembentuk negeri Ulati menyembunyikan/menempatkan kora-kora mereka.

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat, baileo tidaklah dapat dilewatkan begitu saja. Atau dengan kata lain setiap pelaksanaan upacara adat haruslah dilakukan di baileo disamping tempat-tempat lain. Hal ini disebabkan karena di dalam konteks kebudayaan masyarakat daerah Maluku Tengah baileo merupakan pusat atau inti dari gerak budaya masyarakat, khususnya kebudayaan tradisional. Pada baileo terpusatlah semua kekuatan spiritual yang merupakan sumber kehidupan masyarakat itu. Masyarakat juga beranggapan bahwa baileo merupakan tempat bersemayamnya arwah para leluhur mereka.

Di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat baileo hanyalah dipergunakan bagi pelaksanaan upacara-upacara adat yang sifatnya massal dalam arti melibatkan seluruh anggota masyarakat dan demi kepentingan masyarakat seluruhnya.

Upacara-upacara adat yang sifatnya individual biasanya tidak dilaksanakan di baileo misalnya upacara perkawinan yang diselenggarakan secara adat.

2.2.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Melihat kepada proses pelaksanaan upacara kora-kora, maka penyelenggara teknis upacara terdiri atas beberapa pihak. Mereka adalah Raja bersama badan saniri negeri yang terdiri dari kepala-kepala soa, marinyo dan tua-tua adat.

Juga pendeta bersama majelis gereja dan rakyat negeri Ulati sendiri dan khususnya latukewano.

Dalam penyelenggaraan upacara, Raja bertanggung jawab bersama saniri negeri dalam usaha pencaharian dana. Selain itu secara khusus Raja bertugas untuk memimpin upacara pelepasan para anggota kewano yang akan berangkat menuju ke hutan Akuno guna mempersiapkan kora-kora yang akan dipergunakan pada puncak penyelenggaraan upacara tersebut.

Selain itu sebagai penyelenggara teknis upacara Raja bertanggung jawab untuk mempersiapkan undangan dan menyebarkanluaskannya kepada pemerintah dan rakyat negeri Iha dan Tuhaha serta camat dan stafnya yang berkedudukan di kota Saparua sebagai ibukota kecamatan.

Latukewano dalam pelaksanaan upacara ini bertanggung jawab memimpin para anggota kewano dalam kegiatan mereka mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan bagi pembuatan kora-kora dan juga sebagai pemimpin upacara kora-kora pada puncak pelaksanaannya.

Pendeta bersama majelis gereja dalam pelaksanaan upacara bertanggung jawab untuk memimpin doa penguapan syukur.

Doa ini biasanya dilakukan pada bahagian akhir dari seluruh rentetan penyelenggaraan upacara tersebut.

Rakyat negeri Ulati dalam proses penyelenggaraan upacara kora-kora dikategorikan kedalam kelompok penyelenggara teknis upacara, karena didalam proses pelaksanaannya mereka bertanggung jawab untuk mempersiapkan bahan makanan dan mengolahnya menjadi hidangan-hidangan yang akan disajikan dalam acara makan patita (mengenai makan patita ini lihat halaman 000 baris ke 00 dari atas).

Perlulah ditegaskan bahwa didalam penyelenggaraan

upacara adat lembaga kewano merupakan lembaga yang permanen yang diberi wewenang dan tanggung jawab bagi pelaksanaan upacara-upacara dimaksud.

2.2.6 Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Selain dari penyelenggara teknis yang terlibat langsung didalam upacara, upacara kora-kora sebagai salah satu bentuk upacara adat melibatkan juga seluruh rakyat negeri Ulath, pemerintah dan rakyat negeri Iha dan Tuhaha serta camat dan stafnya.

Seluruh rakyat negeri Ulath terlibat dalam penyelenggaraan upacara ini, karena upacara kora-kora merupakan suatu bentuk upacara adat yang bertujuan untuk bukan saja memperingati peristiwa migrasi para leluhur negeri tersebut dari pulau Seram tetapi juga untuk mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat negeri Ulath itu sendiri.

Pemerintah negeri Iha dan Tuhaha terlibat pula di dalam upacara ini, karena penyelenggaraan upacara tersebut ada mempunyai hubungan langsung dengan rakyat kedua negeri tersebut dilihat dari latar belakang perkembangan sejarah mereka. Latar belakang sejarah yang ada antara ketiga negeri tersebut (Ulath, Iha dan Tuhaha) membentuk pula adanya hubungan genealogis antara ketiganya. Hubungan genealogis itu terbentuk karena datuk-datuk/leluhur pembentuk ketiga negeri tersebut merupakan orang-orang bersaudara kandung yang bermigrasi meninggalkan pulau Seram dan akhirnya tiba di pulau Saparua.

Upacara kora-kora itu sendiri tidak diadakan di negeri Iha atau Tuhaha karena kora-kora yang dipakai oleh ketiga bersaudara itu akhirnya tiba di pantai Nual dan Ulath dewasa ini. Oleh karena itulah pelaksanaan upacara tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah serta rakyat negeri Ulath.

Namun penyelenggaraannya melibatkan pemerintah dan rakyat negeri Iha dan Tuhaha sebagaimana telah disinggung sebelumnya yaitu karena antara ketiga negeri tersebut ada terdapat hubungan genealogis. Dengan demikian keterlibatan pemerintah dan rakyat kedua negeri ter-

sebut didalam upacara adalah untuk mempererat tali hubungan persaudaraan diantara ketiga negeri tadi.

Camat dan stafnya dilibatkan pula dalam upacara kora-kora adalah semata-mata sebagai saksi upacara, dalam arti menyaksikan jalannya upacara. Dan yang paling penting, kehadiran camat dan staf merupakan bentuk perwujudan rasa hormat yang diberikan oleh pemerintah dan rakyat negeri Uloth, karena camat dan staf dianggap seseorang masyarakat daerah kecamatan pulau Saparua.

Selain dari pihak-pihak yang terlibat secara resmi di dalam upacara ini lazim juga dihadiri oleh anggota masyarakat dari desa-desa yang berdekatan dengan negeri Uloth. misalnya masyarakat desa Siri-Sori Islam dan masyarakat desa Ouw. Kehadiran mereka semata-mata untuk menyaksikan jalannya upacara tersebut.

2.2.7 *Persiapan dan Penyelenggaraan Upacara*

Ulasan pada butir ini telah disinggung pada butir 2.2.1.

Namun untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas tentang penyelenggaraan upacara kora-kora sebagai suatu kebulatan, akan dibahas dengan agak terperinci.

Kora-kora sebagai salah satu bentuk upacara adat biasanya diadakan setiap 3 tahun sekali. Untuk penyelenggaraan perlu diadakan persiapan-persiapan yang matang. Untuk itu langkah pertama yang ditempuh yaitu Raja dan Saniri negeri mengumumkan kepada seluruh lapisan masyarakat negeri Uloth tentang rencana pelaksanaan upacara tersebut.

Maksud dari pengumuman ini agar seluruh rakyat dapat mempersiapkan diri untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sehingga pelaksanaan upacara yang akan diselenggarakan dapat berjalan dengan baik.

Untuk memantapkan segala yang diperlukan biasanya Raja mengadakan musyawarah badan saniri negeri bertempat di baileo. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa musyawarah ini bertujuan selain untuk memantapkan segala sesuatu yang diperlukan juga untuk menegaskan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing kelompok

yang terlibat secara aktif di dalam pelaksanaan upacara dimaksud.

Sesuai dengan pembahagian tugas yang digariskan, setelah berakhirnya musyawarah maka saniri negeri segera memulai tugas mereka yaitu mengumpulkan dana yang diperlukan. Dana tersebut diperuntukkan guna membeli perlengkapan-perengkapan seperti menyiapkan surat-surat undangan dan lain-lain keperluan administratif serta untuk membeli minuman yang akan disajikan kepada para undangan.

Seluruh rakyat negeri Ulath mulai menampakkan kesibukan-kesibukan mereka mempersiapkan bahan-bahan makanan yang akan diolah guna disajikan dalam upacara nanti.

Latukewano (kepala kewano) dengan anakewano mempersiapkan alat-alat yang akan mereka gunakan dalam pembuatan kora-kora di hutan Akuno. Alat-alat tersebut berupa parang, tombak, tifa dan kulit bia. Kulit bia yang dipersiapkan itu berjumlah 30 buah dan tifa sebanyak 7 buah. Kulit bia dan tifa tersebut akan dipergunakan pada puncak pelaksanaan upacara. Selain dari alat-alat tersebut, setelah mereka berada di hutan Akuno, mereka mulai mendirikan rumah kewano sebagai tempat kediaman mereka selama mereka berada di hutan Akuno.

Di samping itu sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan, mereka mulai mempersiapkan semua bahan yang diperlukan bagi pembuatan kora-kora. Bahan-bahan tersebut berupa bambu, berbagai jenis kayu sesuai keperluan, antara lain kayu cempedak, kayu durian, dan kayu raja. Dipersiapkan pula daun ketupat (daun kelapa yang masih muda) dan tali-temali dan perlengkapan-perengkapan lainnya yang diperlukan.

Setelah semua bahan-bahan yang diperlukan bagi pembuatan kora-kora terkumpul, sesuai jadwal kegiatan mulai mereka bekerja membuat kora-kora.

Tiga atau empat hari menjelang kora-kora selesai dikerjakan, latukewano dengan surat memberitahukan kepada Raja bersama staf saniri bahwa upacara akan diadakan pada hari sesuai dengan yang telah digariskan

di dalam jadwal kegiatan. Adat telan menetapkan bahwa puncak penyelenggaraan upacara haruslah dilakukan pada hari Jumat.

Setelah Raja dan staf saniri negeri menerima pemberitahuan itu, melalui marinyo ia memberitahukannya kepada seluruh rakyat dengan cara tabaos. Dengan demikian rakyat dapat segera melengkapi persiapan bahan makanan yang telah dipersiapkan dan mulai bersiap-siap untuk mengolahnya.

Selain itu ia (Raja) mulai mengedarkan undangan kepada camat bersama stafnya di kota Saparua maupun kepada pemerintah dan rakyat negeri Iha dan Tuhaha. Dengan demikian pada waktu yang telah ditetapkan mereka diharapkan dapat mengikuti/mengambil bahagian di dalam upacara tersebut.

2.2.8 Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Sebagaimana telah dituangkan pada butir 2.2.1., bahwa pelaksanaan upacara kora-kora dilakukan melalui 3 tahap yaitu :

- tahap persiapan
- tahap pelaksanaan
- tahap penutup

2.2.8.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan ini didahului dengan pemberitahuan yang disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat melalui titah yang disampaikan secara tabaos bahwa dalam waktu dekat akan diselenggarakan upacara kora-kora.

Pemantapan penyelenggaraan upacara ini sebagaimana telah dikatakan dilakukan melalui musyawarah negeri.

Perlulah dijelaskan bahwa tahap persiapan bagi penyelenggaraan upacara ini dan pelaksanaannya biasanya dilakukan diantara bulan April dan bulan Mei. Sebab pada bulan-bulan tersebut hujan mulai turun dan pohon-pohon cengkeh mulai berbunga.

Tahap persiapan itu membutuhkan waktu kurang lebih sebulan lamanya.

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan ke arah pelaksanaan upacara kora-kora giat dikerjakan. Nampak dengan jelas kesibukan-kesibukan di dalam negeri Ulath, dimana rakyatnya berusaha sekuat tenaga untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan bagi penyelenggaraan upacara. Persiapan persiapan tersebut sebagaimana telah dijelaskan, meliputi mempersiapkan bahan-bahan makanan, mencari dana, mempersiapkan undangan dan kegiatan lain yang bersifat administratif.

Selain jenis-jenis kegiatan tersebut, rakyat mulai melakukan kegiatan pembersihan desa/negeri serta dusun-dusun mereka. Pagar-pagar rumah dibuat atau diperbaiki. Jalan-jalan desa yang mengalami kerusakan juga perlu diperbaiki. Semua ini mereka lakukan karena didalam penyelenggaraan upacara nanti, peserta upacara tidaklah hanya terdiri dari rakyat negeri Ulath saja tetapi juga berasal dari negeri Iha dan Tuhaha serta rakyat negeri-negeri yang berdekatan dengan Ulath antara lain rakyat dari negeri Sirisori Islam dan dari negeri Ouw. Dan yang terpenting adalah camat dan stafnya. Oleh karena itu negeri Ulath harus kelihatan bersih dan rapih.

Latukewano bersama anakewano (anggota kewanono) selain mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam pelaksanaan mereka perlu mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya karena upacara yang akan diselenggarakan di daerah hutan Akuno bukan merupakan upacara biasa, tetapi suatu upacara yang luar biasa dan yang menyangkut hubungan kekeluargaan rakyat negeri Ulath dengan rakyat negeri Iha dan Tuhaha.

Mereha harus mempersiapkan diri sebaik mungkin, terutama dalam hal menguasai lagu-lagu dan tari-tarian serta kapata-kapata (ungkapan-ungkapan adat) yang akan ditampilkan nanti. Walaupun lagu-lagu, tari-tarian serta kapata-kapata dari tahun ke tahun didalam pelaksanaan upacara tetap sama, namun se-

tiap kali pelaksanaan upacara terus berlatih untuk menguasainya secara sempurna. Sebab didalam pelaksanaannya tidak boleh terjadi kesalahan-kesalahan berupa salah ucap, salah gerak dan sebagainya. Upacara haruslah berlangsung sesempurna mungkin, karena merupakan upacara yang dianggap sakral.

2.2.8.2 Tahap pelaksanaan

Pada hari Jumat malam sekitar jam 21.00 terlihatlah orang berbondong-bondong berjalan menuju baileo. Mereka semua berpakaian adat yang khusus dipakai hanya pada pelaksanaan upacara-upacara adat. Sementara itu dibaileo telah hadir badab Saniri engkap atau disebut pula Saniri besar yang terdiri dari Raja sebagai kepala badan Saniri, kepala-kepala soa, marinyo dan kepala-kepala keluarga.

Juga nampak di dalam baileo pendeta dengan staf majelis gereja. Mereka juga berpakaian sesuai tugas dan tanggung jawabnya yaitu pendeta memakai toha/toga, anggota majelis berbaji hitam lengan panjang (bagi pria) dan berkain serta berkebaya hitam (bagi wanita). Tua-tua adat juga telah tampak hadir. Selain ruangan di dalam baileo, halaman baileo juga sudah dipadati oleh penduduk. Umumnya mereka terdiri dari pria dan wanita dewasa dan yang sudah berkeluarga. Anak-anak tidak kelihatan hadir, karena adat melarang mereka untuk mengambil bahagian dalam upacara ini.

Para peserta upacara mengambil tempat di baileo menurut tata aturan adat yang telah ditetapkan sesuai dengan clannya (soa-nya) masing-masing.

Masyarakat negeri Ulath sebagai satu kesatuan sosial terbagi ke dalam 2 soa (clan) yaitu soa Matita dan soa Tomanusa.

Dilihat dari segi konstruksinya, baileo negeri Ulath memiliki dua pintu utama yaitu yang mereka sebut pintu belakang dan pintu muka. Pintu muka adalah pintu khusus bagi soa tomanusa dan pintu belakang adalah pintu khusus bagi soa matita.

Setelah semua peserta upacara lengkap berada di baileo, tibalah saatnya bagi Raja sebagai kepala adat untuk mulai melaksanakan upacara yaitu upacara pelepasan para anggota kewano.

Upacara pelepasan itu didahului dengan memanggil satu demi satu anakewano (disebut juga anak kewang) berkumpul di tengah-tengah baileo. Mereka yang dipanggil itu berdiri membentuk sebuah lingkaran. Kemudian sebagai kepala adat Raja mulai memberikan amanatnya. Isi amanat itu pada umumnya berkisar tentang tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh Saniri Negeri kepada lembaga kewano untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara kora-kora. Untuk diharapkan agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Kepada latukewano (kepala anggota kewano) Raja mengharapkan supaya dia menjaga dan melindungi anak buahnya dan mengatur pekerjaan yang akan dilaksanakan itu sebaik mungkin. Selain memberikan amanat Raja mengajak semua peserta upacara untuk berdoa. Doa yang dipanjatkan itu merupakan doa permohonan, memohonkan perlindungan dan penyertaan Tuhan bagi latukewano beserta anak buahnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka serta kiranya Tuhan berkenan memberikan kekuatan kepada mereka. Juga ia berdoa bagi keselamatan rakyat dan neger Ulath, serta bagi pelaksanaan upacara yang akan diselenggarakan itu.

Selesai Raja berdoa, kulit bia ditup oleh kewang sebagai pertanda bagi anggota-anggota kewano untuk bersiap-siap meninggalkan baileo guna memulai tugas dan tanggung jawab mereka. Terlihatlah satu demi satu anakewano (anak kewang) keluar meninggalkan baileo menurut pintu soa-nya masing-masing.

Mereka keluar meninggalkan baileo dengan membawa kiming (seludang kelapa) yang telah dibakar sebagai alat penerang. Masing-masing anakewano membawa kimingnya sendiri-sendiri. Selain kiming mereka membawa alat-alat perlengkapan untuk mengerjakan kora-kora. Mereka semuanya menghilang di dalam

gelap berjalan menuju ke daerah hutan Akuno.

Setelah semua anggota kewano (kewang) meninggalkan baileo, upacara pelepasan dinyatakan selesai, dan raja beserta saniri meninggalkan baileo diikuti oleh pendeta dan staf majelis gereja kemudian seluruh rakyat.

Mulai saat itu seluruh masyarakat negeri Ulah sibuk mempersiapkan segala sesuatu bagi pelaksanaan puncak upacara antara lain mempersiapkan bahan makanan, membersihkan rumah dan halaman, dusundusun dan sebagainya sambil menunggu berita pelaksanaan puncak upacara.

Setelah semua anggota kewano tiba di hutan Akuno mereka beristirahat. Keesokan harinya yaitu hari Sabtu mulai jam 06.00 – 08.00, dibawah pimpinan latukewano dilakukanlah musyawarah kewano untuk memantapkan kembali pembagian tugas. Selesai pemantapan pembagian tugas, semua anggota kewano secara bersama-sama mulai mendirikan rumah kewano. Ada yang mencari ramuan rumah, ada yang membuat atap ada yang meratakan tanah untuk mendirikan rumah, ada yang membuat tapalang (tempat tidur) ada yang membuat alat-alat masak.

Hari Sabtu merupakan hari khusus bagi mereka untuk mempersiapkan rumah kewano beserta sege-nap perlengkapannya. Semua pekerjaan untuk rumah itu harus selesai hari itu juga.

Hari Minggu tidaklah dilakukan kegiatan apapun. Hari itu dikhususkan sebagai hari ibadah. Semua anggota kewang/anakkewano berkumpul di dalam rumah kewang untuk melakukan ibadah Minggu dibawah salah pimpinan salah seorang anggota.

Pada malam harinya juga dilakukan ibadah. Ibadah yang dilakukan merupakan suatu pengucapan syukur atas penyertaan Tuhan bagi kehidupan mereka maupun kehidupan rakyat dan negeri mereka.

Pada hari Senin pekerjaan bagi pembuatan kora-kora dimulai. Seluruh anggota kewano dibagi ke dalam tiga ergu :

- ergu yang bertugas menyiapkan gaden kora-

kora (ramuan kora-kora).

- regu yang bertugas menyiapkan papan untuk lantai kora-kora dan dindingnya.
- regu yang bertugas menyiapkan paku.

Perlulah dijelaskan bahwa kora-kora yang dibuat adalah untuk kepentingan upacara maka ramuan yang dipakai tidak dalam ujud yang sebenarnya. Misalnya papan, bukanlah kayu tetapi belahan-belahan bambu; demikian halnya dengan paku bukan paku dalam artian yang sebenarnya tetapi berupa tali temali.

Tugas dan tanggung jawab ketiga regu tersebut dalam mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan berlangsung mulai sejak hari Senin dan berakhir pada hari Kamis. Dalam arti semua bahan yang diperlukan itu sudah harus terkumpul. Dengan demikian mereka harus mampu memperkirakan jumlah bahan yang diperlukan.

Hari Jumat merupakan hari khusus untuk memotong nonas (lunas) kora-kora. Tugas ini dipercayakan kepada salah satu regu dari ketiga regu yang ada itu. Adat telah menentukan bahwa nonas kora-kora untuk kepentingan upacara haruslah terbuat dari kayu cempedak.

Haruslah diusahakan agar pada waktu memotong dan mengantarkan nonas kora-kora ke tempat upacara (daerah sekitar rumah kewano) tidak bertemu dengan orang lain yang tidak berhak secara adat untuk mengerjakan pembuatan kora-kora upacara.

Biasanya untuk menghindari kemungkinan tersebut Raja melalui marinyo telah mengumumkan bahwa lokasi di sekitar hutan Akuno tidak boleh didatangi oleh siapapun.

Hari Sabtu salah satu regu ditugaskan untuk mengambil dan memotong tiang layar dan tiang bendera. Adat telah menentukan bahwa tiang layar haruslah terdiri dari kayu raja.

Hari Minggu tidak ada kegiatan, mereka melakukan ibadah dan melatih diri dalam lagu-lagu dan tari-tarian serta kapata-kapata yang akan ditampilkan nanti.

Pada hari senin berikutnya semua anggota kewano mulai melakukan kegiatan meratakan tanah bagi pembuatan kora-kora. Hari Selasa merupakan hari khusus yang diperuntukkan bagi pembuatan kora-kora.

Mula-mula nonas (lunas) kora diletakkan pada tanah yang telah diratakan. Berikutnya dilakukan pemasangan gadeng dan belahan-belahan bambu. Dengan terapsangnya ramuan-ramuan tersebut, kora-kora mulai menampakkan bentuknya. Panjangnya kora-kora upacara ini adalah sekitar 27 m dengan lebar sekitar 6 m.

Setelah tiang layar dan tiang bendera terpasang, mereka mulai memberi cat pada kora-kora tersebut. Dalam hal ini sebagai pengganti cat mereka menggunakan daun kelapa muda (daun ketupat).

Beberapa hari menjelang selesainya pembuatan kora-kora latukewano mengirimkan seorang utusan muntuk menyampaikan surat kepada Raja dan Saniri Negeri yang isinya berupa pemberitahuan bahwa pada hari Jumat tanggal sekian akan dilaksanakan upacara kora-kora.

Hal ini merupakan pertanda bahwa kegiatan pembuatan kora-kora mendekati tahap penyelesaian.

Raja dan Saniri Negeri setelah menerima surat pemberitahuan tersebut, segera mengumumkannya kepada rakyat melalui tabaos. Undangan-undangan yang telah dipersiapkan segera diedarkan ke alatnya masing-masing.

Pengumuman yang disampaikan kepada rakyat itu bertujuan agar mereka segera dapat mempersiapkan diri untuk mengolah bahan-bahan makanan yang telah dipersiapkan itu. Bukan hanya itu, yang terpenting agar mereka secara moral mempersiapkan diri demi keberhasilan pelaksanaan upacara.

Sehari menjelang penyelenggaraan upacara dilakukan penyelesaian terakhir terhadap kora-kora antara lain kora-kora dihas dengan bendera-bendera, burung-burungan yaitu burung kuheba dan talang (elang). Layar juga telah siap dipasang. Yang dijadikan layar adalah daun-daun sagu. Makanan juga sudah dima-

sukkan ke dalam kora-kora sebagai perbekalan dalam melakukan pelayaran nanti.

Pada hari yang telah ditetapkan (biasanya hari Jumat), berdatanganlah para undangan ke negeri Ulath yaitu Raja Iha bersama staf dan rakyatnya, Raja Tuhaha bersama staf dan rakyatnya, camat bersama staf dari kota Saparua. Kedatangan mereka disambut oleh Raja bersama saniri negeri dan rakyat Ulath. Rombongan tamu bersama dengan seluruh rakyat negeri Ulat serta raja dan badan saniri-nya beramai-rajami berjalan menuju ke tempat pelaksanaan upacara di hutan Akuno.

Setibanya rombongan di daerah lokasi, mereka disambut oleh para anggota kewano dibawah pimpinan latukewario. Kedatangan mereka disambut dengan kapata-kapata antara lain terdengar ucapan "horomate upuo" yang artinya berilah hormat kepada tuan-tuan. Kemudian terdengar ucapan : tiga raja Tuhaha, Iha dan Ulath, pulatu patti datang melihat kora-kora seperti kumbang, kora-kora ini adalah raja.

Pada saat yang bersamaan dengan terdengarnya ucapan tersebut, dilakukanlah pemeriksaan kora-kora oleh pemerintah negeri Iha bersama stafnya, pemerintah negeri Tuhaha dan negeri Iha bersama stafnya, pemerintah negeri Tuhaha bersama stafnya dan para kapitang dengan disaksikan oleh seluruh rakyat dari ketiga negeri. Sementara pemeriksaan dilakukan semua anakewano mengumandangkan kapata-kapata mereka.

Selesai pemeriksaan semua peserta upacara mengelilingi kora-kora diiringi suara tabuhan tifa dan tiupan kulit bia.

Sesudah itu dilakukanlah acara makan patita diantara semua peserta upacara. Tagalaya-tagalaya (tempat perbekalan) dibuka, semua jenis makanan yang ada di hidangan, mulailah seluruh peserta upacara mengambil bahagian dalam acara makan patita ini.

Acara makan patita antara pemerintah dan rakyat dari ketiga negeri tersebut bertujuan untuk mempererat hubungan ketiga negeri tersebut bertujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan diantara mereka, karena mereka sesungguhnya berasal dari satu keturunan. Acara makan patita ini kelihatannya begitu semarak dan terlihat dengan jelas keakraban diantara rakyatnya. Kedengaran gelak dan tawa sebagai pertanda rasa kebahagiaan yang menyelimuti mereka semua.

Selesai acara makan patita, tampillah latukewano menuju ke arah kora-kora. Ditangannya ia memegang 3 pucuk daun hita/daun gadihu (daun puring), ketiga pucuk daun tersebut kemudian dicelupkannya kedalam buah kelapa yang berisi air kelapa. Kemudian ia memukul-mukul seluruh badan kora-kora mulai dari belakang ke muka kemudian ke belakang lagi. Perbuatannya ini diselingi dengan kapata-kapata yang didendangkan oleh semua anakewano.

Kapata-kapata yang dikumandangkan itu adalah sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

Acara yang dilakukan oleh latukewano itu dinamakan mandi perahu.

Selesai memandikan perahu dilanjutkan dengan acara doa keberangkatan, yaitu doa memberangkatkan kora-kora bersama masnait (anak buah) dan penumpangnya menuju ketempat tujuan. Doa itu merupakan doa permohonan pertolongan Tuhan, kiranya Tuhan berkenan memberkati anak-anak tomanusa dan matita (nama dari 2 clan pembentuk negeri Ulath).

Sesudah itu latukewano mengambil tempat di bahagian buritan dan mulai mendorong kora-kora (seakan-akan didorong kelaut). Ia kemudian mulai memasang kemudi kora-kora.

Dengan diselingi oleh kapata dan tabuhan tifa serta tiupan kulit bia, para undangan (Raja negeri Iha, Tuhaha dan staf) serta camat dan staf naik kedalam kora-kora. Masnait (anak buah perahu) yang akan

memberangkatkan perahu tersebut adalah latukewano bersama anakewano.

Setelah semua yang akan berangkat berada didalam kora-kora terjadilah dialog yang mempertanyakan siapakah yang menjadi nakhoda kora-kora ini? Dialog itu dilakukan antara latukewano : ANakoda sei mara ila?

Sesudah itu latukeawno mulai mengangkat sauh sebagai pertanda kora-kora siap diberangkatkan dan berangkatlah kora-kora itu menuju ke laut lepas.

Ini merupakan bahagian akhir dari kegiatan upacara yang dilakukan di hutan Akuno.

Setelah acara tersebut berakhir, maka undangan dan masnait meninggalkan kora untuk selanjutnya melakukan tahap terakhir dari rentetan upacara ini.

Dengan diiringi dengan tabuhan tifa dan tiupan kulit bia rombongan upacara meninggalkan daerah hutan Akuno berjalan menuju ke negeri Ulath.

Setiba mereka di negeri Ulath, rombongan tamau-bersama para anggota kewano memasuki baileo dikelilingi oleh rakyat negeri Ulath. Mereka memasuki baileo diiringi oleh kapata-kapata.

Raja sebagai kepala adat menyampaikan ucapan terima kasih seluruh rakyat negeri Ulath atas keterlibatan pemerintah serta rakyat negeri Iha dan Tuhaha dalam pelaksanaan upacara kora-kora. Disertai harapan kiranya upacara yang telah terlaksana itu lebih mempererat lagi hubungan persaudaraan diantara rakyat ketiga negeri. Ucapan yang sama juga ditujukan kepada camat dan staf yang telah berkenan mengambil bahagian dalam upacara. Setelah penyampaian ucapan terima kasih, rombongan tamu beristirahat sebentar sambil disuguhi hidangan ala kadarnya. Kemudian terlihat rombongan tamu mulai meninggalkan negeri Ulath menuju ke negerinya masing-masing.

2.2.8.3 Tahap penutupan

Pada hari Jumat tepat jam 24.00 sesuai ketentuan adat yang berlaku berkumpul kembali di baileo latukewano dengan anakewano, saniri negeri, tua-tua adat, para kapitang, pendeta dan majelis gereja. Kedatangan mereka ke baileo adalah dalam rangka melakukan tahap akhir dari rentetan upacara kora-kora itu.

Rakyat diperkenankan untuk mengikuti upacara akhir ini walaupun secara adat tidak diharuskan. Upacara yang melibatkan mereka telah berakhir yaitu pada saat mereka semua meninggalkan daerah hutan Akuno itu.

Setelah semua fungsionaris tersebut diatas telah lengkap berada dalam baileo, Raja sebagai kapala adat mulai menyampaikan kata-kata sambutannya yang umumnya berisikan ucapan terima kasih atas partisipasi semua fungsionaris desa Ulath dan juga rakyat negeri Ulath sehingga upacara yang diselenggarakan dapat berlangsung dengan baik dan berhasil.

Selesai sambutan yang disampaikan oleh Raja, acara selanjutnya diserahkan kepada pendeta untuk memimpin doa pengucapan syukur kepada Tuhan, karena hanya atas perkenan serta tuntutanNya upacara yang diselenggarakan dapat berlangsung dengan baik.

Selesai berdoa Raja dan saniri negeri, tua-tua adat, para kapitang dan pendeta serta majelis gereja meninggalkan baileo pulang menuju ke rumahnya masing-masing. Sementara itu latukewano beserta anakewano berjalan mengelilingi negeri Ulath mengumumkan melalui tabaos bahwa sasi telah berlaku serta mengumumkan ketetapan-ketetapannya. (lihat upacara sasi pada hal 000).

Perlulah dijelaskan bahwa pada upacara kora-kora juga diperlakukan ketetapan sasi, karena upacara sasi itu biasanya dilakukan setiap tahun, sedangkan upacara kora-kora dilakukan setiap 3 tahun.

2.2.9 Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Dalam tanggapan masyarakat upacara kora-kora merupakan upacara yang bersifat sakral. Sehubungan dengan sifat tersebut maka terhadap para pelaksana upacara yaitu latukewano dan anggota-anggotanya (anakewano) dituntut adanya kesucian diri. Kesucian yang dimaksud meliputi kesucian fisik maupun kesucian jiwa. Oleh karena itu sebagai pelaksana upacara adat telah menggariskan beberapa larangan (larangan adat) yang harus dipatuhi. Larangan adat tersebut antara lain :

- dalam proses pelaksanaan upacara mereka dilarang untuk bertemu dengan orang perempuan khususnya isteri mereka;
- mereka dilarang untuk meninggalkan daerah hutan Akuno pulang ke rumah;
- mereka dilarang memakan daging;
- dilarang merokok atau mempergunakan tembakau sebagai parompi (susur);
- mereka dilarang memakan jenis makanan lain selain dari karkaru (sejenis makanan mempergunakan tepung sagu sebagai bahan bakunya).

Selain pantangan-pantangan tersebut, diatas, dalam rangka pembuatan kora-kora pada saat membawa nonas (lunas perahu) ke tempat pembuatan kora-kora tidaklah boleh berpapasan dengan orang lain.

Pantangan-pantangan ini haruslah dijalani selama proses penyelenggaraan upacara demi keberhasilan pelaksanaan upacara itu. Melalui pantangan-pantangan itulah para anakewano dan latukewano melatih mendisiplinkan diri mereka.

Tidaklah dapat ditelusuri mengapa sehingga didalam pelaksanaan upacara kora-kora latukewano dan anakewano dilarang memakan daging, merokok dan sebagainya. Informasi yang diperoleh hanyalah mengatakan bahwa sejak dari zaman datuk-datuk adat telah menetapkan demikian, dan kita hanyalah meneruskan apa yang telah ditetapkan.

2.2.10 Lambang-lambang atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

Bila diperhatikan latar belakang pelaksanaan upacara kora-kora terlihatlah dengan jelas bahwa makna utama dari pelaksanaan upacara itu adalah melukiskan kembali kisah perjalanan para datuk negeri Ulath meninggalkan pulau Seram menuju ke pulau Saparua.

Hari-hari yang telah ditetapkan bagi pelaksanaan upacara mulai sejak upacara pelepasan Latukewano dan anakewano di baileo, jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh adat bagi pelaksanaan tugas-tugas mereka selama berada di daerah hutan Akuno dan hari penyelenggaraan puncak upacara di Akuno dan penutupannya di baileo, semua hari-hari tersebut mempunyai arti magis didalam konteks kebudayaan masyarakat negeri Ulath.

Perlu ditandaskan bahwa sifat magis itu hanyalah muncul selama proses pelaksanaan upacara itu berlangsung. Diluar pelaksanaan upacara, hari-hari tersebut semata-mata merupakan hari-hari biasa (hari yang profan sifatnya).

Tempat pelaksanaan upacara dalam konteks kebudayaan masyarakat negeri Ulath juga mengandung makna-makna tertentu. Baileo dijadikan sebagai salah satu tempat pelaksanaan upacara, karena adanya anggapan masyarakat bahwa baileo merupakan tempat bersemayam arwah para leluhur. Oleh karena itu setiap upacara adat haruslah dilakukan di baileo agar supaya dapat memperoleh restu dari para leluhur tersebut.

Selain baileo daerah hutan Akuno merupakan pula salah satu tempat pelaksanaannya, karena tempat tersebut ada mengandung makna historis (lihat hal. 000, 000) dan didalam perkembangan selanjutnya dianggap sebagai tempat keramat.

Acara makan patita dalam upacara kora-kora melambangkan ikatan kekeluargaan antara rakyat ketiga negeri tersebut (Ulath, Iha dan Tuhaha).

Acara mandi perahu yang dilakukan oleh latukewano mengandung pengertian membebaskan kora-kora tersebut dari segala mara bahaya sehingga semua penumpang-

nya dapat tiba dengan selamat di tempat tujuan. Menurut informasi dikatakan bahwa masyarakat masa lampau mempunyai kebiasaan mengupacarakan perahu sebelum perahu tersebut digunakan, maksudnya sebagai penangkal bahaya. Kebiasaan seperti ini nampaknya dikenal diseluruh daerah kepulauan Maluku bahkan diseluruh wilayah kepulauan Indonesia, khususnya dikalangan masyarakat nelayan.

3. DAERAH KECAMATAN PULAU HARUKU

Sesuai dengan apa yang dikemukakan pada Bab II, maka untuk daerah Kecamatan Pulau Haruku desa Haruku dijadikan sampel penelitian. Disini hanya akan dibicarakan satu upacara yaitu *upacara sasi lomp*a.

Sasi lompa merupakan suatu jenis upacara tradisional yang setiap tahun dilaksanakan.

Lompa adalah sejenis ikan yang didalam konteks kebudayaan masyarakat dianggap sebagai ikan pusaka milik negeri Haruku-Sameth. Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa jenis ikan ini hanya terdapat pada desa tersebut. Ikan lompa juga terdapt di daerah-daerah lainnya di kepulauan Maluku. Namun bagi masyarakat desa Haruku-Sameth jenis ikan ini mempunyai arti yang khusus dalam kehidupan sosial budaya mereka. Ikan ini memang merupakan suatu rejeki masyarakat tersebut, karena terdapat dalam jumlah yang sangat banyak.

Latar belakang dilakukannya sasi (larangan untuk menangkapnya) terhadap jenis ikan tersebut adalah karena ikan desa Haruku-Sameth.

Menurut mytologi desa Haruku-Sameth, dikatakan bahwa pada masa lampau ketika binatang masih bisa berbicara seperti manusia, maka di daerah Kayeli (pulau Buru) pada suatu saat lalu lintas menjadi terhalang karena ulahnya seekor ular raksasa. Manusia maupun hewan yang melintasi daerah tersebut senantia-sa dihabisi jiwanya oleh ular tersebut.

Rakyat kemudian meminta pertolongan buaya, namun semua buaya yang bertarung melawan ular raksasa itu mengalami kekalahan. Nasib yang sama juga dialami oleh buaya-buaya yang dikerahkan dari pulau Seram. Buaya-buaya yang dikalahkan

oleh ular raksasa itu kemudian teringat akan buaya yang ada di desa Haruku yang bernama Leirissa. Buaya-buaya tersebut kemudian berangkat ke desa Haruku. Setiba disana mereka memberitahukan hal tersebut kepada buaya Leirissa. Buaya Leirissa menyangkupkan diri untuk bertarung melawan ular raksasa tersebut. Memang ternyata ular raksasa itu dapat dikalahkan oleh buaya tersebut. Karena kemenangannya ia diberi gelar Raja Leirissa Kayeli. Sebagai hadiah kepada buaya tersebut diberi 3 jenis kawanan ikan yaitu ikan make Seram, ikan parang-parang dan ikan lomp. Setelah menerima hadiahnya buaya tersebut kemudian berenang meninggalkan pulau Buru pulang ke desa Haruku.

Karena keadaan fisiknya yang sudah lemah akibat pertarungan ditambah pula ia berada dalam keadaan hamil tua, maka buaya tersebut tidak dapat meneruskan perjalanannya dan terdampar di pantai Waai (pulau Ambon). Ketika salah seorang penduduk desa Waat turun ke pantai ia bertemu dengan buaya tersebut. Karena perkiraannya bahwa buaya tersebut adalah buaya yang jahat, ia segera melaporkan hal tersebut kepada penduduk. Beramai-ramai mereka datang untuk membunuh buaya tersebut, namun segala usaha yang ditempuh gagal total. Buaya tersebut kemudian berkata : ambil saja sapu negeri dan tikamlah pada pusat saya dan kalau saya telah mati anak yang berada dalam perut saya ini jangan dibunuh, lepaskan saja biar ia bisa kembali ke negeri Haruku mengantarkan hadiah-hadiah ini.

Sementara itu ikan-ikan tersebut masih berlabuh di pelabuhan Waai menunggu buaya tersebut. Karena terlalu lama menunggu akhirnya ikan make dan ikan parang-parang dihanyutkan oleh arus laut.

Kawanan ikan lomp kemudian dibawa oleh anak buaya menuju ke negeri (desa) Haruku dan memasuki aliran sungai yang dinamakan air cabang dua. Sampai pada saat sekarang aliran sungai air cabang dua memang merupakan tempat berkumpulnya kawanan ikan lomp yang oleh masyarakat negeri Haruku-Sameth dianggap ikan pusaka.

3.1 Buka Sasi Lomp

3.1.1 *Nama Upacara dan Tahap-tahapnya*

Sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya (lihat hal.

Sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya (lihat hal. 000) bahwa sasi adalah larangan untuk mengambil hasil. Dalam hubungannya dengan masalah ikan lompā yang dianggap oleh penduduk Haruku sebagai ikan pusaka milik mereka, maka masalah yang akan dibicarakan adalah mengenai "buka sasi" yang biasanya dilaksanakan dalam suatu bentuk upacara tertentu.

Dalam hal ini tidaklah akan dibicarakan mengenai sasi itu sendiri, karena pelaksanaannya tidaklah disertai dengan upacara-upacara tertentu. Hanya pada buka sasi sajalah dilakukan melalui suatu bentuk upacara tertentu. Oleh karena itu upacaranya sendiri dinamakan buka sasi. Istilah buka sasi mengandung pengertian bahwa sasi (larangan untuk mengambil hasil) sudah dinyatakan selesai dalam arti kepada anggota masyarakat diperkenankan untuk mengambil hasil hutan, laut dan sebagainya tanpa perlu takut dikenakan sangsi-sangsi adat.

Upacara buka sasi biasanya dilakukan melalui dua tahap :

- tahap persiapan
- tahap pelaksanaan

Tahap persiapan.

Tahap persiapan ini tidak banyak terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan antara lain adanya pengawasan setiap saat yang dilakukan oleh kawang untuk mencegah adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh penduduk berupa penangkapan yang dilakukan sebelum waktunya. Selain itu ia perlu mengamati perkembangan dari jenis ikan tersebut. Perkembangan yang menjadi sasaran perhatian kawang adalah mengenai besar kecilnya kawanan ikan ini dan juga perkembangan fisiknya.

Kedua jenis perkembangan yang disebutkan itu penting artinya, sebab keduanya lah yang menentukan saatnya upacara buka sasi dilakukan. Bagi pelaksanaan upacara buka sasi kedua jenis perkembangan itu mempunyai kaitan yang sangat erat. Maksudnya demikian :

- Walaupun ikan lompā berada dalam kawanan yang

besar, upacara buka sasi belumlah dapat dilakukan bila perkembangan fisiknya belum memenuhi persyaratan.

- Walaupun perkembangan fisik sudah memenuhi persyaratan, upacara buka sasi juga tidak akan dilaksanakan kalau kawanan ikannya kecil saja.

Untuk menjaga agar supaya kedua jenis perkembangan itu berjalan harmonis, maka daerah muara air cabang dua dan seluruh aliran sungai tersebut harus dijaga kelestariannya dari kemungkinan pencemaran. Untuk itu penduduk diminta perhatian dan kesadarannya sebab ikan pusaka. Agar jenis ikan ini dapat tetap berada di negeri Haruku maka kelestarian lingkungannya perlu diperhatikan.

Hal ini nampaknya sudah merupakan suatu bentuk kesepakatan masyarakat.

Selain dari pengawasan yang dilakukan kewang, kegiatan lain yang nampak yaitu adanya kesibukan-kesibukan dari seluruh rakyat baik kanak-kanak maupun orang dewasa.

Segala sesuatu dipersiapkan terutama alat-alat penangkapan, jala yang robek diperbaiki, siru-siru yang ada diperiksa apakah masih dapat dipergunakan atautkah perlu dibuat yang baru. Alat-alat penjemur dan alat-alat pemanggang dipersiapkan. Anak-anak ikut membantu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Mereka semua menampakkan wajah yang cerah dan gembira karena mereka semua akan terlibat dalam suatu pesta air yang meriah.

Tahap pelaksanaan

Upacara buka sasi ditandai dengan adanya pemberitahuan yang disampaikan oleh Raja melalui tabaos kepada seluruh rakyat. Dalam tabaos itu diumumkan hari yang telah ditentukan bagi pelaksanaan upacara tersebut. Biasanya pengumuman itu disampaikan beberapa hari menjelang upacara buka sasi diadakan. Maksudnya agar masyarakat dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dan juga agar mereka dapat menghubungi sanak

saudaranya yang berdiam di luar desa Haruku misalnya yang berdiam di Ambon, Saparua dsb.

Selain pengumuman yang disampaikan, para pemuda dari negeri Huruku Sameth nampak sibuk menganyam bambu dan kemudian anyaman bambu tersebut beramai-ramai dibawah menuju ke muara cabang dua Anyaman bambu tersebut ditempatkan sedemikian rupa sehingga menutup seluruh muara sungai tersebut. Dengan demikian ikan-ikan lomba yang telah memenuhi seluruh aliran sungai tersebut tidak dapat keluar lagi menuju ke laut karena terhalang oleh anyaman-anyaman bambu tersebut.

Setelah semua anyaman bambu terpasang dengan baik menerka melaporkannya kepada kewan yang selanjutnya melaporkan hal itu kepada Raja. Dan bersiap-siaplah rakyat untuk menyambut upacara buka sasi itu.

3.1.2 *Maksud penyelenggaraan upacara.*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bagi rakyat negeri Haruku-Sameth ikan lompas dianggap sebagai ikan pusaka milik mereka yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Karena ikan itu merupakan rejeki negeri. maka penangkapan atau pengambilannya tidaklah boleh dilakukan begitu saja, tetapi haruslah melalui suatu upacara.

Upacara yang mereka lakukan itu adalah untuk bersyukur rejeki yang mereka peroleh itu. Hal ini penting untuk dilaksanakan, karena di desa-desa lain di daerah Maluku umumnya dan desa-desa di pulau Haruku khususnya hanyalah desa Haruku merupakan satu-satunya desa dimana ikan lompas memasuki pelabuhan dan aliran sungai Air cabang dua. Kekhususan yang dimiliki itulah yang dianggap sebagai rahkmat yang patut disyukuri dan hal ini merunut mereka patutlah ditampahkan dalam suatu bentuk yang tertentu yaitu apa yang mereka namakan upacara buka sasi lompas.

Dengan demikian upacara buka sasi pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa terima kasih masyarakat atas rahkmat yang diberikan kepada mereka.

Dewasa ini sesuai dengan perkembangan zaman, upa-

cara buka sasi disamping tujuannya yang hakiki telah diarahkan bagi perkembangan pariwisata di daerah Maluku khususnya daerah Maluku Tengah. Hal mana terbukti dari kenyataan dimana pada saat dilakukannya upacara ini disamping masyarakat desa Haruku-Sameth yang terlibat secara langsung juga terdapat para pengunjung yang berasal dari kota Ambon. Kedatangan mereka bukanlah untuk menangkap dan memperoleh ikan lampo sebanyak-banyaknya tetapi untuk menyaksikan peristiwa buka sasi itu. Kalau toch mereka terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan tersebut, ini hanyalah merupakan cetusan perasaan gembira untuk berkecimpung di dalam pesta air tersebut.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa maksud penyelenggaraan upacara buka sasi lompas selain untuk mensyukuri rahmat yang mereka peroleh dari para leluhurnya, juga sebagai suatu kegiatan promosi pariwisata.

3.1.3 Waktu penyelenggaraan upacara.

Sewaktu penyelenggaraan upacara buka sasi lompas biasanya dilakukan pada bulan Nopember atau Desember, tergantung ketetapan kewang. Ketetapan itu sendiri didasarkan pada pengamatan kewang terhadap kawanan ikan lompas yang ada.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (lihat halamam) bahwa bagi pelaksanaan upacara buka sasi perlulah diperhatikan perkembangan besar kecilnya kawanan ikan tersebut maupun perkembangan fisiknya dalam arti apakah memang sudah cukup besar untuk ditangkap. Kedua jenis perkembangan itu diikuti dengan saksama sebagai patokan dasar bagi penentuan waktu penyelenggaraan upacara buka sasi lompas.

Walaupun demikian dari kenyataan-kenyataan yang ada dapatlah diketahui bahwa ketetapan waktu bulan Nopember atau Desember berlaku secara permanen sebab benih ikan lompas (nener) mulai berada dalam jumlah yang besar di perairan desa Haruku mulai pada bulan Agustus. Menurut pengalaman proses pertumbuhan dan perkembangan fisik ikan tersebut antara bulan Agustus

sampai bulan Nopember/Desember telah cukup memenuhi syarat untuk ditangkap. Dengan demikian upacara buka sasi lompā kalau tidak diadakan pada bulan Nopember pasti akan dilakukan pada bulan Desember.

Selain ketetapan waktu penyelenggaraan berdasarkan bulan, perlu juga diperhatikan waktu pasang surutnya air laut. Dilihat dari sudut pasang surutnya air laut, waktu yang dianggap baik bagi pelaksanaan upacara tersebut adalah pada saat air laut berada pada keadaan *meti kei* (air laut surut cukup jauh), sebab dengan demikian keadaan air pada Sungai Air Cabang Dua menjadi sangat tipis sehingga ikan lompā yang ada dalam jumlah yang banyak itu dapat ditangkap dengan mudah, cukup dengan mempergunakan telapak tangan.

Sebagaimana telah dijelaskan juga sebelumnya bahwa pada saat pasang naik muara sungai Air Cabang Dua dihadang dengan tirai berupa anyaman-anyaman bambu, sehingga pada saat pasang surut ikan-ikan lompā yang telah memasuki aliran sungai tersebut tidak akan lolos keluar.

3.1.4 *Tempat penyelenggaraan upacara.*

Buka sasi sebagai suatu bentuk upacara tradisional masyarakat desa Haruku, tempat penyelenggaraannya terbagi atas dua bahagian yaitu di desa Haruku dan di desa sungai Air Cabang Dua.

Upacara yang dilakukan di desa HARUKU tidaklah mengambil tempat di baileo, tetapi di sepanjang jalan desa-desa tersebut (lihat butir 3.1.8.) Upacara ini perlu dilakukan di desa Haruku karena desa tersebut adalah tempat kediaman penduduk. Juga dilakukan di daerah sungai Air Cabang Dua karena di daerah tersebut adalah tempat dimana ikan lompā itu berada.

Mengenai tempat penyelenggaraan upacara buka sasi ini tidaklah terdapat latar belakang pertimbangan lainnya

3.1.5 *Penyelenggaraan teknis upacara*

Dalam pelaksanaan upacara buka sasi lompā yang ditetapkan oleh adat sebagai penyelenggara teknis upacara

cara adalah kewang. Penetapan seperti itu didasarkan pada tugas dan tanggung jawab kewang itu sendiri yang selalu bergerak dalam bidang ekonomi masyarakat desa. Dia oleh adat diberi tanggung jawab untuk mengawasi dan mengamankan semua hasil bumi masyarakat desa baik yang berada di hutan, sungai dan di laut. Berdasarkan tugas dan tanggung jawab itulah kewang diberi hak secara adat untuk memimpin jalannya upacara buka sasi lomp, karena ikan lomp merupakan salah satu jenis hasil bumi masyarakat desa Haruku.

Kewang itu sendiri merupakan suatu gelar yang diberikan kepada seorang pejabat pemerintah desa yang diberi tugas khusus sebagaimana telah dikatakan yaitu untuk mengawasi dan mengamankan secara umum dalam konteks kebudayaan masyarakat pedesaan daerah Maluku Tengah.

3.1.6 *Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.*

Bertitik tolak dari pola pikir mitologis mengenai ikan lomp sebagaimana telah dibahas pada butir-butir sebelumnya dimana dikatakan bahwa ikan tersebut adalah ikan pusaka masyarakat desa Haruku. Sebagai ikan pusaka yang merupakan milik seluruh masyarakat, maka di dalam pelaksanaan upacara buka sasi jelas semua anggota masyarakat desa terlibat didalamnya. Baik orang-orang dewasa maupun kanak-kanak laki-laki maupun perempuan. Orang dewasa terlibat dalam kegiatan ini didasarkan pada peran mereka sebagai anggota-anggota masyarakat yang merasa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dimana upacara buka sasi lomp merupakan kesempatan bagi mereka untuk berusaha mengumpulkan hasil tangkapan sebanyak-banyaknya.

Sebaliknya kanak-kanak terlibat dalam upacara ini karena bagi mereka upacara ini merupakan suatu kesempatan bagi mereka untuk bergembira dan bersuka ria bersama-sama rekannya yang seusia. Bagi mereka upacara buka sasi lomp merupakan suatu pesta air yang menarik.

Selain seluruh rakyat golongan fungsionaris desa

semuanya terlibat didalam upacara tersebut. golongan fungsionaris yang dimaksud adalah Raja (pemerintah desa) bersama staf Saniri Negeri, pendeta bersama majelis gereja dan para guru sekolah.

Kehadiran golongan fungsinaris ini bukanlah sekedar untuk menyaksikan jalannya upacara, tetapi untuk meres-tui upacara tersebut.

Selain dari masyarakat desa Haruku serta golongan fungsionarisnya, upacara buka sasi lompā itu dihadiri juga oleh masyarakat desa-desa sekitarnya antara lain dari desa Oma, Hulaliu, Kariu dan desa Waai yang terletak di pulau Ambon. Kehadiran masyarakat desa-desa tersebut tanpa diundang karena hal ini sudah merupakan sutau kebiasaan yang telah berlangsung turun temurun sejak datuk-datuk mereka.

Rakyat negeri Waai (terletak di pulau Ambon) melibatkan diri di dalam upacara adalah sesuai dengan latar-Selain dari mereka-mereka tersebut diatas, upacara ini turut melibatkan para pengunjung yang berasal dari kota Ambon. Kehadiran mereka adalah sesuai dengan program

3.1.7 *Persiapan dan penyelenggaraan upacara.*

Mendahului pelaksanaan upacara, lasinnya kewang melakukan pengawasan dengan cermat terhadap perkembangan ikan lompā. Pengawasan yang dilakukan itu mempunyai arti penting sebab sangatlah menentukan hari penentuan waktu pelaksanaan upacara.

Kegiatan yang umum dilakukan oleh segenap masyarakat dalam menyongsong pelaksanaan upacara, antara lain mempersiapkan alat-alat penangkapan baik itu berupa jala, siru-siru (sejenis alat penangkapan yang terbuat dari kain kelambu yang akan dipakai untuk mencedok ikan-ikan tersebut), keranjang dsb. Juga dipersiapkan alat-alat untuk menjemur atau memanggang ikan-ikan tersebut antara lain nyiru dan waka-waka. Para pemuda desa Haruku-Sameth secara bergotong royong menuju ke hutan menebang bambu kemudian bambu tersebut dibelah-

belah kemudian dianyam. Anyaman bambu tersebut merupakan sebuah tirai. Tirai bambu itu kemudian dipasang melingkupi seluruh muara sungai Air Cabang Dua pada saat pasang naik. Tirai bambu yang terpasang itu akan menghalangi ikan-ikan tersebut keluar meninggalkan sugai Air Cabang dua pada saat pasang surut. kan sungai Air Cabang dua pada saat pasang surut.

Setelah tirai-tirai bambu selesai terpasang kewang melaporkannya kepada Raja dan bersama-sama dengan Saniri Negeri mereka menetapkan waktu pelaksanaan upacara. Penetapan waktu kemudian diumumkan kepada seluruh rakyat Haruku-Sameth melalui tabaos. Pengumuman tersebut mempunyai arti tersendiri bagi rakyat, sebab dengan demikian mereka dapat memeriksa persiapan-persiapan yang telah mereka lakukan.

3.1.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

3.1.8.1 Tahap persiapan

Hal-hal mengenai persiapan-persiapan yang perlu dilakukan menyongsong pelaksanaan upacara buka sasi lompas sudah dibicarakan pada butir 3.1.1. dan 3.1.7. oleh karena itu pada butir ini hal-hal tersebut tidak akan disinggung lagi. Yang perlu disinggung pada bahagian ini adalah mengenai persiapan rokhaniah yang mereka (penduduk rasa sangatlah perlu dilakukan.

Beberapa hari menyelang pelaksanaan upacara buka sasi, seluruh penduduk khususnya mereka yang telah berumah tangga secara moral berusaha untuk memberikan dukungan kearah keberhasilan pelaksanaan upacara tersebut. Secara pribadi atau keluarga di dalam doa mereka setiap hari mereka memohonkan kiranya Tuhan berkenan memberkati upacara yang nanti akan mereka lakukan dan menjauhkan segala rintangan yang dapat menghambat pelaksanaan upacara itu. Di dalam doa-doa itu mereka juga bersyukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan Tuhan

bagi negeri Haruku-Sameth sehingga mereka setiap tahun dapat menikmati pemberian Tuhan itu.

3.1.8.2 Tahap pelaksanaan

Pada hari yang telah ditetapkan, kewang sebagai orang yang bertanggung jawab di dalam masalah perekonomian masyarakat berjalan menuju ke tepi sungai Air Cabang Dua untuk mengamati keadaan air sungai tersebut apakah telah surut penuh ataukah belum. Bila air sungai dalam pengamatannya telah dianggap berada dalam keadaan surut penuh (meti kei), ia segera memberitahukannya kepada marinyo Marinyo kemudian menyampaikan hal tersebut kepada Raja. Oleh Raja marinyo disuruh menabuh tifa sebagai pertanda bahwa upacara buka sasi lompa segera akan diselenggarakan. Mendengar suara tabuhan tifa, seluruh rakyat negeri Haruku-Sameth besar kecil tua muda keluar dari rumah mereka masing-masing berdiri sepanjang jalan desa dengan membawa semua alat-alat penangkapan berupa jala, siru-siru tanggo dsb, serta wadah-wadah lain yang akan dipergunakan untuk menempatkan ikan-ikan yang akan ditangkap. Wadah-wadah tersebut berupa keranjang, bakul, niru, ember dsb. Alat-alat tersebut dengan teratur diletakkan di atas tanah tempat mereka berdiri sepanjang jalan desa.

Kewang kemudian memeriksa barisan rakyat itu, setelah semuanya dianggap telah teratur baik ia memberikan tanda kepada marinyo menabuh tifa kembali. Setelah terdengar suara tabuhan tifa tadi, barisan rakyat secara beramai-ramai dengan penuh kegembiraan berjalan menuju ke arah sungai Air Cabang Dua dan mengambil tempat yang dianggapnya startegis sesuai selera masing-masing.

Setelah semua penduduk mengambil tempatnya masing-masing tak lama kemudian tibalah ketempat tersebut Raja Haruku-Sameth bersama Saniri Negeri beserta pendeta.

Setelah mereka mengambil tempat pada tempat

yang disediakan, kewanng memberitahukan hal tersebut kepada salah seorang penghubung yang akan menyampaikan kepada marinyo yang berada di rumah Raja.

Pemberitahuan tersebut bertujuan agar marinyo segera dapat menabuh tifanya kembali. Setelah terdengar suara tabuhan tifa, secara serentak Raja dan pendeta menebarkan jala mereka. Ini merupakan pertanda bagi seluruh rakyat Haruku-Sameth bahwa upacara buka sasi secara resmi telah dimulai. Setelah mereka mengangkat jala mereka tidaklah berarti rakyat telah diperkenangkan untuk melakukan penangkapan. Mereka harus menunggu tanda selanjutnya. Sementara mereka menunggu si penghubung tadi disuruh memberitahukan kepada marinyo bahwa pendeta dan Raja telah mengangkat jala mereka. Marinyo kemudian menabuh tafinya kembali suara tabuhan berlangsung secara terus menerus.

Mendengar suara tabuhan yang berkepanjangan ini, seluruh rakyat Haruku-Sameth tua muda, besar kecil berlari-lari menuju ke dalam sungai dan segera mulai melakukan penangkapan. Ada yang menjala, ada yang menyiru (memakai siru-siru) ada yang hanya menggunakan tangannya. Sambil menangkap, mereka bersuka ria dengan suara-suara yang gegap gempita. Mereka bersuka ria atas berkat dan rahmat Tuhan yang dilimpahkan itu.

Biasanya ada terdapat ketetapan waktu penangkapan bagi seluruh rakyat negeri Haruku-Sameth. Setelah ketetapan waktu itu berakhir, kemudian terdengarlah suara tabuhan tifa berikutnya. Ini merupakan pertanda tiba saatnya bagi rakyat yang berasal dari desa-desa sekitar Haruku dan desa Waai (terletak di pulau Ambon) serta mereka yang datang dari kota Ambon. Kepada mereka ini juga ditetapkan lamanya waktu penangkapan.

Sebagaimana halnya rakyat Haruku-Sameth, mereka beramai-ramai menuju ke dalam sungai dengan suara yang gegap gempita. Mereka bergembira

karena diperkenangkan untuk turut menikmati berkat dan rahkmat yang dilimpahkan Tuhan bagi rakyat negeri Haruku-Sameth.

Setelah waktu yang ditetapkan bagi mereka berakhir maka semua peserta upacara itu (rakyat Haruku-Sameth, rakyat negeri Oma, Kariu, Hulaliu, Waai dan mereka yang berasal dari Ambon) diberi kesempatan untuk secara bersama-sama menangkap ikan-ikan yang ada itu sesuai kesanggupan masing-masing. Mereka bebas menangkap sesuka hati masing-masing.

Upacara buka sasi dengan kegiatan penangkapan ikan lompia ini merupakan suatu pesta air dan yang berlangsung sehari penuh.

Dalam upacara buka sasi tidaklah terdapat adanya kegiatan berupa tanda berakhirnya upacara ini. Upacara itu dianggap berakhir setelah masing-masing orang meninggalkan sungai Air Cabang Dua dengan semua hasil tangkapan mereka peroleh.

Kenyataan menunjukkan bahwa ikan-ikan lompia yang ada itu tidak seluruhnya tertangkap. Dan yang tidak tertangkap itu akan kembali lagi menuju laut setelah tirai-tirai bambu yang menutupi muara sungai Air Cabang Dua diangkat/dilepaskan.

3.1.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari*

Di dalam pelaksanaan upacara buka sasi lompia umumnya tidaklah terdapat pantangan-pantangan yang secara khusus haruslah dihindari.

Periode waktu menjelang pelaksanaan upacara memang ada terdapat ketentuan-ketentuan adat yang harus ditaati yaitu berupa larangan untuk melakukan penangkapan sebelum acara dilakukan. Larangan yang disepakati ini bertujuan agar supaya kelestarian ikan-ikan lompia yang merupakan ikan pusaka negeri dapat dipertahankan dan demi mencegah lenyapnya kawanan ikan tersebut dari daerah sungai Air Cabang Dua. Pantangan lain yang juga harus ditaati yaitu rakyat dilarang untuk mengotori air tersebut (misalnya dengan meng-

gunakannya sebagai tempat mencuci pakaian dsb) sebab dapat mencemarkan air sungai tersebut dan hal ini dapat berakibat buruk dimana kawanan ikan-ikan itu sewaktu-waktu dapat meninggalkan daerah aliran sungai tadi.

3.1.10 *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.*

Tabuhan suara tifa yang untuk pertama kali terdengar merupakan perlambang bahwa saatnya bagi pelaksanaan upacara telah tiba, untuk itu rakyat diharuskan meninggalkan rumah mereka untuk bersiap-siap menuju ke lokasi tempat pelaksanaan upacara buka sasi itu.

Tabuhan tifa itu sendiri merupakan sarana komunikasi dan sekaligus sebagai komando untuk melakukan kegiatan penangkapan itu menurut tata aturan yang telah ditetapkan.

Tebaran jala pertama yang dilakukan oleh Raja dan pendeta memberikan makna bahwa upacara buka sasi secara resmi dinyatakan mulai berlaku. Dengan demikian rakyat negeri Haruku-Sameth diperkenankan secara adat untuk menikmati berkat dan rahmat Tuhan yang diberikan kepada mereka.

Untuk menjaga agar setiap orang yang mengambil bahagian di dalam upacara ini dapat menikmati berkat dan rahmat Tuhan itu, terlihatlah ketentuan-ketentuan adat yang berlaku yang ditandai dengan tabuhan tifa.

Tabuhan tifa yang berkepanjangan berarti bahwa rakyat negeri Haruku-Sameth sebagai pemilik ikan pusaka mempunyai hak pertama untuk melakukan penangkapan. Tabuhan tifa berikutnya barulah rakyat yang berasal dari desa-desa di luar desa Haruku diberi kesempatan untuk melakukan penangkapan

4. DAERAH KECAMATAN PULAU TERNATE.

Masyarakat daerah pulau Ternate mengenal berbagai jenis upacara tradisional yang mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial budaya mereka. Pada kesempatan ini akan dibicarakan upacara Golaha Oti

4.1. Golaha Oti

4.1.1 *Nama upacara dan tahap-tahapannya.*

Golahan Oti jenis upacara tradisional yang dikenal dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pulau Ternate adalah jenis upacara yang berkaitan dengan masalah pembuatan perahu penangkap ikan. Kata Golaha Oti secara hurufiah berarti membuat perahu. Perlulah ditandaskan bahwa upacara golaha oti, merupakan upacara yang dikhususkan dalam pembauatan perahu penangkapan ikan. Ini berarti bahwa pembuatan perahu diluar kepentingan penangkapan ikan tidaklah diperlukan upacara-upacara tertentu.

Pada dasarnya upacara ini terbagi ke dalam dua tahap:

- tahap perencanaan/persiapan.
- tahap pelaksanaan

Tahap perencanaan/persiapan

Tahap perencanaan/persiapan merupakan tahap permulaan, dimana orang/keluarga yang berkeinginan untuk memiliki kenis perahu tertentu bagi penangkapan ikan mulai menyusun rencana serta mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembuatan perahu tersebut 1).

Setelah yang bersangkutan menentukan jenis perahu yang hendak dimiliki, mulailah ial melakukan persiapan-persiapan seperlunya, antara lain ia memasuki hutan untuk melihat dan memilih jenis kayu yang sesuai bagi pembuatan perahu yang telah ditentukan itu ²). Ia juga menghubungi orang yang dianggap ahli dalam memilih dan menentukan kualitas kayu, juga menghubungi Imam atau khatib atau salah seorang tua yang dipercayakan untuk memimpin upacara.

Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan upacara biasanya dilaksanakan setelah perahu selesai dikerjakan dan akan diturunkan ke pantai untuk selanjutnya dipergunakan dalam kegiatan penangkapan ikan. Penyelenggaraan upacara sangatlah tergantung dari lamanya waktu yang dibutuhkan bagi

penyelesaian perahu tersebut. Menjelang penyelenggaraan upacara biasanya telah dipersiapkan beberapa benda perlengkapan upacara yang ada mempunyai kaitan yang erat dengan fungsi perahu sebagai sarana penangkapan ikan ³).

Dikenalnya upacara golaha oti sangatlah erat kaitannya dengan letak geografis desa-desa yang ada di pulau Ternate. Umumnya desa-desa di pulau Ternate dikategorikan sebagai desa pantai ⁴). Konsekuensi logis dari letak geografis seperti itu memberikan pengaruh bagi mata pencaharian penduduk. Dalam hal ini orientasi mereka diarahkan ke laut sebagai sumber tindakan positif untuk memanfaatkan semaksimal mungkin arti dari letak geografis itu. Jadi dalam hal ini letak geografis itu merupakan tantangan, dimana diperlukan adanya respons yang tepat. Keberhasilan dalam mempertahankan kelangsungan hidup sebagai masyarakat nelayan sangatlah tergantung kepada respons yang mereka berikan.

Arnold J. Toynbee seorang sejarawan Inggris yang terkenal menyatakan bahwa kebudayaan suatu bangsa akan berkembang maju, apabila bangsa tersebut dapat memberikan respons yang setimpal tantangan-tantangan yang di hadapi.

Golaha Oti sebagai salah satu bentuk upacara tradisional yang hidup dan berkembang dikenal pada semua desa nelayan di pulau Ternate, misalnya Dufa-Dufa, Bastiong, Gambesi dan lain-lain.

4.1.2 *Maksud penyelenggaraan upacara.*

Perlulah dijelaskan bahwa penyelenggaraan upacara golaha oti dilakukan pada saat perahu telah selesai dikerjakan dan untuk pertama kali digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan.

Berbicara tentang maksud penyelenggaraan upacara, terlebih dahulu perlu diketahui konsep berfikir masyarakat desa nelayan. Hal ini penting sebab konsepsi tersebut dapat memberikan arah pengertian yang tepat tentang pentingnya pelaksanaan upacara terhadap perahu penangkapan ikan.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa masyarakat pulau Ternate umumnya beragama Islam. Namun dibalik kenyataan yang ada itu terdapat juga kenyataan lain yaitu bahwa struktur kehidupan masyarakat sedikit banyaknya masih dipengaruhi oleh konsepsi-konsepsi kepercayaan tradisional yang sifatnya animistik-dinamistik seperti kepercayaan terhadap roh-roh para leluhur yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap setiap jenis usaha atau pekerjaan. Kegagalan atau keberhasilan dalam suatu bidang usaha sangatlah tergantung dari sifat hubungan antara manusia dengan roh-roh tersebut.

Bertitik tolak dari kenyataan yang ada itu, terlihatlah bahwa pola kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh sistem religi tradisional, dimana aktivitas budaya nampak tercampur dan terjalin erat dengan aktivitas-aktivitas keagamaan.

Disini terlihat bahwa upacara golaha oti menunjukan adanya emosi keagamaan. Emosi keagamaan yang dimiliki itu kemudian melahirkan tindakan-tindakan yang bersifat keagamaan. Emosi keagamaan yang kemudian melahirkan tindakan keagamaan pada dasarnya bertujuan untuk memelihara hubungan baik dan harmonis dengan arwah atau rokh-rokh yang dipuja. Masyarakat desa-desa nelayan di daerah ini berpendapat bahwa hubungan yang baik dan harmonis antara mereka yang masih hidup dengan rokh-rokh para leluhur akan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha.

Dari kenyataan-kenyataan yang terlihat itu dapatlah ditandaskan bahwa upacara golaha oti diselenggarakan dengan maksud agar supaya kegiatan penangkapan yang akan dilakukan selalu akan berhasil baik. Mereka mengatakan kalau ada orang yang berani menurunkan perahunya ke daerah penangkapan tanpa melakukan upacara ini dapatlah dipastikan bahwa dia akan gagal didalam usahanya.

4.1.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu penyelenggaraan upacara erat berkaitan dengan tahap-tahap penyelenggaraan upacara. Pada tahap

persiapan umumnya tidaklah terdapat adanya upacara. Kegiatan penyelenggaraan upacara barulah dilakukan pada tahap ke 2. Penyelenggaraannya dapat dibagi ke dalam 3 bahagian yaitu pada saat penebangan pohon, pada saat menurunkan perahu ke tepi pantai dan pada saat perahu tersebut untuk pertama kali akan diturunkan ke laut.

Tradisi telah menggariskan bahwa waktu yang terbaik bagi penebangan pohon yang akan dijadikan perahu yaitu pada saat nyaremuru (pasang baru mulai surut beberapa meter).

Penentuan saat nyaremuru ini haruslah tepat sebab akan mempengaruhi kualitas kayu. Dengan demikian penebangan tidaklah boleh dilakukan pada saat pasang naik atau pasang telah surut penuh. Menurut kepercayaan mereka, kalau saat penerbangan tidaklah tepat maka perahu akan cepat mengalami proses pelapukan karena digero-goti tambelo (sejenis rayar merusak perahu). Untuk itu perlulah dicarikan orang yang telah berpengalaman dalam hal menentukan saat nyaremuru.

Selain nyaremuru, penebangan haruslah dilakukan pada saat bulan purnama karena menurut konsepsi berfikir mereka penebangan yang dilakukan pada saat bulan purnama akan banyak memberikan hasil tangkapan. Berdasarkan konsepsi berfikir tadi, jelas terlihat bahwa antara hasil yang diharapkan dengan penentuan waktu penebangan terdapat jalinan hubungan yang sangat erat. Di sini tergambar pola pikir masyarakat yang akan dapat dinamakan pola pikir religio magis.

Bila perahu telah selesai dikerjakan (proses pembuatan perahu berlangsung di hutan), maka waktu untuk menurunkannya ke tepi pantai sangatlah tergantung dari ketetapan Imam dan khatib. Tokoh ini dianggap dapat menentukan hari baik.

Penentuan hari baik bagi menurunkan perahu ketepi pantai juga berkaitan erat dengan keberhasilan dalam usaha.

Bila waktu yang ditetapkan bagi pelaksanaan upacara menurunkan perahu ke tepi pantai itu tidaklah tepat,

maka perahu tersebut akan mengalami kegagalan dalam kegiatannya.

Masyarakat mempunyai kebiasaan untuk mengkaitkan keberhasilan suatu usaha dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan suatu upacara.

Demikian halnya dengan penyelenggaraan upacara menurunkan perahu ke laut, ketetapan waktu perlu diperhatikan.

Tradisi telah menggariskan bahwa hari baik bagi upacara ini yakni pada saat bulan berusia 14 hari dan haruslah dilakukan pada waktu subuh. Bulan berusia 14 hari merupakan saat yang tepat bagi pelaksanaan upacara menurunkan perahu karena saat-saat seperti itu kelompok ikan berada dalam kawanan yang besar dan mudah untuk ditangkap. Mereka percaya bahwa keberhasilan penangkapan pertama akan selalu mempengaruhi bagi kegiatan penangkapan selanjutnya.

Waktu penyelenggaraan upacara dianggap merupakan salah satu unsur budaya yang penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Waktu penyelenggaraan upacara biasanya dihadapi dengan berbagai jenis perasaan, rasa takut; rasa segan, rasa hormat dan sebagainya. Berbagai jenis perasaan itu timbul dilatar belakangi oleh berbagai kemungkinan yang mungkin saja terjadi. Rasa takut misalnya muncul karena adanya kekhawatiran tentang kemungkinan tidak sempurnanya pelaksanaan upacara atau kalau-kalau upacara yang diselenggarakan itu tidak berkenan di hati arwah-arwah atau rokh-rokh para leluhur. Rasa hormat, segan dan sejenisnya muncul karena yang dihadapi adalah arwah atau rokh yang dipercaya mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan usaha dalam seluruh aspek kehidupan.

Prof. DR. Koentjaraningrat dalam buku Beberapa Pokok Antropologi Sosial menyatakan bahwa saat-saat upacara biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang genting atau gawat dan yang penuh dengan bahaya gaib.

Darti arti dan makna yang diberikan oleh masyarakat mengenai waktu penyelenggaraan upacara, dapatlah disimpulkan bahwa ketepatan dalam menentukan waktu

merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam keseluruhan proses penyelenggaraan upacara aitu. Kesalahan atau ketidak tepatan akan membaw kegagalan dan mungkin malapetaka.

Apa yang dikemukakan diatas, bukan saja terdapat pada sistem sosial budaya masyarakat pulau Ternate tetapi universal pada setiap kebudayaan tradisional.

4.1.4 *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Pelaksanaan setiap jenis upacara jelas membutuhkan tempat. Tempat tersebut dapat merupakan tempat yang dikhususkan dan hanya digunakan pada saat-saat tertentu (misalnya mesjid, gereja, pura dan sebagainya), dapat pula terjadi bahwa tempat upacara berada jauh di tengah-tengah hutan dan merupakan tempat terlarang untuk didekati oleh mereka yang tidak berkepentingan karena dianggap penuh dengan berbagai bahaya gaib.

Dalam bidang mata pencaharian hidup, lazimnya tempat penyelenggaraan upacara ditetapkan pada tempat tertentu yang ada memiliki kaitan langsung dengan kegiatan yang akan dilakukan (misalnya kegiatan penangkapan ikan).

Bagi masyarakat pulau Ternate khususnya masyarakat nelayan upacara golaha oti itu biasanya dilakukan pada beberapa tempat tertentu, lazimnya pada 2 tempat yaitu di hutan dan di tepi pantai. Di hutan adalah pada lokasi dimana perahu tersebut dikerjakan dan di tepi pantai tempat dimana perahu tersebut ditempatkan/disimpan. Daerah tempat penyelenggaraan upacara, pada saat pelaksanaan upacara berubah status dari sifatnya yang profan menjadi sakral. Setelah upacara selesai ia kembali pada statusnya semula yaitu profan. Dengan demikian disini jelas terlihat bahwa bagi tempat-tempat penyelenggaraan upacara yang bersifat tidak tetap peralihan status profan-sakral, sakral-profan ditentukan oleh ada tidaknya penyelenggaraan upacara.

Upacara dilakukan pada tempat-tempat tersebut bertujuan untuk mencegah adanya gangguan-gangguan yang berasal dari pengaruh rokh-rokh jahat yang dapat

menggagalkan proses penebangan kayu dan proses pengerjaan perahu dimaksud. Tindakan ini didasarkan atas anggapan bahwa hutan dan daerah sekitarnya serta daerah tepi pantai mazim dihuni oleh berbagai macam rokh, baik yang baik maupun yang jahat. Yang dianggap dapat menggagalkan pengaruh rokh-rokh jahat adalah rokh-rokh para leluhur. Jadi upacara yang dilakukan di tempat-tempat tersebut bertujuan untuk memohonkan perlindungan roh para leluhur agar proses pembuatan dan kegiatan penangkapan dapat berlangsung baik dan berhasil.

4.1.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Golaha oti sebagaimana halnya dengan jenis-jenis upacara lainnya adalah upacara yang sadar tujuan. Artinya penyelenggaraan upacara tersebut didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu. Justru itu penyelenggaraan upacara haruslah dilakukan secermat dan seteliti mungkin. Haruslah selalu diperhatikan agar setiap unsur atau komponen upacara terlaksana menurut tata aturan yang telah ditetapkan. Kesalahan kecil saja yang dilakukan dapat mendatangkan kegagalan dalam mencapai tujuan, bahkan dapat mendatangkan bahaya gaib. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka penyelenggara upacara haruslah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan tentang penyelenggaraan upacara biasanya menampilkan ciri yang kompleks. Oleh karena itu sebagaimana dikatakan oleh Prof. DR. Koentjaraningrat bahwa tiap bagian dari rangkaian perbuatan dalam upacara biasanya membutuhkan pengetahuan dan latihan yang luas dan lama.

Masyarakat daerah pulau Ternate nampaknya telah memiliki kesepakatan tentang orang yang dianggap kompeten untuk itu. Dalam hal ini penyelenggara teknis upacara haruslah berasal dari kalangan tua-tua adat dan kalangan agama. Dalam hal ini tidaklah berarti bahwa penyelenggara teknis upacara ada 2 orang (dari kalangan adat dan agama). Penyelenggara teknis upacara hanyalah seorang, entah dari kalangan tua-tua adat entah dari kalangan agama. Siapapun orangnya dan dari kalangan manakah dia berasal haruslah secara teknis menguasai

aturan-aturan adat dan norma-norma agama yang merupakan unsur-unsur penting dalam penyelenggaraan upacara.

Dari kalangan agama yang bertindak sebagai penyelenggara teknis upacara adalah Imam atau khatib atau juga modim.

Selain dia dianggap sebagai orang yang menguasai tata cara doa sesuai konsepsi agama Islam dia harus juga menguasai dalilmoro (ungkapan-ungkapan adat). Dan yang penting juga, dia harus menguasai pengetahuan untuk menentukan waktu yang tepat bagi penyelenggaraan upacara.

Melihat dari asal kalangan mereka (tua-tua adat dan tokoh agama), serta tugas dan tanggung jawabnya adapatlah dikatakan bahwa kedua kalangan masyarakat tersebut memiliki popularitas, wewenang serta kemampuan bagi penyelenggaraan upacara-upacara adat. Berarti tanpa keberadaan/kehadiran mereka upacara tidaklah dapat diselenggarakan. Bertitik tolak dari latar-belakang ini dan yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan yang ada, tidaklah mengherankan akal di dalam tata kehidupan sehari-hari kedua kalangan masyarakat tadi selalu dihormati dan disegani serta memiliki prestise sosial yang tinggi.

Dilihat dari struktur kepemimpinan masyarakat desa, tua-tua adat, kalangan agama dan kepala desa merupakan satu kesatuan pimpinan formal. Dilihat dari batas tugas dan kewenangannya, tua-tua adat dan kalangan agama termasuk ke dalam jenis pimpinan yang dapat diistilahkan pimpinan terbatas. Artinya tua-tua adat bertanggung jawab dalam pelaksanaan setiap jenis kegiatan yang menyangkut norma-norma adat; sedangkan kalangan agama tugas dan tanggung jawabnya antara lain melakukan kegiatan pengajian bagi penduduk, membimbing anak-anak dan anggota masyarakat lainnya mempelajari dan mendalami Al Qur'an.

Dari gambaran umum tentang persyaratan yang harus dimiliki dari kalangantua-tua adat harus menguasai doa-doa sesuai konsepsi agama, atau pimpinan upacara yang berasal dari kalangan agama harus menguasai norma-norma adat maka jawaban yang diperoleh adalah agar

masyarakat dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan yang sempurna.

Dari jawaban tersebut dapatlah diikuti konsepsi masyarakat tentang apa yang disebut kebahagiaan dan kesejahteraan sempurna itu. Kebahagiaan dan kesejahteraan sempurna terbentuk apabila didalam praktek kehidupan norma-norma adat dan norma-norma agama terpadu secara harmonis.

4.1.6 *Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara*

Penyelenggaraan suatu upacara tidaklah hanya melibatkan penyelenggara teknis upacara tetapi juga peserta upacara. Kalau penyelenggara teknis upacara bertanggung jawab bagi kelancaran dan keteraturan jalannya upacara, maka peserta upacara dapat berfungsi sebagai saksi upacara atau terlibat langsung di dalam upacara tersebut. Sebagai saksi upacara kehadirannya semata-mata untuk menyaksikan jalannya upacara. Terlibat langsung dalam upacara maksudnya bahwa peserta upacara justru merupakan komponen penting di dalam upacara itu seperti nampak pada upacara golaha oti.

Pada upacara golaha oti selain modin atau khatib atau tua adat terdapat pula peserta upacara. Mereka ini terdiri dari orang yang memiliki pengetahuan dalam memilih dan menentukan kualitas kayu, orang-orang yang akan menebang kayu tersebut, para tukang yang akan mengolah kayu tersebut menjadi perahu dan yang terpenting adalah orang yang berkehendak memiliki perahu tersebut. Dalam rentetan pelaksanaan upacara mereka semua terlibat langsung, jadi bukan berfungsi sebagai saksi upacara. Kehadiran mereka sebagai komponen penting di dalam upacara menentukan tercapai tidaknya tujuan upacara. Jadi di dalam pelaksanaan upacara tidak boleh terjadi adanya ketidak hadiran salah satu komponen upacara, sebab akan menggagalkan tercapainya tujuan upacara. Seandainya karena sesuatu alasan seorang peserta dari salah satu komponen berhalangan hadir, maka praktis pelaksanaan upacara harus ditangguhkan. Seluruh komponen upacara merupakan suatu mata rantai, bila

salah satu mata rantai tersebut hilang jelas rantai tersebut kehilangan fungsinya.

Untuk lebih memperjelas fungsi dan peranan dari masing-masing komponen dengantujuan yang ingin dicapai, perlu untuk dibahas agak terperinci masing-masing komponen peserta upacara.

a) *yang memilih dan menentukan kualitas kayu*

Pembuatan sebuah eprahu, khususnya perahu penangkap ikan tidaklah dpat dilakukan dengan menebang sembarang jenis kayu. Untuk itu perlu dipilih jenis-jenis kayu tertentu.

Umumnya terdapat dua jens kayu yang dianggap baik bagi pembuatan perahu, yaitu kayu gofasa dan ayu meranti merah (kukuro). Walaupun kedua jenis kayu itu dianggap baik bagi pembuatan perahu, namun kualitas kayu tersebut. Antara lain dengan memperhatikan bentuk dari pohon tersebut dan keadaan warna daunnya. Dengan memperhatikan kedua hal tersebut, maka bagi mereka yang telah berpengalaman dapat menentukan kualitas kayu yang dianggap baik bagi pembuatan perahu. Ia jugalah yang menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan penebangan (lihat hal. 000 – 000).

b) *Penebang kayu*

Menebang kayu nampaknya merupakan masalah yang mudah, yang penting tersedianya alat maka penebangan dapat dilakukan. Ini adalah anggapan umum. Namun bagi pembuatan perahu tidaklah asal tebang. Untuk itu diperlukan teknis khusus, sehingga kayu yang rebah tidak mengalami kerusakan karena benturan ataupun karena kesalahan teknis penebangan. Karena penebangan dilakukan dengan mempergunakan alat-alat konvensional antara lain tomako (kapak) dan peda (parang) maka diperlukan teknik-teknik tersebut. Dengan demikian kesalahan tebang yang berarti kegagalan usaha dapatlah dicegah.

c) *Para tukang*

Para tukang (tukang perahu) adalah sekelompok individu yang memiliki keahlian, khusus dalam bidang pembuatan perahu. Mereka merupakan komponen penting, karena merekalah yang akan mengolah dan mengerjakan kayu yang telah ditebang menjadi perahu sesuai keinginan pemesan.

Mereka secara adat harus mengambil bahagian dalam penyelenggaraan upacara sebab sesuai perannya merekalah yang bertanggung jawab dalam proses pembuatan perahu itu.

Dengan demikian suasana ritual dan berkah ritual yang tercipta pada saat pelaksanaan upacara diharapkan dapat menghinggapi mereka. Suasana ritual dan berkah ritual mempunyai arti penting dalam konsepsi upacara golaha oti. Melalui suasana ritual dan berkah ritual para tukang dibungkus (dilindungi) dari pengaruh rokh-rokh jahat yang dapat berperan sebagai penghambat jalannya pekerjaan. Sakitnya salah seorang tukang dalam proses pembuatan perahu dianggap ulahnya roh-roh jahat itu. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan itulah para tukang sesuai norma-norma upacara. Dengan demikian dapatlah diharapkan tujuan yang tersirat dibalik penyelenggaraan upacara dapat tercapai.

d) *Pemilik perahu*

Pemilik perahu merupakan komponen penting pula dalam pelaksanaan upacara. Kehadirannya dalam upacara merupakan hal yang mutlak. Terdapat dua alasan pokok mengenai kehadirannya itu. Pertama dalam proses pembuatan perahu dia harus menentukan beberapa ukuran panjang perahu yang ingin dimiliki. Kedua melalui pelaksanaan upacara diharapkan suasana ritual dan berkah ritual dapat dimiliki. Pemilikan berkah ritual ini sangatlah penting artinya, karena merupakan sumber keberhasilan dalam kegiatan usaha dengan mempergunakan perahu sebagai sarana utama.

Bertitik tolak dari hal-hal yang diutarakan, jelas terlihat terdapat adanya kaitan yang sangat erat antara masing-masing pihak yang terlibat didalam pelaksanaan upacara.

Keterlibatan mereka sangatlah berpengaruh bagi keberhasilan dalam usaha pemilikan perahu.

Ada 2 hal penting yang terlihat jelas yaitu mengenai sistem religi yang melatar belakangi pelaksanaan upacara dan organisasi sosial yang terlibat didalamnya. Yang dimaksud dengan sistem religi disini adalah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Misalnya kegiatan dalam bidang ekonomi, seperti pembuatan perahu penangkap ikan, membuka kebun baru, panen dan sebagainya. Juga kegiatan-kegiatan lainnya seperti membangun rumah dan mendiami rumah yang baru maupun kegiatan dalam silus hidup. Umumnya dalam banyak aktivitas budaya terlihat jelas sistem religi yang berkembang pada suatu masyarakat misalnya masyarakat Nuaulu di Seram yang serba animistis atau pada masyarakat pendukung upacara golaha oti ini yang memperlihatkan percampuran antara anasir animistis/dinamistis dengan unsur-unsur agama.

Dari gambaran mengenai keterlibatan pihak-pihak tertentu dalam penyelenggaraan upacara, jelas terlihat bahwa manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya selalu membutuhkan adanya manusia lain. Hal ini menampakkan adanya kontak sosial atau relasi sosial. Kebutuhan adanya manusia lain dalam kontak sosial/relasi sosial itulah yang antara lain menimbulkan adanya organisasi sosial.

Organisasi sosial yang terbentuk seperti pada upacara golaha oti itu tidaklah bersifat permanen tetapi situasional. Organisasi sosial semacam ini bagi masyarakat pedesaan sangatlah diperlukan sebab hanya melalui jalinan kerja sama yang koperatif dapatlah ia mempertahankan kelangsungan hidupnya. Organisasi sosial yang situasional seperti masyarakat daerah Maluku Tenggara atau masohi pada masyarakat daerah Maluku Tengah. Malahan bentuk-bentuk seperti itu terdapat pada banyak kebudayaan di Indonesia.

4.1.7 *Persiapan Dan Penyelenggaraan Upacara*

Sesuai pentahapan dalam proses pelaksanaan upacara, persiapan dan penyelenggaraan ditata menurut tahapan-tahapan yang ada. Telah dikemukakan bahwa pada dasarnya golaha oti sebagai upacara tradisional terbagi dalam 2 tahap : perencanaan/persiapan dan pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ini terbagi pula kedalam 3 sub bagian :

- pelaksanaan di hutan
- pelaksanaan waktu menurunkan perahu ke tepi pantai
- pelaksanaan menurunkan perahu ke laut.

Pada tahap perencanaan/persiapan orang yang berkehendak memiliki perahu setelah menghubungi orang yang ahli dalam memilih dan menentukan kualitas kayu, bersama-sama mereka memasuki hutan. Hutan yang dituju biasanya hutan yang banyak terdapat jenis kayu yang baik bagi pembuatan perahu seperti kayu meranti atau kayu gofasa.

Setelah mereka tiba di tempat yang dituju orang tersebut mulai memilih dari antara kayu-kayu yang ada, mana yang dianggapnya baik bagi pembuatan perahu. Kriteria yang dipakai adalah dengan memperhatikan warna dedaunan pohon-pohon tersebut dan bentuk batangnya. Pohon kayu yang dedaunannya lurus dianggap yang terbaik. Melihat kepada kriteria di atas, nampaknya cukup gampang sehingga orang lainpun dapat melakukannya. Kenyataannya tidaklah demikian, sebab pohon daunnya kebanyakan berwarna kuning dan berbatang lurus belum tentu baik guna dipergunakan bagi pembuatan perahu.

Ada ciri-ciri khusus yang perlu diperhatikan pada dedaunan maupun pada batang yang lurus tadi. Hanya mereka yang memiliki keahlian saja yang dapat menentukannya. Kayu yang akan ditebang diberi tanda, maksudnya untuk mencegah orang lain menebang pohon tersebut.

Sesudah pilihan selesai ditetapkan, orang yang akan memiliki perahu menghubungi orang tua (tua adat) atau modin untuk memohonkan kesediaan yang bersangkutan

guna memimpin upacara pada saat penebangan dilakukan. Ia menghubungi juga orang yang mempunyai keahlian menebang kayu bagi pembuatan perahu. Para tukang pembuat perahupun harus dihubungi. Yang dimaksud dengan tukang perahu adalah mereka yang memiliki keahlian dalam bidang pembuatan perahu.

Setelah perahu selesai dikerjakan, perahu tersebut perlu diturunkan ke tepi pantai untuk itu perlulah dilakukan persiapan seperlunya. Antara lain mempersiapkan langi (kayu gelondong yang akan dijadikan alas dimana perahu di letakkan diatasnya kemudian didorong atau ditarik) setelah sebelumnya perahu tersebut diikat dengan tali. Langi biasanya diletakkan melintang sepanjang jalan yang akan dilalui. Perahu tersebut nantinya akan ditarik atau didorong dengan pempergunakan langi sebagai alas. Langi tadi berfungsi untuk mempermudah perahu tersebut ditarik atau didorong ke tepi pantai.

Setelah perahu tersebut tiba di tepi pantai, si pemilik kembali menghubungi modim atau tua adat untuk memimpin upacara. Selain itu ia juga harus mempersiapkan beras yang akan diolah menjadi hidangan upacara dan lazimnya disebut nasi kuning. Juga mempersiapkan air dalam sebuah mangkok.

Air tersebut nantinya akan diberi mantera oleh pemimpin upacara. Kemenyan perlu juga dipersiapkan serta bara api yang ditempatkan dalam sebuah wadah.

Persiapan serta perlengkapan-perengkapan yang sama perlu dilakukan kembali untuk melaksanakan upacara menurunkan perahu ke laut sebelum melakukan kegiatan penangkapan pertama.

4.1.8 *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

4.1.8.1 Tahap persiapan

Untuk memiliki sebuah perahu penangkapan ikan perlulah dilakukan persiapan-persiapan seperlunya. Antara lain menghubungi orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan khusus baik dalam memilih dan menentukan kualitas kayu maupun untuk mela-

kukan penebangan dan para tukang yang akan mengolah dan mengerjakan perahu tersebut serta tua adat atau modin untuk memimpin upacara yang akan dilakukan sehubungan dengan proses pembuatan perahu tersebut.

Juga mempersiapkan keperluan-keperluan lainnya sehubungan dengan upacara yang akan dilakukan antara lain beras kemenyan dan sebagainya.

4.1.8.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan didalam upacara golaha oti terbagi dalam 3 sub bahagian yaitu pelaksanaan yang dilakukan di hutan, pelaksanaan waktu menurunkan perahu ke tepi pantai dan pelaksanaan pada waktu menurunkan perahu ke laut.

a. Pelaksanaan yang dilakukan di hutan

Pelaksanaannya dilakukan pada waktu akan dilakukan penebangan. Setelah selesai pemilihan kayu dilakukan, dan setelah orang tua atau modin dihubungi serta orang yang akan melakukan penebangan dan para tukang maka mereka harus menunggu ketepatan waktu yang akan ditentukan oleh orang tua atau modin. Waktu yang tepat adalah pada saat bulan purnama (bulan pono) dan pada saat air laut berada dalam keadaan nyaremuru. Setelah waktu yang ditetapkan itu tiba, mereka semua berkumpul di rumah orang yang berkehendak memiliki perahu. Kemudian bersama-sama mereka semua menuju ke hutan tempat penebangan. Setiba di tempat yang ditentukan, mereka berdiri mengelilingi pohon yang akan ditebang. Orang tua atau modin mengambil tomako (kapak) dan mulai melakukan penebangan pertama, setelah sebelumnya ia beradoa didalam hati. Penebangan pertama yang dilakukan itu merupakan pertanda bahwa kegiatan penebangan sudah dapat dilakukan.

Tomako kemudian diserahkan kepada orang yang

memang memiliki keahlian menebang kayu bagi pembuatan perahu. Dialah yang akan melanjutkan penebangan sehingga pohon tersebut rebah ke tanah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dapatlah diketahui bahwa penebangan pertama yang dilakukan oleh orang tua atau modin bertujuan untuk membebaskan pohon tersebut dan daerah sekitarnya dari kemungkinan pengaruh rokh-rokh jahat yang dapat menggagalkan pekerjaan yang dilakukan. Dari informasi tersebut dapatlah diketahui pola pikir masyarakat pendukung upacara tersebut. Di sini jelas terlihat adanya anggapan bahwa rokh-rokh jahat tidak saja dapat memberikan pengaruhnya bagi manusia tetapi juga bagi dunia tumbuh-tumbuhan maupun hewan.

Setelah pohon tersebut rebah ke tanah, orang yang akan memiliki perahu dipersilahkan mengukur sesuai kehendaknya panjang kayu yang akan dijadikan perahu. Cara pengukuran dilakukan sebagai berikut : ia duduk disamping pohon yang rebah itu, kemudian kedua tangannya direntangkan dengan jari-jari tangan berada dalam posisi tertelungkup. Dalam melakukan pengukuran tidak dibenarkan untuk dilakukan dengan posisi jari berada dalam keadaan terbuka/lurus. Selesai pengukuran, kepala tukang pemimpin kelompok tukang) mulai memasang mal (ukuran-ukuran yang diperlukan bagi pembuatan perahu). Kemudian proses pembuatan perahu mulailah dikerjakan sehingga akhirnya terciptalah sebuah perahu sesuai keinginan si pemesan. Selama proses pembuatan perahu itu berlangsung tidaklah dilakukan upacara apa-apa.

Lamanya waktu pembuatan sebuah perahu sangatlah tergantung dari jenis perahu yang dibuat. Kalau yang dikerjakan itu adalah perahu giop atau fonai maka waktu yang dibutuhkan lebih lama dari pada pembuatan perahu soma-soma yang berukuran jauh lebih kecil.

b. Menurunkan perahu ke tepi pantai

Bila perahu telah selesai dikerjakan, kepala tukang kemudian melaporkannya kepada pemilik perahu. Pemilik perahu kemudian menghubungi orang tua atau modin guna memintakan kesediaannya memimpin upacara menurunkan perahu ke tepi pantai. Pelaksanaan upacara ini tidak memerlukan persyaratan waktu secara khusus tergantung pemilik perahu.

Namun biasanya dilakukan tidak selang beberapa hari setelah perahu selesai dikerjakan.

Pada hari yang telah ditetapkan sang isteri pemilik perahu mempersiapkan benda-benda keperluan upacara berupa nasi kuning sepiring, sebutir telur ayam air yang ditempatkan dalam sebuah bokor (mangkuk berukuran agak besar), kemenyan dan bara api yang ditempatkan pada sebuah wadah.

Sementara itu para tukang mempersiapkan langi pada jalan yang akan dilalui perahu tersebut. Langi tersebut diletakkan melintang dan berfungsi mempermudah orang mendorong dan menarik perahu tersebut menuju ke tepi pantai.

Setelah semua keperluan selesai dikerjakan, berangkatlah rombongan menuju ke tempat pembuatan perahu itu. Rombongan tersebut terdiri dari pemilik perahu, orang tua atau modin, para tukang dan orang-orang lain yang dimintakan bantuannya untuk menarik dan mendorong perahu tersebut.

Setibanya rombongan di tempat, orang tua atau modin mengucapkan doa selamat. Selesai pengucapan doa selamat, perahu ditarik menuju ke tepi pantai. Doa selamat itu bertujuan memohonkan perlindungan Tuhan kiranya perahu dan semua anggota rombongan dengan selamat tiba di tempat tujuannya.

Untuk mempermudah menarik dan mendorong (perahu) biasanya ada yang menggunakan baramaswel (tenaga dalam). Baramaswel yang dimiliki kemudian disalurkan kepada semua orang yang menarik dan mendorong perahu. Sambil menarik dan mendorong mereka selalu berkabata (menyuarakan kata-

kata tertentu dengan irama yang tertentu pula).

Orang yang berada di buritan mengucapkan kabata : "oo baramaswel" dijawab oleh semua penarik dan pendorong "sio dadi gou-gou". Terjemahannya adalah sebagai berikut : "pergunakanlah tenaga dalam ini" jawaban dari penarik dan pendorong "jadilah betul-betul".

Maksud dari kabata itu adalah bahwa tenaga dalam yang disalurkan itu pasti akan menghinggapi orang lain pula.

Kabata-kabata tersebut diulangi terus-menerus secara bersahut-sahutan sehingga mereka mendekati tepi pantai.

Disini mereka mulai menggunakan kabata-kabata lain sebagai berikut :

nage ngo oti ena ne
oti nage si abu ngadu we

Artinya :

siapa yang memiliki perahu ini
yang memiliki adalah si Abu

Setiba di tempat tujuan (tepi pantai) perahu tersebut mengalami penyelesaian akhir berupa pemasangan kemudi, tiang layar dan menempatkan papan-papan tempat duduk bagi jurumudi dan anak buah perahu.

Setelah semuanya selesai dikerjakan, mulailah dilakukan upacara selanjutnya. Pemimpin upacara mengambil tempat bara api kemudian membakar kemenyan keatas bara tadi. Nasi kuning di dalam piring yang telah ditata berbentuk bukit yang pada puncaknya diberi telur yang diistilahkan dada (telur dadar) beserta air didalam bokor diletakkan di tengah-tengah penyelenggaraan upacara. Dibawah pimpinan orang tua atau modin dilakukan pembacaan doa awal yang diucapkan oleh semua peserta upacara. Selesai pengucapan doa awal dilanjutkan dengan pengucapan doa akhir yang dilakukan oleh pimpinan upacara. Kemudian pemimpin upacara mengambil air yang berada di dalam bokor dan menyirami bahagian dalam dari perahu mulai dari buritan sampai ke haluan. Ia lalu

mengambil sedikit nasi kuning dan menaburkannya ke dalam perahu tersebut. Berakhirnya penaburan nasi kuning menandakan berakhirnya upacara menurunkan perahu ke tepi pantai.

Walaupun upacara menurunkan perahu ke tepi pantai dinyatakan berakhir, tidaklah berarti bahwa perahu tersebut telah dapat digunakan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Masih ada satu bahagian upacara lagi yang perlu diadakan sebelum perahu tersebut digunakan.

c. Menurunkan perahu ke laut

Upacara ini biasanya dilakukan waktu subuh dan harus pada saat bulan berusia 14 hari.

Penentuan usia bulan didasarkan pada pengalaman para nelayan. Dikatakan saat bulan berusia 14 hari merupakan tanuar (waktu yang tepat) dimana kawanan ikan berada dalam jumlah yang besar dan mudah ditangkap.

Pada saat yang telah ditetapkan rombongan upacara berkumpul di rumah pemilik perahu, kemudian bersama-sama mereka berjalan menuju ke tepi pantai tempat perahu disimpan. Rombongan itu terdiri dari orang tua atau modin, pemilik perahu dan para nelayan yang akan menggunakan perahu tersebut. Mereka juga membawakan benda-benda perlengkapan upacara yang terdiri dari sepiring nasi kuning yang telah ditata berbentuk bukit dimana pada puncaknya diletakkan sebuah telur rebus setelah sebelumnya ditutupi dengan sebuah telur dadar; air dalam sebuah bokor, kemenyan dan bara api. Setelah tiba di tempat penyimpanan perahu benda-benda pelengkap upacara diletakkan pada tempatnya, alat-alat penangkapan yang dibawa para nelayan dimasukkan ke dalam perahu. Setelah masing-masing orang mengambil tempatnya di sekitar perahu, pemimpin upacara mengucapkan doa selamat yang diikuti oleh semua peserta. Pada saat yang bersamaan (sementara mengucapkan doa selamat) ia mengambil kemenyan dan

membakarnya keatas bara api. Selesai mengucapkan doa selamat dan pembakaran kemenyan, ia mengambil air yang berada dalam bokor dan mulai menyirami perahu tersebut dimulai dari buritan menuju ke haluan. Selesai penyiraman perahu, ia mengambil sedikit nasi kuning dan menebarkannya ke dalam perahu, kemudian atas perintahnya para nelayan mendorong perahu tersebut menuju ke laut untuk segera memulai kegiatan penangkapan pertama.

Dengan berangkatnya perahu tersebut menuju ke laut, berakhirlah sudah rentetan upacara golaha oti itu. Pemimpin upacara bersama modin meninggalkan tempat upacara pulang ke rumahnya masing-masing.

Biasanya hasil tangkapan yang diperoleh pada hari itu tidaklah diambil oleh pemilik perahu tetapi dibagi-bagikan diantara para nelayan yang menggunakan perahu tersebut serta diantara para tetangga. Pembagian hasil tangkapan pertama ini memang sudah merupakan keyakinan masyarakat dan tetap dipatuhi. Pembagian yang dilakukan terhadap hasil tangkapan pertama itu disebut dolak boa yang berarti membuka pintu rejeki. Disini terlihat bahwa tindakan tersebut merupakan suatu usaha memancing masuknya rejeki sebanyak-banyaknya. Hasil tangkapan selanjutnya bolehlah dipasarkan setelah para nelayan memperoleh bahagiannya masing-masing.

Pada masyarakat desa Sango terlihat adanya sedikit variasi pada upacara ini. Disini ke dalam air yang berada dalam bokor dimasukkan daun lobi-lobi putih dan merah, juga dipersiapkan minyak kelapa yang ditempatkan dalam sebuah wadah yang disebut posokaha. Daun lobo-lobi yang telah terendam air diambil dan air yang ada pada daun tersebut dikibas-kibaskan keseluruh badan perahu. Pemimpin upacara kemudian mencelupkan tangannya ke dalam posokaha yang berisikan minyak kelapa kemudian mengoleskan tangannya itu ke badan perahu (seluruh badan perahu). Perahu yang diupacarakan pada bahagian buritan dan haluannya digantung mayang-

pinang dalam bentuk bersilang. Mayangpinang itu dianggap mengandung daya magis yang sifatnya produktif.

4.1.9 *Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari*

Umumnya pada pelaksanaan upacara golaha oti tidaklah terdapat pantangan-pantangan khusus selain persyaratan tertentu yang tidak boleh dilanggar.

Menurut kepercayaan, penebangan pohon untuk dijadikan perahu tidak boleh dilakukan pada saat air laut berada dalam keadaan pasang atau surut penuh. Hal ini sudah merupakan aktivitas budaya masyarakat dan pantang untuk dilanggar karena mempunyai kaitan yang erat dengan masalah kelangsungan hidup. Artinya kalau sampai dilanggar maka usaha penangkapan dengan menggunakan perahu tersebut tidak akan berhasil baik dan akhirnya akan mengalami kegagalan.

Persyaratan lain yang perlu diperhatikan dan yang harus ditaati yaitu penebangan harus dilakukan pada saat bulan purnama, pantang untuk dilakukan diluar persyaratan tersebut, sebab akan berakibat kegagalan dalam kegiatan penangkapan.

Kedua persyaratan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh. Artinya kedua-duanya (nyaremburu dan bulan purnama) haruslah ditaati, tidak ada yang boleh diabaikan.

Penebangan pertama haruslah dilakukan oleh tua adat atau modin, orang lain pantang melakukan hal tersebut dan ini sudah merupakan kesepakatan masyarakat yang telah berlaku sejak dahulu kala. Karena sudah merupakan kesepakatan masyarakat dan yang sudah berlaku dalam jenjang waktu yang cukup panjang, akhirnya semua mereka beranggapan bahwa kesepakatan tersebut mengandung didalamnya sifat-sifat sakral magis, sehingga bila ada yang berani melanggarnya pasti akan menerima sangsi yang bukan berasal dari pemangku adat tetapi sangsi gaib yang berasal dari para leluhur.

Persyaratan lain yang harus dipenuhi yaitu setelah kayu yang ditebang itu rebah ke tanah, orang yang ber-

kehendak memiliki perahu diharuskan melakukan pengukuran mengenai panjang perahu yang dikehendaki. Caranya adalah dengan merentangkan kedua tangannya dengan jari-jari tertelungkup. Pengukuran pantang dilakukan dengan posisi jari terbuka, sebab akan memberikan pengaruh buruk terhadap keberhasilan dalam kegiatan penangkapan.

4.1.10 *Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara*

Pembahasan mengenai masalah ini akan dilihat menurut tahap-tahap pelaksanaannya.

Pada tahap penebangan sebagaimana telah disyaratkan haruslah dilakukan pada saat bulan purnama. Pola pikir yang terdapat dibalik persyaratan tersebut yaitu asosiasi antara bulan purnama dengan keberhasilan. Bulan purnama dalam konsepsi kebudayaan mereka bermakna keberhasilan dalam usaha.

Di dalam proses penebangan, yang melakukan tebangan pertama adalah orang tua atau modin. Tindakan ini mengandung dua jenis pengertian yaitu sebagai tanda bahwa penebangan selanjutnya dapatlah segera dimulai, dan juga berarti suatu tindakan preventif untuk membebaskan pohon tersebut dan daerah sekitarnya dari kemungkinan pengaruh roh-roh 1 dan daerah sekitarnya dari kemungkinan pengaruh rokh-rokh jahat yang dapat menggagalkan pekerjaan yang sedang dilakukan.

Doa yang dipanjatkan secara diam-diam oleh orang tua atau modin bermakna permohonan perlindungan dari Tuhan bagi kelangsungan pekerjaan agar semuanya dapat berjalan dengan selamat dan berhasil sesuai dengan yang dicita-citakan.

Pengukuran yang dilakukan oleh pemilik perahu dengan merentangkan kedua tangan dengan jari-jari dalam posisi tertelungkup bermakna keberhasilan yang diharapkan dari usaha yang akan dilakukan. Jari-jari tangan dalam keadaan tertelungkup atau tertutup seakan-akan sedang menggenggam sesuatu ini merupakan makna menggenggam rejeki.

Baramaswel yang disuarakan pada saat menarik dan mendorong perahu dalam perjalanan menuju ke tepi pantai bermakna penyaluran tenaga dalam dari orang yang berada di buritan kepada orang-orang lain yang sedang menarik dan mendorong perahu tersebut. Baramaswel ini nampaknya merupakan tindakan sugestif agar pekerjaan menarik dan mendorong terasa ringan. Barangkali perlu dipertanyakan mengapa orang yang berada di buritan yang melakukan baramaswel? Asosiasinya adalah sama dengan tanggung jawab orang yang mengemudikan perahu tersebut. Seorang jurumudi biasanya berada di buritan dan dialah yang bertanggung jawab mengemudikan perahu menuju ke tempat tujuan.

Pembakaran kemenyan yang dilakukan dalam upacara di tepi pantai maksudnya mengharumkan perahu agar selalu dikerumuni oleh kawanan ikan, dengan demikian diharapkan kegiatan penangkapan akan selalu berhasil dengan memuaskan.

Nasi kuning yang disusun berbentuk bukit dengan telur di puncaknya sebagai benda pelengkap upacara juga mengandung arti yang sama yaitu keberhasilan usaha. Maksudnya bahwa dalam kegiatan penangkapan akan selalu memperoleh hasil yang banyak seperti gunung tingginya. Telur itu sendiri mempunyai arti produktif. Latar belakang pemikirannya adalah demikian bahwa dari sebutir telur dapat dihasilkan seekor ayam yang kemudian akan menghasilkan berpuluh-puluh butir telur dan seterusnya. Latar belakang pergandaan inilah yang dilihat dan dialami dalam kehidupan sosial budaya masyarakat sejak zaman datuk-datuk mereka dan yang kemudian dijadikan benda upacara. Jadi telur mempunyai arti magis produktif.

Penyiraman perahu dengan air bermakna memberikan perlindungan kepada perahu tersebut agar tidak tertimpa mara bahaya di laut.

Dari kenyataan-kenyataan yang digambarkan terlihatlah bahwa semua tindakan, ungkapan (kabata) maupun benda-benda yang digunakan semuanya mengandung satu tujuan utama yaitu keberhasilan usaha. Dengan demikian terlihatlah bahwa bagi masyarakat tradisional keberhasilan-

an usaha tidaklah semata-mata ditentukan oleh teknologi nyata, tetapi juga oleh cara-cara yang bersifat magis.

Hal ini dapat dikaitkan dengan apa yang dikatakan oleh Prof. DR. Koentjaraningrat : "pada suku-suku bangsa nelayan di Indonesia tetapi juga di Asia Tenggara pada umumnya dan di kepulauan Teduh seperti Mikronesia dan lain-lain tempat di dunia, kita dapat melihat bahwa para nelayan menggunakan metode-metode ilmu gaib untuk menambah metode-metode teknologi yang nyata. Selanjutnya dikatakan bahwa hal itu mungkin disebabkan karena mencari ikan itu rupa-rupanya merupakan suatu mata pencaharian hidup yang pada dasarnya mengandung lebih banyak bahaya dan risiko".

5. DAERAH KECAMATAN PULAU TIDORE

Sebagaimana halnya dengan daerah Kecamatan pulau Ternate, daerah Kecamatan pulau Tidore pun mengenal berbagai jenis upacara tradisional yang pada dasarnya banyak mengandung persamaan dengan yang ada di pulau Ternate. Misalnya upacara golaha oti yang ada di pulau Ternate banyak terdapat titik-titik persamaan dengan upacara sodaji yora yang dikenal masyarakat daerah kecamatan pulau Tidore.

Bertitik tolak dari kenyataan yang ada, maka untuk daerah kecamatan pulau Tidore hanyalah akan dibicarakan satu jenis upacara.

5.1 Jako Seruko

5.1.1 Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya

Salah satu jenis upacara tradisional yang dikenal di dalam kehidupan sosial masyarakat daerah kecamatan pulau Tidore adalah upacara yang dinamakan "jako seruko". Masyarakat daerah ini beranggapan bahwa jako seruko sebagai upacara tradisional mempunyai arti penting dalam keseluruhan aspek kehidupan. Karena hidup itu diwarnai oleh berbagai jenis kegiatan, maka disitulah jako seruko tetap mempunyai peranan. Mereka mengatakan bahwa hidup dengan seluruh aspek kegiatannya,

keberhasilannya adalah di dalam tangan Tuhan pencipta alam semesta ini. Kalau manusia sadar akan hal ini, maka patutlah setiap saat dia memanjatkan puji syukur kehadapan hadirat Tuhan Allah S.A.W.

Jenis kegiatan dimana jako seruko sebagai upacara tradisional berperan antara lain pembuatan rumah. Sebelum rumah tersebut ditempati terlebih dahulu haruslah dilaksanakan upacara ini. Lazimnya orang menamakan upacara ini dengan istilah doa selamatan.

Pada dasarnya upacara ini terdiri atas 3 tahap :

- tahap persiapan
- tahap pelaksanaan
- tahap penutup

Tahap persiapan

Tahap ini diwarnai dengan adanya kesibukan-kesibukan dari keluarga yang akan melaksanakan upacara ini. Kesibukan tersebut nampak terutama dalam mempersiapkan semua benda-benda keperluan pelaksanaan upacara. Juga orang-orang yang akan terlibat dalam upacara dihubungi antara lain pemimpin upacara. Pemimpin upacara biasanya salah seorang tua atau modin.

Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan upacara jako seruko ditandai dengan kegiatan-kegiatan tertentu, dimana secara bera- mai-ramai semua orang yang akan mengambil bahagian didalam upacara pergi menuju ke tempat pelaksanaan upacara. Setelah semua peserta upacara dan benda-benda pelengkap berada di tempat pelaksanaan upacara maka dibawah pimpinan orang tua atau modin upacara segera dimulai.

Tahap pelaksanaan upacara ini diawali dengan pembacaan doa selamatan yang dilakukan oleh orang tua atau modin.

Tahap penutupan

Tahap penutupan ini diawali dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh pemimpin upacara, sesudah itu

kepada semua peserta upacara disuguhi makanan khusus yang hanya disajikan di dalam upacara-upacara tertentu. Makanan khusus itu dinamakan wio madahu.

Dengan berakhirnya acara santap bersama, upacara dinyatakan selesai dan semua orang diperbolehkan pulang ke rumahnya masing-masing.

5.1.2 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Sesuai dengan pandangan hidup mereka yang menyatakan bahwa hidup dengan seluruh aspek kegiatannya, keberhasilannya ada didalam tangan Tuhan pencipta alam semesta, maka maksud utama dari penyelenggaraan upacara jako seruko adalah sebagai suatu pernyataan syukur keluarga yang bersangkutan atas nikmat dan rahmat Allah s.a.w. yang telah mereka peroleh sehingga rencana pembuatan rumah sebagai tempat kediaman telah berhasil mereka selesaikan.

Dalam setiap jenis kebudayaan rumah mempunyai arti penting dari kehidupan manusia, demikian halnya dengan masyarakat daerah pulau Tidore. Rumah bukan saja merupakan tempat kediaman, tetapi juga pusat pendidikan keluarga, pusat perencanaan kehidupan ekonomi dan lain-lain sebagainya.

Untuk itu mereka perlu memiliki rumah yang benar-benar dapat memberikan ketenteraman bagi semua penghuninya.

Ketenteraman itu hanyalah akan mereka peroleh, bila rumah tersebut diberkati dan dirahmati oleh Tuhan. Untuk memperoleh berkat dan rahmat itu, maka perlu adanya suatu jalinan hubungan vertikal antara penghuni rumah dengan Tuhan Allah s.a.w.

Bagi rumah yang baru selesai didirikan, sebelum didiami terlebih dahulu perlulah diletakkan dasar hubungan vertikal ini dan caranya ialah melalui upacara jako seruko.

Dari hal-hal yang diutarakan diatas dapatlah ditegaskan bahwa maksud penyelenggaraan upacara jako seruko adalah :

- sebagai suatu pernyataan rasa syukur atas nikmat

dan rahmat Allah sehingga rencana pembuatan rumah sebagai tempat kediaman telah berhasil diselesaikan.

- melalui upacara diharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga dapat terwujud.

5.1.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Jako seruko sebagai salah satu bentuk upacara tradisional, penyelenggaraannya dapatlah dilakukan sewaktu-waktu karena penyelenggaraannya tidaklah didasarkan pada perhitungan waktu secara magis. Tidak ada waktu yang dianggap berpengaruh buruk, semua waktu atau saat adalah baik.

Kriteria ini hanyalah berlaku bagi upacara jako seruko.

Perlulah ditandaskan bahwa penyelenggaraan upacara ini sangatlah tergantung dari penyelesaian pekerjaan.

Walaupun semua waktu dan saat adalah baik bagi penyelenggaraan upacara, namun waktu yang dianggap ideal adalah sore atau malam hari. Pertimbangannya adalah keadaan udara pada sore dan malam hari cukup sejuk sehingga lebih memungkinkan terpusatnya perhatian semua peserta upacara terhadap jalannya upacara.

Pemusatan perhatian terhadap jalannya upacara merupakan unsur penting untuk tercapainya tujuan dari upacara. Hal ini sudah merupakan konsepsi budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan budaya masyarakat.

5.1.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara jako seruko lazim diselenggarakan bertempat pada tempat yang akan diupacarakan. Kalau tempat yang akan diupacarakan itu adalah rumah tempat kediaman, maka rumah tersebut adalah tempat yang tepat bagi penyelenggaraan upacara ini. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa objek yang akan diupacarakan itulah yang merupakan tempat penyelenggaraan upacara pada upacara jako seruko.

Benda yang akan diupacarakan mempunyai arti pen-

ting dalam upacara jako seruko, sebab benda tersebut ada mempunyai hubungan langsung dengan manusia. Khususnya hubungan dalam hal kepentingannya bagi kebutuhan hidup manusia.

Salah satu benda yang ada mempunyai hubungan dalam hal kepentingan bagi kebutuhan hidup manusia adalah rumah.

Rumah sebagai tempat kediaman pada upacara jako seruko merupakan tempat penyelenggaraan upacara dan sekaligus objek upacara didasarkan pada pandangan masyarakat mengenai kriteria pemilikan rumah. Kriteria yang dimaksud yaitu bahwa rumah tempat kediaman itu hendaknya benar-benar dapat memberikan ketenteraman bagi semua penghuninya. Ketenteraman itu hanyalah akan diperoleh bila rumah tersebut diberkati dan dirakhmati oleh Tuhan. Untuk itulah perlulah rumah itu diupacarakan dan sekaligus merupakan tempat penyelenggaraan upacara.

Melalui upacara jako seruko masyarakat berkeyakinan bahwa rumah yang akan segera didiami itu telah memiliki berkat dan rahmat Tuhan, sehingga pasti akan memberikan ketenteraman bagi para penghuninya.

5.1.5 *Penyelenggara Teknis Upacara*

Pada upacara jako seruko yang bertindak sebagai penyelenggara teknis upacara adalah salah seorang tua atau modin. Orang tua yang dimaksudkan disini adalah tua adat.

Lazimnya penyelenggara teknis upacara ini terdiri dari 2 orang yaitu modin yang bertindak sebagai pemimpin upacara dan dibantu oleh orang tua. Modin bertindak sebagai pemimpin upacara, karena upacara tersebut merupakan suatu ibadah yang dilakukan menurut norma-norma agama (agama Islam). Orang tua yang bertindak sebagai pembantu modin haruslah memiliki kriteria khusus yaitu ia harus menguasai doa-doa yang lazim dibawakan dalam upacara seperti itu misalnya doa selamat (lihat lampiran).

Orang tua dari kalangan tua-tua adat diikutkan dalam

upacara walaupun sebagai pembantu karena upacara joko seruko didalam pelaksanaannya juga terdapat unsur-unsur adat, yang antara lain terlihat jelas pada benda-benda pelengkap upacara seperti daun waring (daun be-
ringin), daun goliho (puring), mayang pinang dan sejenis pohon yang dinamakan hate jawa.

Walaupun unsur-unsur adat masih terlihat dalam upacara ini, namun yang dominan pada upacara joko seruko adalah norma-norma agama sehingga pemimpin upacara-nya adalah modin.

5.1.6 Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Upacara ini jelas pertama-tama melibatkan keluarga pemilik rumah, karena merekalah yang mempunyai kepentingan langsung dengan rumah tersebut. Selain itu, juga para tetangga terdekat. Mereka ini diundang untuk bersama-sama keluarga pemilik rumah turut mengambil bahagian dalam upacara tersebut. Kehadiran mereka dalam upacara bukanlah hanya sekedar sebagai saksi-saksi upacara atau karena diundang sesuai dengan pandangan moral masyarakat, tetapi kehadirannya mempunyai arti penting didalam upacara itu, khususnya bagi keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut. Kepentingan dari kehadiran mereka adalah untuk memberikan doa restu yang memang diharapkan oleh keluarga penyelenggara upacara. Doa restu itu mempunyai arti penting bagi keberhasilan dari tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan upacara.

Selain dari mereka upacara ini melibatkan secara aktif para penyelenggara teknis upacara yang terdiri dari modin dan orang tua. Mereka terlibat secara aktif, karena merekalah yang bertanggung jawab bagi penyelenggaraan upacara tersebut.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat kedua golongan tersebut (golongan agama dan adat) mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena merekalah yang memiliki pengetahuan khusus tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama dan adat.

5.1.7 *Persiapan Dan Penyelenggaraan Upacara*

Dalam rangka penyelenggaraan upacara jako seruko, perlulah dipersiapkan hal-hal tertentu yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara tersebut. Pertama-tama modin dan orang tua perlu dihubungi dan diberitahukan tentang akan diselenggarakannya upacara jako seruko bagi rumah yang telah selesai didirikan. Mereka juga memberitahukan para tetangga terdekat dan sanak saudaranya. Disamping itu mereka perlu mempersiapkan benda-benda pelengkap upacara berupa beberapa jenis dedaunan, antara lain daun waring (daun beringin), daun goliho (daun puring), mayang pinang dan daun hate jawa. Dipersiapkan pula sebuah baki dan sebuah loyang.

Perlu pula ditentukan 6 orang yang akan membawa benda-benda pelengkap upacara itu. Keenam orang itu lazimnya diambil/ditunjuk dari kalangan sanak keluarga.

Setelah semua persiapan selesai dikerjakan, maka pada saat yang telah ditetapkan berdatanganlah semua peserta upacara menuju ke rumah tempat penyelenggaraan upacara, untuk bersama-sama mengambil bahagian dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

5.1.8 *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

5.1.8.1 Tahap persiapan

Agar supaya penyelenggaraan upacara dapat berlangsung dengan baik, maka persiapan-persiapan ke arah penyelenggaraannya perlu mendapat perhatian. Antara lain semua perlengkapan yang diperlukan haruslah dipersiapkan sebaik mungkin (lihat butir 5.1.7). Keberhasilan dalam penyelenggaraan upacara sedikit banyaknya tergantung pada persiapan-persiapan yang telah dilakukan.

Oleh karena itu dalam penyelenggaraan upacara biasanya mereka sangat menaruh perhatian terhadap masalah mempersiapkan semua benda-benda keperluan upacara. Juga para penyelenggara teknis upacara haruslah mempersiapkan diri mereka sebaik mungkin. Walaupun upacara jako seruko sudah merupakan se-

suatu yang lazim, namun bagi penyelenggaraan teknis upacara kesiapan diri perlulah diperhatikan. Hal ini karena upacara yang akan diselenggarakan itu walaupun sifatnya individual tetapi menyangkut kepentingan sesama masyarakat desa. Mereka berkeyakinan bahwa jika terjadi kesalahan-kesalahan kecil sekalipun, hal tersebut akan memberikan pengaruh buruk terhadap maksud dan tujuan penyelenggaraannya.

Terlihatlah dengan jelas bahwa yang penting diperhatikan dalam tahap persiapan itu bukan saja benda-benda pelengkap upacara, tetapi juga perlu adanya persiapan diri sebaik mungkin dari mereka yang bertanggung jawab sebagai penyelenggara teknis upacara.

5.1.8.2 Tahap pelaksanaan

Pada hari dan waktu yang telah ditetapkan berdatanglah ke tempat upacara semua orang yang akan mengambil bahagian dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Mereka itu terdiri dari keluarga yang berhajat menyelenggarakan upacara beserta sanak saudaranya, penyelenggara teknis upacara dan para tetangga terdekat.

Setelah semuanya berkumpul di tempat upacara, modin sebagai pemimpin upacara mulai melakukan doa selamat. Doa itu antara lain berupa permohonan pertolongan dan perlindungan Tuhan agar supaya rumah yang akan ditempati dapat memberikan ketenteraman bagi para penghuninya.

Selesai pembacaan doa pemimpin upacara mempersilahkan 6 orang yang telah ditunjuk untuk tampil guna melaksanakan jako seruko.

Seorang membawa bake yang diatasnya diletakan benda-benda pelengkap upacara dan seorang lagi membawa sebuah loyang yang berisi air.

Empat orang yang lain atas permintaan modin akan bertindak sebagai pelaksana jako seruko. Keempat orang tersebut kemudian mengambil benda-benda pelengkap upacara yaitu daun waring, daun

goliho, mayang pinang dan daun hate jawa. Masing-masing orang memegang salah satu jenis benda pelengkap upacara itu. Benda-benda tersebut secara bersamaan dicelup oleh keempat orang tersebut kedalam loyang yang berisi air. Kemudian daun-daun tersebut oleh keempat orang itu disapu pada semua tiang-tiang rumah. Untuk masing-masing tiang penyapuan dilakukan sebanyak 3 kali.

Bila semua tiang telah selesai tersapu, maka upacara tahap ini dinyatakan selesai.

5.1.8.3 Penutupan upacara

Setelah penyapuan tiang-tiang rumah dinyatakan selesai semua peserta upacara oleh pemilik rumah dipersilahkan duduk sebentar karena acara mawin belum selesai. Kemudian modin mengajak semua peserta upacara untuk masuk ke dalam doa. Semua peserta diminta untuk mengikuti dalam arti turut mengucapkan doa yang diucapkan modin. Doa yang diucapkan itu adalah juga doa selamat.

Selesai pembacaan doa, upacara masih dilanjutkan dengan acara santap bersama hidangan upacara. Segera hidangan upacara diedarkan oleh para wanita dan dibagi-bagikan kepada semua peserta upacara.

Hidangan ini dinamakan wio madahu dan berupa campuran ubi jalar, beras dan bubur kacang ijo (kacang hijau)

Acara santap bersama dilakukan dibawah pimpinan upacara. Sambil santap bersama mereka beramah tamah.

Bila acara santap bersama ini oleh pimpinan upacara dinilai telah selesai, maka segera ia minta diri kepada pemilik rumah untuk meninggalkan tempat tersebut. Tindakan pemimpin upacara ini, biasanya diikuti oleh para peserta upacara, mereka meninggalkan tempat tersebut.

Dengan kembalinya semua peserta upacara ke rumahnya masing-masing, berakhirlah sudah seluruh proses penyelenggaraan jako seruko.

5.1.9 *Pantangan-pantangan yang harus dihindari.*

Umumnya upacara jako seruko sebagai suatu bentuk upacara tradisional yang sifatnya individual, tidaklah mengenal adanya pantangan-pantangan khusus yang harus dihindari. Dalam arti upacara tersebut dapat sewaktu-waktu diadakan dan tidak ada pantangan yang harus dihindari baik oleh pemilik rumah, peserta upacara maupun oleh penyelenggara teknis upacara.

Dilihat dari segi penyelenggaraan upacaranya memang tidak terdapat adanya pantangan. Namun bila masalahnya dilihat dari segi kepercayaan atau pandangan hidup masyarakat terlihat ada pantangan, yaitu pantang orang/keluarga mendiami sebuah rumah yang baru saja selesai dikerjakan tanpa melakukan upacara jako seruko. Hal ini sudah merupakan keharusan adat. Terdapat keyakinan masyarakat bahwa kalau rumah yang akan didiami tidak diupacarakan, maka rumah tersebut tidak akan memberikan ketenteraman kepada para penghuninya. Oleh karena itu jako seruko mutlak dilakukan.

5.1.10 *Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara*

Bila diperhatikan jalannya upacara jako seruko maka terlihat adanya beberapa unsur penting yang terlihat didalam upacara itu, antara lain doa, penyapuan tiang-tiang rumah yang ditempati kiranya dapat memberikan rejeki bagi para penghuninya.

Satu hal yang dapat dilihat dari upacara ini yaitu terlihat jelas perpaduan antara unsur-unsur adat dengan unsur-unsur agama.

6. DAERAH KECAMATAN JALOLO

Upacara tradisional yang akan dibicarakan dari daerah kecamatan Jailolo adalah jenis upacara yang lazim dilakukan pada saat pembukaan kebun baru, khususnya kebun yang akan ditanami dengan padi (padi ladang).

6.1 Waleng

6.1.1 Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya

Masyarakat Jailolo dalam sistem kehidupan sosial budaya mengenal upacara-upacara tradisional tertentu, baik yang berkaitan dengan masalah siklus hidup maupun didalam mata pencaharian hidup.

Pada kesempatan ini yang akan dibicarakan adalah jenis upacara yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup, khususnya yang berkaitan dengan masalah pertanian.

Upacara itu oleh masyarakat pendukungnya disebut "waleng". Sebagai suatu upacara tradisional yang berkaitan dengan mata pencaharian hidup dalam bidang usaha pertanian, maka upacara ini dapat diadakan pada saat pembukaan kebun baru, penanaman dan pada saat pemungutan hasil. Tentu saja pelaksanaannya dalam setiap jenis kegiatan mempunyai tujuan yang berbeda-beda (lihat butir 6.1.2).

Waleng sebagai suatu upacara tradisional, penyelenggaraannya dilakukan melalui 3 tahap:

- tahap persiapan,
- tahap pelaksanaan
- tahap penutupan

Tahap persiapan

Pada dasarnya tahap persiapan diawali dengan pembuatan rumah upacara dengan segala perlengkapannya antara lain berupa meja dan kursi dalam bentuk yang miniatur.

Selesai pembuatan rumah upacara, dilakukan pula upacara persiapan yang lazim dinamakan *utu'uo soudu*. Upacara ini dilakukan dalam rangka pengumpulan ramuan obat-obatan yang akan digunakan nanti dalam pelaksanaan upacara waleng itu. Jalannya upacara ini secara khusus akan diuraikan pada butir 6.1.8.

Tahap pelaksanaan

Bila semua persiapan-persiapan yang diperlukan bagi

pelaksanaan upacara telah berhasil disiapkan, maka penyelenggaraan upacara segera dapat dimulai. Penyelenggaraan upacara ini diawali dengan diadakannya kegiatan yang dinamakan leoto banyu yaitu menempatkan bejana yang berisi air laut serta ramuan obat-obatan pada tempat penyelenggaraan upacara. Leoto banyu merupakan jenis kegiatan pertama dalam pelaksanaan upacara ini dan segera disusul dengan jenis-jenis kegiatan lainnya dalam rangka proses penyelenggaraan upacara tersebut (lihat butir 6.1.8).

6.1.2 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Seperti telah dikemukakan, bahwa upacara waleng biasanya diadakan pada saat diadakannya pembukaan kebun baru, penanaman dan pada saat pemungutan hasil. Melihat kepada jenis kegiatan yang dilakukan, maka pelaksanaan upacaranya tentulah erat berkaitan dengan jenis kegiatan tersebut, oleh karena itu maka tujuan yang akan dicapai dari pelaksanaannya tentulah akan sedikit banyaknya berbeda-beda.

Upacara yang diselenggarakan pada saat pembukaan kebun baru dan penanaman tujuannya adalah memohonkan berkat dari kokiraba (pencipta yang maha agung) kiranya kebun yang akan dibuka atau kebun yang akan ditanami dapat memberikan hasil yang memauskan. Sebaliknya kalau upacara diadakan pada saat pemungutan hasil, maka tujuannya adalah sebenarnya merupakan pernyataan rasa syukur dan terima kasih masyarakat karena yang mereka harapkan telah berhasil dengan baik.

Pada masa lampau, sebelum mereka berkenalan dengan ajaran-ajaran agama (agama Islam), maka penyelenggaraan upacara ini diarahkan pada dewa pencipta alam semesta yang mereka namakan kokiraba itu. Dalam perkembangan kemudian (setelah masuknya agama Islam), upacara ini tetap dilaksanakan dengan memberikan personifikasi baru dimana kokiraba itu adalah Allah Tuhan pencipta alam semesta ini.

Walaupun demikian didalam penyelenggaraannya itu unsur-unsur adat yang diwariskan dari generasi ke gene-

rasi nampaknya masih cukup utuh, misalnya keadaan intrance yang dialami oleh mereka yang melakukan tari-tarian dalam upacara ini. Keadaan intrance itu memberikan makna tertentu yaitu bahwa kokiraba berkenan hadir didalam upacara yang diselenggarakan, yang berarti permohonan yang disampaikan melalui upacara diterima dan dikabulkan.

6.1.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Waktu bagi penyelenggaraan upacara waleng biasanya ditetapkan melalui musyawarah yang dilakukan oleh suatu badan adat yang dinamakan kobota. Musyawarah ini bertujuan untuk menentukan hari yang dianggap hari baik. Dalam konsepsi kebudayaan mereka, untuk kepentingan pelaksanaan upacara tradisional tidaklah semua hari yang ada dalam seminggu itu dianggap baik. Untuk menentukan hari baik itu perlulah dilakukan pengamatan-pengamatan tertentu terhadap gejala-gejala alam serta perhitungan-perhitungan tertentu pula. Keahlian dalam melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala alam hanyalah dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Bagaimanakah perhitungan itu dilakukan dan gejala-gejala apa saja yangmendapat perhatian dalam menetapkan hari baik, tidaklah diperoleh informasi.

Biasanya tiga hari menjelang penyelenggaraan upacara guru koseba (penanggung jawab pelaksanaan upacara) secara pribadi mengadakan hubungan dengan alam roh, dengan tujuan agar supaya pada saat penyelenggaraan upacara tidaklah akan terjadi gangguan-gangguan yang dapat menghambat jalannya upacara.

Tindakan ini peru dilakukan, karena mereka percaya bahwa alam tempat kediaman bukanlah hanya didiami oleh manusia dan hewan, tetapi juga oleh berbagai jenis roh.

Roh-roh itu ada yang dapat memberikan keuntungan bagi manusia, tetapi ada juga yang dapat merugikan manusia.

Untuk mencegah pengaruh buruk dari rokh-rokh jahat, maka manusia perlulah melakukan hubungan dengan

rokh-rokh yang baik dengan maksud memberikan perlindungan bagi penyelenggaraan upacara.

Jadi walaupun hari baik telah ditetapkan, namun hari baik itu perlulah diberikan penguatan melalui hubungan antara manusia (guru koseba) dengan alam rokh.

Bila hal ini telah dilakukan barulah mereka merasa puas dan berkeyakinan bahwa upacara yang akan diselenggarakan pasti akan berlangsung dengan baik dari permulaan sampai pada akhirnya.

Penyelenggaraan upacara waleng ini dapat berlangsung sehari, bahkan dapat lebih dari sehari misalnya 2 atau 3 hari atau malah lebih. Hal ini sangatlah tergantung hasil pemotongan jeruk tugila. Bila pada saat pemotongan biji yang terlepas dan jatuh berjumlah 3, maka upacara tersebut haruslah dilakukan selama 3 hari. Lamanya pelaksanaan upacara sesuai dengan jumlah biji jeruk yang terlepas dan jatuh dianggap merupakan kehendak koki-raba.

6.1.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara biasanya dilakukan bertempat pada sebuah rumah khusus yang dinamakan rumah kaseba. Rumah ini dibuat dalam ukuran yang jauh lebih kecil dari rumah biasa. Sebagai kelengkapannya, maka dibuat pula meja dan kursi dalam bentuk miniatur dan ditempatkan kedalam rumah tersebut.

Rumah itu juga diberi berhias daun enau muda yang disebut wowe. Rumah kaseba ini dibuat khusus untuk nantinya didiami oleh kokiraba (pencipta alam semesta) pada saat upacara diselenggarakan.

Perlulah ditegaskan bahwa upacara bukanlah dilakukan di dalam rumah kaseba, tetapi di daerah sekitar rumah tersebut.

6.1.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Penyelenggaraan upacara ini diorganisir oleh sebuah badan adat yang disebut kobota yang terdiri atas nyara (kepala desa) sebagai ketua pelaksana, guru koseba sebagai penanggung jawab upacara dan guru gomatel sebagai

pelaksana upacara dan yang memimpin upacara itu adalah kalifa. Selain dari mereka terdapat juga sekelompok pria yang didalam penyelenggaraan upacara ini disebut murid. Mereka inilah yang akan melakukan tarian upacara, dimana tarian yang dilakukan itulah yang akan menentukan hadir tidaknya kokiraba (pencipta alam semesta). Hal itu akan dapat diketahui, bilamana para murid itu berada dalam keadaan intrance.

Selain mereka terdapat juga seorang wanita yang didalam upacara ini, khususny apada tahap pelaksanaan bertugas untuk mengumpulkan ramuan obat-obatan yang terdiri dari dedaunan.

6.1.6 *Pihak-pihak Yang Terlibat Didalam Upacara*

Berbicara tentang hal ini, terlebih dahulu perlulah dijelaskan bahwa upacara waleng adalah jenis upacara tradisional yang melibatkan seluruh penduduk, jadi bukan merupakan jenis upacara yang bersifat individual. Dengan demikian, selain para penyelenggara teknis yang terlibat, juga seluruh anggota masyarakat. Semua mereka terlibat didalam upacara ini, sebab upacara tersebut merupakan pernyataan syukur dan terima kasih masyarakat atas berkat dan rakhmat yang dianugerahkan kepada mereka dengan berhasilnya panen atau bisa juga merupakan permohonan agar kebun yang akan dibuka atau ditanami dapat berhasil.

Bila diperhatikan, memang yang aktif didalam penyelenggaraan upacara ini adalah para penyelenggara teknis upacara, namun tidaklah berarti bahwa anggota-anggota masyarakat lainnya bersifat pasif. Secara fisik nampaknya mereka pasif sebab mereka hanya menyaksikan jalannya upacara, tetapi secara rokhani mereka aktif terlibat didalamnya, karena didalam hati masing-masing turut memohonkan kiranya kokiraba berkenan mengabulkan permohonan yang mereka wujudkan melalui penyelenggaraan upacara.

6.1.7 *Persiapan Dan Penyelenggaraan Upacara*

Penyelenggaraan upacara waleng biasanya didahului

dengan musyawarah yang dilakukan oleh badan adat yang disebut kobote. Musyawarah itu bertujuan untuk menentukan hari baik bagi penyelenggaraan upacara tersebut.

Setelah penetapan hari baik, kegiatan penyelenggaraan upacara diawali dengan didirikannya rumah upacara dan sekaligus menghiasinya dan menempatkan didalamnya kursi dan meja dalam bentuk miniatur. Bila semua ini telah selesai dikerjakan, disusul dengan pembelahan buah jeruk yang dilakukan oleh guru gomatel. Pembelahan ini adalah dalam rangka menentukan lamanya waktu yang dikehendaki oleh kokiraba bagi penyelenggaraan upacara waleng.

Tiga hari menjelang penyelenggaraan upacara, guru koseba sebagai penanggung jawab penyelenggaraan upacara mengadakan hubungan dengan rokh-rokh yang baik (khususnya rokh para leluhur) untuk memohonkan perlindungan mereka agar upacara dapat diselenggarakan sebaik-baiknya tanpa memperoleh hambatan atau gangguan dari rokh-rokh jahat.

Pada hari yang telah ditetapkan bagi penyelenggaraan upacara, dibawah pimpinan kalifa dilakukanlah upacara pendahuluan yang disebut utu'uc soudu yaitu pengumpulan ramuan obat-obatan, Utu'ou soudu kemudian dilanjutkan dengan leoto banyu yaitu peletakan bejana yang berisi air laut beserta ramuan obat-obatan pada tempat penyelenggaraan upacara. Bila semua telah selesai dilakukan, barulah upacara dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan selanjutnya.

6.1.8 *Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya*

6.1.8.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan didalam upacara waleng merupakan bahagian penting didalam seluruh proses upacara tersebut. Karena keberhasilan dari tujuan yang akan dicapai dari penyelenggaraan upacara sangatlah tergantung dari persiapan-persiapan yang dilakukan. Setiap jenis upacara adat merupakan suatu kebulatan yang utuh, baik tahap persiapan, pelaksanaan maupun penutupan.

Penyelenggaraan upacara waleng sebagaimana telah dijelaskan pada butir-butir sebelumnya didahului dengan didirikannya rumah upacara yang disebut kaseba oleh para anggota masyarakat (kaum pria). Rumah tersebut didirikan diatas tonggak-tonggak kayu dan ukurannya jauh lebih kecil dari rumah biasa. Setelah selesai didirikan, kaseba kemudian diberi hiasan-hiasan wowe (daun-daun enau muda).

Sementara itu terlihat juga ada kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan yaitu ada orang yang membuat kursi ada yang membuat meja, tetapi semuanya dalam bentuk yang miniatur.

Kursi dan meja yang telah selesai dikerjakan kemudian dimasukkan kedalam kaseba dan ditata sebagai layaknya kursi dan meja yang ditempatkan pada sebuah rumah tempat kediaman.

Setelah kaseba dengan segala perlengkapannya telah selesai didirikan, mereka melaporkannya kepada kalifa sebagai pemimpin upacara. Kalifa kemudian mempersiapkan semua orang yang akan melakukan tugas pengumpulan ramuan obat-obatan.

Mereka itu terdiri dari beberapa orang pemukul tambur, dua orang yang dinamakan guru dan beberapa orang wanita.

Salah seorang diantara para wanita tadi akan bertindak sebagai pemungut ramuan obat-obatan dan yang lain sebagai pembawa tempat sirih. Juga terdapat beberapa orang yang disebut murid. Mereka membawa masing-masing sebuah bambu yang nantinya akan diisi dengan air.

Setelah rombongan selesai dipersiapkan, dibawah pimpinan kalifa berangkatlah rombongan dalam satu arak-arakan yang teratur menuju ke hutan untuk mencari dan mengumpulkan ramuan obat-obatan.

Arak-arakan itu terbentuk dalam suatu susunan sebagai berikut : didepan sekali berjalan kalifa yang berpakaian serba putih. Pada tangan kirinya ia memegang sebuah taitaini (tongkat) dan tangan kanannya memegang kole (pisau).

Di belakangnya berjalan rombongan pemukul tambur yang selalu memukul-mukul tambur mereka dalam irama-irama yang teratur. Diantara rombongan pemukul, tambur ini berjalan juga seorang guru. Dibelakang rombongan pemukul tambur dan guru berjalanlah seorang wanita yang akan mengumpulkan ramuan obat-obatan. Dibelakangnya berjalan beberapa orang murid yang membawa bambu pada bahunya masing-masing, disusul dengan beberapa orang wanita yang membawa tempat sirih. Dan paling belakang berjalanlah seorang guru yang memegang sebuah saku-saku (lembing).

Setiap saat pada setiap tempat, bila kalifa mengucapkan istilah-istilah aneh (istilah yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain) maka guru yang berjalan dibelakangnya (diantara rombongan pemukul tambur) memukul-mukul dedaunan yang berada disekitarnya dan wanita yang berjalan dibelakang rombongan pemukul tambur mengumpulkan dedaunan yang jatuh itu. Rombongan kemudian menuju ke salah satu kebun dan disana wanita pengumpul ramuan obat-obatan mulai memilih tempat tertentu di dalam kebun itu dan mulai menggali rica-gofu (jahe).

Selesai penggalian dan pengumpulan rica gofu, rombongan berjalan menuju ke tepi pantai. Setiba di tempat yang dituju kelompok murid yang membawa bambu mengisi bambu-bambu mereka dengan air laut.

Dalam arak-arakan yang teratur rombongan meninggalkan pantai tersebut, berjalan menuju ke kaseba (rumah upacara).

Didalam perjalanan mereka para pemukul tambur tetap memukul/menabuh tambur-tambur mereka. Pukulan tambur akan terhenti atas tanda yang diberikan oleh kalifa bilamana mereka telah tiba di tempat dimana kaseba didirikan.

6.1.8.2 Tahap pelaksanaan

Setelah rombongan pengumpul ramuan obat-obatan tiba di kaseba, segeralah ramuan obat-obatan

dan air laut dalam suatu tata aturan tertentu ditempatkan dalam wadah-wadah yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini dinamakan leoto banyu. Cara yang dilakukan adalah sebagai berikut : air laut yang berada didalam bambu dikeluarkan dan ditaempatkan dalam wadah, kedalam wadah yang telah berisi air laut dimasukkan ramuan obat-obatan yang terdiri dari dedaunan dan rica gofu.

Selesai itu kalifa mengambil tempat pembakaran kemenyan dan mulailah ia membakar kemenyan. Kemudian ia mengambil segenggam bunga pohon enau dan memasukkannya ke dalam air yang berisi ramuan obat-obatan. Disamping kalifa terlihat adanya sebuah wadah lain yang berisi minyak kelapa, kedalam wadah tersebut kalifa memasukkan segenggam bunga cempaka putih. Sesudah itu ia mengambil sebuah jeruk tugila, lalu mencucinya dengan minyak, kemudian mengasapinya diatas asap kemenyan dan mengedarkannya bergilir diantara para penyelenggara upacara. Kemudian jeruk tersebut diambil dan dibelah tepat pada bahagian tengahnya. Pada saat kalifa membelah jeruk tersebut terlihatlah beberapa biji jeruk berjatuha. Biji tersebut kemudian dihitung berapa jumlahnya. Perhitungan jumlah biji jeruk adalah dalam rangka menentukan lamanya waktu yang dikehendaki kokiraba bagi penyelenggaraan upacara tersebut. Sesudah itu jeruk-jeruk lainnya dibelah juga.

Jeruk-jeruk tersebut kemudian diperas airnya, dan dimasukkan ke dalam wadah yang berisi ramuan obat-obatan. Kemudian barulah dimasukkan cuka.

Kalifa kemudian mengambil setangkai daun dan mengarahkannya ke tempat (arah) yang dianggap sebagai tempat kediaman kokiraba, dan mulailah ia bernyati (memanggil kokiraba) sambil berseru :

saro-saro irabuata

sidipo ngoiari babe reate jaliliani janga' aunu

si kuci re ngoi ngowa'a re dano

saro-saro-saro

Terjemahannya :

Kesucian, kebahagiaan, berkat diturunkan
Ayahku, dan kakekku datanglah
Datanglah padaku, pada anak-anakku dan pa-
da cucuku

Kesucian, kebahagiaan dan berkat diturunkan.

Selesai melakukan seruan, setangkai daun tadi diedarkan berkeliling pada semua peserta upacara. Mereka semua berusaha amemetik salah satu helai dari daun-daun tersebut. Mereka yang kebahagiaan dan berhasil memetik sehelai daun, kemudian menggosokkan tubuhnya dengan daun tersebut.

Kalifa kemudian mengambil bunga cempaka yang telah dipersiapkan, kemudian mengoleskannya pada tubuh para murid yang akan menari. Mata para murid ini kemudian dioleskan dengan cairan yang terdiri dari air ramuan obat-obatan. Pengolesan ini menyebabkan mata dari para murid yang akan menari menjadi peruh, sehingga mulailah mereka melakukan gerakan-gerakan tertentu untuk mengimbangi keperluan ini.

Gerakan-gerakan yang mereka lakukan ini akhirnya membawa mereka dalam suasana seperti kesurupan (in trance), maka kalifa kemudian berdiri dan ikut menari.

Dalam gerakan yang tariannya itu, bila kalifa telah berada dalam keadaan in trance, ini berarti bahwa kokiraba sebagai pencipta alam semesta telah berkenan hadir dalam upacara tersebut.

Mereka tetap menarik dalam keadaan in trance, sehingga tiba saatnya dimana kalifa berada dalam keadaan sadar, lalu para penari lainnya mulai disadarkan pula. Kesadaran yang dimiliki kembali oleh kalifa dan para penari merupakan tanda berakhirnya upacara waleng. Namun hal ini tidaklah berarti bahwa upacara tersebut secara keseluruhan telah berakhir, masih ada kegiatan-kegiatan selanjutnya yang dilakukan.

6.1.8.3 Tahap penutupan

Setelah para penari dan kalifa telah memiliki kesa-

darannya kembali, maka dibawah pimpinan kalifa rombongan para penari meninggalkan kaseba berjalan menuju ketepi pantai untuk dimandikan dengan air laut. Selesai dimandikan mereka berjalan kembali menuju ke tempat penyelenggaraan upacara.

Di tempat penyelenggaraan upacara seluruh rakyat masih tetap berkumpul. Setelah semua penari tiba kembali di tempat upacara dan mengambil tempat pada tempat yang telah disediakan, oleh para wanita dikeluarkanlah makanan yang diolah dari hasil kebun. Makanan-makanan tersebut bersama lauk-pauknya diletakkan pada tempatnya yang sudah ditetapkan. Setelah semua jenis makanan selesai diletakkan, kobota (badan adat) bersama dengan semua fungsionaris desa dipersilahkan mengambil tempat pada tempat yang telah disediakan bagi mereka, kemudian para penari dan orang lain yang terlibat aktif didalam upacara (rombongan pengumpul ramuan obat-obatan) serta seluruh rakyat desa mengambil tempat disekitar tempat makan dan mulailah mereka melakukan acara *ngonom lamo* (makan besar). *Ngonom lamo* ini merupakan suatu tindakan makan bersama antara masyarakat desa dengan *kokiraba*.

Setelah *ngonom lamo* ini dinyatakan berakhir, berakhirlah sudah upacara waleng itu.

Seandainya upacara waleng ini dilakukan selama katakanlah 3 hari, maka cara tari-tarian dan *ngonom lamo* itu juga diadakan selama 3 hari.

6.1.9 *Pantangan Yang Harus Dihindari*

Sampai sebegitu jauh dalam penyelenggaraan upacara ini tidaklah terlihat adanya pantangan-pantangan yang harus dihindari baik oleh penyelenggara teknis upacara maupun oleh para peserta upacara.

Yang penting bahwa semua keperluan bagi penyelenggaraan upacara haruslah dipersiapkan sebaik mungkin.

6.1.10 *Lambang-lambang Atau Makna Yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara*

Rumah kaseba kedudukannya dalam penyelenggaraan upacara waleng melambangkan tempat kediaman kokiraba. Melalui upacara yang dilakukan, khususnya seruan adat yang diucapkan oleh kalifa diharapkan kokiraba kiranya berkenan hadir di tengah-tengah penyelenggaraan upacara itu.

Pakaian yang dikenakan oleh kalifa sebagai pemimpin upacara seluruhnya berwarna putih, ini melambangkan sifat kesucian dari upacara itu. Hal ini berarti bahwa upacara waleng yang diselenggarakan itu adalah sesuatu yang suci, karena dilakukan sebagai pemujaan segenap anggota masyarakat terhadap pencipta alam semesta.

Dalam perjalanan mengumpulkan ramuan obat-obatan kaifa pada saat-saat tertentu dan tempat tertentu mengucapkan istilah-istilah aneh. Istilah-istilah ini merupakan lambang bagi guru yang berjalan dalam rombongan tambur untuk memukul dedaunan yang berada di sekitarnya. Guru yang berjalan pada bahagian paling akhir dalam rombongan memegang saku-saku (lembing). Lambang dari pada lembing adalah sebagai pelindung bagi jalannya upacara utu'uo soudu (pengumpulan ramuan obat-obatan).

Pembakaran kemenyan dalam pelaksanaan upacara ini melambangkan keharuman upacara tersebut. Maksudnya bahwa upacara yang diselenggarakan itu adalah sesuatu yang baik dan kiranya berkenan bagi kokiraba.

Pembelahan/pemotongan jeruk tugila dengan memperhitungkan jumlah biji yang jatuh mengandung arti/makna jumlah hari penyelenggaraan upacara yang dikehendaki oleh kokiraba. Bila biji yang terlepas dan jatuh itu berjumlah 3 atau 4 dan sebagainya, maka upacara itu haruslah dilakukan selama 3 atau 4 hari. Masyarakat berkeyakinan bahwa biji yang jatuh itu dilakukan oleh kokiraba.

Setangkai daun yang diambil oleh kalifa dan setelah mengarahkannya ke arah yang dianggap tempat kediaman kokiraba dan setelah berseru memanggil/mengundang ke-

hadiran tokoh tersebut daun itu diedarkan berkeliling bagi semua peserta upacara, maksudnya adalah agar setiap orang yang mengambil bagian didalam upacara ini memperoleh berkat yang dilimpahkan kokiraba melalui upacara ini. Orang berusaha untuk memetik daun tersebut dan menggosokkannya pada badan mereka, tindakan ini dinamakan barakati. Mereka yang memetik daun tadi berkeyakinan bahwa selain berkat yang diperoleh melalui pengedaran tangkai daun berkeliling bagi semua peserta, memiliki daun adalah tambahan berkat itu.

Tubuh para murid yang akan melakukan tarian diolesi dengan bunga cempaka putih, merupakan suatu tindakan untuk menyucikan mereka sebelum mereka melakukan tarian tersebut.

Mata mereka juga diolesi dengan air ramuan obat-obatan yang merupakan campuran air laut, air jeruk, jahe, cuka dan dedaunan mengandung makna memper-tajam penglihatan.

Mereka yakin dengan tindakan demikian mata para penari akan menjadi terang, sehingga mereka dapat melihat kehadiran kokiraba.

Akibat langsung yang ditimbulkan oleh olesan air ramuan obat-obatan, mata para penari menjadi perih sehingga mereka mulai melakukan gerakan-gerakan tertentu. Gerakan-gerakan ini ditafsirkan sebagai tanda-tanda dari kehadiran kokiraba.

Kokiraba dianggap telah berada ditengah-tengah upacara apabila para penari telah mengalami intrance.

Kalifa kemudian berdiri dan ikut menari, ini melambangkan tindakan penghormatan yang dilakukan kalifa sebagai pemimpin upacara dalam menyambut kehadiran kokiraba itu.

Sementara tarian dilakukan, ada saat-saat tertentu dimana semua penari dan kalifa pulih kembali kesadarannya (pulihan dari keadaan intrance). Kepulihan ini menandakan bahwa kokiraba telah berkenan hadir dan telah berdiam di rumah kaseba.

Rombongan penari dibawah pimpinan kalifa kemudian berjalan menuju ke tepi pantai untuk memandikan

diri. Tindakan ini mengandung makna membersihkan diri mereka dari kemungkinan adanya pengaruh rokh-rokh jahat yang berhasil memasuki penyelenggaraan upacara.

Telah dijelaskan pula bahwa 3 hari menjelang penyelenggaraan upacara waleng seorang tokoh yang dikenal dengan nama guru kaseba sudah harus mengadakan hubungan dengan rokh-rokh khususnya rokh para leluhur. Maksud daripada hubungan ini adalah agar supaya rokh para leluhur itu dapat memberi perlindungan bagi semua warga masyarakat sehingga upacara dapat dilaksanakan dengan baik tanpa mengalami hambatan atau gangguan yang berasal dari roh-roh jahat.

Ngonom lamo yang merupakan bahagian terakhir dari rentetan upacara ini, merupakan suatu acara makan bersama diantara semua warga masyarakat dengan kokiraba.

Dalam hal ini ngonom lamo itu mengandung dua macam pengertian :

- sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih warga masyarakat seluruhnya terhadap kokiraba atas keberhasilan panen yang mereka peroleh.
- suatu perwujudan rasa kebersamaan diantara sesama warga masyarakat dan sekaligus melalui upacara itu rasa kebersamaan itu diperkuat dan dipertebal.

Perlulah dijelaskan bahwa penabuhan tambur selama berlangsungnya upacara merupakan tanda bahwa masyarakat dari desa yang bersangkutan sedang menyelenggarakan upacara waleng. Dalam bahagian upacara yang disebut utu'uo soudu (pengumpulan ramuan obat-obatan) suara tambur terus diperdengarkan adalah untuk menghalau rokh-rokh jahat agar meninggalkan tempat/daerah yang dilalui dan didatangi oleh rombongan utu'uo soudu.

7. DAERAH KECAMATAN PULAU AMBON

Untuk daerah kecamatan pulau Ambon pembicaraan akan

berkisar pada salah satu bentuk upacara tradisional yang lazim dilakukan oleh masyarakat negeri Tulehu.

7.1 Pasalai aman

7.1.1 Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya

Didalam kehidupan sosial budayanya, masyarakat negeri Tulehu mengenal adanya berbagai bentuk upacara tradisional. Salah satu bentuk upacara itu yang akan dibicarakan disini yaitu bentuk upacara yang oleh masyarakat pendukungnya disebut *pasalai aman*, yang berarti membersihkan negeri (desa).

Upacara ini biasanya diselenggarakan dalam 3 tahap : yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan.

Pada tahap persiapan kegiatannya diawali dengan adanya musyawarah yang diadakan antara imam mesjid dengan para penghulu mesjid perihal perlu diselenggarakannya *pasalai aman*. Dalam musyawarah itu dijelaskan mengapa sehingga Imam mesjid merasa perlu adanya penyelenggaraan upacara tersebut.

Setelah terdapat adanya kesepakatan diantara mereka, maka ditetapkanlah waktu penyelenggaraan upacara dimaksud serta tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing penghulu yang terdiri dari modin, kalifa dan khatib.

Pada tahap pelaksanaan, setelah ditetapkan waktu penyelenggaraan dan pembahagian tugas diantara para penghulu, maka waktu dan jam yang telah ditetapkan masing-masing petugas mengeliling negeri dalam bentuk kelompok yang terdiri dari beberapa orang untuk memulai tugas membersihkan negeri.

Bila pekerjaan mereka telah selesai, mereka kemudian melaporkannya pada Imam mesjid. Setelah menerima laporan para penghulu mesjid, Imam mesjid mulai mempersiapkan dirinya untuk menutup penyelenggaraan upacara *pasalai aman* itu.

Tahap penutupan ini ditandai dengan keluarnya Imam masjid meninggalkan masjid dan berjalan menuju ke arah barat.

Pada ujung negeri di sebelah barat ia akan berhenti dan mulai melakukan kegiatan menutup negeri tersebut agar terhindari dari mara bahaya.

Berakhirnya kegiatan yang dilakukan oleh Imam masjid, berakhirlah pula seluruh kegiatan yang ada pada upacara pasalai aman ini.

7.1.2 *Maksud Penyelenggaraan Upacara*

Pasalai aman sebagai suatu upacara tradisional, biasanya dilakukan apabila negeri (desa) sebagai tempat kediaman dilanda oleh wabah penyakit. Upacara ini hanya akan diselenggarakan apabila sebahagian besar penduduk tertimpa penyakit sebagai akibat wabah tersebut. Jadi hal ini berarti tidaklah semua penyakit yang menimpa para anggota masyarakat secara individual upacara ini haruslah dilaksanakan.

Upacara ini dinamai pasalai aman (pasalai memberihkan, aman berarti desa) atau membersihkan desa didasarkan pada pemikiran bahwa wabah penyakit yang menimpa desa tersebut adalah sama dengan jenis-jenis kotoran tertentu. Untuk itu kotoran-kotoran tersebut perlulah dibersihkan. Kotoran yang berupa wabah penyakit yang membawa malapetaka tidaklah akan dapat dibersihkan begitu saja (melalui pengobatan) tetapi haruslah melalui suatu upacara.

Masyarakat beranggapan bahwa penyakit yang berupa wabah itu tidaklah akan dilenyapkan begitu saja melalui tindakan medis, sebab penyakit tersebut ada memiliki tuannya (tuan penyakit). Tindakan medis hanyalah akan berhasil mengalihkan penyakit tersebut untuk sementara, tetapi penyakit tersebut akan balik lagi menyerang penduduk dan meminta korban justru karena tuannya itu belum berhasil dihancurkan.

Tuan penyakit hanyalah dapat dihancurkan melalui penyelenggaraan upacara yang khusus dilakukan yaitu upacara masalai aman.

Dari hal-hal yang diutarakan diatas dapatlah ditegaskan bahwa maksud dari penyelenggaraan upacara pasalai aman adalah sebagai tindakan adat dalam usaha to-

koh-tokoh masyarakat untuk membebaskan dan melindungi anggota-anggota masyarakatnya dari wabah penyakit yang melanda.

7.1.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Penetapan waktu bagi penyelenggaraan upacara pasalai aman ditetapkan melalui musyawarah yang diadakan di antara Imam masjid dengan para penghulu masjid. Setelah hari penyelenggaraan disepakati, maka lazimnya upacara ini dilakukan pada malam hari yaitu pada tengah malam setelah semua warga masyarakat telah tertidur lelap.

Penyelenggaraannya dilakuka pada tengah malam didasarkan pada pemikiran bahwa pasalai aman (pembersihan negeri) sebagai suatu upacara adat pada saat penyelenggaraannya tidaklah boleh ada orang yang berada diluar rumah apalagi di jalanan sebab dapat membahayakan dirinya. Sebab pada saat itu wabah penyakit bersama tuannya dihalau dari tengah-tengah negeri dan orang yang berada diluar rumah dapat dihindangi oleh wabah yang dihalau itu dan hal ini dapat membahayakan nyawanya.

Upacara ini dapat dilakukan pada sembarang hari, tergantung dari kesepakatan para peserta musyawarah. Biasanya mendahului penyelenggaraannya warga masyarakat diberitahukan, sehingga pada saat penyelenggaraannya mereka akan tetap berada di dalam rumah.

7.1.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Sesuai dengan pentahapannya, upacara pasalai aman dilakukan bertempat di masjid dan pada jalan-jalan umum yang berada di dalam desa/negeri tersebut (negeri Tulehu).

Penyelenggaraan yang dilakukan di mesjid yaitu pada tahap persiapan, dimana dilakukan musyawarah antara imam masjid dan penghulu masjid (modin halifa dan khatib) dalam rangka menetapkan hari penyelenggaraan upacara. Dan pada tahap pelaksanaan upacara ini juga dilakukan di masjid yaitu dikumandangkannya azan mendahului pembersihan negeri (pasalai aman) dilakukan.

Upacara ini juga dilakukan pada jalan-jalan desa, karena sehubungan dengan maksudnya penghalauan wabah penyakit dari dalam desa, maka seluruh desa perlulah dibersihkan.

Jalan-jalan desa dijadikan sebagai sasaran penyelenggaraan upacara didasarkan pada pandangan bahwa jalan itu yang biasanya digunakan oleh manusia untuk masuk keluar desa haruslah dibersihkan sebab wabah penyakit yang melanda desa juga masuk melalui jalan-jalan tersebut. Oleh karena itu mereka harus dihalau keluar melalui jalan-jalan tersebut dan akhirnya jalan-jalan itu perlulah dikunci agar wabah penyakit itu tidaklah dapat kembali memasuki desa.

Upacara ini perlu dilakukan dimulai bertempat di masjid sebab :

- Penyelenggara teknis upacara tersebut adalah tokoh-tokoh agama.
- Upacara tersebut haruslah didahului dengan dikumandangkannya azan.
- pembacaan doa pada saat berakhirnya upacara pasalai aman dilakukan di masjid.

7.1.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Penyelenggara teknis upacara pada upacara pasalai aman terdiri dari imam masjid dan para penghulu masjid. Para penghulu masjid terdiri dari modin, halifa dan khatib.

Dalam penyelenggaraan upacara ini para pemangku adat tidak terlibat didalamnya, karena upacara ini lebih banyak menitik beratkan kegiatannya melalui tata cara keagamaan.

7.1.6 Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Pasalai aman sebagai suatu bentuk upacara tradisional hanya melibatkan imam masjid dan para penghulu masjid.

Rakyat tidak dibenarkan mengambil bahagian didalam upacara ini sebab dapat mendatangkan bahaya bagi diri mereka.

Malah sebelum penyelenggaraan upacara ini mereka diperingatkan untuk tidak menampakkan diri mereka di luar rumah pada saat penyelenggaraannya. Untuk mencegah kemungkinan yang tidak dingini, maka upacara tersebut lazim dilakukan pada tengah malam setelah semua warga desa tertidur lelap.

7.1.7 Persiapan Dan Penyelenggaraan Upacara

Berdasarkan kepada kenyataan yang dihadapi ataupun atas dasar laporan yang disampaikan oleh warga masyarakat, maka imam masjid kemudian mengundang para penghulu masjid untuk bermusyawarah guna menetapkan waktu penyelenggaraan upacara. Untuk kepentingan penyelenggaraan upacara ini perlulah dipersiapkan beberapa ikatan sapu lidi masjid (sapi lidi yang ditempatkan didalam masjid). Sapu lidi ini dalam upacara nantinya akan berfungsi untuk membersihkan negeri Tulehu dari wabah penyakit yang melanda.

Pada hari dan jam yang telah ditetapkan para fungsionaris agama itu semua berkumpul di masjid untuk memulai upacara pasalai aman dibawah pimpinan imam masjid.

7.1.8 Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

7.1.8.1 Tahap persiapan

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tahap persiapan bagi penyelenggaraan upacara pasalai aman, didahului dengan musyawarah bertempat di masjid antara imam masjid dengan para penghulu masjid. Musyawarah itu, sebagaimana telah dijelaskan bertujuan untuk menetapkan hari dan saat penyelenggaraan upacara sehubungan dengan adanya wabah penyakit yang melanda negeri. Dalam musyawarah itu juga dilakukanlah pula pembahagian kelompok kerja diantara para penghulu masjid sesuai jumlah jalan yang ada didalam desa itu. Setiap kelompok kerja diberi tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pembersihan rumah-rumah penduduk dan jalan desa yang menjadi tanggung jawabnya. Pembersihan biasanya

dilakukan dengan mempergunakan sapu masjid yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Penyelenggaraan upacara ini didahului dengan suara azan yang dikumandangkan oleh petugas yang telah ditunjuk.

7.1.8.2 Tahap pelaksanaan

Pada hari dan jam yang telah ditetapkan, berkumpul semua fungsionaris agama di masjid. Atas perintah imam masjid maka salah seorang penghulu masjid mengumandangkan azan.

Dengan terdengarnya suara azan berangkatlah para penghulu dalam kelompoknya masing-masing menuju ke jalan-jalan desa sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Sementara imam masjid tetap berada di masjid duduk diantara keempat tiang kabah. Setiap kelompok pembersih negeri biasanya berjalan menuju ke ujung jalan arah sebelah timur. Setiap kelompok pembersih negeri melakukan pembersihan negeri (pasalai aman) mulai dari arah sebelah timur menuju ke arah sebelah barat.

Setiap rumah yang terdapat didalam negeri Tulehu dibersihkan dengan cara memukul-mukul sapu masjid pada rumah-rumah tersebut, setelah sebelumnya mereka membaca salah satu ayat dari surat Al Quraisy yang isinya membicarakan tentang masalah kedamaian dan kemakmuran negeri. Pembersihan terus dilakukan sepanjang malam sehingga semua rumah yang ada di dianggap telah bebas dari pengaruh wabah penyakit. Pembersihan ini diakhiri pada rumah-rumah dan jalan desa yang terletak arah sebelah barat.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya dan kembali ke masjid, maka mereka harus melaporkan hasil pekerjaannya kepada imam masjid yang duduk bersila menunggu mereka diantara keempat tiang masjid. Laporan yang disampaikan oleh masing-masing kelompok itu, dilakukan dalam bentuk dialog antara imam masjid dengan setiap kelompok. Biasa-

nya imam menanyakan mereka : bagaimanakah keadaan negeri saat ini!. Biasanya masing-masing kelompok akan menjawab keadaan negeri Tulehu sudah bersih sekarang ini. Setelah semua kelompok memberikan laporannya, maka imam masjid keluar meninggalkan masjid dan berjalan ke arah ujung negeri sebelah barat. Setiba di tempat yang dituju, dia berhenti dan mulai membaca doa yang sarasannya adalah untuk mengunci negeri. Dengan terkuncinya negeri maka sesuai keyakinan mereka bahwa wabah penyakit tersebut tidak akan kembali lagi melanda negeri karena negeri tersebut telah terkunci.

Dengan berakhirnya penguncian negeri maka berakhir pula rentetan upacara pasalai aman.

7.1.9 Pantangan-pantangan Yang Harus Dihindari

Penyelenggaraan upacara pasalai aman umumnya tidaklah terdapat banyak pantangan. Malahan dapat dikatakan bahwa pantangan itu hampir tidak ada sama sekali.

Satu-satunya pantangan yang harus dihindari yaitu haruslah diusahakan sedemikian rupa sehingga pada saat penyelenggaraannya tidak ada seorangpun diantara rakyat yang berada di luar rumahnya, sebab dapat membahayakan nyawanya. Untuk mencegah hal itu, biasanya mendahului penyelenggaraannya rakyat telah diberitahukan.

Pantangan lain yang juga nampak yaitu bahwa pembersihan negeri tidak diperkenankan untuk dilakukan dengan mempergunakan sapu lidi sembarangan. Haruslah dipergunakan sapu masjid (sapu yang disimpan/ditempatkan di dalam masjid).

Menurut kepercayaan mereka bila upacara dilakukan dengan mempergunakan sapu biasa, maka upacara tersebut akan gagal dalam arti tujuan yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan upacara tersebut tidak akan tercapai.

7.1.10 Lambang-lambang Atau Makna Yang Tekandung Dalam Unsur-unsur Upacara

Upacara pasalai aman menitik beratkan penyelenggaraannya menurut norma-norma agama (agama Islam), didasarkan pada pandangan hidup masyarakat bahwa segala sesuatu yang berada dibawah kolong langit ini berada dalam kekuasaan Tuhan. Tuhanlah yang menentukan segala-galanya dan penyakitpun berada dibawah kekuasaan Tuhan, oleh karena itu untuk melenyapkan wabah penyakit tersebut perlulah memohonkan pertolongan dari Tuhan. Dan ini dilakukan oleh masyarakat negeri Tulehu melalui penyelenggaraan upacara pasalai aman.

Penyelenggaraan upacara, pelaksanaannya berada dibawah tanggung jawab tokoh-tokoh agama, karena penyelenggaraannya memang dilakukan norma-norma agama.

Tempat penyelenggaraan upacara adalah mesjid, juga didasarkan pada latar belakang yang sama.

Azan dikumandangkan oleh salah seorang penghulu mesjid maksudnya memperdengarkan kebesaran nama Tuhan, bahwa melalui pimpinan dan pertolongan Tuhan maka pasti wabah penyakit dengan mudahnya dapat dihancurkan, sehingga negeri akan terbebas dari serangan wabah tersebut dan rakyat yang sakit pasti akan memperoleh kesembuhannya.

Pembersihan negeri dilakukan dengan mempergunakan sapu mesjid, ini melambangkan bahwa tindakan yang dilakukan adalah sesuatu yang suci yang diridhoi oleh Tuhan karena penyelenggaraannya didasarkan atas norma-norma keagamaan.

Pembersihan negeri dalam upacara pasalai aman dimulai arah Timur menuju ke arah Barat, hal ini didasarkan pada pandangan hidup masyarakat, karena dari arah timur itulah matahari terbit. Dengan demikian sumber kehidupan itulah yang pertama-tama perlu dibersihkan.

Setelah Pembersihan itu selesai dilakukan oleh para penghulu mesjid, maka imam mesjid kemudian mengunci negeri dengan doa yang dilakukan pada ujung barat negeri

Doa yang dipanjatkan itu dalam upacara ini merupa-

kan sebuah kunci yang dapat dipergunakan untuk mengunci negeri, dan ujung negeri bahagian barat dianggap merupakan pintu masuk ke luar bagi semua kekuatan (penyakit dianggap merupakan suatu kekuatan) yang bersifat negatif dan yang menghancurkan ketentraman hidup masyarakat. Oleh karena itulah ujung negeri/desa pada bahagian barat itulah yang perlu dikunci dan kuncinya adalah doa.

oOOo

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPULAN DATA

Sepanjang sejarah, manusia hidup dan berkembang biak, membentuk kebudayaan yang didalamnya lahir sosialitas, kebersamaan, kesenian, upacara-upacara, sistem kepercayaan, adat istiadat dan lain-lain sebagainya.

Sudah tentu suatu kebudayaan itu dia lahir dan berkembang menurut hukum-hukum alam. Keadaan geografis, iklim dan segala macam faktor alam lainnya turut memberi warna dan corak dari suatu kebudayaan. Disamping itu juga, suatu kebudayaan dia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar.

Sehubungan dengan hal-hal diatas dapatlah diakui bahwa suatu masyarakat pendukung kebudayaan tidak akan berhenti sampai disitu saja, minimal dia harus beradaptasi dengan perkembangan masa, walaupun tetap berada diatas sistem nikultur sendiri.

Seperti halnya dengan masyarakat di daerah lokasi penelitian ini, dimana kebudayaan mereka tidaklah terlepas dari pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar. Hal ini tergambar jelas pada berbagai bentuk upacara tradisional dimana norma-norma agama turut terserap dalam sendi adat istiadat serta tata cara dalam berbagai upacara.

Eksestensi budaya luar ini tidak saja memperkaya budaya mereka, tetapi juga mempunyai dampak lain seperti perobahan nilai, norma, pola tingkah laku dan juga tersangkut dengan lembaga-lembaga adat.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam struktur kebudayaan adat itu telah terjadi perobahan (jika bukan adaptasi), dimana tokoh-tokoh agama turut terlibat didalamnya.

Dengan masuknya tokoh-tokoh agama itu berarti bahwa unsur-unsur adat telah mengalami pengaruh unsur-unsur agama, sehingga dalam pelaksanaan upacara nampaknya mereka tidak saja mendekatkan dirinya dengan khaliknya, tetapi juga dengan roh para leluhurnya. Ini berarti bahwa mereka masih mengakui pengaruh dari roh para leluhurnya atas kehidupan mereka.

Bila kita tanyakan, apakah roh para leluhur masih memiliki kekuatan sakti sampai saat ini dan dapat membantu dalam berbagai aspek kehidupannya, dengan tegas mereka katakan ya.

Dalam hubungan dengan jawaban di atas patutlah diakui pendapat prof. DR. Koentjaraningrat bahwa :

”Dalam kenyataan memang tak pernah ada suatu masyarakat dimana penduduknya hanya menganut satu macam religi seperti animisme atau monotheisme atau lainnya”

Hasil penelitian juga menunjukkan akan hal ini, misalnya terlihat pada simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna-makna tertentu. Makna-makna tersebut tidak saja bersumber pada alam nyata tetapi juga pada alam gaib. Disamping itu benda-benda upacara yang digunakan tidak saja merupakan simbol, tetapi juga dianggap memiliki kekuatan-kekuatan magis. Tidak itu saja menentukan waktu yang tepat bagi penyelenggaraan upacara dianggap sebagai saat yang penuh keramat.

Para penyelenggara upacara dalam penyelenggaraan upacara juga dianggap sebagai manusia-manusia yang keramat, sebab dianggap memiliki kesaktian-kesaktian khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain, karena mereka dapat berhubungan dengan dunia gaib. Sehingga dalam tata pergaulan masyarakat mereka selalu dihargai dan dihormati.

Dari kenyataan-kenyataan yang dihadapi terlihat dengan cukup jelas adanya pembauran antara norma-norma adat dengan norma-norma agama dan hal ini cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dari kenyataan-kenyataan yang dihadapi itu kita melihat bagaimana sesungguhnya warna dan corak kebudayaan lokal itu.

Dengan demikian pemahaman terhadap tata kehidupan masyarakat suatu daerah hanyalah mungkin dapat dicapai dengan baik apabila orang telah memahami kebudayaan penduduk daerah itu.

Dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional, pemahaman tentang keaneka ragaman kebudayaan daerah sangatlah diperlukan, walaupun nampaknya banyak hal (khususnya upacara-upacara tradisional) sifatnya tidaklah rasional.

Hal ini penting pula artinya dalam rangka pembinaan ketahanan nasional. Walaupun demikian perlulah dipikirkan tentang kemungkinan diadakannya substitusi bagi unsur-unsur kebudayaan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

UNTuk itu kegiatan inventarisasi dan dokumentasi terhadap struktur budaya daerah rasanya, masih perlu untuk tetap dilanjutkan. Sebab dengan demikian dapatlah diperoleh bahan-bahan yang

sangat berguna bagi kemungkinan penelitian lanjutan dan kepentingan analisa.

Pengentahuan dan pemahaman tentang keaneka ragaman kebudayaan daerah merupakan landasan ke arah suksesnya pembangunan (dalam arti luas) yang telah berjalan selama ini.

ooOoo

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Doa Arwah

Allahumaj'al tsawaba maa qara'anaahu wamaa hallalnaahu hadijatan baaliqatan warahmaatan nazilaatan a'laa rudhati manijtama'nahu, bisababihii watalau walquraanul azdiima liajlihi.

Allahuma'alilquraana lahuu filqabri muunisan wafilqiamati safii'an waminannari syitran wahijadban waalash shiraati nuuran wailaljan'nati rafiqan waillah liqaallahi sub'hanahu wataalla wa'siilatan wasyarnaa waiyyahum ijj'alil mau ida bainanaa wabaina humaljan'natta illahi yaarabbi wajanatika jannaatin nuimi. Wadaasaka daarasallami ma'allazhina wash-hidiqinna wasyuhadai washshalihina wahasunna illaika rafikan zhalikall fadlu minallahi wakaffa bilahi a'llimaan. Inallaha wamalaikatihi yushalunna a'lannabiyyi yaa ayyuhalladzina aamanuu shalluu a'laihi wasallimuu tasliimaa. Wa'akhiru da' dagawaahum anilhamdu lillahi robbil aalamina.

Artinya :

Ya! Tuhan jadikanlah kiranya ganjaran apa yang telah kami bacakan dan apa yang kami tahlilkannya merupakan pemberian yang cukup memuaskan dan bagaikan kurnia yang langsung yang turun dari hadratmu atas taman majlis yang kami sengaja laksanakan dengan sebab kepergiannya (Al-marhum).

Ya! Tuhan jadikanlah kiranya ganjaran dari setiap pembacaan kalam illahi (Al-qur'an) menjadi penghibur baginya beristirahat didalam kuburnya, menjadi penyantun syafaat dihari kemudian, menjadi dinding dari api neraka, menjadi suluh penerang diatas titian dan menjadi kawan setia menuju jalan ke syurga jannatun naim serta untuk berjumpa dengan Allah SWT bagaikan pelataran.

Ya' Allah! ya Tuhan kami himpunlah kami dan segenap arwah yang telah mendahului kami dalam suatu tempat yang sangat berbahagia bersama orang-orang yang telah kamu anugerahkan mereka itu dari kalangan nabi-nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang syuhada dan orang-orang yang

baik. Agar mereka semua menjadi kawan nanti. Demikian itu adalah suatu keistimewaan yang tak ternilai dari pada Allah, maka memadailah segala sesuatu itu diketahui oleh Allah SWT.

Sesungguhnya Allah dan malaikatnya turut bersyalawat (mendoakan keselamatan) kesejahteraan kepada nabi besar Muhammad SAW. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu laksanakan (mengucapkan shalawat) salam sejahtera atasnya senantiasa.

Sebagai penutup doa patutlah diucapkan segala puji dan puja tetap bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Doa Arwah yang dibacakan dikubur/keramat.

Allahumaj'al tsawaba maaqara'nahu wama halalnaahu hadiyatan liruuhil mush'tafan shalallahu alaihi wassallama watsaabaan mitsatsawaba zalika liarwaahi saa iril anbiyyaai wal murshalinna watsaawabaan misla zaalika liarwahi ashhabil rasulilahi aj'maiin.

Watsawabaan misla tsawabi zaalika liarwahi ashaabi rasulilahi ajmaiina. Watsawabaan misla sawabi zaalika liarwahi taa biittabeiina walmislimiina.

Watsawabaan mistsawaabi zaalika liarwahi ahli haazihiil quburi minal muslimin.

Allahumaghfir lil musliimina walmuslimat, walmu'minina wal mu'minaat - al'ahyaai minhum wal amwat. Yaa munzil baraakati wayaaqaa dhiya haayati fil barri wal bahri innaha alaakulli syai'iin qadiir. Maallaziina an amallahu alaikum minnannabiyina wash'shiddiqiina wasy'syuhadai wash'shalihin. Wahasunna ulla ika rafiikan zaalikal fadlu minallahi wakafaa billahi alliimaa.

Innallaha wamalaa ikatahu yashalluna allanabiyii ya ayyu hallajina aamanuu shalu allaihi wasalimu tasliima. Waakhi ru da'waahum anil hamdu lillahi rabbil alamiin.

Artinya :

Ya! Tuhan yadikanlah kiranya ganjaran apa yang telah kami bacakan dan apa yang telah kami tahlilkannya, menjadi bahan pemberian yang cukup memuaskan bagi Ruh nabi terpi-

lih (Muhammad SAW) bagi segenap arwah para nabi dan para rasul, bagi segenap arwah sahabat nabi semuanya, bagi segenap arwah para pengikut dan penerus-penerus dari kalangan Aulia, syuhadaa, ulamaa, shalihin, kaum muslimin seluruhnya dan bagi segenap arwah penghuni-penghuni dari kubur-kubur ini.

Ya! Tuhan kami, ampunilah mereka itu dengan suatu keampunan yang penuh redha dan magfirah dari hadratMu jua serta curahkanlah kasih sayang bahkan kesejahteraan yang melimpah.

Ya! Tuhan kami ampunilah semua kaum muslimin laki-laki dan muslimat perempuan mukminin laki-laki dan mukminat perempuan, mereka yang sedang hidup dan yang telah mati. Hal yang telah mencurahkan segala berkat dan hai yang memenuhi segala kebutuhan dari daratan dan lautan. Sesungguhnya engkaulah yang maha kuasa atas segala-segalanya keampunan dan kenikmatan yang dituangkan kepada para nabi, para orang-orang jujur, tulus, para syuhada dan shallihin kiranya mereka itu kelak menjadi kawan kami nanti.

Demikian itu adalah suatu keistimewaan yang tak ternilai dari pada Allah, maka memadailah segala sesuatu itu diketahui oleh Allah subhanahu Wataallah.

Sesungguhnya Allah dan Malaikat turut bershalawat mendoakan keselamatan/kesejahteraan kepada nabi besar Muhammad SAW.

Hai orang-orang mukmin hendaklah kamu laksanakan/mengucapkan shalawat, salam sejahtera atasnya senantiasa.

Sebagai penutup doa ini, patutlah diucapkan segala puji dan puja tetap tercurah bagi Allah semesta Allam.

Doa Selamat/Tolak bala (bencana).

Allahumaffah lannaa abwaabal khairi wa'abwaaban ni'mati wa abwaa berrizki wa amwaabal quwaty, wa abwaabalsh' shikkati wa abwaabassalaamati wa abwaabal aafiyati wa abwaabal jannati. .

Allahuma aafinaa min kulli balaa id dunyaa wa azabil aakhirati washrif annaa bihaqil quraaniil azdim.

Wanabiiyikal karim syaraddunyaa wa azabil aakhirat gafa-

rallahu lannaa walahum birahmatika yaa arhamarrahimin.
Subhana rabika rabbil ijati am'maa yashifuuna wasalaamun
allal murshalin walhamdulillahi robbil aalamiin.

Artinya :

Ya Tuhan kami, bukakanlah kepada kami pintu-pintu kebaikan, pintu-pintu barakah, pintu-pintu nikmat, pintu-pintu rizki, pintu-pintu kesehatan, pintu-pintu kesejahteraan, pintu-pintu kesentausaan, dan pintu-pintu surga.

Ya! Tuhan kami, semoga Engkau menghindarkan kami orang semua ini dari setiap bala (malapetaka) yang melanda didunia ini dan dari siksaan diakhirat. Hindarkanlah segala malapetaka-malapetaka tersebut dengan perantaraan agungnya kitab suci alqur'aan dan kemuliaan nabiMu dari pada kejahatan dunia dan siksa akhirat.

Ya! Tuhan semoga kami dan mereka semua itu dapat diam-puni olehMu. Hai yang maha dari segala persekutuan dan semoga salam sejahtera atas segenap pesuruh Allah, Segala puji dan puja tetap tercurah bagi Allah Tuhan semesta Alam.

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Ismail Buang (orang tua negeri)
Umur : 85 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Tani
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia & Bahasa Tanah
Alamat sekarang : Desa Selaman (Banda Neira)
2. Nama : Hasan Wailuhu (samiri negeri)
Umur : 76 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Tani
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia & Bahasa Tanah
Alamat sekarang : Desa Selaman (Banda Neira)
3. Nama : Saleh Nasaum
Umur : 55 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Tani
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Desa Selaman (Banda Neira)
4. Nama : Nadjid Lidin (kepala adat)
Umur : 69 tahun
Pendidikan : Vervolog school
Pekerjaan : Tani
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia & Bahasa tanah
Alamat sekarang : Desa Lonthor (Banda Neira)
5. Nama : Rahman Lajane (kapitang)
Umur : 57 tahun
Pendidikan : Vervolog shcool
Pekerjaan : Buruh perkebunanpala
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia & Bahasa Tanah
Alamat sekarang : Desa Lonthor (Banda Neira)
6. Nama : Thaha (Saniri Negeri)
Umur : 49 tahun

- | | | |
|----------------------|---|----------------------------|
| Pendidikan | : | Sekolah Rakyat |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Lonthor (Banda Neira) |
7. Nama : S. Raiman (Kepala Desa)
- | | | |
|----------------------|---|-------------------------|
| Umur | : | 50 tahun |
| Pendidikan | : | Sekolah Rakyat |
| Pekerjaan | : | Pedagang |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Fiat (Banda Neira) |
8. Nama : Gafar Thalib (Urlima)
- | | | |
|----------------------|---|---------------------------------|
| Umur | : | 59 tahun |
| Pendidikan | : | Madrasah |
| Pekerjaan | : | Pensiunan Peg. Dep. Agama |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia & Bahasa tanah |
| Alamat sekarang | : | Desa Fiat (Banda Neira) |
9. Nama : Achmad Lang
- | | | |
|----------------------|---|--------------------------|
| Umur | : | 60 tahun |
| Pendidikan | : | Vervolog School |
| Pekerjaan | : | Nelayan |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Fiat (kampung baru) |
10. Nama : Ali Traya (sekretaris desa)
- | | | |
|----------------------|---|-----------------------------------|
| Umur | : | 60 desa |
| Pendidikan | : | Vervolog school |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia & Bahasa Belanda |
| Alamat sekarang | : | Desa Fiat (kampung baru) |
11. Nama : Ny. Amina Thalib (urlima)
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| Umur | : | 84 tahun |
| Pekerjaan | : | — |
| Pendidikan | : | — |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Ratu |

12. Nama : Asidi (Kepala desa)
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : S.M.P.
 Pekerjaan : Pandai besi
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Namasawar
13. Nama : Sukiman
 Umur : 61 tahun
 Pendidikan : Vervolog school
 Pekerjaan : Pensiunan Polri
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Selaman
14. Nama : Welky (orang tua negeri)
 Umur : 43 orang
 Pendidikan : S.M.P.
 Pekerjaan : Peg. Negeri
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Namasaawr
15. Nama : Ny. Laila
 Umur : 71 tahun
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia & Bahasa tanah
 Alamat sekarang : Desa Fiat (kampung baru)
16. Nama : B. Telehala
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Ulath
17. Nama : M. Patty
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Tani

- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Ulath |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 18. Nama | : | J. Sapulette |
| Umur | : | 74 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Ulath |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 19. Nama | : | Chr Tomahu |
| Umur | : | 40 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Pekerjaan | : | — |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Ulath |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 20. Nama | : | C. Nikijuluw |
| Umur | : | 43 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Ulath |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 21. Nama | : | A. Sapulette |
| Umur | : | 47 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 22. Nama | : | S. Siwabessy |
| Umur | : | 47 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Ulath |
-
- | | | |
|------------|---|----------------|
| 23. Nama | : | B. Tomahu |
| Umur | : | 54 tahun |
| Pendidikan | : | Sekolah Rakyat |
| Pekerjaan | : | Tani |

- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Ulath |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 24. Nama | : | D. Pattipeilohy |
| Umur | : | 50 tahun |
| Pendidikan | : | Sekolah Rakyat |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Ulath |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 25. Nama | : | C. Mustamu |
| Umur | : | 67 tahun |
| Pendidikan | : | Sekolah rakyat |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Haruku |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 26. Nama | : | A. Ferdinandus |
| Umur | : | 55 th. |
| Pendidikan | : | Sekolah Rakyat |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Haruku |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 27. Nama | : | W. Latupapua |
| Umur | : | 60 tahun |
| Pendidikan | : | Sekolah Rakyat |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Haruku |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 28. Nama | : | W. Riuwpasa |
| Umur | : | 74 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Desa Haruku |
-
- | | | |
|----------|---|----------------|
| 29. Nama | : | Husen Samsudin |
|----------|---|----------------|

- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| Umur | : | 65 tahun |
| Pendidikan | : | Sekolah Dasar |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Ternate |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 30. Nama | : | Yakup |
| Umur | : | 45 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Ternate |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 31. Nama | : | Abubakar |
| Umur | : | 40 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Soa-Siu |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 32. Nama | : | Jahir |
| Umur | : | 62 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Almaat sekarang | : | Ternate |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 33. Nama | : | Mansyur |
| Umur | : | 42 tahun |
| Pendidikan | : | S.M.P. |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Jailolo |
-
- | | | |
|----------------------|---|------------------|
| 34. Nama | : | Malucin |
| Umur | : | 51 tahun |
| Pendidikan | : | — |
| Pekerjaan | : | Tani |
| Bahasa yang dikuasai | : | Bahasa Indonesia |
| Alamat sekarang | : | Jailolo |

35. Nama : Amra
 Umur : 39 tahun
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Soa-Siu
36. Nama : M. Tawai nella
 Umur : 27 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Pekerjaan :
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia & Bahasa Tulehu
 Alamat sekarang : Desa Tulehu
37. Nama : U. Lestaluhu
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : S.M.A.
 Pekerjaan : Guru
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonsiea
 Alamat sekarang : Desa Tulehu

DAFTAR BACAAN

1. Fischer. H.Th. *Inleiding tot de Culturele Anthropolgie van Indonesie*, Harlem, de Erven F. Bohn N.V. 1952.
2. Ismid Hadad, *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial* L.P.3.ES, 1979.
3. Koentjaraningrat, *Beberapa pokok Anthropologi Sosial*, P.T. Dian Rakyat, 1972.
4. Sachse F.J.P, *Het Eiland Seram en zyne bewoners*, E.J. Brill, Leiden 1907.
5. Soerjono Soekamto, *Sosiologi suatu pengantar*, C.V. Rajawali 1982.
6. Usman Thalib, *Sejarah Perjuangan Rakyat Banda*, skripsi sarjana, Fak. Keg. Unpatti 1983.
7. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat*, Proyek IDKD Maluku 1980/1981.

ooOoo

PETA : KECAMATAN KEPULAUAN BANDA

P. MANUKANG

P. NAIZEELAKA

P. AI

P. RHUN

P. KARAKA

P. BATUKAPAL

P. SYAHRIL

P. GUNUNG API

P. NEIRA

PULAU BANDA BESAR. ~~BESAR~~

P. HATA



IBUKOTA KECAMATAN



DESA

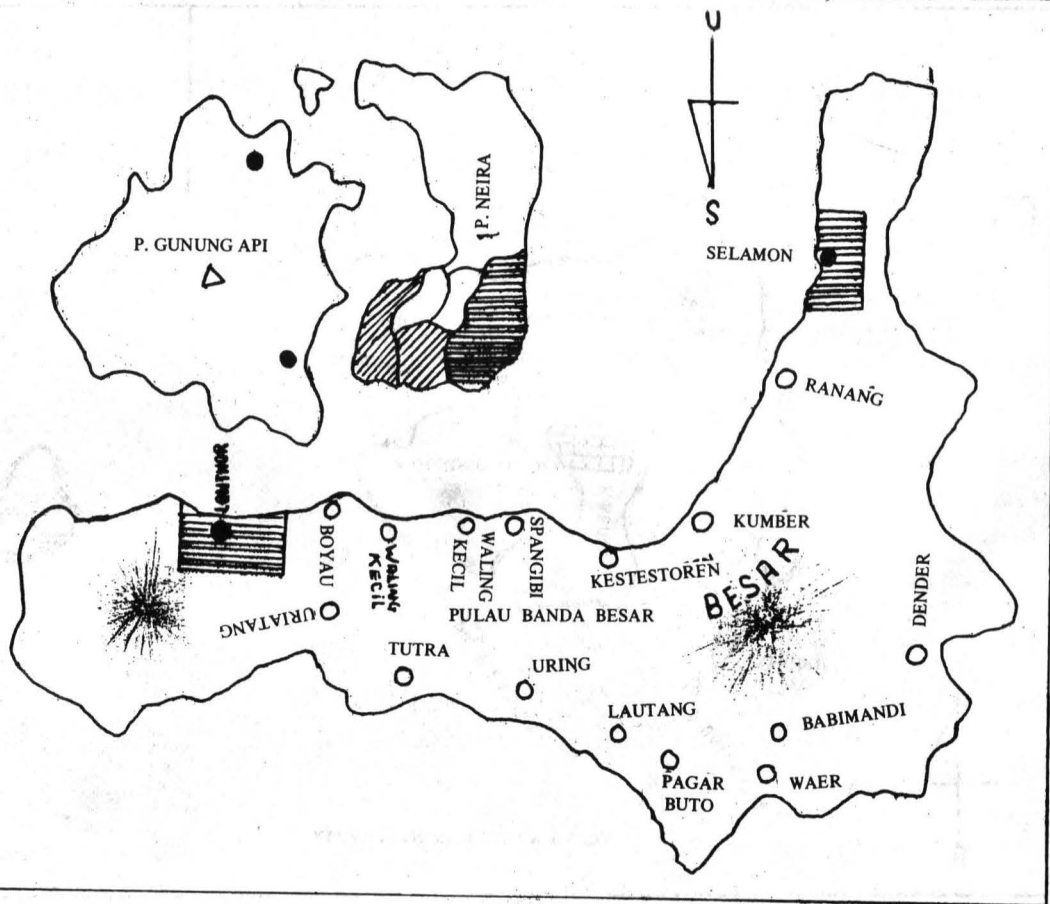
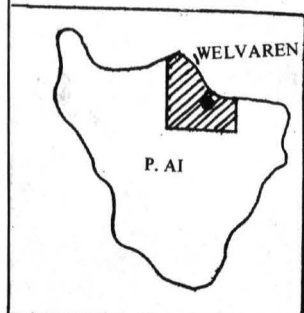


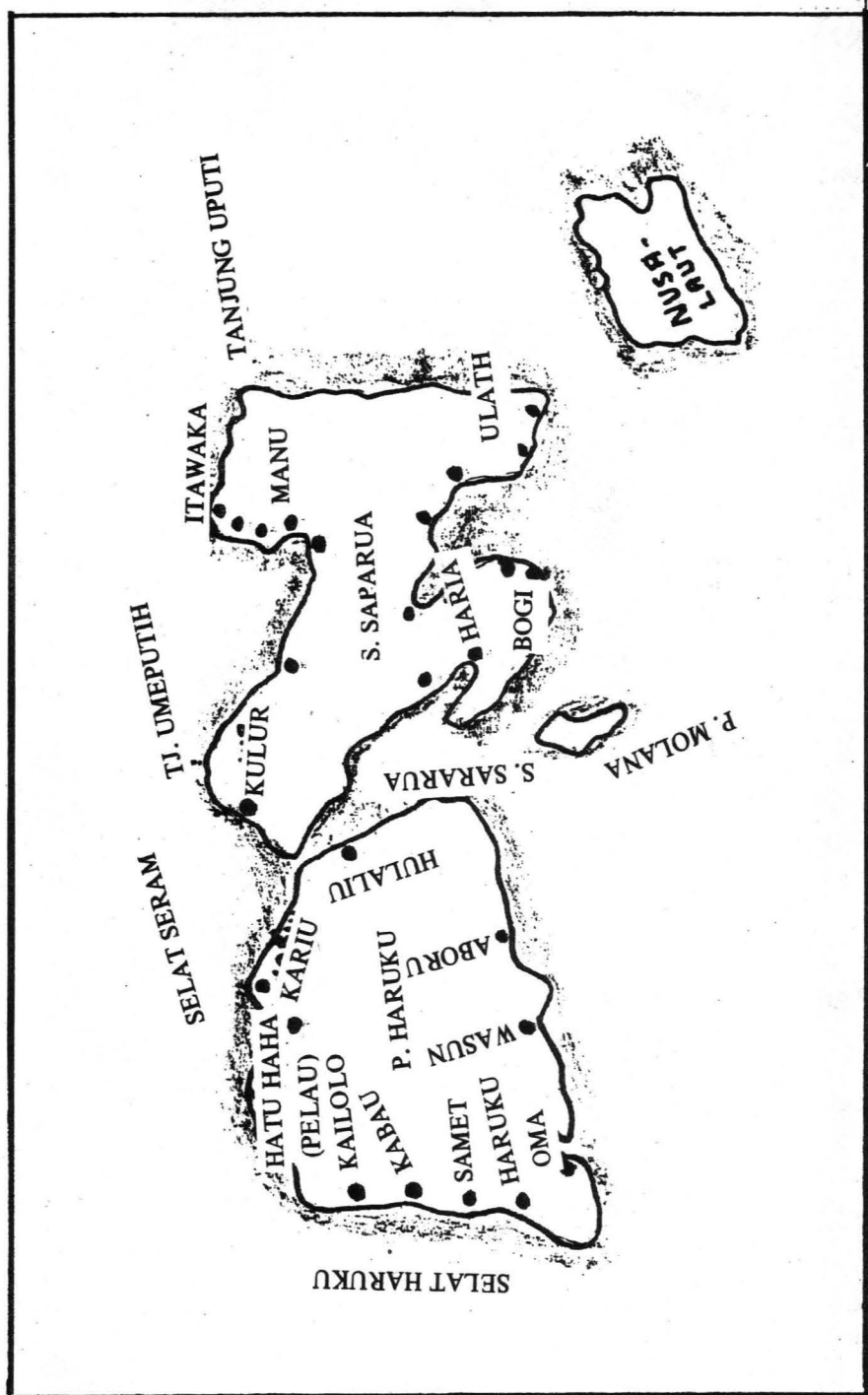
GUNUNG BERAPI

SKALA 1 : 250.000

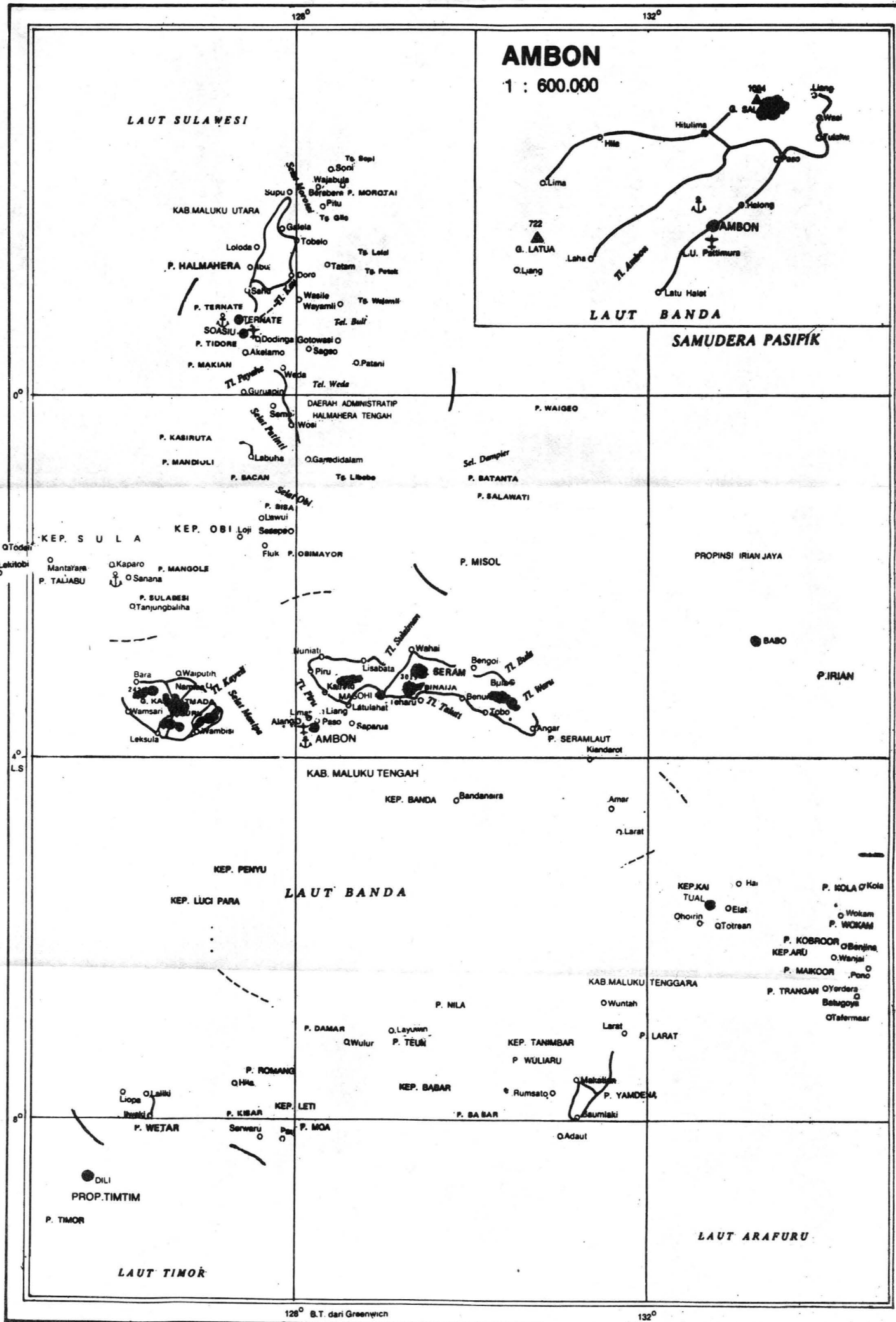


KECAMATAN BANDA
 DESA
 DAERHA PETUANAN
 DESA PENELITIAN
 DESA KOMPARATIF
 SKALA 1 : 50.000





PROPINSI MALUKU



Tidak diperdagangkan untuk umum